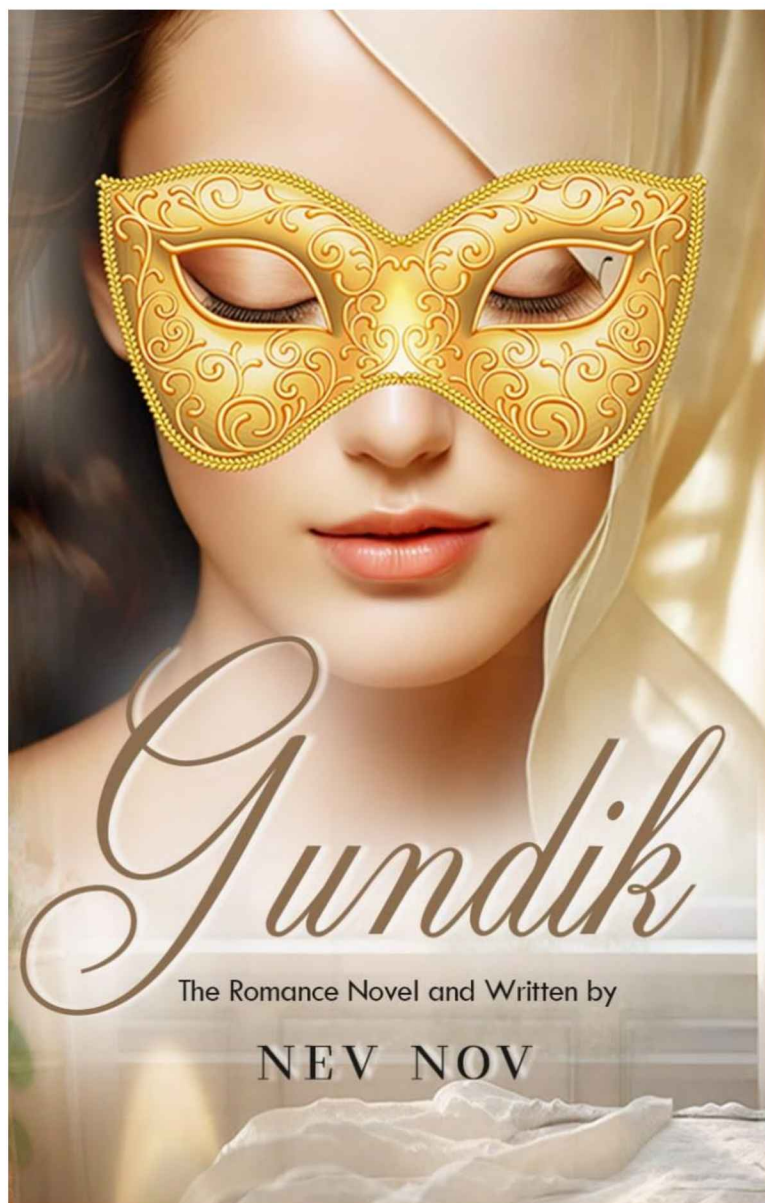




Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Hujan deras mengguyur kota dari tadi malam, tidak hanya menimbulkan hawa dingin tapi juga terjadi bencana di beberapa wilayah seperti banjir serta longsor. Angin membuat daun pintu dan jendela mengeluarkan bunyi derak tanpa henti. Sebagian orang memilih untuk tetap tinggal di dalam rumah yang hangat tapi beberapa orang tidak beruntung karena harus beraktivitas di luar.

Kirei memakai jas hujan, berusaha menyelamatkan bunga yang ditanam di pot-pot. Angin dan curah hujan yang cukup kencang membuat sebagian bunga menjadi rusak karena dahan yang patah.

"Kirei, kenapa nekat? Lakukan saja nanti?" Seorang perempuan setengah baya muncul dari rumah dan berteriak. "percuma kamu menyelamatkan sekarang, bunga-bunga itu akan tetap rusak."

Kirei melambai, menjawab teriakan dari perempuan itu. "Justru nggak boleh rusak. Semua bunga ini kesukaan Nona!"

"Nona pasti mengerti kalau bunga rusak karena hujan."

"Iya, Bibi. Santai saja, aku ada tenaga untuk menyelamatkan mereka."

Si bibi kembali ke dalam, dengan sekuat tenaga Kirei memindah pot ke teras, merapikan tanah dan memastikan kalau bunga tetap tegak. Ia menoleh ke dalam rumah, menatap jam di dinding lalu bangkit segera. Waktunya untuk mengucapkan selamat jalan telah tiba, tidak boleh terlambat atau kesempatan kedua tidak akan datang hari ini.

Kirei berdiri di dekat pagar, tidak peduli akan hujan yang turun membasahi jas dan tembus ke kulit. tubuhnya tertutup oleh bunga bougenville yang rimbun dan menunggu dengan sabar sambil berhitung dalam hati.

"Harusnya sekarang sudah lewat, satu, dua, tiga, itu dia."

Sebuah mobil mewah warna hitam melintas perlahan di depan rumah Kirei yang berpagar pendek, kali ini tidak terlihat wajah orang di dalam mobil karena lebatnya hujan tapi Kirei bisa membayangkan siapa yang ada di dalam.

"Tinggi, tampan, dengan mata setajam elang, Tuan Colorado memang laki-laki idaman. Tidak heran kalau Nyonya sangat mencintai Tuan," gumamnya. Mengamati mobil hingga tidak terlihat lagi di pandangan. "Selamat bekerja, Tuan!"

Dari semenjak pindah ke rumah ini, Kirei punya rutinitas serupa yaitu mengintip Colorado Von Hausel yang akan berangkat kerja. Kebiasaan ini bermula saat Fernanda memberitahunya betapa tampan sang suami. Kirei penasaran dan ingin membuktikan kata-kata Fernanda dan ternyata benar adanya. Semenjak itu ia tidak pernah absen untuk menunggu Colorado Von Hausel berangkat kerja.

Ia hanya melihat dan mengamati dari jauh tanpa pernah terbersit keinginan untuk menyapa. Kirei tahu diri siapa dirinya dan berharap tidak membuat masalah dengan rutinitasnya setiap pagi. Apakah Colorado Von Hausel pernah memergoki? Sepertinya beberapa kali jendela mobil terbuka tapi Kirei tidak yakin kalau penumpang di dalam menatap ke arahnya.

“Suamiku selain tampan juga sangat baik, Kirei. Tidak heran kalau banyak perempuan di kota ini mengaguminya. Untungnya suamiku sangat setia, lebih mementingkan bekerja dari pada terlibat hubungan dengan perempuan selain aku. Kirei, menikah dengan Colorado adalah anugerah bagiku.”

Kekaguman dan cerita-cerita Fernanda soal Colorado Von Hausel menular pada Kirei. Awalnya tidak ada ketertarikan khusus tapi karena terus menerus mendengar namanya disebut, Kirei menjadi penasaran dan kebiasaan mengantar Colorado Von Hausel berangkat kerja telah mendarah daging selama dua tahun belakangan.

Selain menatap dari balik pagar, sesekali Kirei memberanikan diri mengamati dari kejauhan saat Colorado Von Hausel sedang berkuda. Tubuh tinggi dan gagah dengan kuda hitam, Colorado Von Hausel terlihat seperti seorang ksatria. Tidak heran kalau Fernanda sangat mengagumi suaminya.

Setelah mobil hitam itu berlalu, Kirei kembali ke teras untuk melanjutkan pekerjaannya.

Perempuan setengah baya muncul kembali dengan segelas teh hangat.

"Minumlah ini biar tubuhmu tidak kedinginan. Nyonya bisa memarahiku kalau kamu sakit."

Kirei mengulurkan tangan dari dalam jas hujan untuk mengambil gelas dan menyedap isinya. "Terima kasih, Bi Rati. Tehnya enak sekali. Ngomong-ngomong Nyonya sudah tiga hari tidak kemari, apa dia sakit lagi?"

Perempuan bernama Rati menggeleng bingung. "Entahlah, Nyonya tidak meneleponmu?"

"Bibi lupa kalau hapeku rusak?"

"Oh, ya, benar. Kamu ingin aku mencari tahu?"

"Iya, Bibi bisa masuk ke rumah besar itu dengan bebas dan kenal dengan sebagian pelayan. Tentunya bisa mencari tahu kabar Nyonya dengan mudah."

"Baiklah, tunggu hujan reda aku akan pergi ke rumah itu."

Kirei terus merapikan tanah, bersenandung kecil membayangkan pekik gembira dari Fernanda saat melihat bunga-bunga yang bermekaran. Fernanda sangat suka mawar ungu, di antara koleksi bunga mawar ungu yang paling banyak. Memikirkan tentang Fernanda yang sakit-sakitan, Kirei mendadak sedih. Dalam hati berdoa semoga orang yang paling disayanginya itu tidak mengalami sakit yang serius.

"Nyonya, mawar ungu menunggumu untuk dipetik. Jangan sampai sakit terlalu lama nanti mawarnya layu," gumam Kirei pada bunga mawar yang mekar indah di hadapannya.

**

Di dalam mobil yang melaju cepat menuju jalan raya, Colarado Von Hausel sibuk menerima panggilan di ponsel. Dari semenjak keluar rumah hingga sekarang, panggilan tidak pernah berhenti. Kala mobil melewati rumah mungil berpagar pendek dengan bermacam-macam bunga tumbuh di halaman, seorang gadis menyembunyikan diri di balik pohon. Colodaro Von Hausel tidak tahu apa nama pohon tempat gadis itu berdiri, karena selalu

berbunga dengan warna merah muda yang cerah.

Gadis itu selalu menatapnya dari kejauhan setiap kali dirinya hendak berangkat kerja. Awalnya ia tidak tahu identitas gadis bermata bulat dengan rambut panjang hitam sampai suatu ketika Fernanda memberitahunya.

"Sayang, apa kamu ingat tentang gadis kecil yang pernah aku selamatkan dari jalanan? Gadis itu telah beranjak dewasa dan sudah lulus sekolah. Aku menawarinya kuliah tapi dia menolak, memilih untuk belajar tentang wewangian."

"Ingin menjadi perfumer?"

"Sepertinya begitu. Dia rajin sekali menanam bunga, belum lagi kursus bermacam-macam meracik parfum dan sekarang sedang bekerja di sebuah brand parfum lokal tapi bukan menjadi pengeraciknya, hanya marketing saja. Dia sangat menikmati pekerjaannya."

"Siapa nama gadis itu? Aku lupa."

"Kirei, nama unik yang artinya cantik dan indah."

Colorado Von Hausel mendesah, Kirei bukan lagi gadis kecil seperti cerita Fernanda. Telah menjelma menjadi perempuan muda dengan wajah cantik sesuai makna namanya. Awalnya Colorado Von Hausel tidak terlalu memperhatikan gadis tapi tapi lama kelamaan menjadi terbiasa dengan kehadirannya setiap pagi. Seolah-olah gadis itu mengantar kepergiannya ke kantor. Hari ini bahkan saat hujan deras mendera, gadis itu tetap dengan rutinitasnya.

Tanpa sapaan, tanpa lambaian, hanya saling menatap dari jauh tapi Colorado Von Hausel bisa melihat kehadiran gadis itu meski dalam diam. Rumah yang sekarang dihuni Kirei adalah property milik Fernanda. Pernah terbersit dalam benak Colorado Von Hausel untuk membuka jendela saat melihat Kirei, ingin menatap langsung mata yang jernih itu lalu mengurungkan niat karena merasa sangat kenak-kanakan.

Tiba di lobi gedung, empat staf yang terdiri atas dua asisten, satu sekretaris dan kepala bagian menunggu di pintu.

"Selamat pagi, Tuan!"

Mereka menyapa bersamaan, Colorado Von Hausel mengangguk kecil.

"Fraud, jadwal hari ini?"

Si sekretaris laki-laki bernama Fraud dengan tubuh tinggi kurus mulai membacakan jadwal. Terdapat satu pertemuan penting di sore hari dan meninjau proyek setelahnya. Colorado Von Hausel baru saja mendudukkan diri di kursi kerja saat ponselnya berdering, kali ini ada nama sang mama di layar.

"Ada apa Ma? Tumben menelepon di jam kerja."

Terdengar suara perempuan dari seberang. "Mama baru dengar kabar katanya istrimu sakit lagi?"

"Sakit ringan, Ma. Demam biasa."

"Mana mungkin demam biasa sampai nggak kuat bangun dari ranjang selama dua hari? Colorado, nggak ada gunanya kamu berbohong dengan mama."

Colorado Von Hausel mendesah, sedikit kesal dengan mamanya karena di saat sibuk malah menelepon untuk urusan pribadi.

"Kalau Mama ingin menjenguk Fernanda, lakukan saja. Jangan menelepon di jam kerja. Lagipula Mama punya nomor hape istriku."

"Mama justru menelepon karena penting. Memangnya kamu tidak tahu apa yang dibicarakan orang-orang tentang kamu dan istrimu?"

"Mama, sudahlah. Aku harus kerja."

"Ya, ya, sebentar lagi mama selesai. Setelah itu mama akan ke rumahmu untuk bicara dengan Fernanda. Kalau dia tidak segera sembuh dan bisa memberikan keturunan untuk keluarga Von Hausel, lebih baik kalian bercerai!"

"Mama, untuk apa membuat keputusan yang kejam begitu? Aku dan Fernanda sepakat kalau punya anak bukan segala-galanya."

"Kalian boleh bersepakat tapi kami jadi orang tua tidak begitu. Saat kamu menikah dengan Fernanda kami tidak setuju karena dia

penyakitan. Lihat apa yang terjadi sekarang?
Fernanda tak lebih dari beban dalam hidupmu!”

Colorado Von Hausel menyudahi pembicaraan dengan sang mama. Kalau diteruskan topik akan melebar kemana-mana. Ia sedang tidak ingin membahas masalah pribadinya di kala banyak pekerjaan yang menunggu. Sebelum sibuk ia menyempatkan diri untuk mengirim pesan pada istrinya.

“Sayang, bersiaplah. Mamaku ingin menengokmu!”

Balasan Fernanda datang sepuluh menit kemudian. “Iya, Sayang. Aku sudah siap kalau Mama datang.”

“Fighting!”

Fernanda mengerti bagaimana cara menghadapi ibunya, tidak perlu takut akan ada masalah. Lima tahun menikah dengan Fernanda, hanya dua tahun yang berjalan damai dengan dua keluarga akur satu sama lain. Setelahnya menjadi dingin dan banyak sindiran karena sakit Fernanda yang kambuh terus menerus dituduh jadi penyebab tidak punya anak. Padahal dari awal menikah mereka

selalu berkomitmen kalau semisalnya menikah tanpa melahirkan anak pun tidak masalah.

Fraud mengetuk pintu, mengantar tumpukan dokumen untuk diperiksa dan bertanya soal makan siang. Colorado Von Hausel meminta dipesankan nasi kari.

"Fraud, apakah kamu kenal seseorang yang sudah berumah tangga lama tapi tidak punya anak?"

"Kenal, Tuan. Sepupu saya sendiri."

"Menikah berapa lama?"

"Sepuluh tahun lebih."

"Bagaimana tanggapan keluarga sepupumu soal belum punya anak?"

Fraud tersenyum kecil. "Sepupu saya dan suaminya tidak peduli. Mereka selalu mengatakan child free demi menghindari pertanyaan soal anak. Lagi pula di jaman sekarang siapa yang peduli pernikahan harus punya anak?"

Colorado Von Hausel sepakat dengan pernyataan Fraud tapi tidak dengan orang

tuanya. Ia berharap Fernanda bisa menghadapi sikap mamanya yang penuntut.

Bab 2

Fernanda terbaring lemah di atas ranjang, menyipit karena matahari terlalu terik. Sudah dua hari ini tubuhnya menolak untuk bergerak, demam tinggi serta pilek. Ia melambai, seorang perawat perempuan membantunya duduk.

"Nyonya lapar?"

"Tidak, bantu aku duduk dan tolong siapkan pakaianku."

"Nyonya mau kemana? Masih suhu tubuh lumayan tinggi."

"Aku harus bangun, mertuaku mau datang. Cepatlah!"

Perawat dibantu seorang pelayan perempuan mengangkat tubuh Fernanda yang kurus dan mendudukkannya di tepi ranjang. Menyisir rambut yang mulai menipis dan membantu menggelap muka serta tangan. Si pelayan mengoleskan cream wajah lalu mengambil pakaian ganti.

"Nyonya, tadi Bi Rati datang. Sepertinya Nona Kirei khawatir karena Nyonya nggak

berkunjung kesana beberapa hari ini,” ucap si pelayan.

Fernanda terbatuk kecil lalu menghela napas panjang. Dadanya teras sesak, sedikit mengernyit menahan sakit. Setiap kali demam, dadanya seolah terhimpit batu besar dan membuatnya kesulitan bernapas dengan benar.

“Kamu bilang sama Bi Rati kalau aku sakit?”

Si pelayan mengangguk. “Iya, Nyonya.”

“Kasihani Kirei, pasti kuatir. Beberapa hari ini hujan terus menerus, apakah rumah mereka tidak bocor?”

“Bi Rati bilang rumah aman hanya tanaman yang sedikit kena imbas. Nona Kirei berlarian tiap kali hujan untuk menyelamatkan bunga agar tidak rusak.”

Fernanda tersenyum kecil. “Gadis yang baik. Aku juga rindu dengannya. Juina, kalau besok aku belum sembuh juga kamu jemput Kirei kemari.”

Juina mengangguk. “Baik, Nyonya. Rambut sudah rapi, sekarang waktunya ganti pakaian.”

Tubuh Fernanda terlalu lemah untuk berdiri tanpa ditopang, tidak punya tenaga untuk berjalan dan keseharian membutuhkan satu perawat dan satu pelayan khusus untuk membantunya. Selesai berganti gaun, ia duduk di kursi roda dan Juina mendorongnya ke depan cermin besar. Fernanda meraba wajahnya yang pucat.

“Semoga Mama tidak kecewa melihat keadaanku. Sebagai menantu tidak banyak yang aku lakukan selain memberikan kekecewaan.”

Tidak ada yang menjawab gumamam Fernanda. Mereka tahu bagaimana kesedihan sang nyonya setiap kali menyangkut keluarga. Sebagai pelayan dilarang ikut campur apalagi sampai berkomentar urusan majikan.

Fernanda duduk di teras menatap pemandangan depan rumahnya berupa pepohonan yang asri. Teras dengan pilar kokoh serta lampu gantung besar adalah simbol kenyamanan bagi para tamu. Colorado Von Hausel mendesign sendiri rumah ini saat berhasil membeli tanah luas tepat di samping danau. Sekilas terlihat rumah luas dengan dua kolam

renang, kandang kuda, serta lapangan golf mini lebih mirip kastil dari pada kediaman pribadi. Sayangnya Fernanda tidak bisa menikmati kemewahan ini dengan seutuhnya karena kondisi tubuhnya.

“Nyonya Besar datang,” ucap Juina saat mobil putih meluncur masuk ke halaman dan berhenti di car pot tak jauh dari pohon rindang.

Seorang perempuan perempuan tua dengan penampilan energik berwajah oval turun dari kendaraan. Senyum Fernanda mengembang saat melihat perempuan itu lalu mengernyit kala perempuan lain ikut keluar dari mobil. Kali ini perempuan muda dengan tubuh tinggi dan sintal, berambut kemerahan indah memakai gaun bertali kecil dengan sepatu hak tinggi. Fernanda merasa pernah melihat perempuan itu sebelumnya tapi lupa di mana. Biasanya Ingrid datang dengan anak perempuannya yang bernama Celina tapi kali ini bersama perempuan lain yang tak dikenal.

“Fernanda, kamu sudah sembuh? Colorado bilang kamu sakit,” sapa Ingrid mendekati menantunya.

"Aku sudah sembuh, Ma. Ayo, masuk," ajak Fernanda antusias, sengaja bersikap ceria untuk mengilangkan rasa sakit di dada dan kepala.

Inggrid menunjuk perempuan muda di sampingnya. "Kamu masih ingat Estella? Dia sahabat Celina. Waktu kamu dan Colorado menikah Estella datang untuk mengucapkan selamat."

Estella tersenyum manis, mengulurkan tangan pada Fernanda yang kebingungan. Sedikit membungkuk hingga dadanya yang besar terlihat jelas.

"Halo, Fernanda. Aku dengar banyak hal soal kamu dari Tante dan Celina."

Meski bingung tapi Fernanda tetap menyambut baik kedatangan Estella. Ia membalas sapaan, mengajak mertuanya masuk ke ruang tengah yang berada di samping taman. Pelayan menghidangkan teh melati panas berikut cemilan tinggi protein dan bebas gula.

"Aku senang Mama datang kemari. Sepertinya sudah lama kita nggak ketemu, Ma."

Inggrid menaikkan sebelah kaki. "Bagaimana kita bisa sering ketemu kalau kamu sakit-sakitan? Setiap kali ada acara keluarga atau pesta dengan relasi, Colorado selalu datang sendiri. Banyak orang jadi bertanya padaku, kemana perginya menantuku? Kenapa anakku selalu sendirian di setiap kesempatan?"

Fernanda menggumamkan permintaan maaf dengan lirih. Pandangannya tertuju pada Estella yang minum teh dengan satu kaki terangkat, menyingkap rok lebih tinggi hingga ke pertengahan paha.

"Teh yang nikmat, pas untuk dinikmati di rumah yang luar biasa indah. Aku dengar Colorado yang mendesign langsung rumah ini?" tanya Estella.

"Memang, suamiku yang mencari tanah dan mendesign langsung sesuai keinginannya."

Estella meletakkan cangkir ke meja. "Sesuai keinginan Colorado ternyata. Padahal biasanya pihak istri yang lebih cerewet soal design. Fernanda, kamu keberatan kalau aku melihat-lihat?"

"Tentu saja tidak, Juina bisa menemanimu."

Estella menatap pelayan muda di belakang kursi roda Fernanda. "Oke, makasih."

Juina meninggalkan Fernanda berdua dengan Inggid untuk menemani Estella melihat-lihat. Tertinggal hanya berdua dengan mertua, Fernanda mencoba bersikap akrab.

"Mama baru potong rambut? Cantik banget."

Ingrid mengusap rambutnya sambil tersenyum lebar. "Estella yang mengajak ke salon. Katanya salon langganan dia punya pelayanan yang bagus. Aku juga puas setelah pulang dari sana. Estella nggak salah ngasih rekomendasi, seleranya dari dulu cukup bagus. Kamu tahu nggak kalau Estella itu perancang busana? Dia sangat berbakat dan rancangannya bagus-bagus. Gaun pengantin Celina dirancang sama dia. Keren'kan?"

Senyum menghilang dari bibir Fernanda saat mendengar mertuanya terus-menerus memuji Estella. Seakan-akan Estella adalah anak sendiri. Fernanda tetap berusaha tegar hingga Inggid selesai bicara soal Estella dan kini menatap lurus matanya. Ada kilat berbahaya di mana itu, sesuatu yang sering dilihat Fernanda tapi

diabaikan karena tidak ingin berburuk sangka. Ia tidak suka dengan tatapan mertuanya, sangat berharap Inggrid tidak mengatakan apa pun itu yang ada dalam hati dan pikiran tapi sayangnya harapannya tidak menjadi kenyataan.

"Fernanda, kamu dan Colorado sudah menikah lima tahun lamanya. Dari waktu ke waktu kamu lebih banyak sakit dari pada mengurus suamimu sendiri. Aku heran kenapa kamu nggak menceraikan anakku dan membiarkannya hidup bebas?"

"Maa, kami saling sayang dan saling dukung."

"Omong kosong! Sebagai ibu aku kasihan dengan anakku. Kerja pontang panting tapi nggak bisa menikmati hidup karena punya istri penyakitan. Fernanda, kita kenal sudah lama. Orang tuamu adalah temanku tapi di urusan pernikahan ini, logika yang semestinya diutamakan dari pada perasaan. Ceraikan Colorado!"

Fernanda menggeleng. "Tidak akan, Ma. Selama Colorado masih ingin menjadi suamiku, pernikahan kami akan tetap utuh."

"Keras kepala. Kamu nggak mikir kalau keluarga Von Hausel butuh pewaris? Celina hanya punya satu anak perempuan dan tidak bisa hamil lagi. Kalau bukan dari Colorado lalu dari mana lagi? Kecuali kamu bisa memberikan anak."

"Maa, tolonglah."

"Stop, merengek! Aku nggak suka lihatnya, jangan menjadikan kondisimu sebagai senjata untuk membuatku kasihan. Sekarang begini saja, aku memberikanmu dua opsi. Bercerai dengan anakku atau biarkan dia punya istri kedua."

Fernanda meremas tangan di atas pangkuan, merasa sangat sedih dengan permintaan Ingrid. Ia tidak bisa berkata-kata karena apa pun yang keluar dari bibirnya tidak akan dianggap.

"Mama rasa Estella akan cocok menjadi istri Colorado. Cantik, muda, dengan latar belakang yang baik. Mereka berpasangan akan melahirkan anak-anak yang sehat. Fernanda, pikirkan tentang permintaanku. Asal kamu tahu, bukan hanya aku yang menginginkan ini tapi

juga papa mertuamu. Tentunya sebagai menantu kamu tidak boleh keras kepala.”

Hujan turun sangat deras dengan petir menggelegar saat Ingrid meninggalkan rumah bersama Estella. Fernanda ingin sekali berlari ke halaman dan bermain hujan-hujan, sayangnya kakinya tidak punya tenaga untuk berjalan apalagi berlari.

“Kaki sialan! Kaki tidak berguna! Aaagh!”

Fernanda memukuli paha dan kakinya sendiri, setengah meratap dan menangis membuat perawat serta pelayan ketakutan. Kesedihan yang dirasakan Fernanda menguar ke seluruh rumah dan memberikan hawa dingin yang membekukan tulang.

**

Kirei sudah selesai bekerja dari tiga puluh menit lalu tapi tidak bisa pulang karena hujan deras yang mendera. Bis datang sepuluh menit kemudian, menciptakan jejak basah di jalanan beraspal. Tidak ada kursi di dalam bis, dengan terpaksa Kirei berdiri mengapit bayung basah dan tas.

Ia mendesah, mencoba menghilangkan penat dalam bekerja. Hari ini pesanan tidak banyak, barang yang perlu dipacking pun sangat sedikit tapi omelan serta makian dari bossnya membuat pekak telinga. Lama kelamaan Kirei lelah menjadi marketing brand kalau bukan demi hobinya yang suka meracik parfum.

"Kamu aku ijinan kerja di bagian produksi. Bisa belajar meracik parfum dari ahlinya tapi sebelum itu kamu harus belajar marketing dulu. Kerja yang benar, kalau jual produk melewati target kamu pindah divisi."

Target selalu terlewati meski setiap harinya orderan tidak menentu, sudah setahun lebih bekerja tapi sampai sekarang tidak ada tanda-tanda akan pindah divisi. Lamunan Kirei terhenti saat bus berhenti mendadak, semua orang terhuyung di tempat mereka berdiri untungnya Kirei berpegangan erat pada tiang tapi bahunya tanpa sengaja menyentuh seorang laki-laki.

"Ups, maaf!" ucap Kirei sambil lalu.

Si laki-laki berumur dua puluhan dengan rambut disisir rapi sedang tersenyum padanya,

Kirei membalas senyuman itu dan terdengar hardikan keras.

"Jangan sok genit sama pacarku! Perempuan sundal!"

Di tengah padatnya penumpang bis, Kirei tidak tahu ada gadis di samping laki-laki itu dan sedang menyumpahnya. Tidak ingin mencari perkara ia meggeser tempatnya berdiri.

"Para perempuan yang punya pacar atau suami, awas! Jangan sampai pacar atau suami kalian digoda si genit itu!"

"Apa, sih, Yang?"

"Kamu diam! Dasar genit!"

Tidak ingin mencari masalah, Kirei turun satu halte lebih cepat dari biasanya. Hujan masih cukup lebat dan menimbulkan genangan di jalanan. Kirei memekik saat menginjak air dan nyaris terpeleset. Ujung roknya basah. Ia mendesah, membuka payung lalu berjalan perlahan menyusuri jalanan basah berhujan. Ia lebih suka merepotkan diri sendiri dari pada harus berkonflik dengan orang.

Berjalan dalam diam di tengah hujan deras serta malam buram, Kirei melewati minimarket di mana sebuah mobil sedang parkir di sana. Ia berhenti sesaat di depan minimarket berniat untuk membeli cemilan lalu sadar kalau Rati selalu memasak untuknya. Dalam kebimbingan ia tidak sadar saat pintu mobil di belakangnya membuka, sopir berseragam dalam payung hitam besar menghampirinya.

"Nona Kirei, silakan masuk. Tuan ingin mengantar Anda pulang."

Kirei menatap sopir dengan bingung. "Tuan siapa?"

"Tuan Colorado, silakan Nona."

Kirei menatap mobil hitam lalu terbelalak saat mengenali nomor platnya. Bimbang apakah mau naik atau tidak, hingga kaca jendela terbuka dan wajah Colorado muncul dari dalam.

"Kirei, masuklah!"

Bab 3

Apakah ini sebuah keberuntungan atau cobaan dalam hidup, Kirei tidak tahu. Tanpa disangka dan diduga, di malam berhujan yang sangat lebat bisa bertemu Colorado Von Hausel bahkan duduk satu mobil dengannya. Kirei menuduk, menatap sepatunya yang mengotori karpet mobil. Mengeluh dalam hati kenapa tidak bertemu Colorado Von Hausel dalam situasi yang lebih baik.

Laki-laki di sampingnya tampil rapi dan tampan dengan jas lengkap serta tubuhnya beraroma wangi maskulin yang menenangkan. Sedangkan dirinya, kusut masai dengan pakaian serta rambut setengah. Aroma tubuhnya campuran beragam parfum serta body mist yang disemprot di kantor hari ini. Ibarat langit dan jurang, Kirei menahan malu dan gugup.

“Kenapa kamu jalan jauh sekali? Bukannya ada halte yang lebih dekat?”

Suara yang dalam membuat Kirei terdiam. Jenis suara yang lebih berat dari bariton mungkin lebih cocok dikatakan suara bass.

Ternyata bukan hanya penampilannya yang tampan, suaranya pun tak kalah tampan.

"Sa-lah turun, Tuan," jawab Kirei perlahan. Bingung harus menjelaskan kejadian di bus tadi.

"Melamun dalam hujan khas gadis muda."

Kirei menunduk makin dalam, tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Ia menggigit bibir, meremas tangan di atas pangkuan.

"Tuan, bagaimana kabar Nyonya? Sudah beberapa hari beliau tidak datang berkunjung."

Colorado Von Hausel menoleh pada Kirei yang menunduk. Rambut hitam panjang sepinggang setengah basah, menutupi sebagian wajah. Ia tidak habis pikir ternyata di jaman seperti sekarang masih ada gadis berambut panjang dan tidak mewarnainya.

"Kalian bukannya punya nomor satu sama lain"

Kirei mengangguk. "Hape saya rusak."

Colorado Von Hausel mendesah, mengangkat satu kaki. "Istriku demam beberapa hari ini. Kalau memang kamu ingin bertemu dengannya, langsung saja ke rumah."

Dada Kirei berdebar tidak nyaman mendengar kabar tentang Fernanda. Ia sempat ketakutan kalau Fernanda sakit dan ternyata benar adanya. Karena sudah dapat ijin dari Colorado, ia akan ke rumah Fernanda besok.

"Apakah sakit Nyonya parah? Biasanya beliau suka kambuh tapi tidak pernah selama ini."

"Mungkin cuaca."

"Ya, benar sekali."

Hening, Kirei yang kehabisan bahan percakapan kembali menunduk. Ia tidak berani banyak bertanya pada laki-laki di sampingnya karena takut menyinggung. Tidak ingin dikatakan sebagai orang yang kepo. Lebih baik menyimpan segala tanya dalam benak agar tidak terjebak dalam obrolan memalukan.

Satu hal yang disadari Kirei adalah Colorado Von Hausel tidak sedingin yang terlihat. Cukup ramah dan tidak memandang remeh padanya. Ia mendengar cerita dari beberapa pelayan yang bekerja di rumah besar itu kalau tuan mereka sangat menakutkan. Sepertinya omongan mereka terlalu dilebih-lebihkan.

"Kita sampai rumahmu."

Mobil berhenti di depan rumah berpagar pendek, Kirei mengambil payung lalu menoleh pada Colorado Von Hausel. Untuk sesaat terpana dengan bola mata abu-abu yang menatapnya tanpa senyum. Mata itu seakan menghipnotisnya untuk tidak bergerak.

"Kamu nggak turun?"

"Eh, terima kasih Tuan atas tumpangannya. Saya tu-run dulu, terima kasih sekali lagi."

Kirei membuka payung saat turun, menutup pintu mobil dan berdiri di depan pagar hingga Colorado Von Hausel berlalu. Ia mendesah lega, membalikkan tubuh untuk membuka pagar dan bersenandung kecil. Tangannya membeku di atas pagar saat teringat sesuatu.

"Tunggu, bagaimana dia tahu kalau rumahku di sini? Berarti selama ini dia tahu kalau aku mengintipnya saat berangkat kerja? Aaagh, malunyaa! Bagaimana ini? Aduuh, mau ditaruh mana mukakuuu?"

Kirei yang terkejut dan malu, berjingkrakan di halaman dengan payung terbuka di tangan.

Tidak peduli dengan hujan yang turun deras, ia merasa sangat malu dengan diri sendiri serta pada Colorado Von Hausel.

**

Fernanda menyambut suaminya yang pulang lebih cepat hari ini. Sudah menjadi rutinitas Colorado Von Hausel akan menghampirinya lebih dulu dan mengecup keningnya.

"Sudah turun demamnya?" Tangan lebar Colorado Von Hausel memegang dahi istrinya. "masih hangat."

"Aku sudah baikan, Sayang. Hari ini sudah makan banyak. Tumben kamu pulang cepat?"

Colorado Von Hausel mencopot jas dan dasi lalu meletakkan di kursi rias. Membuka kancing kemeja dan menaikkan sampai siku. Duduk di tepi ranjang menatap istrinya yang berada di kursi roda. Fernanda selalu cantik meski bertubuh kurus dan berwajah pucat. Ia mengingat saat mereka masih sama-sama remaja, Fernanda menjadi incaran banyak laki-laki muda bukan hanya karena kecantikannya tapi juga status sosial keluarganya.

Orang tua Fernanda pemilik pabrik komponen elektronik terbesar di negara ini. Saat mereka menikah, Colorado Von Hausel membuat kerja sama khusus dengan ayah Fernanda dengan mendirikan pabrik pengolahan minyak sawit yang semakin tahun semakin besar produksinya serta distribusinya ke seluruh pelosok negeri. Sebuah kerja sama yang menguntungkan.

"Coba bilang, apa yang diinginkan Mama darimu?"

Fernanda tersenyum kecil. "Mama hanya datang menjenguk. Oh, dia datang bersama Estella. Kamu kenal Estella? Teman Celina?"

"Aku kenal Estella. Lupakan perempuan itu, kita fokus pada masalah kita dan sebaiknya kamu jujur saja, Sayang. Apa yang diinginkan Mama darimu. Jangan menutupi karena aku ingin tahu kebenarannya."

Memejam sesaat Fernanda menjawab dengan bibir sedikit gemetar. "Mama ingin kamu menikah lagi kalau kita tidak punya anak."

Colorado Von Hausel mendesah lelah.
"Selalu membahas hal yang sama. Sudah sering ditolak tapi Mama tetap saja bertanya hal yang sama. Sebaiknya kamu abaikan, tidak usah terlalu dipikirkan."

"Tidak bisa, Sayang. Kali ini Mama benar-benar kecewa denganku. Sejujurnya aku mengeti kenapa beliau seperti itu, kita menikah sudah lama dan tidak punya anak. Orang tua mana yang tidak kecewa?"

"Kamu ingat apa yang aku katakan saat melamarmu?"

Fernanda menatap suaminya lekat-lekat.
"Kita akan bersama meski tidak bisa punya anak sekalipun."

"Kamu juga tahu alasanmu menikahimu?"

"Selain karena rasa sayang juga untuk melindungi satu sama lain."

"Benar, aku membutuhkanmu untuk melindungiku dari para perempuan yang hanya mengejar hartaku. Selain itu kamu adalah pilihan terbaik dalam hidupku. Kita sudah saling kenal lama sekali sebelum akhirnya menikah."

Jangan karena permintaan mamaku membuatmu goyah, Sayang."

Fernanda mendekatkan kursi rodanya ke depan sang suami. Menepuk-nepuk lutut yang kokoh dan kuat. Lutut ini pula yang selalu mengangkat dan menggendongnya saat kondisinya sedang payah. Fernanda tidak pernah berharap banyak dari cinta seorang laki-laki kecuali Colorado Von Hausel yang selalu membersamainya dalam suka dan duka.

"Aku memikirkanmu."

Colorado Von Hausel menggeleng. "Tidak perlu banyak berpikir. Kita menikmati hidup apa adanya, Sayang."

"Aku juga ingin begitu tapi keluargamu bagaimana?"

"Kita yang berumah tangga, kenapa harus repot dengan orang tuaku?"

Sejujurnya Fernanda ingin mengatakan hal yang sama tapi terganjal di tenggorokan. Teringat bagaimana wajah sinis Inggrid saat bicara dengannya dan juga Estella yang tersenyum pongah seolah tahu semua hal

tentang Colorado Von Hausel. Perempuan itu merasa di atas angin karena mendapat persetujuan dari Ingrid untuk menjadi istri kedua.

"Sayang, bagaimana kalau kamu menikah lagi?" usul Fernanda. "Demi mendapatkan anak?"

"Tidak!" jawab Colorado Von Hausel tegas. "Aku tidak akan menikah lagi!"

"Tapi—"

"Dengarkan aku, Fernanda. Orang tuaku ingin aku menikah lagi bukan hanya demi pewaris tapi juga untuk mengontrol hidupku. Kamu tahu sendiri sedari kecil aku tinggal bersama mendiang kakek karena orang tuaku lebih suka berada di luar negeri. Setelah sekian lama mereka ingin menjadi orang tua yang bertanggung jawab? Percayalah, itu bukan karena cinta tapi demi harta. Aku tidak akan menyerahkan harga diri dan hidupku begitu saja pada orang lain termasuk orang tuaku sendiri."

Fernanda tidak lagi berkata-kata karena tidak ingin membuat suaminya lebih kecewa. Ia

tersenyum, meletakkan tangan suamiya di pipi dan membisikkan kata cinta bercampur ucapan terima kasih yang tulus dari dasar hati. Kalau bukan karena Colorado Von Hausel, hidupnya tidak akan seperti ini. Colorado Von Hausel yang menyelamatkan dari keterpurukan karena kondisi tubuhnya yang penyakitan.

Bab 4

Kirei memberanikan diri datang ke rumah besar dan megah setelah mendapat ijin dari tuan rumah. Pagi ini ia sengaja tidak mengintip Colorado Von Hausel berangkat kerja karena masih diliputi rasa malu. Tidak menyangka kalau laki-laki itu ternyata mengetahui perbuatannya. Ibarat pengintip yang tertangkap, Kirei memutuskan untuk sementara tiarap sampai Colorado Von Hausel tidak lagi memperhatikannya.

“Kirei, Nyonya memintamu datang. Beliau sakit agak parah, tidak bisa datang kemari.”

Rati memberitahu tadi malam, tanpa pikir panjang Kirei memenuhi undangan Fernanda. Ternganga melihat kemegahan yang terpampang di hadapannya. Rumah luas dengan bangunan mirip kastil berlantai dua. Untuk sesaat Kirei seolah kehabisan napas karena takjub dengan kemewahan yang menyergapnya. Biasanya ia hanya memandangi rumah ini dari kejauhan.

"Nona Kirei? Mari sini ikut aku!" Juina muncul untuk menyambut kedatangan Kirei. "Nyonya menunggumu di halaman belakang."

Kirei menjajari langkah si pelayan, berharap semoga tidak tersandung oleh langkahnya sendiri. Akan memalukan kalau dirinya jatuh di rumah mewah dengan lantai tebal dan mengkilat.

"Bagaimana kabar Nyonya? Aku khawatir."

"Hari ini demamnya sudah turun dan sarapan cukup banyak tapi masih pucat."

"Tidak dirawat ke rumah sakit?"

"Nyonya tidak mau. Ingin di rumah saja. Selain perawat khusus juga ada dokter pribadi yang selalu memeriksa."

Langkah Kirei tertahan sesaat melihat Fernanda duduk di kursi roda menghadap ke danau. Rumah luas ini punya halaman pribadi yang berada di sisi danau dengan rumput hijau yang terjaga keasriannya. Teduh, tenang, dan damai, halaman ini memang tempat menyenangkan untuk menenangkan diri.

"Nyonya, Nona Kirei sudah datang."

Fernanda menoleh, melambai pada Kirei yang berjalan ke arahnya. "Kirei, kemari, Sayang! Beberapa hari nggak lihat kamu, aku kangen."

Kirei tersenyum lebar, menghampiri Fernanda dan meraih tangan lalu mengecupnya. Ia duduk di atas rumput dengan kepala berada di paha Fernanda.

"Nyonya, aku khawatir karena Bi Rati bilang Nyonya sakit."

Fernanda membelai rambut Kirei dengan lembut. Selalu terpesona dengan rambut hitam, tebal dan panjang.

"Aku baik-baik saja, kamu nggak usah khawatir."

"Paha Nyonya masih terasa panas."

"Tidak lagi karena kamu datang menjengukku."

Kirei mengangkat kepala dan tersenyum. Bola matanya yang bulat indah serta rambut berponi membuat wajahnya seperti boneka jepang.

"Harusnya aku datang lebih cepat biar Nyonya juga sembuh lebih cepat. Ngomong-ngomong bunga mawar ungu bermekaran."

"Oh, ya, pasti indah sekali."

"Banyak sekali kupu-kupu berterbangan. Nyonya harus cepat sembuh biar nanti kita main lagi di taman itu."

"Iya, iya, aku akan cepat sembuh demi kamu. Ngomong-ngomong kamu sudah sarapan?"

"Sudah, Bi Rati bikin roti panggang selai kacang yang enak."

"Perutmu masih ada ruang untuk makan cemilan dan minum teh? Kebetulan aku sedang ingin ngemil."

"Tentu saja, aku juga ingin ngemil Nyonya."

Sebenarnya Kirei sudah kenyang, sengaja bilang masih lapar demi menemani Fernanda makan. Hatinya berdenyut sedih melihat perempuan yang dikasihinya sakit. Kalau ada satu manusia di muka bumi yang ingin sekali dipeluk dan dicintai Kirei selamanya itu adalah Fernanda. Tanpa Fernanda, ia tidak akan hidup lebih lama seperti sekarang.

"Mau di sini atau di dalam?"

"Di sini aja nggak apa-apa, nanti kalau panas kita pindah ke dalam."

"Memangnya kamu nggak kerja?"

Kirei menggeleng. "Cutu satu hari demi bersama Nyonya."

"Memangnya boleh sama bossmu yang galak itu?"

"Paling kena potong gaji, nggak apa-apa yang penting kita bisa mengobrol berdua."

Fernanda tertawa liris. "Kalau begitu kamu temani aku sampai makan malam, ya?"

"Siap, Nyonya yang cantik dan jelita. Perempuan paling baik di seluruh dunia!"

"Aduh, manis sekali mulutmu merayu!"

Kirei tertawa renyah, menggoda Fernanda hingga membuat perempuan itu tertawa adalah kegiatan menyenangkan untuknya. Mereka duduk bersampingan, membicarakan tentang bunga, Rati, serta orang-orang di kantor Kirei yang menurut mereka ajaib. Sesekali Kirei membantu Fernanda mengelap wajah karena keringatan. Mendorong kursi roda ke dalam saat panas mulai menyengat.

"Kirei, aku mau tidur sebentar nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Nyonya. Aku bisa membaca buku di ruang samping atau di mana saja yang diperbolehkan."

"Kirei, jangan terlalu sungkan. Anggap saja ini rumahmu sendiri. Juina akan mengambil novel untukmu. Duduklah di ruang tengah, kita makan siang kalau aku bangun."

"Terima kasih untuk sarannya, Nyonya."

Perawat mendorong Fernanda ke kamar, Juina mengantar Kirei ke ruang tengah di mana ada sofa besar dan empuk mengelilingi meja persegi dengan permukaan kaca. Ruang tengah menghadap ke selasar yang menghubungkan dengan ruang tidur utama. Kirei menerima novel dari Juina, mulai fokus membaca sambil menum es kopi dingin yang disediakan pelayan. Menikmati suasana tenang dengan kemewahan melingkupinya. Ia mengingatkan diri sendiri untuk tidak terbiasa dengan segala sesuatu yang bukan milik pribadi.

Kirei terlena dengan isi novel yang cukup menarik dan dramatis. Larut dalam ceritanya yang menyentuh hati. Tentang seorang gadis yang kehilangan keluarga di usia muda, dipaksa

untuk bertahan oleh keadaan yang tidak mudah. Ia teringat akan nasibnya sendiri, terlunta-lunta di jalanan dalam keadaan lapar dan sakit, tak lama setelah ibunya meninggal dan ayahnya dipenjara. Kalau bukan Fernanda yang menemukannya di jalanan, ia pasti mati hari itu.

Fernanda membawanya ke rumah sakit dan melakukan perawatan selama seminggu penuh. Setelah tahu dirinya tidak punya keluarga, membawa ke rumah dan mengakui pada keluarga sebagai pelayan baru. Begitu kondisi Kirei pulih, Fernanda mengirimnya ke asrama sekolah menengah.

"Belajar yang baik, jangan pikirkan masalah biaya biar aku yang tanggung."

Kirei berada di asrama selama lima tahun, menempuh pendidikan kelas menengah dan kelas atas. Ia mendapat kabar kalau ayahnya mati di penjara saat usianya enam belas tahun. Sendiri di dunia, tempatnya bergantung hanya Fernanda dan tidak berubah sampai sekarang.

"Kirei, maaf membuatmu menunggu lama."

Fernanda muncul setelah tidur siang selama hampir dua jam. Kirei meletakkan novel yang dibacanya.

"Nyonya kelihatan lebih cerah setelah tidur."

"Tenagaku sudah pulih. Ayo, kita makan siang."

Koki membuat makan siang yang lezat berupa steak bumbu kari Thailand dengan tumis sayur mayur serta cream sup. Makanan baru saja tandas saat Fernanda kedatangan tamu.

"Mama? Kenapa datang kemari nggak bilang-bilang?" Pandangan Fernanda jatuh pada gadis berambut ikal kecoklatan yang datang bersama sang mama. "Letizia, tumben kamu kemari?"

Ivon mengamati anaknya yang tersenyum, menghela napas sedih saat pandangannya tertuju pada kursi roda.

"Siapa dia?" tanyanya menunjuk Kirei. "kenapa bisa makan bersamamu?"

Fernanda memperkenalkan Kirei. "Mama lupa? Kirei ini anak yang aku bawa ke rumah beberapa tahun lalu."

Ivon mengernyit bingung, menatap Kirei lekat-lekat. "Oh, si pelayan itu? Kenapa dia bisa satu meja denganmu? Tidak pantas kalau pelayan bersama majikannya di meja yang sama!"

"Mama, Kirei bukan pelayan. Dia—"

"Cukup! Suruh dia pergi, mama ingin bicara penting denganmu."

Fernanda menatap Kirei sambil menggumamkan maaf. "Kirei, Juina akan mengantarmu ke perpustakaan."

Kirei tersenyum. "Terima kasih, Nyonya."

Perempuan bernama Letizia yang sedari tadi terdiam, mengamati punggung Kirei yang menjauh dengan tatapan meremehkan. Tidak mengerti kenapa Fernanda memperlakukan gadis itu terlalu baik padahal hanya pelayan biasa.

"Ada apa, Ma? Tumben datang? Biasanya lewat telepon saja," tanya Fernanda lirih. Sangat heran dengan kedatangan sang mama yang tiba-tiba. "Kabar Papa dan Fabrizo gimana?"

Ivon menghenyakkan diri di sofa, begitu pula Letizia. Keduanya menatap Fernanda seolah sedang menghadapi penjahat.

"Mama kemarin bertemu dengan mertuamu. Kebetulan kami makan malam di tempat yang sama. Sedari dulu kami kurang akur satu sama lain, demi kamu dan Colorado kami berusaha keras berdamai tapi kemarin Nyonya Inggrid sudah kelewatan. Dia mengatakan ingin mengajukan perceraian antara kamu dan Colorado. Memperkenalkan dengan pongah calon istri Colorado bernama Estella. Fernanda, kenapa kamu begitu lemah sampai bisa ditekan oleh mertuamu sendiri?"

"Maa, bukan begitu."

Ivon menghela napas kesal, menatap Fernanda yang menunduk di atas kursi rodanya. "Aku nggak paham bagaimana bisa punya anak selemah kamu. Sudah bagus punya suami tampan dan kaya, bukannya mencoba untuk sembuh malah terus-terusan sakit. Nggak aneh kalau Colorado berpaling."

Tidak ada bantahan dari Fernanda yang sudah terbiasa mendengar celaan sang mama

atas kondisinya. Dari dulu bukan hanya mamanya yang tidak suka dengan dirinya yang penyakitan tapi papanya pun sama.

"Kamu boleh merasa lemah dan tidak bisa mengontrol mertuamu tapi tidak dengan kami. Demi perusahaan yang telah berjalan baik selama lima tahun ini, kami akan berusaha agar Colorado tetap menjadi menantu keluarga Hilton. Fernanda, sepupumu siap menjadi madumu dan juga siap seratus persen punya anak dari Colorado. Benar begitu, Letizia?"

Fernanda ternganga, menatap sepupunya yang tersenyum sambil menjentikkan kuku-kukunya.

"Tentu saja, Tante. Aku siap seratus persen membantu Fernanda. Lagi pula yang aku lakukan demi keluarga Hilton."

Ivon tersenyum lebar penuh kebanggaan pada Letizia. "Fernanda, Letizia lebih muda darimu. Tubuhnya juga sehat dan kami juga sudah memeriksa ke dokter untuk mengecek kesehatan kandungan. Letizia bisa punya anak enam. "

"Maa, kenapa berbuat sampai sejauh itu?" tanya Fernanda dengan panik bercampur kaget. "aku dan Colorado belum setuju masalah apa pun."

Melambaikan tangan tidak peduli, Ivon tidak mau keputusannya diganggu gugat. "Terserah apa katamu, mau tidak mau kamu harus terima dengan keputusan kami. Ini demi keberlangsungan keluarga Hilton. Kami nggak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi kalau kamu tidak lagi jadi nyonya di rumah ini dan Estella itu datang menggantikanmu."

Fernanda menggeleng cepat dan menjawab gugup. "Maa, suamiku bilang tidak ingin menikah lagi dengan siapa pun."

"Kalau begitu aku siap jadi gundik Colorado kalau kamu iijinkan, Fernanda." Letizia menyela tenang. Seolah menjadi gundik bukan hal berat yang harus diributkan. "Aku bisa memastikan kalau suamimu akan tergoda olehku."

"Letizia, perasaan suamiku bukan hal main-main," sergah Fernanda.

"Justru itu, makanya aku butuh ijinmu. Biarkan aku menggoda Colorado. Ingat, apa kata

Tante kalau semua yang kita lakukan ini demi keluarga Hilton. Papaku adalah dirut di perusahaan pengolahan sawit. Kalau kamu bercerai dengan Colorado secara otomatis papaku kehilangan jabatan. Tidak, aku juga nggak mau itu terjadi makanya aku rela menjadi gundik Colorado.”

“Tidak masalah kalau Fernanda tidak setuju.” Ivon menengahi perdebatan anak dan keponakannya. “Yang paling penting kamu mau. Kita akan cari alasan agar kamu tinggal di sini dan menggoda Colorado.”

“Iya, Tante. Aku nggak akan bikin Tante kecewa.”

Letizia memang tidak kecewa tapi Fernanda yang merasakannya. Rasa nyaman yang baru didapatkan setelah mengobrol bersama Kirei kini musnah karena kedatangan mama dan sepupunya. Keduanya sama sekali tidak bertanya tentang kondisi, tidak ada yang peduli apakah dirinya sakit atau mati. Yang ada di benak mereka hanya soal Colorado Von Hausel dan perusahaan. Fernanda mati rasa menghadapi keluarganya.

Bab 5

Setelah Ivon dan Letizia pergi, Fernanda kembali demam tinggi. Kirei yang belum pulang ikut membantu merawat. Ia mengompres dahi, memijat seluruh tubuh Fernanda dan tidak beranjak dari sisi tempat tidur. Sesekali menyuapi air atau jus buah tanpa gula yang dibuat pelayan. Hatinya tidak tega melihat perempuan yang dicintainya menderita.

Dokter pribadi dipanggil, Fernanda diberi suntikan dan infus agar tubuhnya kembali kuat. Kirei tidak tahu apa yang dilakukan oleh Ivon dan Letizia sampai membuat Fernanda shock dan akhirnya kambuh.

Di luar dugaan, Colorado Von Hausel pulang lebih awal. Bisa jadi pelayan yang memberitahu kondisi Fernanda yang kembali drop. Saat melihat Kirei duduk di samping tempat tidur, Colorado Von Hausel menyapa tanpa sadar.

"Kirei, kamu di sini?"

Kirei bangkit dari sisi ranjang. "Iya, Tuan."

Fernanda membuka mata, membiarkan Colorado Von Hausel meraba dahinya. "Kalian sudah saling kenal?"

Colorado Von Hausel mengangguk. "Aku mengantarnya pulang karena kebetulan kami bertemu di tengah jalan dengan kondisi hujan deras. Aku yang memintanya datang menjengukmu."

"Terima kasih, Sayang. Kirei benar-benar menghiburku. Aku senang kalian sudah mengenal satu sama lain."

Kirei yang berdiri di ujung ranjang tampak kikuk. "Nyonya, Tuan, saya ijin pulang."

Colorado Von Hausel menatap Kirei. "Kamu nggak mau nginap di sini? Istriku suka kalau kamu menemaninya."

"Haah, tapi—"

"Ide bagus, Sayang," sambut Fernanda antusias. "Kirei, kamu bisa pulang, biar Juina mengantarmu naik motor. Ambil pakaian untuk salin selama beberapa hari, mulai sekarang kamu menginap di sini."

Kirei tidak bisa membantah permintaan Fernanda yang diucapkan dengan penuh harap. Tidak mau menolak keinginan perempuan yang sedang sakit. Ia pulang ke rumah mungilnya untuk mengambil pakaian, sepatu, tas, serta keperluan pribadi. Berpamitan pada Rati serta berpesan agar bunga-bunga di pot tetap dijaga.

“Nggak usah kuatir soal bunga. Yang penting kamu jaga Nyonya dengan baik,” ucap Rati.

Kirei tidak mau mengecewakan banyak orang terutama Colorado Von Hausel yang telah memberinya kesempatan padanya untuk merawat Fernanda. Kirei diberi kamar tidur pribadi yang sangat besar lengkap dengan lemari serta kamar mandi sendiri. Ranjang empuk dan lebar, furniture dari bahan berkualitas, Kirei tidak menyangka kalau dirinya akan menikmati kemewahan ini selama beberapa hari ke depan.

Saat malam sedikit kesulitan terlelap karena tidak terbiasa berada di kamar mewah dan dilayani oleh pelayan yang sigap melakukan apa pun yang dimintanya. Lewat tengah malam Kirei mulai terlelap setelah kelelahan melandanya,

Ia bangun pagi-pagi sekali untuk mengecek keadaan Fernanda. Juina mengajaknya masuk tapi ditolak.

"Nggak enak ada Tuan di dalam."

"Kata siapa Tuan di dalam? Kalau kondisi Nyonya sedang drop, Tuan tidur di kamar pribadinya. Sebelahan sama kamarmu."

"Ooh, begitu. Haah, sebelah sama kamarku?"

Kirei tidak punya waktu bertanya banyak hal saat Juina menarik tangannya masuk. Fernanda sudah bangun, Kirei membantunya berganti pakaian dan membersihkan wajah lalu mengajak berjalan-jalan di taman. Udara pagi dengan sinar matahari yang hangat bagus untuk kesehatan. Karena cuaca cerah mereka memutuskan untuk sarapan di halaman. Colorado Von Hausel bergabung untuk sarapan bersama dan kehadirannya membuat Kirei sedikit kikuk.

"Kirei, kamu berangkat kerja jam berapa?"

"Jam delapan, Nyonya."

“Wah, pas kalau begitu. Kamu bisa nebeng mobil suamiku.” Fernanda menoleh pada Colorado Von Hausel. “Bagaimana, Sayang?”

“Nyonya, aku nggak mau merepotkan,” sanggah Kirei.

Colorado Von Hausel menyesap kopi lalu menganguk. “Nggak masalah. Sepertinya kami sejalur.”

“Waah, bagus itu. Selain lebih cepat, Kirei juga bisa berhemat ongkos.”

Kirei tidak berdaya, dengan gugup akhirnya duduk berdampingan di mobil bersama laki-laki tampan serta karismatik yang pernah ditemuinya. Fernanda mengantar sampai teras bahkan melambaikan tangan untuk mengantar kepergian mereka. Sebuah sikap ceria yang membuat Kirei tersenyum.

“Sepertinya Nyonya sudah membaik, Tuan.” Kirei memberanikan diri membuka obrolan saat mobil melaju di jalan raya dan sudah melewati rumah mungilnya. “wajahnya kembali bercahaya.”

Colorado Von Hausel mengangkat wajah dari iPadnya untuk menatap Kirei. "Mertuaku datang bersama siapa, Kirei?"

Kirei menggeleng. "Saya nggak kenal, Tuan. Kata Juina perempuan cantik itu sepupu Nyonya."

"Mereka bicara soal apa?"

"Maaf, Tuan. Saya benar-benar tidak tahu karena berada di perpustakaan saat mereka mengobrol."

Kirei merasa lega karena Colorado Von Hausel tidak lagi bertanya soal kedatangan Ivon dan Letizia. Sisa perjalanan dilanjutkan dalam diam. Kirei secara khusus meminta diturunkan di halte yang agak jauh dari kantor. Tidak ingin menerima gunjingan teman-teman kantornya karena berangkat kerja menaiki mobil mewah. Colorado Von Hausel tidak keberatan dengan permintaannya.

Hari ini Kirei pulang lebih cepat dari kantor, setelah berganti pakaian mengajak Fernanda berjalan-jalan sambil menunggu makan malam disiapkan. Keduanya mengobrol seru tentang

film, gosip artis serta keinginan untuk keluar bersama dan mencoba beragam makanan enak.

Hal yang sama terus berulang, hingga tidak terasa sudah hampir seminggu Kirei tinggal di rumah ini. Sesekali Colorado Von Hausel makan malam bersama tapi kebanyakan tidak bisa karena sibuk bekerja. Saat sarapan sudah pasti lengkap bertiga. Meski telah berangkat bersama untuk beberapa hari tetap saja Kirei merasa canggung. Fernanda memberikan hadiah berupa ponsel baru agar Kirei mudah berkomunikasi.

"Nyonya, hape ini sangat mahal dan canggih," ucap Kirei takjub.

"Nggak apa-apa, kamu layak menerimanya. Biar kita bisa saling menghubungi kalau kamu lagi di luar."

"Terima kasih, Nyonya."

Suatu malam terjadi hal yang tidak terduga. Seperti biasa selesai makan Kirei mengajak Fernanda mengobrol di teras samping sambil makan buah. Panggilan datang ke ponsel Fernanda dari Ingrid.

"Iya, Ma. Ada apa malam-malam telepon?"

"Jangan bilang kau sudah tidur karena sekarang baru jam delapan dan belum terlalu malam. Aku yakin anakku masih di kantor sekarang ini."

Fernanda tidak menanggapi perkataan Ingrid karena takut akan salah paham.

"Fernanda, Estella sedang bertengkar dengan keluarganya. Dia membutuhkan tempat tinggal."

"Maksud Mama?"

"Mulai minggu depan Estella akan tinggal di rumah kalian."

"Tapi, Maa—"

"Aku yang akan meminta izin pada anakku. Kamu tidak usah kuatir soal itu. Cukup sediakan kamar saja."

Tidak cukup hanya Ingrid yang membuat Fernanda marah, sang mama pun melakukan hal yang sama. Mengirim pesan hanya untuk mengingatkan kalau Letizia akan datang untuk tinggal bersama di akhir bulan. Kepala Fernanda terasa panas dan sakit oleh perbuatan mertua dan mamanya.

"Nyonya, kenapa wajahmu pucat lagi?" Kirei meninggalkan meja, berlutut di depan kursi roda Fernanda untuk meremas jarinya. "Ada yang sakit?"

Fernanda mengangguk. "Hati dan kepalaku sakit, Kirei."

"Bagaimana kalau kita masuk ke kamar? Nyonya bisa berbaring."

"Tidak, sakit ini tidak akan sembuh oleh tidur. Aku membutuhkan bantuan untuk menolong suamiku."

"Ada apa dengan Tuan? Setahu aku beliau baik-baik saja."

"Secara fisik memang, iya, tapi tidak dengan hatinya. Suamiku yang baik hati, dikerumuni oleh orang-orang yang membuatnya kesulitan bernapas."

Kirei tidak menjawab, sibuk memijat jari tangan Fernanda dan berusaha mengusir rasa dingin yang dirasakan. Fernanda mengamati gadis yang menunduk di depannya. Berkulit putih, cantik, dengan mata bulat serta wajah oval menggemaskan, Kirei terlihat seperti boneka

dengan rambut hitam panjangnya. Sejujurnya Kirei tidak kalah cantik kalau dibandingkan dengan Letizia maupun Estella, bahkan menang secara umur karena lebih muda. Sesuatu yang janggal dan aneh terlintas di benaknya.

"Kirei, apa kamu mau menjadi maduku?"

Kali ini Kirei mengangkat wajah. "Maksud Nyonya?"

Feranda meraih jari Kirei dan meremasnya. "Kamu harus menolongku dan Colorado, Kirei."

"Apa yang bisa aku lakukan, Nyonya? Aku hanya lulusan SMU dan tidak punya keahlian apa pun."

"Kamu memang tidak punya keahlian tapi kamu punya kebaikan hati. Nggak semua orang punya hati yang murni sepertimu. Kirei, apakah kamu mau menolongku untuk menyelamatkan pernikahanku dan Colorado?"

"Ba-gaimana caranya, Nyonya?" tanya Kirei bingung.

"Sebelumnya aku minta maaf kalau kata-kataku menyinggungmu karena aku tidak tahu

lagi harus meminta tolong pada siapa. Kirei, aku memintamu menjadi gundik suamiku."

"Apaa?" Kirei nyaris terjengkang karena terkejut, untungnya jarinya berhasil menggenggam kursi roda dengan cepat. "Maksud Nyonya apa?"

"Aku bersedia membayarmu kalau memang kamu mau."

"Ini bukan soal uang, Nyonya. Aku bersedia melakukan apa pun demi Nyonya tapi menjadi gundik sungguh hal di luar nalar."

Fernanda tersenyum kecil tanpa kebahagiaan saat menjawab pertanyaan Kirei.

"Percayalah, aku terpaksa melakukan ini. Tapi aku harus menyelamatkan suamiku. Kirei, hanya kamu yang aku percaya sanggup menolongku."

Kirei menggeleng bingung, tidak mengerti dengan jalan pikiran Fernanda yang menginginkan dirinya menjadi madu.

"Jadilah gundik suamiku, Kirei. Aku akan menjamin hidupmu agar nyaman. Sebagai gantinya, aku ingin kau melahirkan anak-anak yang lucu untukku dan juga suamiku. Apa kamu

bersedia, Kirei? Demi persahabatan kita dan juga untuk membalas semua hal yang telah aku lakukan untukmu?"

Bab 6

Tidak pernah terlintas dalam pikiran Kirei akan menerima permintaan yang sangat membingungkan. Meminta dirinya menjadi gundik dari Colorado Von Hausel adalah sebuah hal yang tidak masuk akal terutama karena yang meminta adalah si istri sah. Kirei menduga kalau Fernanda yang sedang sakit menjadi panik karena dua keluarga saling bertentangan untuk memperebutkan Colorado Von Hausel.

Awalnya Kirei tidak mengerti alasan Fernanda meminta hal absurd seperti itu. Tidak pernah ada dalam sejarah seorang istri meminta perempuan lain untuk menjadi gundik suaminya. Bukankah itu sama saja seperti mengajak saingan? Bagi Kirei, bisa menjalani hidup seperti sekarang sudah sangat nyaman tanpa perlu bersusah payah merecoki pernikahan orang. Entah apa yang ada dalam pikiran Fernanda, membuat Kirei bertanya-tanya dengan bingung.

"Kirei, kerja jangan sambil ngelamun!" tegur laki-laki pertengahan tiga puluh berkacamata. Dengan wajah bulat serta kulit putih, laki-laki ini mengernyit ke arah Kirei. "Aku perhatiin dari tadi

kamu sibuk ngetik tapi nggak ada penjualan masuk.”

Kirei menghela napas panjang, memutar laptopnya hingga menghadap ke laki-laki itu. “Pak Emilio, saya sedang menjawab beragam pertanyaan konsumen seputar produk di akun medsos sama di website. Barusan juga bikin tiga video promosi!”

Nada bicara Kirei yang agak tinggi menyiratkan kejengkelan membuat Emilio berjengit sesaat. Merapikan letak kacamata lalu menggumamkan kata-kata yang membuat Kirei makin kesal.

“Nggak perlu marah begitu, aku hanya bertanya sekaligus mengingatkan kalau kerja jangan kebanyakan melamun.”

“Tahu dari mana kalau saya melamun?”

“Terlihat kok pandanganmu kosong.”

Kirei memutar bola mata. “Memangnya saya mandang ke Pak Emilio? Nggak, loh. Saya sibuk dengan laptop.”

Perdebatan keduanya membuat beberapa karyawan di meja belakang saling pandang.

Bukan rahasia lagi kalau di kantor ini Kirei yang dianggap anak baru meski sudah dua tahun bekerja, sering menjadi sasaran omelan dari atasan mereka. Posisi Kirei sebagai tim marketing yang membuat manajer seperti Emilio ataupun dirut perusahaan kerap menyalahkan bila ada masalah padahal tidak semua hal terjadi karena tim marketing.

Bicara soal tim, pegawai lain setiap tim ada sekitar dua sampai tidak orang sedangkan Kirei hanya sendiri. Dimulai dari menjadi costumer service, membuat video promosi di media sosial serta mengundang artis atau influcer untuk live streaming. Semestinya saat live streaming Kirei yang bertugas menemani karena tahu persis tentang seluk beluk produk, nyatanya yang selalu tampil di acara live adalah Madona, yang merupakan kekasih Emilio dan perempuan yang dianggap paling cantik di kantor ini.

Madona tidak punya posisi pasti, yang dilakukannya setiap hari hanya hanya berdandan cantik, memerintah pegawai lain untuk membantunya mengerjakan sesuatu yang diminta boss besar. Tidak peduli kalau

perintahnya membuat jengkel orang lain karena kata-kata andalannya selalu sama.

"Kalian berani menolakku berarti siap menghadapi Pak Emilio."

Secara pribadi Kirei tidak menyukai Madona tapi memilih untuk menghindar. Sayangnya hari ini keberuntungan tidak berpihak padanya, Madona muncul dari belakang tubuh Emilio dan berkacak pinggang di depan meja Kirei.

"Semestinya pegawai admin kayak kamu punya sopan santun, Kirei."

Kirei menghela napas panjang. "Memangnya bagian mana yang kurang sopan?"

"Banyak! Harusnya kamu sadar diri kalau di sini hanya pegawai biasa!"

"Bukannya status kita sama?"

"Hei, ngelunjak kamu ya!"

Kirei mengabaikan bentakan Madona saat ponselnya berdering. Ia menatap layar di mana ada nomor yang tidak dikenal tertera di sana. Sesaat ragu-ragu sebelum menjawab.

"Halo?"

"Malah terima panggilan! Bisa-bisanya cuekin aku?" teriak Madona.

"Kirei?"

Di saat bersamaan terdengar suara Colorado Von Hausel dari seberang telepon. Kirei menutup telinga sebelah kiri dan meletakkan ponsel di telinga kanan.

"Ya, Tuan."

Tidak ingin obrolannya dengan Colorado Von Hausel didengar oleh Madona, Kirei bergegas ke toilet dan mengunci diri di dalam.

"Ada apa, Tuan?"

"Suara siapa tadi? Keras sekali."

"Meja sebelah Tuan."

"Marah sama kamu?"

"Bukan, sama teman lain."

"Begitu rupanya, aku pikir ada yang sedang mengomeli kamu."

Kirei diam-diam meringis karena ternyata Colorado Von Hausel mendengar suara makian Madona padanya. Untungnya tidak melihat

secara langsung, kalau itu terjadi pasti akan lebih memalukan.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Kirei, aku akan pulang larut malam ini. Mamaku baru saja menelepon kalau Estella akan datang untuk menginap di rumah. Entah kamu kenal Estella atau tidak."

"Saya nggak kenal, Tuan."

"Intinya Estella itu teman adikku. Kedatangan dia ke rumah pasti menyulitkan istriku. Bisa nggak kamu pulang lebih cepat untuk menemani istriku? Aku takut dia kenapa-napa."

Tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut Kirei mengerti jalan pikiran Colorado Von Hausel. Ia sendiri pernah mendengar nama Estella dari cerita Fernanda. Perempuan itu yang sedang dijodohkan dengan Colorado Von Hausel.

"Tentu saja, Tuan. Saya akan pulang lebih cepat."

"Kalau kamu mendapat masalah dengan manajer atau boss, bilang saja. Biar aku yang bereskan mereka."

"Nggak perlu sampai begitu, Tuan. Saya janji akan pulang lebih cepat."

"Oke, terima kasih Kirei. Hanya kamu yang bisa aku andalkan untuk menjaga istriku."

Sebenarnya Colorado Von Hausel tidak perlu berterima kasih pada Kirei, karena semua yang dilakukannya untuk Fernanda adalah murni kasih sayang. Selain itu juga sebagai wujud balas budi atas segala kebaikan Fernanda yang tidak ternilai baginya. Menjaga Fernanda adalah hal kecil yang tidak sebanding dengan cinta perempuan itu untuknya.

Masuk ke ruangan, Kirei membereskan pekerjaannya lalu mematikan laptop. Setelah itu mengambil tas dan bergegas ke mesin absensi.

"Mau kemana kamu?" tanya Emilio.

"Pulang!"

"Jam segini?"

"Close order, barang sudah sold out dan belum ready. Dari pada Pak Emilio ngamuk ke saya mendingan minta stok ke tim produksi. Saya pergi dulu!"

Tanpa menunggu jawaban Emilio, Kirei berlari meninggalkan kantor. Tidak masalah kalau dirinya dipotong gaji atau dikeluarkan sekalipun, pasrah dengan apa yang akan menyimpannya demi Fernanda. Ia menggunakan taxi, mengabaikan biaya yang mahal dan menghitung cepat kalau selama beberapa hari ini selalu berangkat kerja dengan Colorado Von Hausel. Uang tranport yang tidak terpakai berguna untuk membayar taxi.

"Kirei, kenapa jam segini sudah pulang?"

Kirei yang berlari dari gerbang ke ruang tamu karena takut keduluan Estella, berdiri setengah membungkuk sambil mengatur napas. Fernanda sedang berada di ruang tengah, asyik membaca buku menu.

"Penjualan hari ini bagus, barang sold out makanya aku bisa pulang cepat," ucap Kirei setengah berbohong.

Fernanda berseri-seri mendengarnya. "Waah, bagus kalau begitu. Duduklah, aku minta pelayan bikin minuman dingin untukmu."

Kirei menegakkan tubuh lalu ambruk ke sofa di samping Fernanda. Setiap kali berdekatan

tangannya tidak tahan untuk tidak memijat entah itu tangan atau kaki Fernanda. Ingin memberikan kenyamanan dengan sentuhan.

Segelas minuman dingin dihidangkan, campuran susu, soda dan syrup dengan topping irisan buah. Kirei meneguk perlahan, menikmati sensasi dingin menyergap tenggorokan.

"Haus banget kamu kayaknya. Lagian ngapain lari-lari, sih?"

Kirei menandakan minuman, mencungkil buah di dasar gelas dan memakannya. "Tes tenaga lari."

"Ada-ada aja kamu. Ngomong-ngomong kamu sudah pikirkan permintaanku?"

"Yang mana Nyonya?"

"Soal kamu jadi gundik suamiku. Sebenarnya aku ingin kamu menjadi istri kedua, menikah secara resmi tapi akan menimbulkan kehebohan dua keluarga. Makanya jalan satu-satunya jadi simpanan. Gimana? Kamu mau, Kirei?"

Dari semenjak obrolan terakhir tentang gundik, sudah beberapa hari berlalu dan Fernanda tidak pernah membahasnya. Kali ini

diungkit lagi apakah Fernanda tahu kalau Estellea akan datang? Kekuatiran seorang istri saat ada perempuan lain di rumah ini tapi tidak bisa menolak karena permintaan mertua. Menjadi istri dari miliarder tidak membuat Fernanda punya hak untuk menolak.

"Aku merasa tidak pantas, Nyonya."

"Apanya yang membuat kamu merasa tidak pantas? Karena tidak kaya?"

"Bukan hanya itu, seorang ibu yang bisa melahirkan anak-anak pintar haruslah punya pendidikan tinggi minimal berpengetahuan luas. Sedangkan aku hanya lulusan SMU saja."

"Tidak, kamu itu sangat pintar Kirei. Kamu saja yang nggak mau kuliah. Padahal aku sanggup menguliahkanmu!"

Kirei menghela napas panjang. "Maafkan aku Nyonya. Rasanya permintaan Nyonya terlalu berat buatku."

Fernanda nenatap Kirei dengan sedih, harapan satu-satunya untuk menyelamatkan suaminya telah menolak. Kini yang bisa

dilakukanya hanya menerima dengan pasrah apapun yang terjadi.

"Nyonya, Nona Estella sudah datang."

Juina memberitahu, tepat di belakangnya Estella datang bersama dua pelayan yang membantunya menyeret empat koper besar. Estella tersenyum manis pada Fernanda, menghampiri untuk memeluk dan mengecup pipi.

"Apa kabar, Sayang. Aku senang sekali diijikan tinggal di sini."

Fernanda tersenyum kecut. "Selamat datang di rumah kami, Estella. Meski aku bingung kenapa kamu memilih tempat kami untuk menginap sedangkan di luar sana banyak apartemen untuk disewa."

"Well, aku nggak terbiasa tinggal di tempat asing."

"Rumahku semestinya asing untukmu."

Estella tertawa liris, mengibaskan rambut ke belakang. "Rumahnya memang asing tapi tidak dengan penghuninya karena kita sudah saling kenal satu sama lain."

"Padahal kita nggak seakrab itu."

Mengabaikan kata-kata Fernanda, tatapan Estella tertuju pada Kirei yang terpaku melihatnya.

"Fernanda, siapa dia?"

"Adik angkatku, Kirei."

"Oh, aku nggak tahu kalau kamu punya adik angkat."

"Sudah aku bilang kita nggak seakrab itu."

"Well, nggak apa-apa sih kalau adikmu tinggal bareng kita. Ngomong-ngomong di mana kamarku? Aku ingin istirahat sebentar sebelum makan malam tiba. Oh, ya, Tante Ingrid akan datang esok siang kalau jadi."

Fernanda memejam sesaat menahan jengkel lalu memerintahkan pelayan mengantar kamar Estella yang ada di lantai dua. Perempuan itu sempat mengumumkan protes kenapa tidak menempatkannya di lantai dasar, dengan santai Fernanda menjawab.

"Nggak ada kamar lagi, Estella. Kalau nggak suka boleh ke hotel."

"Lantai dua oke juga, semoga menghadap ke danau."

Estella bersenandung kecil menuju lantai dua, meninggalkan Fernanda yang marah dan Kirei yang terdiam. Fernanda menggumamkan kekesalannya, tersentak saat tangannya diraih Kirei.

"Nyonya, saya bersedia.

Fernanda kebigungan. "Bersedia untuk apa, Kirei?"

"Bersedia menjadi gundik, Tuan. Saya bersedia melakukannya, Nyonya."

Fernanda tidak sempat bertanya apa yang membuat Kirei berubah pikiran. Mendengar jawabannya saja sudah membuatnya bahagia. Akhirnya ia punya seseorang untuk diandalkan demi menyelamatkan Colorado Von Hausel.

Bab 7

Peristiwa kelam itu terjadi saat Kirei baru berumur tiga belas tahun. Orang tuanya yang bernama Nizar dan Vida, mempunyai usaha pembuatan sepatu dengan lima belas karyawan. Nizar bertugas memasarkan sepatu ke pasar, toko, maupun mall grosir. Sedangkan Vida adalah pencetus ide serta pencipta model sepatu yang sesuai. Usaha berkembang pesat hingga ekonomi keluarga membaik dan bisa membeli mobil dan rumah cukup besar. Masa-masa indah dalam hidup Kirei karena punya orang tua lengkap dengan semua kebutuhan tercukupi. Hingga suatu malam Vida yang berpamitan pergi ke pemasok kulit sintetis tidak juga kembali.

Kirei dan sang ayah berusaha menghubungi nomor telepon tapi tidak tersambung. Mereka memutuskan untuk menyusul Vida ke pemasok dan mendapat kabar kalau ibunya sudah pergi dari beberapa saat lalu.

“Kemana perginya Ibu? Kenapa Ibu mendadak menghilang?” tanya Kirei setengah menangis karena khawatir.

“Mungkin ibumu mampir ke rumah teman dan hapenya kehabisan baterai. Jangan nangis, kita pulang sekarang barangkali ibumu sudah ada di rumah,” ucap Nizar berusaha untuk menenangkan anaknya.

Aih-alih menemukan sang ibu saat sampai rumah, mereka dikejutkan dengan kedatangan polisi yang mengatakan Vida menjadi korban tabrakan. Kirei meraung dalam kesedihan begitu pula ayahnya. Keduanya bergegas ke rumah sakit dan terlambat, Vida telah meninggal.

Dalam keadaan berduka Kirei diberitahu kalau si penabrak adalah anak orang penting di kota . Nizar yang mendengar cerita itu berusaha mencari rumah si petinggi bernama Malik Ababil. Kirei ikut serta dengan sang ayah meski telah dilarang.

“Biar ayah yang bicara dengan mereka. Kamu cukup diam di mobil dan jangan keluar kalau ayah nggak minta.”

Kirei mengangguk, berusaha menghapus air matanya. “Iya, Ayah. Kirei tetap di sini.”

Malam itu Nizar menerima pengusiran dari keluarga Malik Ababil. Mereka menolak klaim

Nizar yang mengatakan istrinya mati karena tabrak lari.

"Mana buktinya kalau aku yang menabrak istrimu! Ayo, katakan buktinya!"

Anak perempuan Malik Ababil yang merupakan pelaku penabrakan menantang Nizar untuk membuktikan tuduhan.

"Perempuan itu yang bodoh karena naik motor sembarangan. Bukan aku yang menabrak tapi dia yang sengaja menghadang mobilku."

"Bohoong, kauu!"

Nizar yang emosi berusaha memukul semua orang yang mendekat dan berusaha melindungi si penabrak. Di tengah kerusuhan itu Malik Ababil maju ke depan Nizar dan menerima bogem mentah di wajah. Sebuah ketidaksengajaan yang membuahkan penderitaan.

"Manusia rendahan ini sudah memukulku! Laporkan dia ke polisi atas dasar penganiayaan!"

Malam itu juga Nizar dibawa ke pengadilan dan mendapat dakwaan sebagai perusuh serta melakukan tindak kekerasan. Tidak hanya itu,

Nizar juga menghadapi tuntutan lain berupa penggelapan hasil usaha. Para pemasok barang serta pegawai yang selama ini bekerja melontarkan tuntutan palsu dan membuat Nizar menerima hukuman lima tahun penjara bahkan tanpa dibela pengacara. Kirei tahu kalau orang-orang itu dibayar untuk melawan ayahnya.

Sendirian dengan kondisi ayah di penjara dan ibu meninggal, harta Kirei dijarah oleh para saudara dan sepupu. Rumah serta mobil dijual dan dirinya dibuang ke jalanan dalam kondisi sakit serta kelaparan lalu ditemukan oleh Fernanda. Anak Malik Ababil yang telah menabrak ibu Kirei adalah Estella.

Kirei masih mengenalinya, sama seperti beberapa tahun silam Estella tetap pongah dan sombong. Awalnya ia tidak berencana menerima tawaran Fernanda untuk menjadi gundik tapi saat tahu lawannya adalah Estella, demi masa lalu Kirei bersedia melakukan apa pun untuk membalas dendam keluarganya. Untungnya malam itu Kirei berada di dalam mobil jadi Estella tidak mengenalinya sebagai anak Nizar.

Kedatangan Estella ke rumah besar ini menciptakan situasi yang tidak nyaman bagi Fernanda dan Colorado Von Hausel. Kirei yang bukan siapa-siapa pun merasakan hal yang sama. Setiap kali melihat Estella, dendam membara muncul dalam dada Kirei. Susah payah menekan agar tidak muncul ke permukaan demi Fernanda dan Colorado Von Hausel.

“Kenapa dia ikut makan sama kita?”

Pertanyaan pertama Estella saat melihat Kirei di meja makan, duduk tepat di samping Fernanda. Dahinya mengernyit ke arah Kirei seolah melihat sesuatu yang kotor.

“Semestinya pelayan makan di dapur.”

“Kirei bukan pelayan, dia adik angkatku,” jawab Fernanda.

“Oh, ya? Tetap saja statusnya beda sama kita. Mestinya Kirei tahu diri.”

Kirei tetap tenang di kursinya meski Estella menyindir dan menunjukkan ketidaksukaan atas dirinya. Selama tuan rumah tidak mengusir, ia akan tetap di sini sebagai adik angkat Fernanda.

Menghenyakkan diri di samping Colorado Von Hausel, Estella tersenyum manis. Menatap laki-laki tanpa malu-malu dengan sikap mengundang. Seolah tidak peduli kalau ada dua orang lain di ruangan yang sama terlebih ada istri sah.

"Apa kabarmu, Colorado. Sepertinya sudah lama sekali kita nggak ketemu. Terakhir berjumpa di pesta keluarga Brusell. Aku ingat penampilanmu malam itu, jas malam hitam dengan dasi kupu-kupu. Kita mengobrol akrab sepanjang pesta. Apa kamu masih ingat?"

Colorado Von Hausel mengalihkan pandangan dari pelayan yang sedang menyiapkan hidangan ke Estella yang duduk di sampingnya.

"Seingatku malam itu kamu datang bersama pacarmu."

"Memang, tapi kami sudah putus. Pacarku memang tampan dan masih muda tapi sangat kekanak-kanakan. Aku nggak suka laki-laki yang belum matang."

Fernanda terlihat tidak peduli meski suaminya sedang didekati Estella. Ia menerima

makanan dari pelayan dengan mimik gembira, mengucapkan terima kasih pada Kirei yang membantunya mengiris daging. Semenjak Kirei setuju untuk menjadi gundik suaminya, wajah Fernanda yang semula lesu kini kembali gembira.

"Mau pakai bumbu lebih banyak?" tanya Kirei pada Fernanda.

"Mau, biar rasanya makin mantap."

"Ditambah tumis sayur makin mantap."

"Selera kita sama."

Colorado Von Hausel menatap istrinya dan Kirei yang sedang bercakap soal makanan. Akrab satu sama lain layaknya saudara. Ia bersyukur Kirei ada di rumah ini saat kedatangan Estella dengan begitu ada yang membantu Fernanda agar tidak ditindas.

"Kirei, semua pakaianmu sudah diambil dari rumahmu?" tanya Colorado Von Hausel. Menghentikan ocehan Estella tentang kejelekan pacarnya.

Fernanda yang menjawab pertanyaan suaminya. "Sayang, kamu tahu bukan aku punya

pakaian banyak sekali dan nggak lagi terpakai. Aku berencana memberikan sebagian pada Kirei. Sayang kalau dianggurin gitu saja di lemari."

Colorado Von Hausel mengangguk. "Ide bagus, Sayang. Harusnya Kirei bisa memakai pakaian ukuranmu."

"Nggak cuma pakaian tapi tas dan barang lain. Kalau misalnya sepatu muat, Kirei juga bisa pakai. Kalau nggak muat, aku rencana mau ajak dia jalan-jalan ke mall. Sudah lama aku nggak keluar rumah."

"Rencana yang bagus, lakukan di hari libur dan kalian berdua bisa jalan-jalan seharian. Kamu bukannya ingin ke kafe cantik yang dulu sering kamu kunjungi dulu? Ajak Kirei ke sana."

"Oh, yaa, lupaa. Terima kasih sudah mengingatkan, Sayang."

"Fernanda, aku bisa menemanimu ke tempat-tempat bagus kalau mau. Aku tahu banyak tempat yang nyaman." Estella menawarkan diri.

Fernanda menatap tanpa senyum dan menjawab tegas. "Tidak perlu repot Estella. Aku

memang ingin menghabiskan waktu bersama adik angkatku.”

“Memangnya dia bisa menjagamu?”

“Dia jauh lebih bagus dalam menjagaku dibandingkan orang lain. Kalau tidak, kenapa Colorado mengijinkannya tinggal di sini?”

Colorado Von Hausel menandakan makanan lebih cepat lalu masuk ke ruang kerja. Meninggalkan tiga perempuan saling pandang di ruang makan. Tidak perlu ikut campur dengan urusan mereka yang membuatnya pusing.

Kejengkelan Estella pada Kirei bertambah saat mendapati fakta kalau gadis itu mendapat kamar di samping Colorado Von Hausel. Padahal ia yang menginginkan kamar itu siapa sangka malah diberikan pada Kirei. Ia sengaja menunggu Kirei yang sedang berada di kamar Fernanda. Berdiri di selasar dengan bosan. Selain berharap bisa bicara dengan Kirei kalau beruntung bisa mengobrol dengan Colorado Von Hausel. Menunggu hampir setengah jam tidak ada tanda-tanda kemunculan Kirei. Estella mendesah kesal, tidak mengacuhkan salam dari pelayan yang lewat. Saat Kirei keluar dari kamar

Fernanda dan berjalan ke arah kamar, ia mencegat di depan pintu.

"Eh, pelayan. Kita tukeran kamar!"

Kirei meletakkan jari di pegangan pintu, menatap perempuan di depannya. Kilasan-kilasan masa lalu kembali muncul dan ia berusaha menekan keras.

"Sorry, kamu bilang apa?"

Estella melotot. "Nggak sopan amat? Panggil aku 'nona' itu yang dilakukan oleh pelayan."

"Seperti yang dikatakan Nyonya Fernanda, aku bukan pelayan di rumah ini."

Kirei tetap tersenyum meski hatinya meronta ingin marah dan mengamuk. Ia tahu apa yang diinginkan Estella dan tidak akan membiarkan perempuan ini semena-mena padanya.

"Terserahlah, aku menawarkan sesuatu yang bagus padamu. Kita tukar kamar. Di atas kau akan mendapatkan pemandangan indah, menghadap langsung ke danau."

"Maaf, aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Aku harus tetap di bawah untuk menjaga Nyonya."

"Fernanda sudah sembuh. Tidak perlu lagi kamu jaga!"

"Tetap saja, aku nggak mau. Sedari awal dari kamu belum datang aku sudah di sini."

"Keras kepala, ya, kamu?" Estella mengulurkan ponsel ke depan Kirei. "Ketik sendiri, berapa banyak uang yang kamu mau untuk pindah ke atas. Jangan, malu-malu. Aku bersedia membayarmu berapa pun."

Kirei menatap ponsel dengan pandangan kosong. Tidak habis pikir dengan sikap Estella yang seolah tanpa rasa malu ingin mendekati Colorado Von Hausel. Ia sudah memutuskan untuk terjun ke dalam persaingan dan akan melakukannya dengan benar. Meskipun Estella mendapat dukungan dari orang tua Colorado, tapi ia tidak akan gentar.

"Terima kasih untuk uangnya tapi aku tetap akan di sini demi Nyonya."

Kirei membuka pintu, Estella memegang tangannya. "Hei, nggak ada sopan kamu, ya? Tunggu!"

"Sudah malam, aku harus istirahat!"

"Damn!"

Estella memaki keras di depan pintu yang tertutup. Sikap Kirei yang tidak memberinya kesempatan bicara membuatnya geram. Ia tidak akan membiarkan ini dan akan mengadukan pada Ingrid.

Bab 8

Keesokan pagi saat sarapan, Estella membuat keributan yang tidak semestinya terjadi. Estella ingin mengajak Colorado Von Hausel sarapan di dalam karena di luar agak terik tapi ditolak oleh Fernanda.

“Suamiku terbiasa sarapan denganku dan Kirei di taman belakang kalau cuaca cerah.”

“Cerah memang tapi panas sekali.”

“Kalau kamu merasa panas sebaiknya nggak usah ikut sarapan.”

Kirei menatap Estella dengan tidak habis pikir. Begitu berani dan vulgar pendekatannya pada Colorado sampai-sampai tidak mempertimbangkan perasaan si istri sah. Sebuah sikap yang sangat kurang ajar dari perempuan terhormat.

“Kirei, aku akan atur waktu agar kamu bisa berduaan dengan suamiku. Ingat, jangan mau kalah sama Estella,” bisik Fernanda dengan raut wajah tidak senang.

Menghela napas panjang, Kirei mendesah agak bingung. "Menurut Nyonya aku mampu melakukannya?"

"Tentu saja, kamu cantik, baik dan kamu nggak aneh-aneh. Selain itu suamiku juga nyaman bicara denganmu padahal biasanya dia sangat tertutup dan enggan mengobrol dengan orang yang tidak terlalu dekat. Kamu pasti bisa melakukannya, Kirei."

"Akan saya coba, Nyonya."

"Minggu ini aku ke rumah sakit untuk pemeriksaan menyeluruh. Kamu akan ikut aku dan menginap di hotel. Nanti aku panggil suamiku datang ke hotel serta menjauh dari Estella."

Hati Kirei menggeliat tidak nyaman mendengar perkataan Fernanda. Bagaimana bisa seorang istri sah membicarakan suaminya dengan begitu mudah padahal yang mereka bahas tentang hal tabu.

Di dunia ini tidak ada istri yang mau suaminya punya perempuan kedua, Fernanda berbeda. Entah apa yang mendasarinya

melakukan itu, Kirei yakin ada alasan yang sangat kuat.

"Apakah Tuan Colorado tidak akan curiga? Beliau sudah pasti menolak."

Fernanda tersenyum kecil. "Kamu pikir aku nggak punya cara untuk itu? Percayakan semua padaku, kamu tinggal ikut saja."

"Semoga rencana Nyonya berhasil. Terus terang saya malu melakukannya."

Kirei menunduk, Fernanda meraih jarinya lalu mengguncang perlahan. Keduanya saling pandang dengan senyum terkulum.

"Aku mengerti apa yang membuatmu malu tapi sekali lagi aku minta tolong untuk menyelamatkan rumah tanggaku. Kalau Estella atau Letizia berhasil mendekati suamiku maka nasibku akan berakhir dalam penderitaan panjang apalagi kalau ada bayi yang lahir. Kalau kamu yang berhasil mendekati suamiku, maka kita akan menciptakan keluarga bahagia karena anakmu adalah anakku. Benar bukan, Kirei?"

"Benar, Nyonya. Kalau punya anak maka anak itu akan kita asuh bersama."

"Terima kasih untuk pengertiannya."

"Kalian mengobrol apa? Sepertinya serius sekali." Colorado Von Hausel datang, duduk di sebelah istrinya. "cuaca cerah pagi ini."

"Iya'kan? Makanya aku nggak mau nurutin apa kata Estella yang ingin sarapan di dalam. Sini duduk, Sayang. Kami lagi bicara soal rencana berobat minggu depan. Kirei akan ikut denganku dan menginap di hotel terdekat."

"Bagus kalau begitu, akhirnya kau mau berobat juga."

"Demi kamu biar aku nggak ngerepotin terus."

"Kamu nggak pernah merepotkan. Sayang, kalau kamu nggak suka Estella tinggal di sini, aku bisa mengusirnya."

Fernanda menggeleng. "Nggak apa-apa, biarkan dia di sini. Memang sedikit menjengkelkan tapi nggak sampai ganggu aku. Lagi pula, aku nggak mau ribut sama mamamu gara-gara dia."

"Mama memang suka cari masalah."

“Bukan hanya mamamu tapi juga mamaku. Akhir bulan Letizia akan tinggal di sini untuk menjagaku. Maafkan mamaku Sayang.”

Kirei menggigit roti isi buah, mendengarkan percakapan suami istri di depannya dalam diam. Merasa kasihan pada keduanya karena seolah tidak punya hak untuk menentukan rumah tangganya sendiri. Padahal mereka yang menjalani, mestinya segala hak ada di tangan mereka. Fernanda yang penyakitan, makin hari makin kurus. Colorado Von Hausel yang tampan dan kaya raya tapi tidak bisa lepas dari cengkeraman keluarga. Kirei merasa kalau hidup orang kaya terlalu ribet dijalani.

Estella yang awalnya sarapan di dalam akhirnya ikut keluar, memakai rok pendek yang memperlihatkan pahanya dengan atasan tank top ketat. Tidak lupa topi lebar untuk melindungi wajahnya. Padahal mereka hanya sarapan tapi penampilan Estella terlihat seperti hendak piknik.

“Enak juga makan di luar begini. Pantas saja kalian suka. Colorado, kamu minum apa? Aku juga mau.”

"Americano," jawab Colorado Von Hausel singkat.

Estella memanggil pelayan meminta dibuatkan americano seperti milik Colorado Von Hausel.

"Fernanda, kamu makan roti juga? Bukannya menghindari gula? Mestinya makan buah-buahan."

Fernanda mengangkat bahu, menerima satu potong roti dari Kirei. "Lagi mau aja. Bosan makanan tanpa rasa."

"Nggak takut apa?"

"Nggak ada yang perlu ditakutkan selama masih batas normal." Colorado Von Hausel menyela perlahan. "Sayang, aku berangkat dulu."

Fernanda tersenyum. "Iya, Sayang."

"Kirei sudah siap?"

"Sudah, Tuan!"

"Tunggu, kalian mau kemana?" tanya Estella.

"Berangkat kerja," jawab Colorado Von Hausel, menghampiri sang istri lalu mengecup pipinya. "Baik-baik di rumah, ya?"

"Iya, Sayang."

"Kirei, ambil tasmu. Aku tunggu di mobil."

Kirei mengecup pipi Fernanda sebelum pergi, Estella bangkit dari kursi untuk mengejar Colorado Von Hausel.

"Bisa nggak aku ikut bareng?"

"Kamu bukannya bawa mobil?"

"Maunya barengan sama kamu, Colorado."

Colorado mengamati penampilan Estella. "Dengan pakaian seperti ini? Yang benar aja?"

"Aku ganti pakaian dan dandan sebentar. Kasih aku waktu satu jam, oke?"

"Nggak bisa!"

Estella menjerit di tempatnya saat melihat Kirei masuk ke mobil dan duduk di sebelah Colorado Von Hausel. Ia datang jauh-jauh, rela meninggalkan harga diri demi mengejar Colorado Von Hausel ternyata penerimaannya sangat menyakitkan. Kalau bukan karena Kirei,

harusnya ia yang ada di mobil bersama Colorado Von Hausel.

Fernanda duduk di kursi roda, mengamati Estella yang tampak kesal. Tersenyum kecil dengan kegembiraan yang membuncah di dada. Selama ada Kirei, Estella tidak akan pernah bisa mendekati suaminya.

"Juina, ambilkan ponselku."

"Iya, Nyonya."

Fernanda melupakan Estella, waktunya untuk merencanakan jebakan untuk suaminya. Kirei sudah setuju, tinggal dirinya yang membuat rencana. Tidak boleh gagal karena rumah tangganya dipertaruhkan. Dari tempatnya duduk, Fernanda mengamati Estella yang naik ke lantai dua sambil mengomel. Perempuan asing yang coba-coba mengacak-acak rumah tangganya. Jangan harap ia akan diam saja.

**

Setelah bersama-sama setiap pagi lebih dari dua minggu, kecanggungan mulai menghilang antara Kirei dan Colorado Von Hausel. Mereka akan mengobrol sepanjang jalan, tentang hal-

hal kecil seperti beragam jenis parfum serta penggunaanya. Melihat Kirei bersemangat saat membahas masalah wewangian, Colorado Von Hausel bertanya menggoda.

"Kenapa kamu nggak buka usaha sendiri? Membuat parfum dengan merek sendiri?"

"Butuh modal banyak, Tuan. Saat ini saya masih belum punya uang."

"Bisa cari investor."

"Kemampuan saya yang kurang. Saya ingin belajar lebih banyak. Mengasah kemampuan baru bisa membuka usaha sendiri."

"Nggak pingin belajar ke luar negeri? Perancis contohnya."

Kirei tersenyum lembut. "Tentu saja saya mau tapi saya juga harus sadar kalau semua membutuhkan biaya."

Colorado Von Hausel melirik gadis yang tersenyum malu-malu di sampingnya. Jika diperhatikan lebih seksama, Kirei cukup cantik. Tidak kalah dengan para perempuan yang biasa ditemui di pesta atau saat ada acara. Kirei dengan rambut panjang serta wajah mungil,

terlihat bagaikan gadis remaja padahal usianya bisa dikatakan sudah cukup dewasa.

"Kamu bisa minta istriku jadi investormu. Aku yakin Fernanda setuju."

Kirei menggeleng, menatap jalanan yang padat oleh kendaraan. Hari ini cuaca cukup cerah bahkan cenderung panas. Semua orang seolah berjalan terburu-buru menembus kemacetan menuju ke tempat kerja mereka. Kirei mengalami masa seperti itu setiap pagi selama dua tahun sampai akhirnya bisa duduk nyaman di mobil mewah. Saat pulang kerja memang masih menggunakan bus tapi tingkat kepenuhan tidak separah saat pagi.

"Saya sudah banyak berutang budi pada Nyonya. Nggak mau merepotkan lagi."

"Aku yakin istriku tidak merasa begitu."

"Memang, tapi saya yang harus tahu diri, Tuan."

Kirei mendadak menoleh dengan Colorado Von Hausel masih mengamatinya. Pandangan mereka bertemu dan senyumnya membeku seketika. Bagaimana tidak, laki-laki tampan dan

kaya raya ini sedang menatapnya. Meski tanpa senyum tapi bola mata abu-bau sangat memikat. Tidak heran kalau Estella jatuh cinta karena Colorado Von Hausel memang sangat menawan. Kirei merasakan dadanya berdebar keras dengan keringat dingin mulai membasahi tangan karena pandangan yang seakan menghipnotisnya. Di luar dugaan Colorado Von Hausel tersenyum, tangan yang panjang dengan jari kuat terulur ke arah dahi Kirei dan mengetuk lembut.

“Kenapa bengong? Aku menawarkan solusi untukmu?”

Wajah Kirei memanas, tempat yang disentuh Colorado Von Hausel meninggalkan jejak hangat yang membuat bulu kuduk meremang. Kirei menelan ludah karena sentuhan yang tidak pernah disangkanya.

“Rambutmu bagus, tebal dan hitam. Nggak ingin diwarnai?”

Topik yang mendadak berubah membuat Kirei sedikit gelagapan menjawab. “Nggak, Tuan. Begini saja sudah bagus.”

"Memang bagus, belum tentu cocok dengan wajahmu kalau rambutmu diubah warna. Oh ya, apa kamu pernah mendengar pujian Fernanda akan penampilanmu?"

Kirei menggeleng cepat. "Nyonya nggak pernah bilang apa pun."

Colorado Von Hausel tidak segera menjawab. Entah apa yang mendasarinya tapi jari yang mengetuk dahi Kirei secara perlahan turun ke pipi. Colorado Von Hausel cukup kaget dengan tindakannya. Selama ini selain istrinya sendiri tidak pernah menyentuh perempuan manapun dan ia melakukannya dengan sadar dan tanpa rasa bersalah pada Kirei.

Pipi halus yang sedang bersemu, bola mata bulat dengan binar cemerlang. Wajah oval yang menggemaskan lalu bibir penuh yang seolah menantang untuk dicium. Colorado Von Hausel bingung dengan pikirannya sendiri. Ia berdehem lalu melanjutkan ucapannya.

"Kalau begitu kamu memang belum pernah mendengarnya. Istriku memujimu cantik seperti boneka jepang dan menurutku itu tidak mengada-ada, kamu memang cantik Kirei."

Dada Kirei seolah meledak dalam rasa bahagia mendengar pujian Colorado Von Hausel. Dirinya memang sangat lemah, dipuji sedikit sama laki-laki dan langsung lumer. Masalahnya siapa yang tidak lumer kalau laki-lakinya seperti Colorado Von Hausel? Jari laki-laki itu meninggalkan wajahnya tapi kehangatan masih tertinggal di kulit dan membuatnya berdebar-debar. Kirei mencoba menghela napas panjang untuk menenangkan diri dari gugup bercampur perasaan yang tidak dimengertinya

Bab 9

Estella mengadu pada Inggrid soal kelakuan Fernanda yang berani membawa Kirei ke rumah dan memperlakukannya seperti keluarga sendiri. Ia menelepon dengan jengkel dan menceritakan semua yang diketahuinya tidak lupa dibumbui banyak hal agar dramatis. Termasuk menambahkan fakta kalau Kirei makan satu meja dengan mereka.

"Padahal hanya pelayan biasa tapi diperlakukan sangat spesial sama Fernanda jadinya sombong."

"Memangnya Colorado nggak melarang?"

"Tante, Colorado itu iba sama istrinya. Mana mungkin mau melarang-larang? Apa pun yang dilakukan Fernanda pasti disetujui. Tante harusnya lihat bagaiman tingkah gadis itu. Pernah sekali aku tegur soal sesuatu dan dia melawan Tante. Mana kata-katanya kasar dan nggak berpendidikan."

"Kamu tenang saja, biar tante yang hadapi gadis kampung itu. Kamu tetap bertahan di rumah Colorado. Gunakan seluruh pesonamu untuk memikat anakku. Tunggu aku kembali dari

luar kota, akan kesana untuk melihat gadis itu secara langsung!”

Setelah puas mengadu, Estella memutar otak bagaimana menjalankan rencananya. Ia tidak bisa berdiam diri di rumah ini tanpa melakukan apa pun. Masalahnya adalah gerakannya terbatas karena berbeda area tinggal dengan Colorado Von Hausel.

“Aku akan meminta bantuan tante agar memindahkan gadis kampung itu dari kamar sebelah Colorado.”

Di rumah ini bukan rahasia lagi kalau Colorado Von Hausel dan Fernanda tinggal di kamar yang berbeda. Kondisi kesehatan Fernanda yang buruk memaksa suaminya untuk menyingkir dan tidur di kamar terpisah agar tidak mengganggu. Satu hal yang membuat Estella heran adalah keteguhan Colorado Von Hausel memegang prinsip pernikahan. Dengan ketampanan dan kekayaannya akan mudah mendapatkan perempuan mana pun untuk diajak tidur dan Colorado Von Hausel tidak melakukan itu.

"Laki-laki idaman seperti Colorado sulit didapat. Entah bagaimana caranya, aku harus mendapatkan perhatian dan hatinya!"

Sayangnya rencana Estella tidak berjalan lancar. Saat Ingrid kembali dari luar kota dan datang ke rumah besar itu, Fernanda dan Kirei pergi berobat. Tidak ada siapapun di rumah karena Colorado Von Hausel pun mengatakan sangat sibuk dan akan menginap di hotel sekitar rumah sakit.

"Kenapa menginap di hotel? Fernanda ada yang menjaga. Kamu sebaiknya pulang!"

Perkataan Ingrid di telepon yang ditujukan untuk Colorado Von Hausel membuat Estella gembira. Membayangkan tinggal serumah dan hanya berdua dengan Colorado Von Hausel akan sangat menyenangkan. Kesempatan untuk merayu terbuka lebar dengan begitu Estella bisa mengerahkan segenap kemampuannya untuk membuat Colorado Von Hausel bertekuk lutut.

"Aku sibuk, Ma. Nggak ada waktu untuk pulang. Daah!"

Panggilan dimatikan membuat Ingrid geram bukan kepalang dan Estella mencebik kesal.

"Perempuan penyakitan itu membuat kesal, entah apa yang dilihat anakku darinya," gumam Ingrid. Menatap Estella yang terdiam kecewa ia tersenyum. "Kalau kamu nggak betah di rumah ini karena nggak ada anakku, pulang aja dulu atau kamu mau mampir ke kantornya? Bisa jadi dia membutuhkan teman makan malam?"

Wajah Estella berbinar-binar seketika mendengar saran Ingrid. "Ide bagus, Tante. Nanti malam aku mampir ke kantor buat ngajak Colorado makan."

Untuk kali ini rencana Estella kembali gagal karena begitu dia tiba di kantor Colorado Von Hausel, asisten mengabari kalau laki-laki itu sudah pergi.

"Jangan coba-coba bohong padaku!" hardik Estella.

Fraud menjawab dengan tenang. "Tidak ada gunanya saya berbohong, Nona."

"Kalau begitu katakan padaku, kemana tuanmu pergi?"

"Soal itu saya nggak bisa kasih tahu. Rahasia majikan mana boleh diungkap?"

Cara Fraud yang menjawab dengan tenang dan sikap tidak peduli membuat Estella geram. Setelah gagal mengusir Kirei dari rumah Fernanda, kini gagal pula ingin makan malam bersama pujaan hati. Estella merasa nasibnya sedang apes.

**

Dua laki-laki mengobrol di lounge hotel. Bicara serius sambil menyesap coctail dingin. Musik mengalun lembut dari pianis di sudut ruang. Para pelayan berseragam rompi hitam mondar-mandir mengantarkan pesanan. Bukan hari libur, tidak banyak pengunjung di lounge tapi justru terasa nyaman karena tidak penuh sesak.

"Aku tidak tahu kamu udah pulang dari Korea," ucap Colorado Von Hausel pada laki-laki muda berkacamata di sebelahnya. "jadi gimana bisnismu?"

"Sejauh ini lumayan."

"Kenapa kembali kemari?"

"Ada urusan penting. Aku tinggal palingan beberapa bulan saja."

"Jasper, Fernanda pasti senang melihatmu."

"Tentu saja, kami berdua adalah sahabat sejati. Tunggu Fernanda selesai pengobatan baru aku ajak ketemuan dan mengobrol."

Colorado Von Hausel terbelalak. "Kamu sudah tahu istriku sedang pengobatan?"

Jasper mengangguk. "Tahu, dong. Di rumah sakit sebelah'kan? Itu sebabnya kamu menginap di hotel ini?"

Colorado Von Hausel terkekek. Tidak menyangka kalau Jasper telah menghubungi Fernanda. Mereka bertiga dulunya sangat akrab. Fernanda yang sendu bertemu dengan Colorado Von Hausel yang tegas, sementara Jasper cenderung santai menghadapi dunia. Dalam hubungan pertemanan mereka Jasper adalah penyeimbang.

"Rupanya nggak ada rahasia antara kamu dan istriku."

"Namanya juga sahabat. Aku juga tahu kalau kamu sedang kesulitan menghadapi tekanan orang tuamu soal pewaris."

"Aku rasa itu bukan rahasia karena semua orang mengetahuinya."

"Tuan Colorado Von Hausel terkenal tampan dan setia, itu adalah tajuk berita setiap kali majalah atau televisi memuat tentangmu. Seolah-olah menjadi suami setia kala istri sedang sakit adalah hal istimewa. Padahal tidak begitu."

"Aku sepakat, yang aku lakukan adalah bare minimum suami untuk istrinya."

"Tetap saja menurutku keren."

"Kamu sendiri gimana? Nggak mau menikah lagi?"

Jasper menggeleng cepat. "Cukup sekali menikah dan itu membuatku trauma. Lebih baik emang kalau aku sendiri saja. Kita mabuk malam ini, oke?"

Colorado Von Hausel menimbang-nimbang sesaat lalu mengangguk. "Oke, aku ke toilet dulu."

Jasper mengangkat tangan dan memesan sesuatu yang sedikit lebih keras. Dua gelas minuman beralkohol datang. Jasper menunggu hingga sahabatnya kembali untuk bersulang dan menandakan minuman.

“Kenapa gerah, ya?” gumama Colorado Von Hausel setelah menandakan dua gelas brandy.

“Jasmu terlalu tebal mungkin. Copot aja!”

Colorado Von Hausel melakukan apa yang disarankan temannya Mencopot jas dan meletakkan di pinggiran kursi. Nyatanya rasa panas masih tepat dirasakan dan kini bercampur keinginan aneh.

“Minuman apa yang kamu pesan untukku?” tanya Colorado Von Hausel saat melepas dua kancing bagian atas kemejanya. “Kenapa efeknya begini?”

Jasper mengangkat gelas yang kosong. “Brandy biasa dan lihat sendiri, minumanku juga tandas.”

Tubuh Colorado Von Hausel makin lama makin terasa aneh. Ia menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang menghadapi

kondisinya yang menyulitkan. Ingin berteriak karena nafsu yang seolah menjalar dari sekujur tubuh.

"Jasper, kamu yang bayar. Aku harus ke kamar sekarang."

"Cepat amat ke kamarnya. Katanya mau mabuk!"

"Aku harus berendam!"

Colorado Von Hausel tidak mengindahkan temannya yang melongo. Berjalan cepat di antara para pengunjung yang mulai padat. Berusaha menegakkan tubuh saat masuk ke lift. Napasnya ngos-ngosan bagaikan pelari yang selesai maraton. Keluar dari lift ia berjalan menyusuri lorong hotel untuk mencari kamarnya. Mengambil kartu lalu menempelkan ke pintu yang segera membuka.

"Tuan, kenapa di sini?"

Colorado Von Hausel mengerjap saat melihat Kirei berdiri di depannya. Memakai gaun tidur tipis berbahan sutra sebatas paha warna putih dengan tali kecil di pundak.

"Tuan? Berkeringat banyak sekali. Tuan nggak apa-apa?" Kirei mendekati Colorado Von Hausel yang sedari tadi terdiam menatapnya. "Mau saya ambilkan obat atau minum?"

"Tidak!" Suara Colorado Von Hausel terdengar serak. "Aku nggak butuh obat atau minum. Aku butuh kamu, Kirei!"

Kirei tidak sempat bertanya lebih banyak saat tubuhnya direngkuh dalam pelukan. Tidak kuasa menolak kala bibirnya dilumat. Ciuman pertamanya direnggut oleh Colorado Von Hausel. Sayangnya bukan sikap lemah lembut dan romantis melainkan menuntut serta panas.

"Tu-an, ada apa?" desah Kirei di antara ciuman yang mendarat di bibir, pipi, leher serta bahunya. "kenapa begini?"

"Kirei, aku akan bertanggung jawab untuk semua yang aku lakukan," bisik Colorado Von Hausel di antara ledakan gairah yang menyergap tubuh. "Kamu bisa pegang janjiku."

Kirei tidak dapat berpikir jernih saat pinggulnya diremas perlahan. Ia meringis merasakan jari Colorado Von Hausel menjamah dadanya dengan sedikit keras. Tubuhnya

didorong ke atas ranjang, Colorado Von Hause melumat bibirnya dan jari-jari bergerak cepat untuk menelanjinginya.

"Aaah."

Kirei tanpa sadar mendesah saat bibir Colorado Von Hausel kini berpindah ke dada dan melumat putingnya. Pengalaman pertama bercumbu dengan laki-laki dan membuatnya bingung bercampur mabuk kepayang. Laki-laki yang sekarang sedang menghisap dadanya adakah Colorado Von Hausel.

"Dadamu kenyal sekali, putingnya juga indah Kirei," desah Colorado Von Hausel penuh damba. Melepas seluruh kancing kemeja dan kini bertelanjanga dada. Satu jarinya membelai lembut selangkangan Kirei. "Santai saja, biarkan aku menyentuhmu Kirei."

Kirei terbeliak saat jari Colorado Von Hausel menyentuh area intimnya. Ia meremas sprei menahan desahan yang ingin keluar dari bibirnya.

"Lembut dan hangat, tahan sebentar aku akan membantumu agar lebih siap."

“Aaah, Tuan!”

Kirei terengah saat jari Colorado Von Hausel bermain-main di area intimya. Satu tangan yang bebas meremas dada. Kirei merasakan panas yang menjalar dari setiap sentuhan. Enggan bersuara lebih lantang karena sangat memalukan bagi perawan sepertinya menikmati sentuhan laki-laki. Tetap saja ia jatuh dalam pusaran hasrat yang seolah meluluhlantakkan dirinya.

“Basah sekali. Akhirnya kamu siap, Kirei. Aku sudah tidak sabar lagi.”

Colorado Von Hausel melepas celana panjang dan celana dalam. Bulu-bulu lebat yang berada di sekitar area perut hingga ke paha menimbulkan sensasi menggelikan di kulit Kirei. Ia tidak berdaya saat pahanya dibuka dan Colorado Von Hausel menempatkan diri di tengahnya.

“Kamu cantik sekali, Kirei,” ucap Colorado Von Hausel dengan suara serak. “Aku menyukai tubuhmu yang ranum.”

“Aaagh!”

Kirei menjerit saat Colorado Von Hausel mengangkat satu pahanya lalu menghujam masuk ke dalam tubuhnya. Rasa nyeri bercampur pedih membuatnya memekik. Colorado Von Hausel berhenti sesaat untuk membiarkan Kirei bernapas sebelum bergerak.

“Tubuhmu ketat, Kirei. Rasanya menyenangkan berada di dalam tubuhmu.”

Kirei memberanikan diri memegang bahu Colorado Von Hausel. Meremas bahu yang kuat saat tubuhnya dimasuki lagi dan lagi. Bukan hanya Colorado Von Hausel yang tidak bisa menahan gairah, dirinya pun merasakan hal yang sama dan memilih untuk menyerah pada rasa panas di sekujur tubuh.

Bab 10

Kirei bukan anak kecil lagi, saat diberitahu oleh Fernanda untuk menjadi gundik sang miliarder tahu apa yang akan terjadi. Selama berada di kamar hotel, ia sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin. Menjajal beragam sikap dan kata-kata yang menurutnya akan membuat Colorado Von Hausel terkesan. Saat memakai gaun tidur tipis pemberian Fernanda, ia disergap rasa malu yang teramat sangat. Rasanya seperti pelacur yang sedang menunggu klien.

"Jangan banyak mikir, lakukan saja demi aku Kirei."

Perkataan Fernanda yang berusaha untuk meyakinkannya membuat Kirei akhirnya luluh. Tadinya ia mengira akan menyambut kedatangan Colorado Von Hausel yang dingin dan angkuh. Sudah siap dengan penolakan laki-laki ini padanya. Tapi ternyata dugaannya salah. Colorado Von Hausel datang dalam keadaan bergairah dan panas.

"Tetaplah bergerak bersamaku, Kirei."

Suara Colorado Von Hausel yang dalam menggema dalam benak Kirei saat tubuhnya

dimasuki dengan cepat dan panas. Colorado Von Hausel bergerak cepat dan intens, menciptakan sensasi gairah yang membuat tubuh Kirei seolah terbakar.

"Aaah."

"Kirei, kenapa tubuhmu enak sekali."

Ledakan gairah keluar dari dalam diri Kirei, disusul oleh desahan panjang dari Colorado Von Hausel. Keduanya mencapai puncak hampir bersamaan. Kirei berusaha menenangkan diri, menatap langit-langit kamar dengan bingung. Masih tidak percaya kalau ia baru saja melayani Colorado Von Hausel bercinta.

"Apa yang kamu pikirkan?" Colorado Von Hausel merengkuh tubuh Kirei dalam pelukan. "Aku sudah bilang akan bertanggung jawab."

Kirei tersenyum kecil, rasa malu menyergapnya setelah menyadari kalau tubuh mereka dalam keadaan telanjang dan menempel satu sama lain. Dalam keadaan normal dan tidak sedang bergairah sekalipun, tubuh Colorado Vin Hausel terlihat gagah dan jantan. Kirei memang baru pertama melihat laki-laki telanjang tapi bisa

menilai dengan jelas betapa kokoh tubuh Colorado Von Hausel.

"Kirei, kenapa melamun? Ada yang sakit?"

"Nggak ada yang sakit, Tuan."

"Kenapa diam saja?"

"Masih shock, Tuan."

"Shock karena aku?"

"Benar, tidak menyangka kalau Tuan akan ada di sini."

Colorado Von Hausel menghela napas panjang, jarinya terarah ke dada Kirei dan meremas lembut. Dada yang tidak terlalu besar tapi juga tidak kecil. Terasa sangat pas dan menyenangkan untuk disentuh. Ia menyukai kepadatan dan kelembutan dada yang berada dalam genggamannya.

"Sejujurnya aku juga tidak menyangka akan berakhir seperti ini bersamamu."

"Sepertinya Tuan sedang tidak sadar."

"Kamu salah, aku sadar sepenuhnya tapi nafsuku yang sedang mengaburkan otakku. Beruntung perempuan yang aku temui itu kamu,

tidak bisa membayangkan kalau harus bercinta dengan orang lain.”

Kirei ragu-ragu sesaat sebelum mengulurkan tangan untuk membelai perut Colorado Von Hausel yang kencang dan berotot. Pertama kalinya menyentuh tubuh laki-laki secara langsung.

“Kamu pernah punya pacar, Kirei?”

Kirei menggeleng malu. “Tidak pernah Tuan.”

“Jadi, apa yang terjadi denganku adalah pengalaman pertama bagimu?”

“Iya, Tuan.”

“Maafkan aku.”

“Untuk apa?”

“Sudah membuatmu shock.”

“Tuan, saya—”

Kirei tidak sempat meneruskan kata-katanya karena bibirnya kembali dilumat. Ia terengah saat jari Colorado Von Hausel kembali merayap di area intimnya.

"Aku minta maaf telah membuat shock tapi aku nggak bisa nahan gairah. Kireii, aku ingin berada di dalam tubuhmu lebih lama."

Kali ini lebih mulus dan tanpa rasa nyeri saat Colorado Von Hausel menyatukan tubuh dan menghujam ke dalam diri Kirei. Dengan kaki terkait di pinggul Colorado Von Hausel, Kirei mulai menikmati percintaan dengan lebih menyenangkan seperti sebelumnya. Ia berani untuk mendesah dan mengerang saat tubuhnya dihujam intens.

"Aaah, enak sekali tubuhmu Kirei."

Colorado Von Hausel membalikkan tubuh Kirei dan menarik kaki ke atas dalam posisi setengah berlutut sebelum kembali menghujam. Kepala Kirei terantuk maju mundur di atas seprei putih. Pahanya menjepit erat saat Colorado Von Hausel mendesakan masuk lagi dan lagi. Kali ini sama sekali tidak ada kelembutan, terlalu intens dan panas hingga membuat tubuh keduanya bersimbah keringat.

"Sepertinya aku candu akan tubuhmu, Kirei," desah Colorado Von Hausel saat percintaan kedua berakhir.

Kirei ambruk ke ranjang, kakinya seolah tanpa daya dan rasa malas bercampur mengantuk menguasainya. Tidak punya tenaga untuk bergerak, ia membiarkan Colorado Von Hausel menyelimuti tubuhnya lalu terlelap.

Colorado Von Hausel menatap gadis yang terpejam di sampingnya, bangkit perlahan lalu meraih vape di dalam saku celana dan membawanya ke balkon hotel. Ia mengisap vape perlahan, memikirkan apa yang baru saja terjadi. Tidak mengerti kenapa gairah menguasai dan membutakannya. Saat menyentuh tubuh Kirei, rasanya seperti musafir yang menemukan air. Menyugar rambut dengan jari gemetar, Colorado Von Hausel mendesah resah.

"Bertahun-tahun tidak bercinta, aku nyaris lupa bagaimana rasanya. Kirei ternyata memberi kenikmatan itu. Siaa!"

Rasa bersalah bercampur bingung menghinggapinya. Kirei yang perawan menyerah akan nafsunya. Gadis itu bahkan belum pernah berciuman sebelumnya. Ia menjadi yang pertama untuk Kirei dan

sayangnya tidak melakukan pendekatan dengan baik dan benar.

Benak Colorado Von Hausel juga memikirkan istrinya. Merasa sebagai suami kurang ajar yang tidak mengerti tanggung jawab. Saat istrinya sedang berjuang melawan rasa sakit, ia malah berasyik masyuk dengan perempuan lain. Colorado Von Hausel merogoh saku dan mengeluarkan ponsel lalu mengetik pesan untuk istrinya.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang. Maaf, malam ini nggak bisa temani kamu. Aku akan datang besok di jam besok."

Kalimat pendek yang dikirim untuk Fernanda tidak mampu mengatasi rasa bersalahnya. Meski begitu tubuhnya masih bergairah. Ia masuk ke kamar, mengamati Kirei yang berbaring miring dan dadanya menyembul keluar dari dalam selimut. Rambut panjangnya seolah tirai yang menutupi tubuh. Begitu cantik, mulus dan menggairahkan.

"Sial!"

Colorado Von Hausel kembali menghampiri ranjang dan merebahkan diri di samping Kirei.

Mencoba terpejam dengan tubuh menahan gairah. Kejantanannya kembali menegang hanya karena melihat dada Kirei menyembul dari balik selimut. Ia mencoba untuk terlelap dan jatuh dalam mimpi samar.

"Aaah."

Suara desahan yang feminim masuk ke telinganya. Jari yang lembut berada di kejantanannya. Terasa setuhan istimewa yang membuatnya bergairah. Ia membuka mata, menemukan Kirei merapat ketubuhnya. Jari gadis itu menyentuh kejantanannya.

"Kirei, kamu bisa meremasnya kalau mau," bisiknya.

Kirei membuka mata, menatap Colorado Von Hausel dengan jari bergerak untuk menyentuh kejantanan yang menegang. Ia membelai perlahan, dari ujung ke pangkal lalu menggerakkannya perlahan.

"Nakal tapi sentuhanmu enak."

"Benarkah? Padahal hanya begini saja."

"Yang menurutmu hanya begitu saja telah membuat banyak laki-laki menjadi kejang. Yaa, terus begitu Kirei."

Kirei memberikan apa yang diinginkan oleh Colorado Von Hausel. Tidak hanya menyentuh tapi menggerakkan jariya dengan cepat. Terengah saat Colorado Von Hausel membuka selangkangan dan membelainya.

"Di kamar mandi ada bathtub?"

"Ada, Tuan."

"Kita pindah ke sana!"

"Aaah!"

Kirei menjerit saat tubuhnya diangkat ke kamar mandi dan diturunkan di dekat bathtub.

"Nyalakan kran air panas untuk berendam."

Kirei melakukan apa yang diminta Colorado Von Hausel, menyalakan dua kran secara bersamaan. Menopang tangan ke sisi bathtub saat dadanya diremas dari belakang.

"Tuaan, saya, aah."

Colorado Von Hausel membuka paha Kirei dan menghujam dari belakang. Tubuh Kirei

terayun ke depan dan belakang dengan lengan menggenggam erat pinggiran bathtub. Ia tidak tahu sekarang jam berapa, sepertinya tengah malam baru saja berlalu tapi dirinya telah disetubuhi berkali-kali dan tidak bisa menolak.

"Airnya penuh. Coba kita lihat terlalu panas nggak."

Kirei berhasil menegakkan tubuh saat Colorado Von Hausel menarik diri dari tubuhnya. Ia merasakan air di tangan dan membuka kran air panas untuk mendapatkan suhu yang sesuai.

"Sudah pas, Tuan."

Colorado Von Hausel masuk lebih dulu ke bathtub lalu menarik Kirei bersamanya. Ia mendudukan Kirei ke atas pangkuan dan meremas dada yang membusung. Menunduk untuk menghisap puting.

"Kenapa rasanya tidak pernah puas saat bersamamu, Kirei."

Kirei tidak ada jawaban atas pertanyaan Colorado Von Hausel karena merasakan hal yang sama. Satu sentuhan membuat gairahnya

berkobar dan jatuh dalam panas yang membakar jiwa.

Keduanya mendesah bersamaan saat menyatukan tubuh di dalam air. Kali ini Kirei berada di atas dan bergerak naik turun dengan pinggangnya dijepit oleh tangan yang kuat. Tanpa rasa malu atau mengekang diri, ia membiarkan gairah liar menguasainya. Lebih intens, lebih dalam, dan berpijar ke pori-pori lewat air yang menyentuh kulit.

Bab 11

"Kenapa memilih ingin menjadi perfumer di antara banyak pilihan pekerjaan?"

"Karena suka dengan wewangian, explore beragam jenis notes parfum dari gourmand, floral, sampai yang aneh-aneh macam aroma buku baru, aquatic, dan banyak lagi."

"Ketertarikan dari kecil?"

"Iya, Tuan. Awalnya karena mending mama suka pakai parfum yang wangi sekali. Dari situ baru cari-cari tahu tentang beragam aroma. Berharap suatu hari bisa menemukan parfum sesuai aroma mending mama."

"Di tempat kerjamu sekarang bisa menjamin kamu menjadi perfumer?"

"Sejujurnya tidak, karena pekerjaan saya malah kebanyakan marketing."

"Kenapa nggak pindah tempat lain?"

"Tuan, saya mencari tempat kerja yang nggak jauh dari rumah biar bisa pulang cepat atau berangkat agak siang. Niatnya ingin menikmati waktu bersama Nyonya. Pagi sebelum saya berangkat Nyonya biasa datang ke rumah atau

datang malam kalau Tuan lembur. Kami akan berbincang sambil menikmati bunga yang mekar di taman."

"Ternyata kamu sangat menyayangi istriku."

"Dari dulu, Tuan. Setelah orang tua saya meninggal maka keluarga saya satu-satunya hanya Nyonya."

Sebuah percakapan manis tanpa nafsu mereka lakukan saat sesi sarapan. Fernanda baru saja membalas pesan untuk Colorado Von Hausel dan Kirei secara bersamaan, mengatakan kalau pagi sedang sibuk pemeriksaan jadi tidak bisa dijanguk. Meminta keduanya untuk datang setelah makan siang sekalian menjemput pulang.

Jawaban Fernanda membuat Kirei sedikit lega. Ia tidak tahu apakah bisa menghadapi perempuan itu dalam kondisi baru bercinta dengan penuh semangat bersama Colorado Von Hausel. Setidaknya siang hari akan membuatnya punya waktu untuk mempersiapkan diri. Meskipun percintaan dengan Colorado Von Hausel atas persetujuan Fernanda, tetap saja dirinya merasa tidak enak hati.

Diam-diam Kirei memperhatikan Colorado Von Hausel yang sedang mengunyah sarapan berupa sosis goreng, salmon panggang dan beragam jenis makanan lain. Mereka sengaja makan di kamar untuk menghindari bertemu tamu lain. Sadar telah ditatap terlalu lama, Colorado Von Hausel menoleh dan membuat Kirei kaget.

"Ada yang salah sama mukaku?"

"Nggak ada yang salah, Tuan."

"Kamu heran karena nafsu makanku besar?"

"Nggak Tuan."

"Jadi kenapa natap aku lama-lama. Jangan bilang karena aku ganteng."

Kirei ternganga karena Colorado Von Hausel seolah bisa membaca pikirannya. Ia memang sedang mengagumi wajah tampan yang terlihat segar dengan titik air turun dari rambut ke wajah. Colorado Von Hausel tidak mau memakai pengering rambut dan membiarkannya setengah basah.

Sampai sekarang Kirei masih tidak percaya kalau lak-laki tampan yang sedang sarapan

dengannya adalah orang yang sama yang suka menelanjinginya. Colorado Von Hausel dengan nafsu sex tinggi agak sulit diimbangi. Awalnya Kirei merasa canggung tapi setelah percintaan kedua tubuhnya mulai menyesuaikan.

Saat bercinta dengan berani Kirei melumat bibir dan mencakar punggung tapi saat seperti ini, dalam keadaan berpakaian lengkap dan sedang makan, diriya disergap rasa malu.

"Jujur saja aku nggak tahu kenapa tadi malam seperti orang yang kecanduan sex. Kalau nggak lagi minum sama temanku, pasti pikiranku mengira ada orang yang memasukkan obat perangsang ke gelasku. Tapi siapaa? Jasper tidak akan berbuat hal rendahhan seperti itu. Aku salah kamar, melihat kamu malah membuat nafsuku meningkat. Maafkan aku Kirei, meski harus aku akui kalau percintaan kita sangat luar biasa."

"Terima kasih, Tuan," ucap Kirei lembut.

"Terima kasih untuk apa?"

"Untuk kejujurannya. Saya tahu kalau Tuan kena pengaruh obat makanya berani berbuat

begitu. Coba tanpa obat, Tuan belum tentu mau mencium saya.”

Kata-kata Kirei yang diucapkan sambil menunduk membuat Colorado Von Hausel mengernyit. Perempuan yang saat bercinta mengerang keras dan mendesah dengan sexy kini terlihat sangat malu. Rona merah seakan menjalar dari ujung rambut Kirei sampai ujung kaki. Tanpa perlu menyentuh Colorado Von Hausel bisa memastikan kalau pipi Kirei pasti menghangat.

Apakah benar yang dikatakan Kirei kalau dirinya tidak akan tertarik dengan gadis itu tanpa obat? Ada sebuah fakta yang tersembunyi rapat dalam hatinya kalau selama beberapa waktu belakangan selalu berangkat kerja bersama Kirei ada gejolak yang tidak dapat dijelaskan. Dirinya suka sekali mengamati gadis itu tersenyum dengan bola mata yang berbinar indah. Sese kali menggoda perlahan dan tidak mencolok hanya untuk mendekatkan menambah keakraban. Kalau tidak terhalang status sebagai suami, bisa jadi dirinya akan mendekati Kirei dengan lebih terang-terangan.

Colorado Von Hausel mendesah, resah dengan pikirannya sendiri. Teringat kalau istrinya menginginkan dirinya punya istri kedua. Saat itu Fernanda tidak mengatakan siapa yang boleh menjadi pasangannya. Bagaimana kalau istrinya tahu ia tidur dengan adik angkatnya?

"Entahlah, Kirei. Kamu nggak bisa menebak begitu saja."

Kata-kata Colorado Von Hausel sangat ambigu dan membuat Kirei bertanya-tanya meski begitu memilih untuk menyimpan sendiri segal tanya di kepala. Selesai makan, Kirei merapikan bekas makan dan menumpuknya di meja. Colorado Von Hausel sedang menghisap vape di balkon. Sesekali melirik laki-laki tampan itu dengan hati tidak menentu. Setelah tidak ada gairah, tetap saja debar yang dirasa masih sama.

"Sedari tadi aku lihat kamu terus menerus melihatku. Kenapa? Ada yang salah sama wajahku?" tanya Colorado Von Hausel.

Kirei tercengang tidak percaya karena kepergok. "Ti-dak, Tuan. Bu-kan begitu."

Colorado Von Hausel tersenyum, mendekati Kirei dan meraihnya dalam pelukan. "Santai saja,

nggak usah tegang Kirei. Tadi kamu bilang kalau aku nggak akan sentuh kamu dalam keadaan normal tanpa obat. Bagaimana kalau sekarang kita buktikan apakah kata-katamu salah atau tidak."

"Maksudnya gimana, Tuan?"

"Maksudku begini."

Kirei tercengang saat bibirnya dilumat dengan panas. Aroma vape masih tercium samar dari bibir Colorado Van Hausel. Kirei membuka mulut, membiarkannya bibirnya dipagut dan dilumat. Colorado Von Hausel mendorongnya kembali ke ranjang dan menindih dengan posesif.

"Kita perlu membakar kalori yang masuk. Aku sarapan kelewat banyak," bisik Colorado Von Hausel dengan jari meremas dada Kirei. "kamu adalah makanan penutupku, Kirei."

Menjadi makanan penutup bagi laki-laki setampan Colorado Von Hausel yang bertubuh kekar adalah kegembiraan tersendiri bagi Kirei. Tidak ada penolakan saat tubuhnya ditelanjangi. Colorado Von Hausel melumat puting, kanan kiri bergantian lalu turun untuk menciumi perut.

"Tuan, agak geli," desah Kirei.

Ciuman Colorado Von Hausel turun terus hingga ke selangkangan, membuka lebar dua kaki Kirei dan melayangkan kecupan di area intim yang lembab.

"Aaah."

Kirei tidak dapat menahan teriakan saat Colorado Von Hausel mencumbu di area tubuhnya yang paling tersembunyi. Lidah menyapu lembut, bibir mengecup dan menghisap, membuat Kirei menggelingang dan mengerang panjang.

"Aaagh, Tu-an."

"Kamu suka?" tanya Colorado Von Hausel di antara ciumannya. "Nggak usah malu-malu, buka dirimu lebih lebar dan biarkan aku mencicipimu."

Kirei mengangkat setengah tubuhnya lalu menggeleng. "Tuan, ta-kut kotor."

Colorado Von Hausel meremas dada dan mengusap area intim yang basah. "Jangan berpikir macam-macam saat bercinta. Biarkan gairah membimbingmu. Pelan-pelan kamu akan

belajar bagaimana cara memuaskan aku. Ayo, berbaring santai dan buka paha lebar.”

“Iya, Tuan.”

Patuh tanpa perlawanan, Kirei melakukan apa yang dikatakan Colorado Von Hausel, melenguh keras saat titik sensitifnya bertemu dengan ujung lidah. Tangannya terulur untuk meremas rambut laki-laki yang sedang mencumbunya. Potret dirinya yang sedang telanjang dengan Colorado Von Hausel berada di selangkangan sungguh erotis.

Gairah meledak dalam setiap kecupan dan sentuhan, Kirei melenguh karena nafsu yang menyebar dari paha ke sekujur tubuh. Dengan napas tersengal, tubuhnya seolah terpental oleh ombak gairah yang menyapu habis kewarasannya.

“Cantiknya, Kirei.”

Colorado Von Hausel melucuti pakaian dan melemparkannya ke lantai. Membalik tubuh Kirei, dan mulai memasuki dari belakang.

“Ugh! Enaknya kamu, Kirei!”

Tidak ada kata yang terucap dari bibir Kirei karena percintaan yang panas membuatnya tidak berdaya. Ia hanya bisa patuh, membiarkan Colorado Von Hausel menyalurkan semua kegairahan di tubuhnya. Sese kali kepalanya ditarik miring untuk dikecup.

Tidak pernah ada kata lambat dan lembut dalam percintaan mereka. Colorado Von Hausel bercinta seperti banteng jantan dengan tenaga yang sangat kuat. Kirei menjerit kecil saat tubuhnya ditarik ke sisi ranjang dan kakiya ditopangkan ke bahu kokoh dan Colorado Von Hausel kembali menghujam masuk.

"Aaah."

Kirei merasakan nikmatnya dengan posisi seperti ini karena jari Colorado Von Hausel bergerak dengan leluasa di atas tubuhnya. Tanpa malu-malu terengah panjang, endesah karena puas dan akhirnya terkulai saat mencapai puncak.

"Jangan menyerah dulu, aku belum puas Kirei."

Colorado Von Hausel terus menyentuh dan memberikan rangsangan yang membuat Kirei

kembali bergairah. Membuka kaki di bawah tubuh Colorado Von Hausel dan mengaitka kaki di pinggang. Kirei merasa dirinya terlalu vulgar dan tidak tahu malu saat bersenggama dengan Colorado Von Hausel. Saat keduanya sama-sama mencapai puncak, ambruk ke ranjang dengan tubuh bersimbah keringat tapi puas.

"Kaki saya kesemutan," ucap Kirei menggerakkan kakinya yang seolah mati rasa.

"Kamu terlalu liar, sih?"

Kirei memutar bola mata. "Tolonglah, Tuan. Jangan merendahkan diri sendiri."

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Berbincang sebentar tentang sarapan dan hal-hal kecil sebelum bergegas ke kamar mandi untuk membasuh tubuh. Sebentar lagi waktu untuk menjenguk Fernanda tiba.

"Tuan, sebaiknya kita berangkat terpisah."

Colorado Von Hausel menggeleng. "Tidak perlu begitu. Istriku tidak akan pernah bertanya atau mengira hal buruk bila kita bersama. Kamu masih menginap di sini malam ini?"

"Tergantung Nyonya. Kalau beliau keluar dari rumah sakit hari ini saya chek out."

"Kalau begitu kita pergi ke rumah sakit bersamaan."

Kirei mandi dan keramas dengan cepat, tidak ingin Fernanda menunggunya terlalu lama. Ia memakai celana denim dan blus hitam, menenteng tas kecil yang diberikan Fernanda untuknya. Saat keluar dari kamar dan berjalan menuju lift, Kirei menahan langkah agar tidak menjajari Colorado Von Hausel tapi tangannya ditarik ke depan.

"Jalan yang cepat, ngapain lelet di belakang?"

Colorado Von Hausel tidak melepaskan tangan saat di dalam lift, terus menggenggam hingga tiba di lobi. Mereka memutuskan untuk berjalan kaki ke rumah sakit. Kali ini Kirei menjajari langkah Colorado Von Hausel tapi menolak untuk digandeng. Tidak ingin Fernanda melihat meski apa yang terjadi dengan dirinya adalah hasil rencana yang gemilang.

Mereka memasuki ruang rawat VIP di mana Fernanda sedang mengobrol dengan seorang laki-laki yang ternyata adalah Jasper.

"Nyonya, selamat siang?" sapa Kirei.

"Jasper? Kamu di sini?" tanya Colorado Von Hausel dengan heran.

Percakapan bisik-bisik yang dilakukan Fernanda dan Jassper terhenti. Keduanya menoleh bersamaan dan senyum mengembang di bibir Fernanda.

"Halo, kalian datang barengan?"

Bab 12

Aktivitas di rumah sakit bisa dibilang sangat membosankan, itulah kenapa Fernanda tidak suka ada di sini. Kalau pun penyakitnya kambuh, semisal harus dirawat lebih memilih memanggil dokter datang ke rumah. Kali ini ia rela tidur di rumah sakit yang dingin dan tidak nyaman demi kelancaran rencananya. Tidak peduli kalau dikatakan sebagai istri licik yang penting apa yang diinginkan tercapai.

Dari tadi malam deretan pesan baik dari keluarganya maupun dari mertuanya terus-terusan datang ponselnya. Mereka punya keinginan yang sama ingin menggeser posisinya sebagai Nyonya Colorado Von Hausel. Bila Ingrid yang punya keinginan begitu ia masih menganggap hal yang wajar, bagaimana pun juga seorang mertua tidak ingin punya menantu penyakitan. Ia maklum dengan penolakan Ingrid tapi sikap orang tuanya sendiri tak kalah kejam dengan mertuanya.

“Kapan kamu keluar dari rumah sakit? Letizia siap menginap di rumahmu.”

Bukan bertanya tentang kabarnya, Ivon malah sibuk mengurus Letizia. Fernanda mendesah lalu meringis menahan tawa sedih.

"Jangan lama-lama di rumah sakit!"

Tanpa simpati dan kekuatiran, keluarganya seolah tidak menganggap Fernanda masih hidup.

"Fabrizio ingin ketemu suamimu. Mau diskusi soal pabrik baru."

Fabrizio adalah adik laki-laki Fernanda yang berumur dua tahun di bawahnya. Tumpuan keluarga dan bisa dikatakan kebanggaan orang tua. Saat Fabrizio lahir secara otomatis seluruh kasih sayang keluarga berpindah padanya dan Fernanda pun tersisih. Kalau bukan karena dirinya menikah dengan Colorado Von Hausel, Fernanda yakin orang tuanya tidak akan pernah menganggapnya ada.

"Kenapa diam? Jawab!"

Fernanda membiarkan beragam pesan itu masuk dan tidak membalas satu pun. Kalau Letizia ingin datang, ia tidak akan melarang. Toh sekarang di rumah ada Estella. Dari pada

melarang dan menimbulkan perdebatan lebih baik ia mendiamkan dan mengamati dua perempuan yang sedang memperebutkan suaminya bertarung satu sama lain. Pemenangnya sudah pasti Kirei, ia telah mengatur semua agar adik angkatnya yang memenangkan pertarungan untuk menyelamatkan Coloradi Von Hausel. Satu pesan lain datang ke ponsel kali ini dari Ingrid.

"Fernanda, telepon atau kirim pesan kalau mau pulang. Biar aku jemput kamu."

Ajakan mertuanya bukan sesuatu yang baik bagi Fernanda, pasti ada yang diinginkan oleh Ingrid. Untuk kali ini Fernanda bertaruh kalau mertunya ingin mengomelinya soal Estella dan Kirei. Berbeda dengan pesan dari keluarganya yang diabaikan, ia membalas pesan Ingrid.

"Nggak usah jemput, Ma. Suamiku ada di sini."

"Colorado sibuk, biarkan aku yang jemput."

"Terima kasih tawarannya, Ma tapi suamiku menolak."

Menghadapi dia perempuan tua yang saling membenci, Fernanda berada di tengah menahan sengsara. Kalau salah bicara akan fatal akibatnya.

"Tok-tok-tok, Nyonya Cantik."

"Halo, Jasper!"

Jasper mengulurkan buket bunga untuk Fernanda, meraih jari dan mengecup lembut. "Senang lihat kamu cerah begini."

Fernanda mengendus kelopak bunga di tangannya. "Wangi sekali mawar ungu, terima kasih."

Menarik kursi agar duduk dekat dengan Fernanda, Jasper bertanya jahil. "Terima kasih untuk apa? Untuk bunga atau bantuanku?"

Mata Fernanda berkilat serius. "Untuk kedua-duanya, tanpa kamu aku nggak bisa melakukan rencanaku."

"Ckckck, baru kali ini ada seorang istri yang memberikan obat perangsang pada suaminya sendiri. Biasanya istri akan cemburu kalau suaminya mendekati perempuan lain tapi kamu berbeda."

"Di hidupku ini selain Colorado tidak ada yang lebih penting lagi. Mungkin terdengar aneh mengingat aku punya orang tua yang masih hidup dan sehat tapi yang ada di pikiran orang tuaku hanya adikku Fabrizio."

"Kamu pikir dengan menyatukan Colorado dan Kirei akan menyelamatkan pernikahanmu?"

"Aku berharap begitu tapi paling penting adalah suamiku. Mertuaku pun sama, ingin mendapatkan cucu dengan cara apa pun termasuk dengan menempatkan perempuan lain di rumahku. Aku akan menentang dan mengalahkan semua orang dengan caraku sendiri."

"Semoga Colorado tidak marah kalau suatu saat rahasia ini terbongkar."

"Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya, Jasper. Terima kasih untuk bantuanmu."

"Aku melakukannya demi pertemanan kita meski harus aku akui, tidak terlalu mengerti dengan caramu mengatasi masalah ini."

"Tidak akan ada yang mengerti, cukup diriku saja yang tahu dan juga Kirei."

Fernanda sedang berjudi untuk masa depan pernikahannya. Ingin menguji sejauh mana kontrol berada di tangannya. Ia yakin Colorado Von Hausel dan Kirei sedang bersama sekarang. Ia sengaja memberikan waktu lebih banyak pada mereka untuk bercinta dan bersenang-senang, suaminya pantas mendapatkan itu.

"Kamu nggak takut Kirei ingkar?"

Pertanyaa Jasper membuat Fernanda tersenyum kecil. "Takut tentu saja. Tapi aku percaya Kirei tidak akan ingkar. Dia gadis yang paling mengerti akan penderitaanku."

"Kalau Kirei hamil lalu punya anak, kalian akan merawatnya bersama-sama?"

"Benar sekali. Aku siap menjadi ibu yang sesungguhnya."

Terdengar ketukan di pintu, kemunculan Colorado Von Hausel dan Kirei membuat keduanya terkejut.

"Nyonya, selamat siang," sapa Kirei.

"Jasper, kamu di sini?" tegur Colorado Von Hausel setengah kaget.

Fernanda menegakkan tubuh dan tersenyum lebar. "Kalian datang bersamaan?"

Colorado Von Hausel menghampiri istrinya lalu mengecup keningnya dengan lembut. "Maafkan aku terlambat, Sayang."

"Kamu nggak terlambat, Sayang. Memang jam bezuk baru saja buka. Jasper juga baru tiba."

"Yuup, aku baru saja tiba bawa buket bunga dan tanya pada Fernanda, mau sampai kapan dia di sini karena aku rindu makan malam di rumahnya!" seru Jasper dengan wajah tersenyum cerah. Menatap Colorado Von Hausel dari atas ke bawah. "Kamu sudah sehat? Tadi malam kayaknya kamu kesakitan."

Colorado Von Hausel mengangkat bahu. "Lumayan."

"Memangnya kamu sakit apa, Sayang?" tanya Fernanda agak cemas.

"Hanya masuk angin biasa sekarang udah enakan."

Pandangan Jasper beralih dari sahabatnya pada Kirei yang sibuk merapikan barang-barang Fernanda. Seakan tidak tertarik dengan obrolan

mereka, Kirei memilih untuk melipat pakaian, menata buket bunga dalam pot bening dan menarik selimut agar rapi. Jasper mengakui kalau perempuan dengan rambut hitam panjang serta kulit putih memang sangat cantik. Tubuhnya langsing dengan lekuk yang tepat. Laki-laki normal seperti Colorado Von Hausel sudah pasti tertarik dengan Kirei.

"Siapa gadis cantik itu? Aku baru lihat," tanya Jasper.

"Adik angkatku," jaab Fernanda segera. "Kirei, kemarilah. Kenalan sama sahabat kami, Jasper."

Kirei meletakkan bantal pada tempatnya lalu menghampiri Fernanda dan menyapa Jasper dengan ramah.

"Apa kabar, Tuan Jasper?"

Jasper mengangkat tangan. "Eits, jangan panggil aku 'tuan' ya cantik. Panggil namaku saja secara langsung atau bisa panggil pakai sebutan kakak."

"Ide yang bagus, Jasper," ucap Fernanda. "Kirei adalah adikku jadi wajar kalau manggil kamu kakak."

"Naah, sepakat kita. Kapan lagi aku punya adik angkat yang cantik jelita. Bagaimana Kirei? Mau jadi adik angkatku juga?"

Dada Colorado Von Hausel menggeliat tidak nyaman saat mendengar rayuan Jasper pada Kirei. Perasaan posesif yang mengganggu menggelitikanya. Ia melirik Kirei yang bersemu merah karena rayuan Jasper. Tidak heran kalau Kirei malu karena Jasper memang tampan dengan pembawaan yang menyenangkan. Sahabatnya itu bukan palyboy tapi sikapnya ramah dan mampu menyenangkan orang, berbeda dengan dirinya yang kaku.

Setelah berbincang dan membuat janji akan datang ke rumah Colorado Von Hausel akhir minggu ini, Jasper berpamitan pulang. Kirei ingin memberikan waktu pada suami istri untuk mengobrol.

"Saya ke supermarket dulu, Nyonya."

Fernanda menunjuk dompetnya. "Bawa kartuku untuk belanja."

"Tidak perlu, saya hanya ingin beli es krim saja."

Setelah Kirei menghilang ke balik pintu, Colorado Von Hausel menarik kursi roda istrinya dengan lembut. Meremas jari Fernanda lalu mengecupnya.

"Bagaimana hasil pemeriksaanmu?"

Fernanda mendesah. "Aku baik-baik saja, Sayang."

"Nggak ada yang serius."

"Aman saja ternyata demam kemarin karena flu biasa."

"Syukurlah. Kita bisa pulang sore ini?"

Menghela napas panjang Fernanda meletakan tangan Colorado Von Hausel di pipinya. "Sebenarnya aku pingin pulang tapi sekarang ini mamamu dan mamaku sedang mencariku. Aku belum siap bertemu mereka sekarang jadi mau nginap di sini satu malam lagi."

"Kenapa memperumit diri. Biar aku usir Estella."

"Jangaan! Aku nggak mau ada keributan dengan keluargamu. Demi aku, tolong jangan lakukan itu, Sayang."

Sikap Fernanda yang terlalu mengalah sering kali merugikan diri sendiri. Tekanan dari orang-orang ditambah kondisi fisik membuat Fernanda harus mengalah pada banyak orang meski tidak setuju tapi sikap istrinya bisa dimengerti. Sebagai orang yang tidak berdaya memang cenderung mengalah.

"Sayang, aku mau mengakui sesuatu."

Fernanda menatap intens pada suaminya. "Mengakui apa, Sayang?"

Colorado Von Hausel mendesah, berjuang untuk mengumpulkan segenap keberanian karena apa yang akan dikatakannya pasti melukai perasaan Fernanda. Tapi, tidak bisa terus berdiam diri karena akan jadi bom waktu.

"Aku mengakui sudah tidak setia." Jeda sesaat Colorado Von Hausel meneruskan ucapan dengan menekan rasa bersalah. "Aku berselingkuh darimu, Sayang."

"Apa kamu akan menikahi perempuan itu, Sayang?"

Tanggapan Fernanda yang begitu tenang membuat Colorado Von Hausel makin didera rasa bersalah serta tidak enak hati.

"Kamu nggak tanya siapa perempuan itu?"

Fernanda mengusap pipi suaminya dengan lembut. "Bukannya aku pernah menyarankan padamu untuk mencari istri baru? Aku senang kalau sekarang kamu punya perempuan lain yang bisa melayanimu di ranjang karena aku tidak bisa melakukannya."

"Kenapa kamu begitu baik, Fernanda."

"Aku nggak baik, aku hanya cinta sama suamiku."

"Kamu nggak takut kalau perempuan baru akan menggeser kedudukanmu sebagai nyonyaku?"

"Sayang, kalau kamu hanya mencari perempuan biasa untuk ditiduri pasti sudah melakukannya dari jauh-jauh hari. Kamu tetap setia dan tidak tergoyahkan hingga sekarang ini jadi aku yakin kalau perempuan yang sekarang kau jadikan kekasih pastilah orang baik."

Colorado Von Hausel mengepalkan tangan, sedikit tertekan dengan pembicaraan lembut nyaris tanpa amarah dari istrinya. Ia sempat berharap kalau Fernanda akan marah saat mendengar dirinya berselingkuh tapi nyatanya tidak. Apakah rasa sakit membuat istrinya tidak punya harga diri untuk marah, padahal dia berhak melakukannya.

"Kamu nggak marah?"

Fernanda menggeleng. "Tidak, karena aku tahu kamu melakukannya untuk kita bukan? Perempuan itu mau melahirkan anakmu, Sayang?"

"Aku yakin dia mau."

"Kalau begitu nggak ada masalah. Siapa perempuan itu, Sayang? Aku ingin mengenalnya. Dia pasti perempuan baik."

Wajah Fernanda yang semringah dengan kata-kata yang penuh pengharapan membuat Colorado Von Hausel ragu-ragu sesaat sebelum menjawab.

"Kirei."

Bab 13

Kirei malu untuk menceritakan pengalamannya bercinta dengan Colorado Von Hausel pada Fernanda. Tidak mungkin mengatakan betapa puas laki-laki itu di ranjang dengan nafsu yang seolah tidak pernah surut. Ia hanya menceritakan garis besarnya saja termasuk ketakutannya kalau sampai Colorado Von Hausel tahu telah dijejak.

"Kalau suamiku suatu saat tahu rahasia ini, aku yang akan bertanggung jawab sepenuhnya. Kirei, yang perlu kamu lakukan hanya mengambil hati suamiku. Bersikaplah semanja dan segenit mungkin untuk menarik perhatian suamiku. Saat pulang nanti sainganmu bukan hanya Estella tapi juga Letizia. Mereka berdua punya dukungan yang kuat tapi aku berjanji akan selalu melindungimu."

Kirei mendesah. "Pernikahan Nyonya dan Tuan seperti harem dalam novel."

"Satu laki-laki dengan banyak perempuan?"

"Benar, hanya karena Nyonya sakit bukan berarti harus digantikan."

"Mereka butuh pewaris. Aku akan senang kalau kamu hamil segera."

"Bagaimana kalau aku nggak hamil cepat?"

Ketakutan Kirei dijawab dengan bijak oleh Fernanda. "Berarti kamu harus mencoba lagi. Aku yakin kalau bukan denganku, maka suamiku akan punya anak denganmu."

"Semoga aku tidak mengecewakan Nyonya."

"Kirei, awalnya kamu menolak. Kenapa sekarang setuju untuk menjadi maduku?"

Kirei menjawab diplomatis. "Demi membalas budi padamu, Nyonya. Saat kamu menyelamatkan hidupku, tidak akan pernah terbalas oleh apa pun juga."

"Terima kasih, Kirei. Meski aku tidak membalaskan imbalan untuk semua yang telah aku lakukan padamu tapi kali ini aku menerimanya."

Satu rahasia yang akan disimpan Kirei rapat-rapat adalah niatnya untuk membalas dendam pada Estella. Perempuan itu telah menyebabkan keluarganya hancur dan ia tidak akan tinggal diam. Dengan dukungan Fernanda dan

Colorado Von Hausel, ia yakin akan menyingkirkan Estella dan membuat perempuan itu menderita. Kirei bersedia melakukan apa pun untuk membuat Estella membayar hutang-hutangnya.

Fernanda yang ingin tinggal satu malam lebih lama di rumah sakit, mengharuskan Kirei menginap sekali lagi bersama Colorado Von Hausel. Mengikuti saran Fernanda, Kirei membeli gaun tidur yang sexy di mall. Menghamburkan sedikit uang untuk membeli gaun dengan bahan yang bagus. Sambil menunggu Colorado Von Hausel datang, ia menghabiskan waktu dengan menonton video porno. Hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.

Colorado Von Hausel sedang pergi untuk urusan penting, berpesan pada Kirei agar menunggu di kamar hotel. Selain itu keduanya berjanji akan makan malam bersama. Hal yang tidak boleh dilewatkan untuk menjandakan malam ini berkesan.

"Jadilah seliar mungkin untuk Colorado. Jangan malu-malu, Kirei. Kamu harus memenangkan pertarungan ini."

Kata-kata Fernanda menjadi penyemangat bagi Kirei. Tidak peduli lagi akan rasa malu, ia bersiap menjadikan dirinya sebagai santapan Colorado Van Hausel. Dengan Estella dan Letizia sebagai saingannya, yang bisa dilakukan adalah merayu dengan tubuhnya.

"Kirei, wow!"

Colorado Von Hausel berteriak lalu bersiul saat melihat penampilan Kirei dalam balutan g-string dan pakaian dalam merah yang sexy. Ia berdiri malu-malu, meski bertekad untuk bersikap genit serta liar, kecanggungan tetap ada.

"Apakah Tuan suka?" tanyanya dengan gugup.

"Sangat suka, kamu luar biasa sexy."

Kirei maju beberapa langkah, mengalungkan lengan kanan di leher Colorado Von Hausel lalu berjinjit untuk mengecup bibir. Tangan kirinya bergerak dengan berani untuk meraba selangkangan Colorado Von Hausel.

"Wow, sudah berani kamu, Kirei."

"Sedang belajar, Tuan."

“Bagus, aku suka kamu seperti ini.”

Kirei didorong ke sofa hingga berbaring saat Colorado Von Hausel melucuti pakaian. Jari mereka terulur untuk memberikan kenikmatan satu sama lain. Kirei tidak malu-malu lagi saat bra dilucuti dan dada diremas, malam ini percintaan akan menjadi sangat panas dan liar.

“Fuck! Kirei, hot sekali kamu,” desah Colorado Von Hausel saat mengusap pinggul Kirei lalu memukul perlahan. “aku akan membuatmu menangis karena gairah!”

“Aaagh!”

Kirei benar-benar dibuat lemas dan tidak berdaya karena gairah, Colorado Von Hausel menguji semua hasratnya. Meledakan panas oleh setiap sentuhan dan membuatnya terdampar tidak berdaya. Bukan hanya sekali tapi berkali-kali hingga Kirei mengerang panjang dan berbaring kelelahan keesokan harinya.

“Ini untukmu, pakailah biar lehermu makin cantik.”

Seuntai kalung bertahtakan batu permata merah diberikan Colorado Von Hausel untuknya.

Kirei menerima kalung dengan pandangan berkaca-kaca.

"Tuan, ini pasti sangat-sangat mahal."

"Sebanding dengan nilai dirimu. Jangan kuatir, aku juga membelikan kalung untuk istriku. Kalian menerima hadiah yang sama hanya beda model saja."

Saat kalung berada di lehernya, Kirei tidak dapat menahan perasaan bahagia. Selain Fernanda tidak ada orang lain yang pernah memberinya hadiah yang begitu mewah dan mahal.

"Terima kasih, Tuan."

"Sama-sama Kirei. Aku senang kamu memakainya, kalung ini menambah kecantikanmu."

Fernanda senang bukan kepalang atas hadiah couple dari Colorado Von Hausel untuk dirinya dan Kirei. Permata pada kalung Kirei warna merah sedangkan miliknya biru. Ketiganya pulang bersamaan menggunakan satu mobil. Kirei tahu diri untuk duduk di samping sopir. Sepanjang jalan Fernanda

bercakap ceria tentang dokter serta suster lucu yang ditemuinya di rumah sakit.

Tiba di rumah sudah ada Estella dan Ingrid yang menunggu. Fernanda menyapa mertuanya yang terlihat tidak senang. Seingatnya Ingrid selalu marah atau muram bila bertemu dengannya.

"Mama, sudah dari tadi?"

Ingrid mengangguk. "Lumayan, sudah hampir dua jam. Kenapa kalian lama sekali?"

"Maa, kalau nggak mau menunggu harusnya pulang saja. Jangan mengomel di sini," tegur Colorado Von Hausel. "nggak ada yang minta Mama buat nunggu."

"Aku mau jemput ke rumah sakit tapi Fernanda menolak."

"Buat apa Mama jemput? Ada aku di sana?"

"Mama hanya ingin menolong."

"Nggak perlu, Ma. Sungguh! Jangan menambah kerepotan."

Kirei bertukar pandang dengan Fernanda yang menggeleng perlahan. Memberi tanda

padanya untuk tidak bicara. Membiarkan saja ibu dan anak saling berdebat, bukan ranah mereka untuk ikut campur. Kirei berniat pergi diam-diam tapi apes karena Ingrid memergokinya.

"Oh, perempuan ini yang namanya Kirei?" tanya Ingrid menatap Kirei intens. Bangkit dari sofa mengamati Kirei dari atas ke bawah. "Dari penampilannya jelas perempuan miskin. Kenapa kamu bawa dia kemari, Fernanda?"

"Aku yang meminta." Colorado Von Hausel yang menjawab pertanyaan mamanya. "Fernanda butuh teman jadi Kirei akan—"

"Aku bisa jadi teman Fernanda," sela Estella cepat. "tidak perlu mendatangkan perempuan ini. Aku bisa diandalkan untuk setiap situasi, Colorado."

Ingrid menyetujui perkataan Estella. "Benar, itu. Dengan Estella di rumah ini Fernanda bukan hanya punya teman tapi juga saudara. Singkirkan perempuan ini. Pulangkan dia ke rumahnya."

"Tidak. Kirei akan tetap di sini bersama kami!" Fernanda menghampiri Kirei dan

menggenggam tangannya. "Estella ingin di sini, aku nggak melarang. Meski bisa saja aku menolak karena bagaimanapun ini rumahku. Demi Mama aku membiarkan Estella menginap tapi tolong jangan usik Kirei."

"Kenapa kamu melindungi gadis ini? Apa istimewanya dia?"

"Dia adik angkatku, Ma."

"Hanya adik angkat dan bukan saudara kandung! Fernanda, jangan menentangku! Singkirkan dia dari rumah ini terutama dari samping Colorado. Bisa-bisanya kamu memberikan kamar tepat di samping kamar suamimu? Memangnya kamu tidak takut kalau gadis ini akan menjadi duri dalam rumah tanggamu?"

Fernanda menolak untuk mengalah. "Resiko yang harus aku ambil. Bukan hanya Kirei tapi Estella juga bisa jadi duri dalam rumah tanggaku, Ma."

"Pintar sekali kamu membalikkan fakta. Jangan sampai kamu menangis kalau suatu saat nanti rumah tanggamu hancur karena perempuan ini."

"Mama, sudah belum bicaranya?" hardik Colorado Von Hausel kesal. "ini adalah rumahku dan Mama tidak berhak ikut campur urusan kami!"

"Kenapa membentak-bentak! Yang mama lakukan untuk kebaikanmu! Coba dari awal kamu dengar kataku untuk tidak menikah dengannya!"

"Cukup, Mama! Kalau masih mengomel sebaiknya Mama pulang sekarang!"

Kirei berdiri di belakang kursi roda, meremas lembut bahu Fernanda. Mengerti tekanan batin yang dihadapi Fernanda menghadapi mertu yang penuntut. Ia pernah mendengar kalau Ingrid sebenarnya tidak setuju dengan pernikahan Colorado Von Hausel dan Fernanda tapi tidak menolak karena dianggap menguntungkan secara bisnis. Setelah sekian lama menikah tanpa keturunan Ingrid kembali menggaungkan kebencian.

Ibu dan anak sedang berdebat dengan Estella sesekali mengompromi. Kirei benci sekali dengan perempuan sok polos itu. Dalam masalah ini Fernanda yang paling terluka.

"Tidak cukup menikahi Fernanda yang penyakitan, kamu juga mengizinkan perempuan kampung untuk tinggal di sini. Boleh saja dia di sini tapi suruh tidur di kamar pelayan!"

"Kirei bebas mau tidur mana saja."

"Tapi tidak di samping kamarmu!"

Melihat wajah Fernanda yang memucat karena perdebatan tak kunjung berhenti, Kirei memberanikan diri untuk menyela.

"Maaf Nyonya, kalau saya dianggap tidak cocok tidur di kamar itu lalu siapa yang akan menempatinnya? Estella atau Letizia? Setahu saya sepupu Nyonya Fernanda juga akan menginap di sini."

Inggrid menoleh pada Fernanda dengan terkejut. "Benar itu, Fernanda? Sepupumu akan menginap di sini?"

"Iya, Ma," jawab Fernanda lemah.

"Mau apa? Kayak nggak ada tempat lain."

"Jawaban yang sama untuk Estella. Kenapa menginap di sini? Kayak nggak ada tempat lain,"

sergah Colorado Von Hausel cepat. Estella ternganga, membuka mulut untuk menyangkal tapi Colorado Von Hausel menggeleng. "Aku rasa kita semua sepakat. Kirei akan tetap tinggal di kamarnya yang sekarang. Aku tidak peduli apakah Estella atau Letizia akan menginap di sini atau tidak. Selama mereka tidak mengganggu urusan pribadiku, tidak masalah. Ingat, kalau istriku menangis atau sakit gara-gara kita semua terlalu ribut, aku akan bertindak tegas!"

Kirei melihat kalau Ingrid tidak sepakat dengan perkataan anak laki-lakinya tapi tidak ada kuasa untuk menolak. Bagaimana pun ini adalah rumah Colorado Von Hausel dan Fernanda. Mereka semua adalah pendatang dan hanya menumpang sementara. Tidak semestinya ikut campur terlalu dalam.

Ingrid meninggalkan rumah dalam kondisi marah, Fernanda mengajak Kirei ke kamar sedangkan Colorado Von Hausel berpamitan ingin bertemu Jasper. Tertinggal hanya Estella yang kebingungan duduk di ruang tengah.

Bab 14

Setelah Estella tidak berhasil mengusir Kirei dari kamar yang diinginkan, tingkahnya makin hari makin menyebalkan. Tanpa malu-malu merayu Colorado Von Hausel, seolah tidak menganggap kehadiran Fernanda. Sikapnya juga makin kurang ajar pada Kirei, sama sekali tidak mencerminkan seorang perempuan kaya dan terpelajar. Hampir setiap waktu Kirei dihina-hina olehnya, dari mulai sindiran halus sampai yang kasar dan terang-terangan.

"Sudah pernah makan kaviar belum? Aku yakin gadis sepertimu tidak pernah melihat wujud kaviar. Oh ya, Fernanda mengatakan kamu dipungut dari jalanan."

Kirei yang sedang menyangi rumput mawar ungu di pot mendingkan perkataan Estella. Memilih untuk mengabaikan dari pada sakit hati.

"Hati-hati kerjanya. Jangan sampai mawar mahal itu mati!"

"Mawar ini milikku, mau mati atau nggak itu tanggung jawabku," jawab Kirei dengan nada lembut.

"Oh, bungamu. Pantas saja terlihat kayak bunga murahan!"

"Bunga murahan ini bibitnya dibeli langsung oleh Tuan Colorado untuk Nyonya Fernanda dan aku yang merawat."

Estella mendengkus, bersedekap dengan bahu menyandar pada pilar putih. Mengamati Kirei yang berjemur di bawah matahari pagi untuk mengurus beragam tanaman. Saat sore, pelayan yang menyiram serta mencabut rumput. Terlihat perbedaan sikap Kirei dari pertama bertemu hingga sekarang ini. Merasa selalu dibela oleh Colorado Von Hausel tidak ada rasa takut dan sungkan dalam dirinya.

Sampai sekarang Estella masih menginginkan kamar yang ditempati Kirei. Terlebih mendengar kabar Letizia akan datang. Perasaan was-was karena takut akan tersaingi membuat Estella harus memutar otak untuk mengusir Kirei.

"Aku tahu kamu berbuat baik pada Fernanda untuk membalas budi karena dia menyelamatkanmu dari jalanan!"

Kirei berkata dalam hati kalau orang yang bertanggung jawab atas penderitaannya adalah Estella. Ujung mata Kirei melihat bayangan Colorado Von Hausel yang mendekat. Senyum menguar dari bibirnya.

"Nyonya Fernanda memang malaikat bagiku."

Estella mencibir penuh kebencian. " Untung saja kau hidup, ya. Coba nggak ketemu Fernanda, bisa jadi mati dirampok atau diperkosa orang!"

Kata-kata yang sangat sadis dan kurang ajar terdengar oleh Colorado Von Hausel. Estella tersentak saat terdengar hardikan.

"Bicara apa kamu, Estella? Sebagai sesama perempuan, bagaimana bisa kamu mengeluarkan kata-kata sesadis itu?"

Estella menggeleng, terjebak dalam perangkap yang dibuat Kirei untuknya. "Colorado, kamu salah paham bukan begitu maksudku!"

Colorado Von Hausel enggan mendengar pembelaan Estella, mengamati kekasih

simpanannya yang sedang menyiram bunga dengan rambut panjang yang diikat ekor kuda.

"Kirei, sudah belum sibuknya. Waktunya sarapan!"

Kirei mendongak lalu mengangguk. "Iya, Tuan. Saya siapkan sekarang. Nyonya ingin sarapan di taman samping sambil melihat kolam ikan."

"Oke, di mana saja boleh. Terserah kamu."

Estella menatap tidak berdaya saat ditinggalkan sendiri. Colorado Von Hausel berjalan ke arah ruang kerja sedangkan Kirei bergegas ke dapur untuk bicara dengan para pelayan dan koki. Semenjak pulang dari rumah sakit, kebanyakan pekerjaan Fernanda diberikan pada Kirei. Seperti merencanakan sarapan, memberi arahan pada pelayan, mengurus tanaman dan banyak lagi. Yang membuat kesal adalah semua pelayan menurut perintah Kirei. Tentu saja atas arahan Fernanda tetap saja sebuah ganjalan untuk Estella.

Dari awal merencanakan pindah kemari, ia yang harus menjadi nyonya penguasa. Ingrid pun berharap hal yang sama dengan kondisi

Fernanda yang penyakitan. Dalam benak Fernanda tercipta seribu rencana untuk menggoyang kedudukan Fernanda di rumah ini dan gagal gara-gara Kirei.

"Perempuan sialan itu akan tetap merecokiku kalau dibiarkan. Pikiran dan hatinya harus dialihkan."

Estella tetap tinggal di kamar saat Colorado Von Hausel, Fernanda serta Kirei sarapan bersama di taman samping. Ia memegang ponsel di tangan, mencari informasi tentang perusahaan tempat Kirei bekerja dan akhirnya menemukan ide. Berpikir cepat bagaimana membuat rencana untuk menyingkirkan Kirei dari rumah ini.

"Arilo, masih ingat aku?"

Suara seorang laki-laki yang berat terdengar dari seberang telepon saat Estella membuka percakapan.

"Tentu saja, Cantik. Bukan hanya desing pakaianmu yang indah, wajahmu juga sangat menawan."

"Jangan menggombal. Aku punya pekerjaanmu."

"Catwalk?"

"Bukan, sesuatu yang lain. Rinciannya aku beritahu saat kita ketemu makan siang di kantorku."

"Oke, Cantik!"

Tidak ada perempuan muda yang tidak mengenal Arilo, foto model, aktor sinetron serta influncer terkenal. Estella akan menggunakan ketenaran laki-laki itu untuk membantunya menyingkirkan Kirei.

**

Setelah Kirei tidak lagi tinggal di rumah mungil itu, Rati pun ikut pindah ke rumah besar dan menjadi asistennya. Rumah mungil dibiarkan kosong dengan seluruh tanaman dipindahkan kemari. Rati yang telah berpengalaman mengurus tanaman bersama Kirei, mendapat tugas untuk menjaga taman. Tentu saja Rati menyambut gembira dan tidak menolak pekerjaan barunya.

"Junia, obat Nyonya sudah aku siapkan di samping tempat tidur. Tolong dijaga agar Nyonya tidak perut kosong. Cemilan kesukaan pastikan selalu ada."

"Iya, Nona."

Kirei melirik ke tangga yang menghubungkan lantai dua lalu berbisik pada Junia. "Jangan sampai Nyonya Estella masuk ke kamar Nyonya. Bukan aku buruk sangka hanya berjaga-jaga."

Junia mengangguk serius. "Tenang saja, Nona. Aku akan menjaga Nyonya dengan baik."

Sebenarnya Kirei tidak perlu kuatir selama ada Junia di samping Fernanda. Ia yakin kalau Fernanda akan dijaga dengan baik. Namun mengingat sikap Estella yang sering kali vulgar dan tidak tahu malu, akan lebih baik kalau berjaga-jaga.

Setiap hari sebelum berangkat kerja, Kirei akan menyiapkan bekal makan siang untuknya. Makanan yang dimasak koki luar biasa enak dan membuatnya berhemat banyak uang.

“Kamu setiap hari bawa bekal?” tanya Colorado Von Hausel saat Kirei meletakkan kotak makanan di samping. “Makan siang di kantor kurang enak?”

Kirei menggeleng lalu tertawa lirih. “Bukan kurang enak, Tuan tapi kalau bawa bekal sendiri itu hemat.”

Mobil melaju cepat meninggalkan rumah besar, Colorado Von Hausel meraih jari Kirei dan mengecupnya.

“Kamu nggak perlu terlalu berhemat. Bawa saja kartuku untuk beli makan siang.”

“Ckckck, nanti Tuan bangkrut karena makan saya banyak.”

“Kirei, aku bahkan sanggup membeli restoran yang kamu mau.”

Kirei tertawa lepas kali ini mendengar bantahan Colorado Von Hausel. Siapa yang bisa menyangkal tentang seberapa besar kekayaan sang miliarder. Tetap saja itu bukan uang pribadi Kirei dan tidak pantas berangan-angan untuk membelanjakannya.

"Tuan, saya sangat berterima kasih karena setiap hari diantar lalu makan siang bawa dari rumah belum lagi diberi tempat tinggal yang nyaman, sudah cukup bagi saya."

Colorado Von Hausel memencet remot, tirai penutup antara sopir dan penumpang turun. Ia meraih dagu Kirei lalu melumat lembut bibirnya.

"Sudah beberapa hari dari terakhir bercinta kita belum melakukannya lagi. Memangnya kamu nggak kangen aku?"

Kirei mendesah saat bibirnya dilumat dan dadanya diremas lembut. "Tuan, saya merasa kurang nyaman melakukannya di rumah."

"Padahal Fernanda sudah memberikan ijin. Bagaimana kalau malam ini kamu menyelinap di kamarku?"

Benak Kirei buram saat kancing blusnya dibuka dan putingnya dihisap. Kirei hanya bisa meremas bahu Colorado Von Hausel, tidak berani mengacak-acak rambut yang telah rapi dan klimis. Di dalam mobil yang melaju tenang, Colorado Von Hausel mencumbu tanpa henti pada kekasih kecilnya.

"Ayo, jawab. Kenapa diam?"

"Aaah, ya, Tuan."

Kirei tidak bisa menolak dengan jari Colorado meraba seluruh tubuhnya. Dada diremas, puting dihisap serta bibir dipagut dengan intens. Kirei hanya bisa mendesah dan menggelinjang menahan gairah. Saat turun di halte dekat kantor, Kirei seolah melayang karena gelenyar gairah yang menghantamnya. Bibirnya tersenyum oleh manisnya cumbuan serta janji untuk bercinta malam ini. Ia akan memberanikan diri menyelinap ke kamar Colorado Von Hausel.

"Kalian pasti kagum dengan kemampuanku mencari investor. Seorang aktor terkenal menghubungiku untuk kerja sama. Aku hebat'kan, Sayang?"

"Tentu saka kamu sangat hebat, Cinta."

Kirei memutar bola mata untuk menahan jijik karena kemesraan yang ditunjukkan Madona serta Emilio di kantor ini. Sepertinya bukan hanya dirinya yang jijik karena beberapa pegawai turut memalingkan wajah.

"Sayang, kamu harus mencatat keberhasilan ini sebagai milikku. Jangan sampai direbut atau diakui orang hanya karena jabatannya adalah tim marketing."

"Jangan kuatir, Sayang. Aku akan mencatatnya."

"Padahal aku udah diam, tetap aja kena," gumam Kirei kesal. Menyalakan komputer dan mulai bekerja. Berusaha mengabaikan tingkah menggelikan Emilio serta Madona yang duduk tepat di sampingnya. Keduanya duduk berdekatan dan saling memuji satu sama lain. "Lagi musim kawin kayanya, makanya pada gatal."

Kirei terus fokus kerja, tidak peduli dengan sekitar. Sesekali bicara dengan staf produksi untuk tanya stok gudang. Memastikan kalau barang permintaan customer tersedia dan bisa dijual. Saat makan siang, Kirei tidak keluar dan memilih untuk tetap di kursi. Membuka kotak bekal berupa ayam goreng rempah, tumis brokoli, omelet daging dan nasi merah. Perpaduan menu yang luar biasa lezat. Kirei sedang mengunyah sambil bertukar pesan

dengan Fernanda saat Madona muncul lalu berdiri di depannya.

"Ckckck, terlalu miskin kamu, ya, sampai nggak mampu beli makan di luar?"

"Bukan urusanmu," ucap Kirei sambil lalu.

"Kenapa malu? Di sini banyak kok yang duitnya dikit jadi nggak bisa makan di luar."

Kirei dengan geram menunjukkan isi kotak bekalnya pada Madona. "Lihat baik-baik, dengan menu begini kamu masih berani bilang aku nggak sanggup beli makan siang di luar?"

Madona mengintip isi kotak dan mengakui dalam hati kalau menunya sangat enak serta menggiurkan tapi dirinya gengsi untuk mengakui. Ia terus mencemooh karena baginya mengalahkan Kirei lebih penting dari mengakui kenyataan.

"Makanan seperti itu semua orang juga bisa, kalau nggak mau diejek miskin bawa makanan yang mahal, dong."

"Nggak, ah. Takut kamu ngiler lalu minta."

"Nggak doyan, ya."

Kirei dengan sengaja mengeluarkan sekotak coklat truffle dari dalam tas dan meletakan di atas meja. Cokelat yang dipesan khusus dari luar negeri dengan harga yang sangat mahal. Kirei mendapatkannya dari Fernanda. Melihat Madona ternganga, Kirei membuka kotak coklat lalu memberikan sebutir pada staf admin yang lewat di depannya.

“Kirei, ini coklat mahal dan enak!” seru gadis itu dengan wajah berbinar.

Kirei mengedipkan sebelah mata. “Makan saja, biar mood kamu bagus.”

“Terima kasih Kirei.”

Madona menghentakkan kaki ke lantai saat Kirei menutup kotak dan melanjutkan makan. Air luarnya terbit saat melihat coklat di depannya. Membalikan tubuh ia keluar kantor dengan marah, tidak menyangka kalau perempuan yang selama ini dianggap miskin ternyata bisa mendapatkan coklat mahal serta membawa bekal yang enak. Madona makan mie goreng yang terlalu asin sambil menyumpah-nyumpah.

Bab 15

Kirei menepati janjinya pada Colorado Von Hausel. Saat tengah malam dan semua orang sudah terlelap, ia berjingkat keluar kamar dan masuk ke kamar Colorado Von Hausel. Ia akan berada di kamar besar dan luas selama beberapa jam, bercinta satu sesi dengan mesra dan hangat dilanjutkan dengan bercakap-cakap santai. Kegiatan itu terus berlanjut hingga hari-hari berikutnya. Kirei sering kali ketiduran dan bangun saat alarm pagi berdering. Untungnya hari masih gelap dan banyak pelayan bagian dalam belum bangun.

Pernah sekali Junia memergokinya, Kirei melihat kemarahan di wajahnya. Ia meletakkan jari di bibir lalu berbisik pada Junia.

"Ssst, jangan berisik."

"Nona Kirei, kamu ti-dur dengan Tuan?"

"Sebelum kamu marah, ada baiknya kamu tanya sama Nyonya. Jangan sekarang, nanti kalau sudah tidak ada orang."

"Tapi—"

“Lakukan apa kataku sebelum kamu kena masalah. Junia, aku serius. Sebelum kamu bicara dengan orang lain, lebih baik kamu mengobrol dengan Nyonya.”

Entah bagaimana Fernanda menjelaskan pada Junia tapi setelah kejadian hari itu Kirei tidak pernah kepergok siapa pun. Rupanya Junia membuat aturan baru tentang jam berapa pelayan boleh masuk ke rumah utama serta tidak mengganggu kebersamaan Kirei dan Colorado Von Hausel. Junia benar-benar pelayan yang setia dan pengertian.

“Kirei, menurutmu malam ini kita masak apa? Sepertinya orang tuaku akan datang untuk makan malam.”

Informasi yang diberikan Fernanda membuat Kirei bergidik takut. “Nyonya, bagaimana kalau mamamu marah melihatku di sini?”

“Dia sudah tahu kamu tinggal di sini. Kenapa takut?”

“Waktu itu beliau mengira aku hanya sementara.”

"Nggak akan ada apa-apa. Yang diincar mamaku bukan kamu atau aku tapi suamiku. Kirei, kamu bersiap ya. Sianganmu akan datang satu lagi."

Kirei tidak takut akan kedatangan siapapun ke rumah ini selama ada Fernanda dan Colorado Von Hausel di sampingnya. Namun satu yang harus diperhatikan olehnya adalah sikap Fernanda yang berubah menjadi lebih muram setiap kali bicara soal keluarga. Terlihat sangat tertekan dan tidak nyaman. Entah trauma apa yang dimiliki Fernanda pada mereka.

"Nyonya, dari pada ribet mikir menu bagaimana kalau mendatangkan chef dari restoran. Mungkin bisa mencoba masakan tempayaki, sushi, atau steak pastinya akan menyenangkan dan tidak merepotkan."

"Ide bagus, Kirei. Kenapa aku nggak kepikiran?"

"Nyonya terlalu gugup jadi semua ide tertutup. Tenang, Nyonya. Ada aku dan Tuan di sini."

"Iya, iyaa, ada kamu dan suamiku maka semuanya akan baik-baik saja."

“Lebih baik Nyonya pikirkan soal gaun. Selebihnya biar aku dan Junia yang mengatur.”

Kirei mengajak Junia mengatur meja makan, buket bunga, serta memilih peralatan makan. Selain karena Junia lebih berpengalaman alasan lain Kirei ingin mengorek informasi untuk bekal bertemu keluarga Fernanda. Ia pernah tinggal di rumah Fernanda saat baru pertama ditemukan, pernah melihat Ivon dan juga Fabrizio tapi hanya sekilas. Kepala rumah tangga bernama Franco Hilton, laki-laki kurus tinggi yang wajahnya selalu serius. Apakah malam ini mereka semua akan datang hanya untuk mengantar Letizia?

Kegugupan Fernanda bertambah saat mendapat kabar kalau Ingrid dan Celina juga akan datang makan malam. Kepala Fernanda berdenyut menyakitkan, membayangkan pertemuan dua keluarga yang saling bermusuhan.

“Kenapa orang-orang gemar menyiksaku?” gumam Fernanda

“Mereka menganggap Nyonya paling lemah dan mudah diintimidasi. Makanya Nyonya harus kuat, jangan biarkan mereka menang.”

"Aku akan berusaha Kirei. Sejujurnya yang paling rentan posisinya adalah suamiku. Terjepit di antara dua keluarga yang sama-sama menginginkan hartanya. Saat masih muda, suamiku cukup terkenal di kalangan para perempuan muda, selain tampan juga karena back ground dari keluarga Hausel. Padahal kekayaan yang didapat bukan karena keluarga tapi atas kerja keras sendiri. Saat Colorado memutuskan untuk menikahiku, yang paling kecewa adalah keluarganya. Mereka ingin punya menantu yang bisa dikendalikan, sehat, serta bisa memberi keturunan."

"Tuan Colorado sangat mencintai Nyonya."

"Memang, kamu tahu reaksi keluargaku? Sangat berbanding terbalik dengan keluarga Hausel. Papaku yang selama ini tidak pernah mengajakku bicara, tidak pernah peduli dengan keadaanku, di hari Colorado datang kerumah untuk berkenalan, dia mengatakan dengan lantang kalau bangga padaku."

Kirei meremas bahu Fernanda untuk menguatkan. Jalan hidup orang kaya tidak semuanya terlihat indah.

"Selama ini keluargaku menggantungkan masalah bisnis pada adikku, Fabrizio. Tapi ternyata adikku tidak sepintar yang mereka harapkan. Itulah kenapa mereka membutuhkan dukungan Colorado. Keluarga Hausel mengirim Estella, keluargaku menyodorkan Letizia, semuanya demi mendapatkan kekayaan Colorado. Aku tidak akan membiarkan orang-orang serakah itu menyakiti suaminya."

Tubuh memang terlihat lemat tapi hati Fernanda sangat teguh. Tidak pernah menangis, selalu tersenyum dan baik pada semua orang. Kirei akan membantu Fernanda melewati makan malam dengan selamat.

"Pakai gaun yang sudah aku pilihkan untukmu. Untuk perhiasan, suaminya akan memberikan satu set untukmu."

"Nyonya, apa mereka nggak curiga kalau saya pakai perhiasan mewah."

"Bilang saja pinjam padaku. Oh ya, Junia pintar menata rambut. Biarkan dia menata rambutmu agar makin cantik."

"Iya, Nyonya. Terima kasih."

Menjelang makan malam, Estella uring-uringan. Mengomeli dan memarahi pelayan yang teledor. Kirei menduga Estella sewot karena tahu Letizia juga akan datang ke rumah ini. Fernanda menyiapkan gaun biru tua berbahan lentur dari satin maxmara mewah dan glamour untuk Kirei. Gaun tanpa lengan dengan bagian krah agak tinggi sepanjang mata kaki. Untuk malam ini, Kirei memakai perhiasan berupa sepasang anting-anting belian. Junia membantunya menata rambut dengan menggulung cepol kecil dan membiarkan sisaya tetap tergerai.

"Cantik sekali, Kirei," puji Fernanda saat Kirei datang ke kamarnya. "aku nggak salah pilih gaun."

"Kamu juga cantik sekali, Nyonya."

Fernanda dan Kirei memakai gaun berwarna sama hanya berbeda model saja. Gaun Fernanda berlengan panjang sampai siku. Saat melihat keduanya sedang bercengkrama di depan cermin besar, Colorado Von Hausel tersenyum kecil.

"Kakak beradik yang cantik-cantik, aku terpukau melihat kalian."

"Sayang, kamu juga tampan sekali."

Colorado Von Hausel memakai jas malam hitam dengan dasi kupu-kupu. Meraih kursi roda Fernanda dan mendorongnya.

"Waktunya kita menyambut tamu."

Kirei berjalan agak kebelakang tapi Fernanda meraih tangannya agar sejajar di sampingnya. Ketiganya berjalan beriringan menuju ruang tamu, sudah ada Estella di sana yang malam ini bergaun merah tanpa lengan berbentuk kembang. Tersenyum lebar saat menyapa.

"Colorado, kamu tampan sekali. Fernanda, gaun itu cocok untukmu."

"Terima kasih," ucap Fernanda.

Estella sedikit terkejut melihat penampilan Kirei. Ternyata dengan gaun dan make up yang tepat, Kirei terlihat cantik luar biasa tapi ia gengsi mengakuinya dan memilih untuk membuang muka.

"Keluargamu datang duluan, Fernanda."

Perkataan Estella seiring dengan dua buah mobil mewah yang meluncur masuk. Dari mobil hitam muncul Ivon dan Franco. Sedangkan di mobil merah muncul Letizia dan laki-laki muda berumur awal tiga puluhan dengan wajah mirip sekali Fernanda. Saat melihat penampilan Kirei, Ivon dilanda keterkejutan teramat sangat.

"Hei, kamu! Bukannya kamu pelayan anakku? Kenapa tetap di sana? Bantu Letizia angkat koper ke kamar!" perintah Ivon pada Kirei.

Fernanda yang menjawab perintah mamanya. "Akan ada pelayan lain yang mengurus koper Letizia. Kirei di sini selaku tuan rumah bukan pelayan."

Fraco menyalami Colorado Von Hausel dan berbincang ramah. Ivon yang tidak puas mendekati anaknya. Letizia tersenyum lebar pada Colorado Von Hausel dan mendapatkan pelototan penuh kemarahan dari Estella.

"Tunggu, apa ini si kecil Kirei yang waktu itu kamu bawa ke rumah, Kak?" tanya Fabrizio saat mendekati Kirei.

"Iya, benar. Ini adalah Kirei yang waktu itu," jawab Fernanda.

Fabrizio terbelalak, membuka lengan untuk memeluk Kirei. "Waah, gadis yang cantik. Ayo, sini. Peluk aku sebagai tanda pertemuan kita kembali setelah sekian lama, Kirei."

Kirei terbelalak saat tangan Fabrizio ingi menyentuhnya, untungnya Colorado Von Hausel membantunya.

"Fabrizio, jaga tanganmu atau aku tendang keluar dari sini!"

Bab 16

Kirei mengamati satu keluarga yang baru datang, kepala keluarga yang tidak memandang orang lain selain Colorado Von Hausel. Ivon yang menegakkan kepala seperti angsa yang angkuh dan tidak tersentuh. Letizia dengan rambut ikal kecoklatan memakai gaun merah muda dengan bagian depan terlalu rendah hingga menunjukkan kulit bahunya. Kulit Letizia yang putih sengaja dibuat kecoklatan untuk memberi kesan eksotis dan sexy. Yang paling ramah tentu saja Fabrizio. Kirei ingat dulu pernah bertemu Fabrizio saat pertama kali menginjak rumah Fernanda. Lebih tinggi, lebih tampan, dan lebih matang dari yang diingatnya. Waktu berlalu dan mendewasakan orang-orang.

Tangan Kirei berada di bahu Fernanda saat melihat Letizia menghampiri Colorado Von Hausel dan mengulurkan tangan untuk memeluk. Ditolak secara halus oleh Colorado Von Hausel tentu saja tapi tidak membuat gadis itu menyerah.

“Semoga aku tidak merepotkan. Rumah kalian yang megah dan luas ini adalah pilihan

pertama yang terlintas saat aku membutuhkan hunian tenang dan nyaman demi mengerjakan ujian untuk pekerjaanku.”

Kata-kata Letizia dijawab Colorado Von Hausel sambil lalu. “Seingatku keluarga Hilton punya vila di pedesaan. Mestinya jauh lebih tenang dari rumahku.”

Letizia tersenyum malu-malu. “Memang, tapi di sana terlalu sepi karena sendiri.”

“Bukannya itu yang kamu butuhkan, Letizia? Ketenangan untuk mengerjakan tugas dari pekerjaanmu?” Fernanda menyela dengan bibir menguarkan senyum. “lebih cocok untukmu berada di vila dari pada di rumahku.”

Estella yang sedari tadi terdiam kini menghampiri Letizia dengan tatapan tajam. “Fernanda benar, rumah ini bukan tempat peristirahatan. Kenapa kamu di sini?”

Letizia menyipit. “Oh, ternyata kamu. Perempuan pengganggu rumah tangga sepupuku?”

“Hah, ngaca! Lihat dirimu dan apa yang kamu inginkan dari rumah ini?”

"Aku ingin menjaga sepupuku."

"Fernanda sudah ada perawat dan pelayan. Kamu nggak cocok ada di sini."

"Tidak! Letizia sangat cocok di sini. Kalau ada yang harus pergi adalah pelayan itu. Untuk apa dia di sini? Lihat penampilannya. Fernanda, kamu mendadani pelayanmu?" sergah Ivon menunjuk pada Kirei yang berdiri tanpa suara mengamati orang-orang.

Fabrizio menyeringai, menjawab pertanyaan mama. "Memangnya kenapa kalau Kirei di sini? Menurutku dia yang paling pantas untuk merawat Kakak selain Letizia dan juga, eh, siapa kamu?" tanya Fabrizio pada Estella. "Aku pernah melihatmu tapi lupa di mana?"

"Aku teman Celina," jawab Estella.

"Ooh, teman Kak Celina. Kenapa kamu di sini?"

Estella mengangkat dagu. "Aku tinggal di sini."

Fabrizio menyipit, seolah tidak mengerti dengan jawaban Estella. "Kamu tinggal di sini? Di rumah ini? Sebagai apa?"

"Tamu tentu saja. Kenapa sulit untukmu mencerna informasi ini?"

"Karena aku bingung. Kenapa para perempuan cantik ingin tinggal di rumah ini. Kirei jelas menjaga kakakku. Kamu mau ngapaian? Lalu Letizia? Apa yang sebenarnya diinginkan kalian?"

"Fabrizio, jaga sikap!" tegur Franco.

Berdecak tidak puas, Fabrizio menatap bergantian pada orang-orang di sekitarnya. Pandangannya tertuju pada Colorado Von Hausel yang tidak mengatakan apa-apa di saat semua perempuan sedang berusaha mendapatkan perhatiannya. Ia mengalihkan pandangan pada sang kakak yang duduk di kursi roda dengan wajah muram, ingin sekali bertanya lebih banyak tapi tertahan oleh dua mobil mewah yang memasuki halaman.

"Waah-waah, rame benar malam ini," gumam Fabrizio.

Kirei sepedapat dengan perkataan Fabrizio, malam ini rumah dipenuhi dengan orang-orang kaya yang sedang bertikai demi harta. Estella dan Letizia boleh saja mengatakan kalau mereka

ingin menjadi istri kedua Colorado Von Hausel karena cinta tapi tetap saja dasarnya adalah kekayaan.

Inggrid keluar dari mobil bersama suaminya yang bertubuh tinggi dan gempal dengan rambut abu-abu. Di mobil kedua ada perempuan cantik berambut cokelat sebahu menggandeng anak perempuan berumur sepuluh tahun tahun. Berjalan paling belakang, laki-laki berkacamata dan berjas abu-abu, menyusul perempuan berambut cokelat.

"Kirei, mereka adalah keluarga suami kita," bisik Fernanda dengan suara lembut. "Tuan Cormac Von Hausel, Nyoya Inggrid. Perempuan muda itu kakak Colorado bernama Celina. Suami Celina namanya Alvin dan anak mereka Adelina."

Kirei mengangguk, mencatat nama orang-orang yang baru ditemuinya. Pantas saja Fernanda menyiapkan gaun cantik untuknya karena semua orang yang datang malam ini tidak ada yang berpakaian casual.

Inggrid bergaun hitam dengan model lilit, Celina dengan gaun hijau botol berpotongan sederhana begitu pula anaknya. Pandangan

mereka bertemu dengan keluarga Hilton yang lebih dulu sampai.

“Wah, ternyata makan malam keluarga yang lengkap sekali. Tumben kita bisa bertemu di sini Pak Franco!” sapa Cormac dengan nada hangat.

Franco mengulurkan tangan untuk menjabat. “Sebagai perayaan pertemuan malam ini, kita harus minum anggur dan main catur.”

“Hahaha, itu pasti.” Pandangan Cormac menyapu ruangan lalu tertuju pada Kirei. “siapa gadis muda ini? Aku baru melihatnya.”

Kirei tersenyum lalu mengangguk sopan. “Selamat malam Tuan Cormac. Nama saya Kirei, asisten pribadi dari Nyonya Fernanda.”

“Lebih dari asisten, Pa. Kirei ini adik angkatku.” Fernanda mendukung perkataan Kirei.

Inggrid yang menjawab ketus. “Memangnya kurang apa pelayan dan perawat di rumah ini sampai harus menggaji orang baru?”

“Aku yang menggaji Kirei.” Colorado Von Hausel menyela cepat. “Kirei di sini atas permintaan istriku dan aku juga menyetujuinya.

Tidak ada yang boleh mengganggu Kirei di rumah ini."

Estella dan Letizia saling tukar pandang dengan penuh permusuhan. Celina meninggalkan suaminya untuk memeluk Colorado Von Hausel.

"Terima kasih untuk kiriman pianonya. Adelina sangat suka sekali."

Colorado Von Hausel membalas pelukan Celina. "Bukan hal besar. Yang penting keponakanku suka."

Adelina berteriak lalu menubruk Colorado Von Hausel dan berceloteh panjang lebar. "Uncle, aku suka piano tapi aku lebih suka kalau dikirimin sesuatu yang lain."

"Contohnya?"

"Alat make-up."

"Oke, kita akan coba itu lain kali."

Adelina melepaskan pelukan Colorado Von Hausel lalu menghampiri Fernanda dan memeluknya. "Apa kabar, Aunty?"

"Anak manis, kamu makin besar tambah cantik," puji Fernanda.

"Makanya aku minta kado make-up dari Ucle."

Celina menghampiri adi iparnya lalu membungkuk untuk mengecup pipi Fernanda. "Apa kabar? Maaf, lama sekali baru bisa datang."

"Nggak apa-apa, aku mengerti Kak."

Pandangan Celina jatuh pada Kirei lalu mengangguk sekilas. Kirei membalas dengan senyum ramah. Tidak perlu perkenalan lagi, semua orang yang ada di ruangan ini sudah tahu siapa Kirei.

Juina mengumumkan kalau makan malam sudah siap. Kirei memutar kursi roda dan mendorong perlahan ke arah ruang makan. Obrolan terdengar dari orang-orang yang berjalan beriringan. Ruang makan sudah disulap menjadi tempat makan untuk dua keluarga. Meja panjang dengan kursi berhadapan. Tiga chef serta enam pelayan sudah menunggu untuk melayani.

Kirei menghentikan kursi roda di ujung meja, Dibantu oleh Colorado Von Hausel memindahkan Fernanda dari kursi roda ke kursi makan. Kirei memberikan kursi roda pada pelayan. Fernanda meraih lengannya.

"Duduk di sini."

Estella dan Letizia berebut kursi paling dekat dengan Colorado tapi kalah oleh Kirei yang duduk tepat di sebelah Fernanda. Dengan terpaksa keduanya mengambil kursi paling ujung karena tidak ada lagi tempat yang tersedia.

Anggur diedarkan lalu dituang ke gelas para tamu, untuk Adelia tentu saja jus begitu pula Kirei. Inggid mnyesap anggurnya, mengamati Kirei yang sedang merapikan letak serbet di pangkuan Fernanda.

"Fernanda, aku tahu kalau hubunganmu dengan gadis di sampingmu sangat dekat. Anakku juga mengatakan untuk tidak ikut campur sama urusan kalian. Yang aku bingung adalah kenapa dia harus satu meja dengan kita?"

"Kenapa nggak boleh, Mama?" Colorado Von Hausel yang menjawab.

"Kamu masih tanya? Mana ada pelayan yang duduk semeja dengan majikan?"

"Di mana istriku berada maka Kirei akan ada ada di sampingnya. Aku rasa semua yang ada di sini tidak perlu lagi mempertanyakan status Kirei."

Ivon dan Inggrid adalah besan yang saling benci tapi tatapan keduanya menunjukkan kilat kecewa yang sama. Mereka tidak puas dengan pengaturan Colorado Von Hausel. Tidak pernah ada sebelumnya seorang pelayan duduk satu meja dengan majikan. Hidangan pembuka diedarkan dan semua orang sepakat menjeda perdebatan.

"Gaunmu cantik sekali," bisik Fabrizio pada Kirei yang berada di sebelahnya. "kembaran dengan kakakku."

Kirei tersenyum. "Nyonya yang memilihkan."

"Pantas saja. Selera kakakku memang bagus bahkan soal memilih suami. Lihat, saking bagusnyanya laki-laki pilihannya sampai jadi rebutan para perempuan."

"Fabrizio, tutup mulut," tegur Fernanda.

Colorado Von Hausel duduk di ujung meja, menghadap ke semua orang. Sesekali pandangannya tertuju pada Kirei yang luar biasa cantik dan menggeram dalam hati melihat Fabrizio yang terus menerus mendekati kekasih kecilnya. Kalau bukan demi sopan santun ingin memindahkan kursi Fabrizio agar jauh dari Kirei.

"Kirei, kamu lulusan universitas apa?" tanya Celina saat piring makanan pembuka diangkat dan diganti dengan sup.

Kirei menatap perempuan itu lalu menjawab dengan sedikit gugup. "Saya hanya lulusan SMU."

"Oh, kenapa nggak kuliah?"

"Masih tanya lagi. Tentu saja nggak ada biaya, Celina." Estella menyela dengan sok tahu. "Kirei itu orang miskin. Beruntung aja bertemu Fernanda."

Fernanda mendesah dramatis. "Aku ingin membiayai Kirei kuliah tapi ditolak. Adik angkatku yang cantik ini memilih untuk kerja dan mengambil pelatihan ketrampilan."

"Khas orang miskin, yang ada dalam pikirannya hanya kerja sedini mungkin dan nggak peduli pendidikan." Ivon mengamati Kirei dari kursinya. "aku ingat sekali waktu kamu baru dibawa ke rumahku. Tubuh dan wajah diperban dengan rambut kusut masai serta kotor sekali. Siapa sangka kebaikan anakku mengubah hidupmu, Kirei. Kau pasti sangat berutang budi pada anakku."

"Nyonya Ivon benar, saya memang berutang budi pada Nyonya Fernanda," ucap Kirei.

"Bagus! Camkan itu di kepalamu dan tetap bersikap tahu diri."

"Ehm, kita sedang makan. Bisa nggak tetap fokus?" tegur Franco.

Tidak ada lagi yang bicara, semua orang menikmati sajian makan malam. Kirei membantu Fernanda mengiris daging, mengaduk salad, mengelap saos yang jatuh ke tangan, serta banyak lagi. Kirei lebih banyak memperhatikan Fernanda dari pada makanannya sendiri.

Semua hal yang dilakukan Kirei tidak luput dari perhatian Colorado Von Hausel. Sekarang ia

mengerti dengan benar kenapa istrinya tidak marah saat dirinya mengatakan telah berselingkuh dengan Kirei. Sama seperti dirinya, Fernanda juga merasa nyaman serta sayang dengan Kirei. Fernanda tidak keberatan berbagi suami asalkan dengan adik angkatnya.

Bab 17

Seminggu belakangan Kirei menjalani pelatihan kepribadian dari seorang guru yang dibayar oleh Fernanda. Belajar tentang cara bersikap anggun serta menutupi emosi dan juga cara menggunakan peralatan makan di acara formal. Untuk sopan santun Kirei tidak usah diragukan karena dulu mendiang orang tuanya bukan orang susah. Mereka memasukkan Kirei ke sekolah yang bagus dan mengajarkan sikap dasar sebagai anak perempuan yang bermartabat. Mengendalikan emosi adalah salah satu keahliannya selama tinggal di rumah ini, menjaga emosinya tetap stabil meski bertemu Estella setiap hari. Bula mengikuti dendam, ingin sekali dirinya memukuli Estella hingga berdarah-darah dan mati menyusul orang tuanya.

"Kirei, bila kelak tubuhku tidak lagi sanggup menopang sakit maka kamu akan menjadi nyonya di rumah ini. Sedari sekarang kamu harus belajar mengatur rumah tangga termasuk masalah uang belanja dan pelayan."

"Nyonya, sepertinya itu terlalu dini untuk aku lakukan."

“Lebih cepat belajar lebih baik. Para pelayan pribadiku akan aku beritahu soal kamu secara khusus. Sedangkan pelayan yang lain akan tetap melihat kamu seperti biasa. Kenapa begitu? Aku yakin di antara pelayan itu ada orang mamaku dan mertuaku. Hanya kamu, Juina, Rati, perawat dan dua lainnya yang biasa di kamar.”

“Menurut Nyonya aku mampu menjadi nyonya di rumah ini?”

“Kamu lebih dari pada mampu. Oh, ya, yang paling penting adalah menjaga emosi. Saat orang-orang berkumpul, tidak peduli bagaimana mereka menghinamu harus tetap diam. Biarkan aku dan suamiku yang bicara dan membelamu. Ingat, mereka tidak boleh tahu tentang kamu sekarang ini.”

“Baik, Nyonya. Saya mengerti dan menurut apa kata Nyonya.”

Hari-hari Kirei menjadi lebih sibuk dari biasanya. Melayani Colorado Von Hausel saat malam, merawat Fernanda kala pagi, bekerja di kantor lalu pulangunya harus sekolah kepribadian. Ia juga harus belajar mengatur rumah tangga di mana puluhan pelayan bekerja.

Apakah Kirei merasa capek? Tentu saja kelelahan itu ada tapi selalu mengusahakan untuk tetap bersemangat demi Fernanda.

Sekarang ini kirei sedang mempraktekkan hasil belajarnya. Tetap tenang, tidak emosi dan tidak menunjukkan sikap agresif meski Estella atau Letizia terus menyindir. Sesekali ia mendatangi pelayan untuk mengatur cemilan serta minuman yang harus dihidangkan. Tidak sungkan untuk menawarkan Fernanda buah.

"Memang sudah semestinya Kirei membantu pekerjaan pelayan. Dia di sini gratis dan tidak bayar," ucap Letizia dengan mata berkilat dan bibir tersenyum pada Kirei yang sedang mengatur meja untuk menghidangkan cemilan. "kapan lagi bisa tinggal di rumah besar?"

"Tetap saja aku merasa kalau dia tidak sepantasnya ada di sini," sergah Ivon. "Fernanda terlalu baik padanya. Dulu membayari sekolah, harusnya itu sudah cukup malah mengajak tinggal bersama."

Letizia mendekati Ivon lalu berbisik. "Nggak masalah, Tante. Kita akan memanfaatkan gadis itu. Pikirkan cara agar dia berada di pihak kita."

Kirei mendengar obrolan keduanya dan memilih untuk tidak berkomentar. Tugasnya malam ini hanya menjaga Fernanda serta memastikan kalau acara berjalan lancar.

"Memangnya dia berguna?"

"Sangat berguna, Tante," jawab Letizia dengan penuh percaya diri.

Setelah acara makan selesai, para laki-laki menyingkir ke ruang samping untuk mengobrol dan menghisap cerutu. Ingrid mengajak Estella mengobrol di ruang tamu sedangkan Ivon duduk di ruang tengah bersama Letizia. Fernanda menemani Adelia melihat-lihat tanaman.

"Cantik sekali mawar ungunya."

"Tante Kirei yang menanam dan merawat mawar-mawar ini."

"Oh ya? Tante Kirei hebat, ya?"

"Sangat hebat. Kalau kamu mau, nanti bawa pulang satu pot."

Adelia menghidu mawar satu per satu, Celina menghampiri Fernanda lalu duduk di sampingnya.

"Kamu pasti kesulitan dengan dua perempuan asing yang tinggal bersamamu."

Fernanda tersenyum. "Lumayan."

"Aku mengerti kalau kamu marah dengan kehadiran mereka tapi coba pertimbangkan satu hal, Estella itu perempuan yang hebat. Aku rasa dia akan cocok untuk jadi madumu."

Senyum menghilang dari bibir Fernanda, mendongak untuk menatap bulan yang bersinar samar-samar. Ia selalu mengingat Celina sebagai ipar yang baik dan tidak pernah memusuhinya. Meski Ingrid dan Cormac tidak menyukainya tapi Celina tidak terpengaruh. Tetap menerima kehadiran Fernanda sebagai adik ipar. Sepertinya sikap baik itu luntur dan kini dukungan diberikan untuk Estella.

"Akan terasa sangat berat saat suami kita bersama perempuan lain. Tapi kamu nggak boleh egois Fernanda. Bagaimanapun juga Colorado masih muda. Dia berhak mendapatkan kebahagiaan bukan?"

"Tentu saja, Kak. Suamiku memang layak bahagia."

"Mungkin kata-kataku terdengar kejam. Menurutku lebih baik mendukung Colorado bersama satu perempuan dari pada jajan di luar."

"Sekali lagi kamu benar, Kak."

Celina menatap Fernanda yang sedari tadi tidak membantah perkataannya. Mengiyakan semua yang diucapkan seolah itu bukan hal besar. Ketenangan adik iparnya sedikit mengganggu benak Celina.

"Estella memang terlihat keras tapi sebenarnya dia baik. Kami berteman selama beberapa tahun. Dia banyak membantuku melewati masa-masa suram saat kandunganku yang kedua bermasalah. Estella juga berpendidikan dengan latar belakang yang baik. Kamu kenal keluarganya bukan? Ayahnya adalah pejabat negara. Kelak kalau dia menikah dengan Colorado, pasti akan melahirkan anak-anak yang cerdas."

Fernanda mengangguk tanpa kata, membiarkan Celina mengeluarkan semua pujian untuk Estella. Ini kedua kalinya mendengar pujian bertubi-tubi untuk Estella setelah sebelumnya mendengar dari Ingrid.

"Jadi gimana? Kamu mau mendukung Estella menjadi madumu?"

"Kak, aku mendukung apa pun perkataanmu tapi keputusan ada di tangan suaminya."

Celina menghela napas berat. "Benar juga, semua keputusan ada di tangan Colorado. Kamu bisa membujuknya, Fernanda. Bisa jadi dengan dukunganmu akan membuat Colorado memilih Estella."

"Untuk kali ini aku menolak permintaanmu, Kak. Aku tidak akan membujuk suaminya karena itu berarti menentang keluargaku. Kakak lihat Letizia bukan? Aku memilih untuk tetap netral dan membiarkan suaminya yang memilih."

"Lagi-lagi kamu benar. Kamu nggak boleh memihak karena akan menimbulkan pertentangan. Aku juga nggak suka kalau lihat mamaku dan mamamu bertengkar soal ini. Masalahnya Colorado itu adikku, sebagai kakak aku mencemaskannya."

Kirei datang menawarkan es sorbet untuk Adelia. Gadis kecil itu menerima es dengan senang hati dan banyak bertanya pada Kirei soal bunga. Kirei berusaha menjawab dengan ramah.

Setelah Adelia selesai makan, alih-alih memanggil pelayan Kirei membawa gelas bekas es ke dapur tapi dicegah oleh Fernanda.

"Letakkan saja di meja, Kirei. Pelayan akan mengambilnya nanti."

"Nggak apa-apa, Nyonya. Aku makan terlalu banyak jadi ingin gerak dikit."

Celina mengamati Kirei yang menjauh lalu berpaling pada Fernanda yang menatap Adelia dengan pandangan kosong.

"Fernanda, apa kamu percaya seratus persen dengan Kirei?"

"Kenapa tanya seperti itu, Kak?"

"Kirei masih muda dan cantik. Kamu nggak takut kalau suaminya berpaling padanya? Bisa jadi Kirei menggunakan kesempatan selama tinggal di sini untuk menggoda adikku?"

"Aku percaya dengan Kirei tapi kalau yang kamu takutkan itu terjadi, bukankah harusnya kita syukuri? Barangkali dengan Kirei suaminya akan punya anak."

"Astaga Fernanda, apa-apaan kamu ini? Kirei nggak pantas untuk adikku. Walaupun dia adik

angkatmu tapi dia miskin dengan latar belakang tidak jelas.”

“Kak, kenapa emosi? Aku hanya berandai-andai.”

Kirei juga mendengar percakapan mereka dan kali ini merasa sedih untuk Fernanda. Semua orang menekan dan memintanya bantuan padahal tanpa peduli kalau itu akan melukai hatinya. Ia meninggalkan mereka menuju dapur. Memberikan gelas kosong pada pelayan dan saat membalikan tubuh ada Ivon yang menghadang langkahnya.

“Kesini kamu, aku mau bicara!”

“Iya, Nyonya.”

Dalam hati Kirei sudah bisa menebak apa yang diinginkan oleh Ivon dan tebakannya tidak meleset.

“Kirei, kamu ditolong anakku saat nyaris mati. Bukankah semestinya kamu membalas budi?”

Letizia ikut bicara, bagkit dari sofa dan berdiri menatap Kirei. “Aku sanggup memberikanmu apa saja kalau kamu membantuku, Kirei.”

“Apa yang bisa saya bantu, Nyonya?”

"Apa lagi? Mendekatkan Letizia dengan Colorado tentu saja," jawab Ivon.

Kirei tersenyum kecil. "Kalau soal itu saya nggak bisa bantu karena di rumah ini ada Estella. Saya akan netral bersama Nyonya Fernanda."

"Hei, berani-beraninya bilang gitu?" protes Letizia. "harusnya kamu tahu diri sudah ditolong oleh keluarga Hilton! Ini waktunya balas budi!"

"Yang menolong saya Nyonya Fernanda dan bukan keluarga Hilton. Nyonya Ivon nggak usah kuatir, saya pastikan kalau Letizia akan diurus dengan baik di rumah ini."

"Aku nggak perlu kamu urus, aku perlu kamu mendukungku," desis Letizia tidak sabar. "Aku jamin kamu akan mendapatkan banyak keuntungan kalau berdiri di pihakku."

Kirei mengamati Letizia dengan intens. Dibandingkan dengan Estella yang sintal, tubuh Letizia lebih kurus meski begitu kulit yang tan menjadikannya seperti perempuan latin. Sayang sekali kecantikannya digunakan untuk hal yang tidak semestinya.

"Aku mengerti maksudmu tapi perlu aku pertegas juga kalau satu-satunya orang yang akan aku turuti perkataannya hanya Nyonya Fernanda. Permisi, aku sibuk dulu."

Bukan hanya Ivon dan Letizia yang menyudutkannya, Inggrid pun berusaha mengajaknya bicara tapi Kirei berkelit. Lepas dari para perempuan ia dihadapkan dengan Fabrizio. Kali ini tidak mengelak karena adik Fernanda sangat ramah serta tidak meminta bantuan yang aneh-aneh.

"Boleh minta nomor hapemu, Kirei?"

"Untuk apa nomor hapeku?"

"Untuk jaga-jaga, barangkali kita bisa jadi teman. Kamu menjaga kakakku dengan baik, seandainya terjadi sesuatu maukah kamu menghubungiku?"

Kirei setuju untuk bertukar nomor ponsel dengan Fabrizio. Satu hal yang ditangkap dari perkataan Fabrizio adalah ketidaksetujuannya dengan Letizia yang ingin menginap di rumah ini.

“Orang-orang itu terlalu fokus dengan harta kekayaan Kak Colorado. Sampai-sampai mereka lupa kalau dia juga manusia biasa yang punya perasaan. Seenaknya saja menyodorkan perempuan lain sedangkan Fernanda masih hidup. Orang tuaku dan orang tua Kak Colorado sudah kehilangan nurani.”

Perkataan Fabrizio membuat Kirei yakin untuk berteman dengannya. Ia akan bersikap baik pada siapa pun yang menghargai Fernanda.

Bab 18

Setelah makan malam selesai, masalah berikutnya adalah soal kamar. Letizia menolak kamar yang berada di lantai yang sama dengan Estella. Ingin berada di lantai dasar dengan alasan lebih dekat dengan Fernanda. Sayangnya tidak ada yang mau mengabulkan permintaannya.

"Lantai dasar ada lima kamar. Tiga kamar sudah dihuni aku, suamiku, dan Kirei. Dua lagi ada di bagian samping. Nggak masalah kalau kamu mau di sana, hanya saja agak jauh dari rumah utama." Fernanda menjelaskan dengan tidak sabar.

"Kenapa bukan dia yang pindah?" seru Letizia menunjuk Kirei. "aku bisa menjaga dan merawatmu Fernanda. Dari kita kecil aku kerap melakukannya, kamu lupa?"

"Aku nggak lupa tapi kondisiku sudah berbeda. Kamu nggak akan bisa merawatku dengan telaten."

"Fernanda, aku ini sepupumu!"

"Kirei adik angkatku. Letizia, kamu boleh kok mengurungkan niatmu untuk tinggal di sini kalau merasa tidak cocok!"

Letizia mengerang panjang, membiarkan tiga kopernya tetap berada di depan pintu. Percuma sekarang melakukan protes, tidak akan ada yang mendukungnya karena Ivon sudah pulang. Ujung matanya menangkap bayangan Estella yang tersenyum meremehkan membuat hatinya makin panas.

"Fernanda, mamamu tidak akan suka aku diperlakukan seperti ini. Kamu nggak takut aku mengadu?" ancam Letizia.

"Lakukan apa yang kamu lakukan karena keputusanku tidak akan berubah. Letizia, ini adalah rumahku dan siapa pun tidak berhak ikut campur tidak peduli kalau itu mamaku. Terserah kamu, mau tinggal di kamar ini atau mau pulang? Biar pelayan membantumu mengangkat koper."

Letizia mengepalkan tangan lalu berteriak nyaring. "Aku tetap tinggal di sini!"

Kirei memberi tanda pada pelayan untuk mendorong tiga koper ke dalam kamar Letizia. "Bantu Nona Letizia beres-beres."

Tidak ingin melihat Letizia mengomel, Kirei mendorong kursi roda Fernanda menuju lift. Estella sekilas terlihat saat memasuki kamar. Kirei dan Fernanda tidak menyapa perempuan itu, memilih untuk turun demi memulihkan diri dari rasa kesal.

"Mau jalan-jalan, Nyonya?"

"Kamu nggak capek?"

"Nggak! Aku senang jalan-jalan malam karena lebih segar."

Kirei mendorong kursi roda ke taman belakang yang berpenerangan remang-remang. Dua penjaga berada di ujung kanan dan kiri untuk mengawasi jangan sampai ada orang tidak dikenal mendekati rumah. Meski kecil kemungkinan ada maling atau orang iseng masuk karena ketatnya penjagaan, tetap saja yang namanya pencegahan wajib dilakukan.

Kerlip lampu dari seberang danau terlihat dari tempat mereka berpijak. Desau dedaunan

tertiup angin menambah nyaman suasana. Di dalam rumah sangat sejuk karena pendingin tapi di luar kesejukan alami yang menyegarkan.

"Seharian ini kamu sibuk sekali mempersiapkan makan malam. Entah apa jadiya bila nggak ada kamu, Kirei."

"Tanpa aku makan malam akan baik-baik saja karena Nyonya orang yang cekatan. Yang membuat berbeda hanya satu saja."

"Apa itu?"

"Nyonya menjadi lebih tertekan."

"Memang." Fernanda menghela napas panjang, menikah dengan Colorado Von Hausel tidak pernah membuatnya bebas dari tekanan. "mereka hanya peduli bagaimana caranya mempertahankan Colorado saja. Tidak ada satu pun yang bertanya apakah kondisiku baik-baik saja. Apakah aku masih sakit."

"Mereka menganggap Nyonya tidak sakit."

"Salah, mereka beranggapan aku penyakitan makanya pendapatku tidak perlu."

"Nyonya tidak penyakitan hanya sedang drop."

Fernanda tertawa miris. "Seandainya saja kamu dengar perkataan mereka, Kirei. Semua mendesakku untuk menjodohkan suamiku sendiri tanpa bertanya apakah Colorado mau atau tidak. Mereka pikir kalau aku yang meminta, suamiku sudah pasti mengiyakan. Mereka lupa akan satu hal, perasaan suamiku."

Kirei menelan ludah mendengar perkataan Fernanda. "Nyonya, sepertinya kita juga melupakan hal itu saat menjebak Tuan."

"Tidak! Kamu berbeda dengan mereka, Kirei. Aku percaya kamu tulus."

Apakah Kirei benar-benar tulus ingin membantu Fernanda? Sepertinya itu tidak benar. Karena jujur saja ada dendam pribadi yang terselip di dada makanya ia mau menjadi gundik Colorado Von Hausel. Untuk sementara ia diam, menunggu waktu yang tepat untuk membuka kedok Estella.

Setelah berjalan-jalan, Kirei membantu Fernanda berganti pakaian dan membersihkan wajah. Semenjak ada Kirei, perawat serta Juina tidak terlalu repot lagi karena banyak tugas mereka untuk merawat Fernanda diambil alih.

Tidak ada yang keberatan apalagi merasa iri karena Kirei juga bersikap baik pada mereka.

"Juina, kalian sudah makan?" tanya Kirei pada Juina yang sedang merapikan pakaian kotor. Ia sedang menyisir rambut Fernanda yang menipis.

"Sudah, Nona. Banyak makanan malam ini."

"Cukup untuk semua pelayan?"

"Cukup, sopir dan penjaga rumah juga bagian. Saya juga memberi sebagian untuk satpam kompleks."

"Baguslah kalau begitu. Bisa minta tolong panggilkan Koki utama ? Aku ingin membahas menu untuk satu minggu ke depan. Minta dia menunggu di ruang pribadi Nyonya. Kami segera ke sana."

"Baik, Nona."

Koki utama adalah laki-laki berusia lima puluh tahun yang telah bekerja dari semenjak Fernanda serta Colorado Von Hausel pindah ke sini. Selesai menyisir, Kirei mengambil jubah untuk menutupi tubuh Fernanda.

"Kita temui koki dulu."

"Kirei, semestinya kamu bisa sendiri tanpa aku."

"Belum bisa, Nyonya. Beri saya waktu untuk belajar lebih lama apakagi di rumah ini ada tambahan dua orang."

"Baiklah kalau begitu."

Koki mengusulkan menu, Fernanda serta Kirei memberikan pendapat. Mempertahankan beberapa menu yang diusulkan dan mengubahnya. Selesai urusan menu. Kirei kembali mendorong kursi roda dan membantu Fernanda berbaring.

"Tidur yang nyenyak, Nyonya. Jangan banyak berpikir yang aneh-aneh."

Fernanda mengangguk. "Iya, aku juga sudah mengantuk. Kamu kembali ke kamarmu sana."

"Selamat malam."

Kirei mematikan lampu ruangan dan menyalakan lampu tidur. Menarik selimut Fernanda hingga menutupi dagu sebelum keluar dari kamar. Ia berjalan tertatih, kelelahan merayapinya. Sebenarnya bukan pekerjaan yang membuatnya lelah melainkan harus

menghadapi banyak orang dengan beragam tingkah mereka. Belum lagi berpura-pura baik dan menahan emosi sepanjang malam. Ia membuka pintu dan menyalakan lampu.

"Tuan? Kenapa ada di sini?"

Colorado Von Hausel berbaring di ranjang Kirei yang gelap. Mengerjap saat lampu menyala. Meregangkan tubuh lalu membuka lengan.

"Aku datang untuk memelukmu. Pasti kamu capek seharian ini."

Kirei tersenyum lemah, menghampiri ranjang lalu membuka sepatu dan ambruk dalam pelukan Colorado Von Hausel yang hangat. Laki-laki tampan yang diperebutkan banyak perempuan ini memilih untuk menemaninya.

"Saya nggak capek, Tuan. Justru merasa kasihan dengan Nyonya."

"Aku juga kasihan sama istriku. Dia hampir menangis saat kami bicara tadi. Untungnya orang-orang itu tidak lama-lama bertamu. Stress aku kalau mereka terlalu lama di rumahku."

"Tuan sedang diperebutkan."

"Kamu salah. Mereka bukan berebut aku tapi kekayaanku. Ngomong-ngomong malam ini kamu cantik sekali. Gaun ini cocok untukmu."

Kirei mendongak lalu mengecup bibir Colorado Von Hausel dengan lembut. "Terima kasih, Tuan."

"Kamu pasti lelah, duduk yang tegak biar aku bantu lepas gaunmu."

"Tuan, saya bisa sendiri."

"Jangan menolak niat baikku."

"Tapi—"

"Duduk saja, kenapa kamu rewel sekali."

Kirei tertawa saat gaunya dilucuti. Ia memejam, menikmati pijatan lembut dari jari kokoh milik Colorado Von Hausel.

"Pijatan Tuan enak sekali."

"Pijatanku biasa saja tapi karena kamu lelah jadi berasa enak. Apakah mertuaku menyulitkanmu?"

"Nyonya Ivon?"

"Semua anggota keluarga mertuaku. Apakah mereka semena-mena padamu?"

"Saya pernah bertemu mereka dulu sekali dan saat itu sudah terlihat kalau Nyonya Ivon dan Tuan Franco memang bukan orang yang mudah untuk diajak bergaul tapi Fabrizio lumayan ramah. Tuan tahu apa yang paling menyedihkan saat bertemu mereka?"

"Apa?"

"Kecuali Fabrizio, tidak ada satupun yang bertanya kondisi Nyonya. Padahal Nyonya belum lama ini dirawat. Tidak ada basa-basi terlebih kekuatiran. Sungguh menyedihkan."

Colorado Von Hausel menghela napas panjang, meletakkan kepalanya di bahu Kirei yang lembut. "Sedari dulu mereka begitu makanya Fernanda sangat sedih. Tidak ada perhatian dan hanya tuntutan."

"Malam ini mereka menuntut dukungan agar bisa mendekati Tuan."

"Kasihan Fernanda, dia sedih sekali saat bicara padaku. Untung ada kamu yang menghiburnya."

Kejadian malam ini membuat Kirei memikirkan sesuatu. Hal yang selama ini hanya

terlintas dalam benak kali ini merasuki pikirannya.

"Tuan, kalau percintaan kita diketahui mereka bagaimana?"

"Aku akan hadapi mereka dan menurutku bagus kalau mereka tahu. Dengan begitu tidak ada lagi tuntutan untuk membuatku mencari istri baru karena aku sudah punya kamu."

Kirei bergidik ngeri. "Ih, saya nggak bisa bayangkan apa yang terjadi. Pasti sangat mengerikan."

"Kirei, masa bersamaku mengerikan?"

"Bukan, maksud saya adalah, iiii, Tuan!"

Kecupan Colorado Von Hausel mendarat di seluruh wajah dan bahu Kirei. Setelah gaun lepas, berikutnya bra dan dada Kirei diremas lembut dari belakang dengan bahu dikecup.

"Tuan, tadi niatnya hanya bantu lepas gaun aja."

"Memang, tapi aku juga ingin membantu memijatmu. Bukannya kamu capek?" Colorado Von Hausel meremas dada dan mencubit puting yang tegang. Sangat suka reaksi tubuh Kirei

yang sensitif dengan sentuhannya. "Santai saja, lepaskan rasa lelahmu Kirei."

Paha Kirei dibuka lebar dengan jari Colorado Von Hausel merayap masuk untuk mengelus area sensitifnya. Kelelahan yang dirasakannya membuat tubuhnya makin ingin dibelai. Desahan napas yang mendamba berbaur dengan erangan kenikmatan.

Kirei mengulurkan tangan untuk meraih kepala Colorado Von Hausel dan melumat bibirnya. Jari Colorado Von Hausel bergerak makin cepat dan intens, membuat Kirei terengah-engah. Kelelahan menguap dan menjadi nafsu tak terkendali.

"Aaah, Tuan."

Kirei mencapai puncak dengan jari Colorado Von Hausel menyentuh tanpa henti. Celana dalam dilucuti, tubuhnya dibaringkan di atas ranjang. Colorado Von Hausel menelanjangi diri, menindih Kirei lalu melumat bibirnya.

"Aku bukan hanya ketagihan tubuhmu tapi juga ciumanmu. Kirei, kamu sangat lembut dan menyenangkan untuk dicium."

Kirei mengalungkan lengan di leher Colorado Von Hausel, meembalas ciuman tak kalah mesra dan memberanikan diri untuk memegang alat kelamin yang menegang. Ia membelai dan mengusap, mendengar Colorado Von Hausel mengumpat perlahan.

"Sial! Tanganmu nakal juga."

"Tangan Tuan lebih nakal."

"Jujur, pijatanmu enak juga Kirei."

Kirei makin bersemangat untuk membelai melihat raut wajah Colorado Von Hausel yang seolah terengah karena sentuhannya. Bibir melumat, jari meremas dan membelai dan saat Kirei makin basah, Colorado Von Hausel menarik tangannya.

"Sudah cukup. Kapan-kapan bisa kamu lakukan lagi dengan lebih berani."

Paha Kirei dibuka saat Colorado Von Hausel memosisikan diri di tengah. Melumat bibir sebelum menghujam masuk ke area intim Kirei yang basah dan hangat.

"Aaah, Tuan."

Kirei memekik, menjepit pinggul Colorado Von Hausel yang sedang keluar masuk dari tubuhnya. Kepalanya terlempar ke belakang dengan tubuh berkeringat karena panas gairah.

"Kireii, aku selalu suka dengan tubuhmu. Kenapa kamu membuatku ketagihan, aah."

Bukan hanya Colorado Von Hausel yang ketagihan akan sex, Kirei pun mengalami hal yang sama. Ibarat pasangan pengantin baru, mereka berdua tidak pernah lelah untuk saling mencicipi tubuh masing-masing dan memberikan kenikmatan saat menyatu dalam sex yang panas dan intens.

Bab 19

Saat sarapan keributan kembali terjadi, kali ini perkara tempat untuk bersantap. Pagi berhujan, Kirei memutuskan untuk sarapan di ruang pribadi Fernanda bersama Colorado Von Hausel. Menikmati nasi goreng salmon berikut buah dan kopi. Letizia yang bangun kesiangan marah karena tidak diajak sarapan.

"Harusnya kamu bangunkan aku, Kirei?" tegur Letizia dengan mimik tidak suka. "Kalau begini aku jadi kesiangan."

"Nggak ada omongan soal membangunkan. Lagipula bisa pasang alarm," jawab Kirei.

"Memang, tapi aku ingin sarapan bersama kalian!"

"Kami sudah kenyang. Kamu bisa sarapan sama Estella. Dia juga belum bangun."

"Malas sekali aku melihat mukanya!"

"Hei, nggak ada yang suruh kamu di sini, ya?" Estella keluar dari lift dengan mata melotot. "Aku yang lebih dulu datang. Kalau kamu nggak suka, pulang aja sana!"

"Kamu nggak ada hak ngatur aku. Lagian, siapa sih yang nyuruh kamu kemari?"

"Aku dan Colorado itu berteman. Apa salahnya kalau aku datang?"

Kirei mendengarkan perdebatan mereka dalam diam. Sibuk memberikan arahan pada koki tentang makan siang untuk Fernanda. Sudah menjadi tugasnya untuk memperhatikan asupan gizi Fernanda. Diam-diam ia menyingkir saat Letizia dan Estella masih berdebat. Ia harus berangkat ke kantor lebih awal karena hari ini ada bintang tamu terkenal.

"Sudah siap berangkat?" tanya Colorado Von Hausel pada Kirei yang baru saja masuk ke kamar Fernanda. "katanya mau berangkat lebih pagi?"

Kirei mengangguk. "Saya sudah siap, Tuan." Ia menghampiri Fernanda untuk memeluk dan mengecup pipinya. "Hati-hati di rumah. Dua macan betina sedang adu cakar di ruang makan. Akan lebih baik kalau Nyonya tidak membiarkan salah seorang dari mereka masuk ke kamar ini."

"Kamu takut akan timbul perselisihan?" tanya Fernanda.

“Bukan perselisihan tapi takutnya ada kesan pilih kasih.”

“Oh, ya, kamu benar. Kita harus tetap netral untuk menjaga wibawa Tuan Colorado Von Hausel,” goda Fernanda sambil mengedipkan sebelah mata pada suaminya.

Colorado Von Hausel menghampiri Fernanda dan mengecup dahinya. “Kalau keputusan di tanganku, ingin mengusir keduanya dari rumah ini. Percayalah, mereka berdua membuatku sakit kepala.”

“Sabar, Sayang. Aku dan Kirei akan menjagamu agar mereka tidak mendekatimu.”

“Fernanda yang kuat dan baik hati sampai tidak bisa menolak keinginan orang lain,” ucap Colorado Von Hausel dengan gemas.

Fernanda tersenyum sedih. “Maafkan aku, Sayang. Aku memang pengecut dan menghindari konflik.”

Kirei meraih jari Fernanda dan meremasnya. “Nggak usah mengantar kami. Di luar sedang hujan deras. Sebaiknya tetap di kamar, tunggu cuaca membaik baru keluar jalan-jalan.”

"Iya, Nonaa tukang perintaah!"

Colorado Von Hausel keluar dari kamar disusul oleh Kirei. Keduanya berjalan bersamaan melintasi selasar dan ruang tamu super luas menuju ke teras. Berharap perjalanan keduanya tidak terganggu oleh Estella dan Letizia. Begitu duduk di dalam mobil. Kirei mendesah lega.

"Syukurlah, kita duduk di mobil dengan selamat."

Kata-kata Kirei membuat Colorado Von Hausel menaikkan sebelah alis. "Seolah-olah kita melewati medan perang."

"Memang Tuan. Dua perempuan itu jauh lebih sulit dihadapi dari medan perang sekalipun."

"Aneh, padahal kamu terlihat kuat saat bicara dengan mereka."

"Dibuat sekuat mungkin demi Nyonya."

"Kalau nggak kuat lagi harus bilang sama aku. Jangan memendam semua sendiri dan membuatmu gila."

"Iya, Tuan. Saya kuat kok."

Hujan turun terlalu lebat, Colorado Von Hausel menolak permintaan Kirei untuk turun di halte. Ia mengantarkan sampai di depan kantor, tidak peduli kalau Kirei menolak. Setelah memastikan Kirei turun dengan aman, mobil kembali melaju menembus hujan deras.

"Kirei, siapa yang antar kamu?"

Teguran dari belakang membuat Kirei yang sedang mengeringkan payung berjengit. Salah seorang staf yang tempo hari diberi cokelat bertanya dengan nada takjub.

"Mewah sekali mobilnya. Aku baru pertama melihat mobil semewah itu."

"Oh, itu taxi," jawab Kirei sambil lalu.

"Kirei, mana ada taxi dari Roll-Royce? Berapa tarif argonyaa?"

Kirei menyeringai, enggan menjawab pertanyaan temannya. Memilih untuk duduk dan merapikan meja tapi rupanya perempuan itu masih penasaran.

"Lain kali kalau diantar lagi, kasih tahu aku, ya?"

"Memangnya mau ngapain?"

"Mau fotolah. Kapan lagi bisa lihat mobil mewah sedekat itu. Kirei, dari kamu ngasih aku hadiah coklat waktu itu, aku sudah tahu kalau kamu bukan orang sembarangan!"

"Ssst, tolong rahasiakan ini. Jangan sampai Madona dan yang lain tahu."

"Okee, aku janji. Daah, orang kaya!"

Kirei menghela napas lega setelah perempuan itu berlalu. Ia baru saja menyalakan komputer saat Madona masuk sambil tertawa dibuat-buat, mengibaskan rambut ikalnya dan bicara dengan nada manja dengan seorang laki-laki muda berkacamata hitam dengan wajah mulus. Laki-laki itu tinggi berambut kecoklatan agak panjang menutupi tengkuk. Saat membuka kacamata, Kirei bisa mendengar desah takjub dari para staf perempuan.

"Halo semua, aku Arilo!" sapanya.

"Hai, Arilo!"

"Aih, tampannya!"

Pujian penuh kekaguman terdengar dari seantero ruangan. Kirei tetap duduk di kursinya, membiarkan Madona mengajak Arilo

mengobrol. Emilio berada di belakang mereka, tersenyum bodoh saat kekasihnya sibuk bicara dengan Arilo.

"Kita bisa mulai live tiga puluh menit lagi. Sementara itu bisa di kantor untuk mengobrol."

Arilo menggeleng. "Nanti dulu. Aku ingin kenalan dengan staf marketing bernama Kirei. Yang mana Kirei?"

Kirei mendongak dari depan komputer dan mengangkat tangan. "Aku."

Arilo terbeliak dengan senyum cemerlang. "Kirei? Wow, nggak nyangka kamu secantik ini. Halo, Cantik. Terima kasih sudah mengundangku datang kemari."

"Terima kasih juga sudah datang," jawab Kirei diplomatis. Menerima uluran tangan Arilo dan menjabatnya. "semoga live hari ini berjalan lancar."

Saat Kirei kembali duduk, Arilo mengernyit. "Kamu nggak temani aku live?"

Madona menyela percakapan dengan cepat. "Tidak, Arilo. Bukan tugas Kirei untuk live. Aku yang akan menemanimu."

"Hah, bukannya live bersama bintang tamu tugas marketing? Di banyak brand begitu."

Emilio maju saat Madonna menarik tangannya. "Brand kami berbeda, Arilo. Oh, ya, kenalkan aku Emilio manajer di sini. Biasanya yang live itu Madonna."

Arilo menyipit. "Bukan Kirei?"

"Bukan!" jawab Emilio tegas. "Kirei hanya marketing."

"Kalau begitu, aku nggak mau live. Kontrak kita batalkan!"

"Tunggu, kenapa dibatalkan?" tanya Emilio dengan panik. Arilo adalah aktor muda yang sedang naik daun. Kesempatan untuk bekerja sama sangat langka karena Arilo terkenal pemilih. Memang semua terjadi atas jasa Kirei tapi Emilio tidak ingin membuat Madonna bersedih. "Aku jami Madonna adalah host yang berpengalaman dan juga—"

"Aku ingin Kirei yang mendampingiku live atau tidak sama sekali!"

"Tapi—"

"Aku di sini diundang oleh Kirei!"

Ruang kantor senyap, tidak ada yang bicara selama si aktor membatah perintah dan perkataan Emilio. Selama perdebatan itu Kirei hanya terdiam. Arilo yang ngotot ingin live dengannya membuatnya bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Seingatnya justru manajer Arlo yang menawarkan kerja sama. Ia sendiri tidak terpikir untuk mengundang si aktor karena budget yang menurutnya kelewat besar.

"Kirei nggak bisa live, dia canggung di depan kamera." Madona mencoba merayu. "nanti orang-orang akan segan untuk membeli kalau hostnya canggung."

"Nggak apa-apa Kirei canggung. Biar aku yang tangani. Dia cukup di sampingku dan menemani live selama dua jam. Kalau kalian tetap menolak, kerja sama kita batal sekarang juga!"

"Jangaan! Oke-oke, Kirei yang akan menemanimu," ucap Emilio dengan cepat. Berpaling pada Kirei lalu membentak. "Kirei, kenapa masih diam di sana? Cepat ganti pakaian dan dandan!"

"Iya, Pak!"

Berbeda dengan para staf lain, Kirei sama sekali tidak senang dengan ajakan Arilo untuk live. Ia masih merasa ada yang janggal dengan semua ini. Mengganti pakaian dengan setelan host warna putih dengan tulisan merek produk di dada, ia merias wajah dengan sedikit tebal sebelum keluar dari ruang ganti.

“Tunggu! Apa yang kamu lakukan pada Arilo. Apa yang kamu janjikan padanya?”

Madona menghalangi langkah di depan pintu, Kirei mengangkat bahu sekilas.

“Jangan sok lugu, Kirei. Kamu pikir aku nggak tahu siapa kamu? Jangan-jangan kamu menawarkan diri untuk tidur denganya? Iya’kan, Kirei?”

Kirei membalikkan tubuh lalu menyipit pada Madona. Selama ini berpikir otak Madona yang tersumbat rasa iri tapi ternyata memang bodoh.

“Tidak semua perempuan murah sepertimu, Madona. Kalau kamu mengatakan soal menawarkan tidur bersama, aku yakin kamu sering melakukannya tapi bukan berarti aku begitu. Tanpa perlu menjual murah, aku bisa kerja dengan baik.”

“Kamu menghinaku?”

“Nggak! Cuma ngasih tahu aja. Minggir! Nanti Arilo ngambek lalu pergi. Bisa-bisa kamu kena marah pacarmu!”

Madona menghentakkan kaki ke lantai dan menjerit kesal. Kirei mengabaikannya, masuk ke ruang live dan disambut oleh Arilo dengan antusiasme yang berlebihan. Acara live berlangsung selama dua jam. Selama itu pula Arilo tidak berhenti merayu, sesekali menyentuh jari atau memuji. Parfum sold out dalam sekejap dan sisa waktu digunakan Arilo untuk menggoda Kirei.

Hari itu media sosial dihebohkan dengan penampilan Kirei sebagai host yang dianggap atraktif dan menyenangkan. Para pengguna media sosial juga terkesan dengan sikap Arlo yang dilihat sangat memuja Kirei.

“Apakah ini berarti sang aktor jatuh cinta?”

“Kirei, fans kamu seorang aktor tampan!”

“Kirei memang layak mendampingi Arilo!”

Saat membaca trending di media sosial tentang dirinya, Kirei hanya mendesah. Merasa

hidupnya di kantor akan makin sulit karena Madona sudah pasti cemburu.

Bab 20

Live bersama Arilo membawa dampak tidak terduga bagi Kirei. Namanya melejit di kalangan pengguna media sosial dan akunnya bertambah pengikut secara masif. Tidak hanya itu Arilo juga dengan terang-terangan memujinya di media massa. Mengatakan diriya sebagai salah satu host yang membuat nyaman saat kerja sama.

Produk terjual banyak sekali, tidak peduli kalau Madona marah, Emilio bahagia bukan kepalang. Ia jelas mendapatkan banyak bonus dari penjualan yang melesat. Dengan terang-terangan mengajukan kerja sama ulang untuk Arilo yang diterima dengan senang hati oleh manajernya.

"Kirei, kamu siap-siap live lagi sama Arilo. Ingat, kali ini bersikap lebih ramah dan berikan fan service."

"Kenapa harus ada fan service?" tanya Kirei heran.

"Karena di luar sana banyak penggemar yang menyukai penampilanmu dengan Arilo! Lakukan saja, kalau nggak potong gaji!"

Kirei tidak senang dengan pekerjaan tambahannya. Arilo menuntut live malam dengan alasan siang banyak pekerjaan dan membuat Kirei terpaksa lembur. Waktu yang lebih banyak dihabiskan di kantor menjadikan perhatiannya pada Fernanda berkurang.

"Apa dua perempuan itu membuat masalah dengan Nyonya?"

"Nggak ada, aman saja. Palingan hanya cek-cok kecil terutama saat makan malam karena mereka berebut ingin duduk di samping Colorado."

"Aaah, aku lembur terus lagi. Kenapa, sih, Arilo harus memintaku mendampingi?"

"Santai saja, Kirei. Kerja saja yang baik, aku masih bisa mengatasi Letizia dan Estella."

Percakapan keduanya terhenti saat Juina datang tergopoh-gopoh. "Nona Kirei. Kamu harus tahu apa yang baru saja didengar Bi Rati."

Kirei menoleh pada Juina. "Ada apa? Bi Rati dengar apa?"

"Bi Rati sedang menyangi bunga di pot saat Miss Estella lewat sambil menelepon. Kata Bi Rati

posisinya tersembunyi jadi Miss Estella nggak lihat.”

“Lalu?” tanya Fernanda ingin tahu. “apa yang didengar Bi Rati?”

“Miss Estella telepon laki-laki yang namanya Arilo. Tanya apakah Arilo sudah berhasil mengajak kencan Nona Kirei. Uang akan diberikan kalau kencan berhasil bila perlu ajak tidur.”

“Sialan Estella! Berani-beraninya dia menyentuhmu, Kirei!” sergah Fernanda marah. “aku akan mengusirnya dari sini.”

“Tenang Nyonya! Kita nggak ada bukti, nggak bisa sembarangan menuduh.”

“Tapi—”

“Aku akan cari tahu, Nyonya. Nggak akan membiarkan Estella menang.”

“Hati-hati kalau begitu, jangan biarkan bajingan itu menyentuhmu.”

“Iya, Nyonya. Aku janji akan hati-hati.”

Kirei terhenyak di tepi ranjang, menatap Fernanda yang kuatir dan marah padanya.

Sekarang ia tahu kenapa Arilo terus merayunya. Dari awal kemunculan laki-laki itu di kantor ia sudah merasakan firasat buruk dan ternyata benar. Tidak mungkin ada kebaikan yang tiba-tiba tanpa sebab.

Malam ini keduanya kembali live selama dua jam penuh di luar jam kerja. Sikap Emilio menjadi sangat ramah pada Kirei, berbanding terbalik dengan Madona yang makin memusuhinya. Selesai live, waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Kirei bersiap untuk pulang saat Emilio mendatangnya.

"Kirei, kamu nggak boleh pulang dulu."

"Kenapa?"

"Temani Arilo ke bar. Dia ingin bersantai denganmu."

Kirei menolak. "Nggak bisa, aku harus pulang."

"Nggak boleh nolak! Cepat pergi sana!"

Arilo muncul dari ruang live, tersenyum lebar dan merangkul Kirei yang menolak. "Ayo, Sayang. Kita bersenang-senang malam ini!"

Kirei dipaksa untuk masuk ke mobil. Duduk berdampingan dengan Arilo yang sepanjang jalan sibuk mengoceh serta membanggakan diri membuat Kirei muak. Ia mengirim pesan pada Fernanda, meminta maaf akan pulang telat karena harus menemani Arilo ke bar.

"Jangan lupa, kirim alamat bar untuk jaga-jaga begitu kamu tiba di sana."

Tentu saja Kirei menuruti pesan permintaan Fernanda. Begitu masuk ke bar, ia mengirim alamat lengkap dengan diskripsi tempat. Arilo mengajaknya duduk di sofa lalu memesan minuman.

"Ayo, Sayang. Kita bersenang-senang malam ini!"

Kirei tersenyum, menerima gelas berisi cocktail dan mencicipinya. Ia curiga Arilo membayar orang untuk meletakkan obat di dalam cocktail. Lebih baik waspada dari pada masuk perangkap.

"Waah, ternyata kamu hebat ya, kuat minum!" Kirei mulai mengatur strategi. "nggak nyangka loh kalau laki-laki tampan sepertimu

ternyata daya tahan terhadap alkohol sangat tinggi.”

Arilo tertawa sambil membusungkan dada. “Aku memang sangat toleran pada alkohol, Sayang. Nggak ada yang bisa bikin aku tumbang.”

“Benarkah? Kalau minum tequila? Apakah kamu kuat?”

“Tentu saja, aku akan buktikan padamu!”

Arilo adalah jenis laki-laki yang gemar dipuji dan ditantang, satu gelas tequila ditandaskan dan Kirei menantangnya untuk meminum yang lebih kuat lagi. Tanpa menyadari kalau Kirei tidak menyentuh minumannya sama sekali sedangkan Arilo sudah mulai teler.

“Aku adalah ak-tor yang hebaat!” ucap Arilo dengan linglung.

Kirei bertepuk tangan kegirangan. “Kamu memang aktor hebaat!”

“Orang-orang di luar sana memujaku dan bertekuk lutut padaku. Kirei, harusnya kamu bahagia bersamaku.”

"Kamu benar, Arilo. Memang semestinya aku bahagia bersamamu."

Arilo mendekat ingin memeluk dan mencium Kirei. Dengan gesit Kirei mengelak lalu memberika gelas berisi alkohol pada Arilo.

"Minum lagi, Sayang. Aku sangat suka melihatmu menenggak alkohol. Sangat sexy dan menggairahkan."

Menerima gelas dari Kirei, Arilo menenggak sampai habis lalu berteriak nyaring. "Habis!"

"Wow, sungguh-sungguh keren kamu." Kirei memuji dengan heboh, mulai mengatur siasat untuk bertanya. "Aktor terkenal sepertimu pasti pergaulannya sangat luas."

"Memang, aku punya teman di mana-mana."

"Kamu kenal Estella nggak? Perancang hebat itu."

Arilo menyipit, tidak langsung menjawab pertanyaan Kirei. Untuk sesaat Kirei takut kedoknya terbongkar dan ternyataan ketakutannya salah.

"Tentu saja aku kenal Estella. Dia adalah teman baikku, eh, bukan, teman brengsek

karena kami berdua sering melakukan hal-hal brengsek berdua.”

“Kamu pasti bangga padanya. Bukankah Estella salah satu perancang terkenal? Gaun rancangannya bagus-bagus semua.”

Arilo menggoyangkan jari di depan wajah. “No-no-no, jangan tertipu. Tidak semua rancangan itu miliknya. Dia punya semacam anak buah dan ugh, meminta mereka merancang lalu diaku sebagai karyanya.”

“Benarkah?”

“Bisa kamu cari buktinya. Pernah juga kena kasus plagiat dan itu benar. Aaagh, kenapa kita mengobrol. Ayo, Sayang! Sini cium aku!”

Arilo mendekat dan berusaha untuk menciumnya, Kirei berdiri dengan sigap bersiap untuk memukul.

“Kirei, cintaku. Kamu cantik sekali, ayoo, peluk aku Sayang!”

Arilo menarik tangan Kirei yang menggeliat. “Lepaskan!”

“Sayang, aku suka padamu dari awal bertemu!”

Kirei melayangkan pukulan ke wajah Arilo dan membuat laki-laki itu terkesiap kaget. "Kamu berani memukulku? Perempuan murahan! Aku akan memperkosamu!"

"Aaagh!"

Arilo berteriak lalu tercekik saat seorang laki-laki berjas hitam menghampiri dan mencekiknya. Kirei terkesiap, mendongak pada Colorado Von Hausel yang datang bersama enam laki-laki berjas hitam.

"Tuan, kenapa di sini?"

Colorado Von Hausel menarik tangan Kirei dan memeluk pinggangnya. "Menjemput kekasih kecilku yang liar. Berani-beraninya kamu kencan bersama laki-laki lain tanpa ijinku?"

Kirei tercengang. "Bukan begitu, Tuan. Saya sedang kerja. Sejujurnya saya juga nggak mau kemari. Laki-laki itu kurang ajar!"

Manajer dan personal asisten Arilo mendatangi meja dan marah karena artis mereka dibuat pingsan karena dicekik.

"Kalian tidak tahu siapa Arilo? Kalian berani melukainya di tempat umum?"

"Fraud!" panggil Colorado Von Hausel dengan nada malas.

"Iya, Tuan!" Fraud menyeruak di antara para laki-laki berjas.

"Atasi mereka, jangan tinggalkan jejak apapun. Lakukan sampai bersih dan buat mereka jera."

"Baik, Tuan!"

Colorado Von Hausel memeluk Kirei yang bingung. "Kita pulang. Kamu harus dihukum karena sudah membuat masalah."

Kirei menatap Arilo yang pingsan. "Bagaimana dengan mereka?"

"Biarkan Fraud yang menangani. Lebih baik kamu pikirkan dirimu sendiri, Kirei. Coba tebak hukuman apa yang akan aku berikan padamu karena telah membuat Fernanda dan aku khawatir?"

"Maaf, Tuan."

Kata maaf saja tidak cukup untuk meredakan kemarahan Colorado Von Hausel. Sepanjang jalan menuju rumah, Colorado Von Hausel mencumbu Kirei tanpa henti dan. Membuatnya

turun dari mobil dengan penuh damba. Setelah mengucapkan permintaan maaf pada Fernanda, Kirei masuk ke kamar dan menerima hukuman tambahan. Dibuat terus menerus mengerang dan mendesah sepanjang malam oleh Colorado Von Hausel yang marah bercampur cemburu.

Keesokan paginya netizen dibuat heboh dengan berita pesta sex yang diadakan Arilo bersama manajer serta personal asistennya. Mereka bersama lima perempuan, ditemukan telanjang dengan narkoba di sebuah hotel mewah. Polisi mengamankan mereka dengan Arilo berteriak kalau dirinya tidak bersalah.

"Aku dijebaak! Pak Polisi, percayalah! Aku tidak bersalah!"

Tidak ada yang percaya tentu saja karena barang bukti tepat di depan mata. Dalam sekejap karir aktor terkenal yang sedang naik daun, runtuh dalam satu malam.

Bab 21

Colorado Von Hausel mendorong kursi roda mengelilingi taman. Udara pagi yang sejuk dengan matahari bersinar malu-malu. Fernanda sengaja memakai gaun tipis agar kulitnya terkena paparan sinar matahari. Colorado Von Hausel pun sama, berpakaian olah raga dengan celana khaki sebatas lutut warna cream, kaos polo putih serta sepatu kets. Colorado Von Hausel baru saja berolah raga ringan dengan berlari mengelilingi taman sebelum mengajak istrinya jalan-jalan.

"Tumben banget hari ini kamu santai, Sayang?"

"Masih terlalu pagi untuk buru-buru," jawab Colorado Von Hausel. "sudah lama tidak mengajakmu jalan-jalan."

"Hooh, biasanya Kirei yang mendorongku tiap pagi. Hari ini sepertinya dia sibuk."

"Aku lihat dia sedang mengatur pelayan untuk bertugas di lantai dua. Kemarin ada empat pelayan mengundurkan diri?"

Fernanda mengganggu dengan muram. "Tidak tahan dengan sikap Estella dan Letizia. Sebenarnya aku heran apa yang diinginkan mereka darimu? Setiap hari malah sibuk saling menyindir."

"Biarkan saja, Sayang. Tidak penting juga apa yang diinginkan mereka. Cukup cintai dirimu sendiri."

"Aku juga maunya begitu tapi Kirei membuatku khawatir."

Kursi roda berhenti, Colorado Von Hausel menunduk untuk mengecup rambut istrinya. "Apa lagi yang bikin kamu khawatir? Aktor bayaran Estella sudah aku bereskan."

"Orang-orang di kantornya. Kirei kemarin cerita kalau dia takut terkena amukan manajernya. Gara-gara aktor itu tertangkap pasti banyak barang retur."

"Kenapa memusingkan urusan kecil seperti itu. Nggak usah khawatir, Sayang. Kalau Kirei terkena masalah di kantornya, cukup bilang padaku biar aku yang bereskan."

Fernanda mendongak dengan senyum lebar. "Suamiku selalu bisa diandalkan. Sayang, aku berencana mengajak Kirei jalan-jalan ke mall."

"Bagus itu, sudah lama kamu nggak senang-senang."

"Kamu mau ikut?"

"Sepertinya nggak bisa, Jasper mengajakku ke resort katanya mau main golf seharian."

"Jasper? Dia bilang ingin kemari tapi sampai sekarang belum datang juga."

"Bisa jadi Jasper enggan karena di rumah ini banyak perempuan. Kamu tahu sendiri, dia paling enggan berurusan dengan perempuan."

"Benar juga, sampaikan salamku padanya kalau begitu."

Kirei melambai pada keduanya dari kejauhan. Sarapan telah disiapkan dan hari ini Kirei meminta koki membuat bubur ayam kuah kaldu dengan abon serta acar. Kompor listrik menyala berada di atas meja kecil, terdapat panci kaca di atasnya berisi kuah kaldu. Kirei melapisi rok Fernanda dengan serbet lalu meracik bubur ke dalam tiga mangkok.

“Wangi sekali kaldunya,” gumam Fernanda menghirup udara.

“Kaldu ayam yang dimasak perlahan selama beberapa jam, koki bilang dibuat khusus untuk, Nyonya.” Kirei meletakkan mangkok ke depan Colorado Von Hausel dan Fernanda. “silakan dinikmati selagi panas.”

Colorado Von Hausel menggumamkan terima kasih, mengambil satu sendok abon dan menaburkan ke atas buburnya. Kirei duduk di samping Fernanda, bersiap menyantap buburnya sendiri.

“Ah, kalian di sini rupaya. Apa ini? Bubur ayam? Wangi sekali.” Letizia datang, melihat bubur di mangkok masih utuh mengambilnya tanpa permisi. “ini untukku’kan?”

Kirei terdiam melihat Letizia makan bubur bagiannya. Menahan kesal karena perempuan ini seenaknya menyerobot.

“Letizia, kamu bisa meracik sendiri sarapanmu kenapa mengambil milik Kirei?” protes Fernanda.

Letizia mengangkat bahu. "Ups, sorry Kirei. Aku pikir dibuat untukku. Biasanya di rumah sudah ada pelayan yang menyediakan."

"Aku bukan pelayanmu," tukas Kirei cepat. Bangkit dari kursi untuk meracik bubur baru. "Jangan bilang tanganmu sakit makanya nggak bisa meracik sendiri."

"Hei, jaga bicaramu. Memangnya nggak bisa apa kamu melayani aku sama seperti Fernanda?"

"Nggak bisa!" Colorado Von Hausel yang menjawab tanpa menatap Letizia. "Satu, Kirei bukan pelayan dan kedua, kamu masih sehat untuk apa minta dilayani?"

Teguran Colorado Von Hausel tidak membuat Letizia malu. Justru sebaliknya, merasa senang karena diajak mengobrol. Sudah beberapa hari Letizia tinggal di rumah ini dan Colorado Von Hausel tidak pernah menegur apalagi mengajaknya bicara.

Beberapa kali Letizia mencoba memulai obrolan saat bersantap bersama tapi tidak ada tanggapan. Belum lagi harus berebut perhatian dengan Estella dan itu makin membuatnya kesal. Tersenyum lebar dengan pandangan berbinar,

Letizia menjawab pertanyaan Colorado Von Hausel.

"Aku nggak memaksa kok. Aku bisa juga melayani sarapan kamu kalau memang dikasih kesempatan. Colorado, kamu tinggal bilang saja suka sarapan seperti apa dan aku sediakan buat kamu."

"Uhuk! Aku masih hidup Letizia. Berhenti merayu suamiku!" tegur Fernanda gemas.

"Nggak usah cemburu Fernanda. Aku hanya beramah tamah, pelit amat kamu jadi istri."

Kirei tergoda untuk mengguyur wajah Letizia dengan kuah bubur yang panas. Ia masih kesal karena bagiannya diambil tanpa permisi dan sekarang ditambah dengan sikap Letizia yang tidak tahu malu.

"Biasanya kamu nggak pernah sarapan. Tumben hari ini ikut sarapan di sini?" tanya Fernanda.

"Gara-gara bangun kepagian." Letizia menandaska bubaranya, menatap Colorado Von Hausel sambil mencebik. "Colorado, kamu nggak bisa pindahkan perempuan gila itu? Entah

apa yang terjadi tapi dia mengamuk dan menjerit, bikin sakit kepala!"

Colorado Von Hausel menatap Letizia. "Estella mengamuk? Pada siapa dan kenapa?"

Tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan untuk menjelek-jelekkan Estella, dengan cepat Letizia berujar untuk menceritakan semuanya.

"Mengamuk pada pelayan setelah sebelumnya bicara cukup keras di telepon. Aku nggak sengaja dengar karena pintu kamarnya sedikit terbuka. Nggak tahu siapa yang goblok karena tertangkap polisi. Menurutmu apakah ada teman atau saudara dia melakukan kesalahan dan melanggar hukum?"

"Tidak tahu!" jawab Colorado Von Hausel cepat, bangkit dari kursi lalu berpamitan pada istrinya. "Aku sudah selesai sarapan. Mau siap-siap kerja."

"Iya, Sayang."

"Kirei, tiga puluh menit lagi berangkat."

Kirei mengangguk. "Siap, Tuan."

"Eh, aku ikut nebeng ke kantor. Colorado, apa aku boleh ikut kalian?" seru Letizia.

Colorado Von Hausel menjawab sambil lalu. "Terseher, kalau kamu mau duduk di depan."

Letizia tersenyum lebar, meneruskan makan buburnya yang sisa setengah. Tidak peduli pada tatapan tajam yang diarahkan Fernanda untuknya. Kirei memilih untuk diam karena setiap kali bicara dengan Letizia emosinya ikut terpancing.

"Untuk apa kamu ikut suamiku? Bukannya kamu punya mobil sendiri?" tegur Fernanda.

"Kalau Kirei bisa ikut, kenapa aku nggak bisa?"

"Kirei satu jalur dan dia nggak punya mobil."

"Kalau begitu mobilku biar diantar ke rumah. Jadi tiap pagi aku bisa bareng Colorado."

"Letizia, kamu benar-benar tidak punya malu!" sergah Fernanda. "Aku tidak percaya kamu berubah menjadi begitu agresif. Demi apa Letizia? Demi merebut suamiku?"

"Ya, benar! Demi merebut Colorado. Kalau kamu sudah tahu harusnya tidak usah tanya lagi." Letizia membanting sendok ke atas meja. Meraih tisu untuk mengelap bibirnya.

Pandangannya tertuju bergantian pada Fernanda yang marah dan Kirei yang makan dengan tenang. "Sedari awal kamu tahu apa tujuanku kemari. Tidak perlu menghalangiku karena tidak ada gunanya. Aku sanggup melakukan apa pun demi kelancaran bisnis keluarga Hilton!"

"Ya Tuhan, kamu tidak perlu sampai segitunya. Masih ada Fabrizio yang bisa—"

"Tidak! Adikmu tidak becus!" sergah Letizia memotong ucapan Fernanda. "semua orang tahu kalau Fabrizio tidak jago dalam mengelola perusahaan seperti halnya Colorado. Selama ini kamu tidak peduli karena sudah terlanjur nyaman berada di istana ini tapi keluarga Hilton hidup dalam kecemasan karena sewaktu-waktu bisa bangkrut."

"Ngawur! Perusahaan masih stabil, bukan cuma kelapa sawit tapi juga elektronik. Kamu terlalu berlebihan!"

"Aku nggak berlebihan, kalau nggak percaya tanya saja sama orang tuamu. Fernanda, kamu nggak tahu apa-apa tentang kondisi di luar. Saat bisnis keluarga terancam, tidak ada yang ingin

meminta bantuanmu. Tahu kenapa? Selain lemah kamu juga abai. Dalam hal ini aku yang paling bisa diandalkan! Permisi, aku mau siap-siap berangkat!”

Fernanda terdiam, teggorokannya terasa kering karena marah dengan Letizia. Kirei menandakan bubarinya, menuang teh hangat ke cangkir Fernanda yang telah kosong.

“Minum dulu, Nyonya. Jangan marah, ingat harus jaga tekanan darah.”

“Aku nggak percaya, sepupu yang selama ini aku anggap baik ternyata sangat culas. Bisa jadi Letizia memang culas tapi aku terlalu abai untuk menyadarinya.”

“Jangan terlalu dipikir, Nyonya. Fokus saja pada kesembuhan diri. Ada aku dan Tuan yang akan membantu Nyonya mengatasi masalah.” Kirei mendorong kursi roda. “Biarkan saja Letizia dan Estella bertingkah. Selama Tuan tidak tertarik, tidak perlu takut apa pun.”

“Kamu benar, Kirei. Kunci dari semua masalah ini ada pada suaminya.”

"Tuan punya pendirian tegas, tidak akan mudah goyah hanya dengan rayuan. Lagipula dipikir pakai logika, kalau memang Tuan doyan tidur dengan sembarang perempuan maka setiap malam akan pergi ke kamar yang berbeda. Letizia dan Estella tidak perlu susah payah menarik perhatian."

"Aku tahu maksudmu, tetap saja aku kesal."

"Wajar, namanya istri pasti kesal kalau suaminya diganggu."

Setelah membantu Fernanda minum obat dan mengganti pakaian, Kirei menyiapkan diri ke kantor. Colorado Von Hausel tiba di mobil lebih dulu. Kirei tersenyum, hendak membuka pintu jok belakang saat Letizia menyerobot.

"Kirei, kamu duduk depan sama sopir!"

Letizia tidak memberi kesempatan pada Kirei untuk membantah. Pintu ditutup keras hingga nyaris menjepit jari Kirei. Menyumpah-nyumpah dalam hati Kirei membuka pintu depan dan duduk di samping sopir.

"Waah, mobil miliarder memang beda. Luas, mewah, serta nyaman," celoteh Letizia di jok

belakang. "Colorado, apakah aku bisa setiap hari ikut kamu?"

Colorado Von Hausel tidak menjawab karena ponselnya bergetar. Pandangan Kirei tertuju ke jalanan, mendengarkan suara Colorado Von Hausel yang terdengar samar-samar dari tempatnya. Selesai menelepon Colorado Von Hausel menaikkan sebelah kaki.

"Kirei akan turun di halte dan kamu juga."

Letizia terbeliak. "Nggak mau. Turunkan aku di depan kantorku, please!"

"Aku sibuk!"

"Tapi—"

"Ini pertama dan terakhir kamu ikut mobilku, Letizia. Jangan menguji kesabaranku. Kamu tidak akan suka kalau aku menelepon papamu'kan?"

Letizia menutup mulut mendengar suara mengancam dari Colorado Von Hausel. Niatnya untuk merayu pupus sudah. Ia terdiam saat Kirei turun di halte dan berpamitan pada Colorado Von Hausel. Tiga kilo meter ke depan giliran dirinya diturunkan di tepi jalan. Colorado Von Hausel sama sekali tidak tergerak untuk

berakrab ria dengannya. Letizia mendesah, ingin menyerah tapi teringat akan jabatan papanya. Ia berniat menelepon Ivon untuk berkonsultasi. Yakin seratus persen dengan metode pendekatan yang tepat maka laki-laki itu akan takluk dalam pelukannya.

“Dengan sikap dinginmu, jangan harap bisa mengusirku Colorado. Aku tidak akan menyerah sampai kamu menjadi milikku!”

Bab 22

Berita soal Arilo kembali meledak di media sosial, kali ini kantor agency digerebek polisi dan ditemukan beragam bukti penipuan. Masalah yang datang bertubi-tubi menimpa Arilo membuat penjualan parfum terkena imbasnya dan juga produk yang diretur jumlahnya banyak sekali. Belum lagi parfum yang masih pre order, semua dibatalkan oleh pembeli.

Siapa yang paling kena dampaknya dalam kasus ini? Tentu saja Kirei. Tidak cukup diomeli oleh Emilio, dimaki Madona, tapi juga menghadapi sangsi pemotongan gaji karena dianggap telah merugikan perusahaan.

"Kamu harus tanggung jawab. Kalau bukan kamu yang rekomendasi kita tidak akan kenal Arilo!" teriak Emilio dengan wajah merah padam.

Kirei menjawab tenang. "Aku yang rekomendasi hanya di sesi live pertama. Setelah itu kalian membuat deal sendiri tanpa bertanya dulu padaku."

"Kamu ini, sudah salah masih aja ngeles!" Madona menambah masalah dengan mengompromi agar Emilio lebih marah.

“Harusnya intropeksi, perusahaan jadi rugi gara-gara kamu!”

“Perasaan ada orang yang marah-marah karena mau jadi host live streaming sama Arilo. Saking kesal dan cemburu sampai ngancam-ngancam di kamar mandi.”

Madona mengepalkan tangan. “Sialan! Dasar pegawai tidak tahu diuntung!”

Kirei mengangkat wajah, menatap Madona lekat-lekat. “Kamu juga pegawai di sini, bukan boss. Jangan sok keras denganku. Ingat, deal kedua dan selanjutnya dilakukan Pak Emilio tanpa melibatkan aku. Jangan membebankan semua masalah padaku, ada bukti-bukti kalau kalian ikut campur di masalah Arilo!”

Di luar dugaan Emilio menggebrak meja, membuat seluruh staf terdiam. Kirei yang terkejut meraba dada yang bergemuruh keras. Kondisi kantor yang tidak lagi sehat membuatnya berpikir ingin resign saja. Tidak mengerti apa yang membuat Emilio dan Madona marah padanya padahal jelas-jelas apa yang terjadi bukan salah.

"Aku ingat malam itu kamu pergi ke bar sama Arilo. Besoknya dia tertangkap polisi. Coba bilang, jangan-jangan kamu ikut pesta sex itu!" tuduh Emilio.

Kirei menghela napas panjang, kesabarannya sudah menipis. "Aku ikut karena dipaksa sama kamu. Padahal aku sudah menolak tapi kalian mendorong dan menarik ke dalam mobil Arilo. Semestinya CCTV kantor kita merekam kejadian malam itu."

"Kauu—"

"Sekali lagi teriak, aku akan resign dari kantor toxic ini!" Kirei bangkit dari kursi, berdiri menghadapi sepasang kekasih yang seolah punya dendam kesumat padanya padahal ia tidak pernah ingin mencari perkara. "Pak Emilio, kedudukanmu di kantor ini hanya manajer tapi sikapmu seperti owner. Madona, kamu hanya pegawai rendahan yang nggak becus kerja tapi tingkahmu ibarat pimpinan!"

"Diam!" hardik Emilio. "sekali lagi mengoceh, aku pecat kamu!"

"Wow, dengan senang hati aku keluar tanpa perlu dipecat. Ngapain capek-capek kerja di

kantor yang tidak bisa menghargai tenaga orang. Cari aja marketing seperti aku yang mengerjakan semuanya sendiri. Kita lihat nanti, kalian menemukannya atau tidak!”

Wajah Emilio merah padam, tidak hanya marah tapi juga malu karena sedari tadi Kirei terus membantah. Dari awal kasus Arilo meledak ia sudah mendapat masalah dari bosnya. Ditekan keras untuk meningkatkan kembali citra perusahaan serta brand yang hancur karena ulah Arilo. Dalam keadaan tertekan ia melampiaskan emosi pada Kirei yang di luar dugaan terus membela diri.

Emilio sadar ada andil dirinya dalam semua kekacaun ini. Apa yang dikatakan Kirei benar kalau deal kerja sama Arilo ditentukan olehnya tanpa persetujuan Kirei. Namun ia membutuhkan tempat untuk mencurahkan kemarahan dan Kirei adalah orang yang benar. Bila tidak ada tindak lanjut bisa-bisa kedudukannya terancam.

“Mana tanggung jawabmu, Kirei! Kamu ini marketing!” Madona lagi-lagi berteriak.

"Tanggung jawabku? Tentu saja aku nggak mau dijadikan bantalan kemarahan. Lebih baik aku resign sekarang."

"Nggak boleh! Kamu harus tetap kerja sampai semua parfum yang diretur terjual!" Emilio bicara dengan tangan terkepal. "kita harus tanggung masalah ini bersama-sama."

Kirei menatap tidak percaya pada dua orang di depannya. Sedari tadi marah tidak berhenti seakan dirinya adalah samsak emosi mereka. Ia tidak akan membiarkan ini terus berlanjut. Sudah cukup banyak menderita, lebih baik keluar dan mencari pekerjaan di tempat lain.

"Lihat bagaimana cara kalian menahanku. Mulai hari ini aku resign!"

Kirei merapikan barang-barang di meja, mematikan komputer lalu membuka laci untuk mengambil peralatan pribadi. Emilio dan Madona saling pandang dengan ngeri. Tanpa Kirei tidak ada lagi orang yang bisa disalahkan. Mereka harus putar otak agar Kirei tidak pergi.

"Kalau kamu nekat resign, aku akan lapor polisi dengan dugaan penggelapan dana!" ancam Emilio.

"Silakan saja, jangan lupa sertakan bukti karena uang penjualan langsung masuk ke perusahaan," jawab Kirei tanpa menoleh.

"Brengsek! Kau tidak boleh resign! Kau harus tanggung jawab!"

Emilio mengamuk, menyapu barang-barang Kirei dari atas meja hingga berhamburan ke lantai termasuk ponsel.

"Jangan harap kau bisa melenggang keluar dengan mudah!"

Kirei memungut ponselnya lalu mendengkus keras melihat Emilio yang emosi. Jelas terlihat laki-laki ini sedang membutuhkan kambing hitam untuk mempertahankan jabatannya.

"Lakukan saja apa yang ingin kalian lakukan, aku tidak peduli."

Dalam keriuhan serta perdebatan tidak ada yang menyadari dua mobil mewah dan satu mobil jeep berhenti di depan kantor. Staf perempuan yang tempo hari diberi coklat oleh Kirei berlari pintu kaca dan terbelalak.

"Kirei, mobilmu datang! Ya Tuhan, siapa laki-laki tampan itu, Kireii?"

Teriakan staf itu mengalihkan perhatian semua orang. Secara otomatis pandangan tertuju ke pintu di mana para laki-laki berjas berdiri bergerombol. Emilio terbeliak menatap mereka.

"Boss besar datang," gumamnya.

Dua laki-laki bertubuh gempal membuka pintu, para laki-laki berjalan masuk dan membuat Kirei melongo.

"Tuan Colorado?"

Colorado Von Hausel menyipit. "Kenapa mejamu berantakan Kirei?"

Kirei menatap barang-barangnya yang berjatuhan di lantai. "Ada tornado Tuan."

"Fraud."

"Iya, Tuan."

"Cek CCTV, benar nggak ada tornado di ruangan ini."

Fraud belum beranjak saat laki-laki setengah baya dengan wajah bulat menyela dengan cepat dan sedikit gugup.

"Tuan Colorado tidak perlu repot-repot, cukup tanyakan pada staf yang ada di sini." Laki-laki itu memanggil salah seorang pegawai. "Hei, kamu. Sini!"

Emilio dan Madona memucat saat pegawai laki-laki bangkit dari kursi dan menghampiri si pimpinan.

"Cepat bilang! Kenapa meja Kirei berantakan?"

Pegawai itu menelan ludah, melirik Emilio saat menjawab. "Kirei dimarahi sama Pak Emilio dan Madona. Kirei tidak terima lalu ingin resign dan Pak Emilio mengamuk terus menyapu semua barang yang ada di atas meja."

"Bo-hong, Pak bukan begitu. Saya—"

Bantahan Emilio terhenti saat si pimpinan mengangkat tangan dan menyuruhnya untuk diam.

"Emilio, kita tanya satu orang lagi kalau sama berarti kamu punya masalah besar!"

Kirei yang masih kebingungan dengan kedatangan Colorado Von Hausel yang mendadak, tidak mendengarkan dengan benar

saat orang-orang membelanya dan mencurahkan isi hati mereka tentang sikap Emilio yang dianggap sewenang-wenang.

"Mentang-mentang manajer, dia seenaknya saja membentak-bentak dan juga pacaranya tuh sering menindas kami!"

Bukan hanya dua orang yang komplain tapi nyaris semua membuat si pimpinan menahan malu atas sikap Emilio. Membungkuk kecil ke arah Colorado Von Hausel, laki-laki itu menggumamkan permintaan maaf.

"Tuan, saya akan menyediakan meja khusus untuk Nona Kirei."

Colorado Von Hausel menggeleng. "Tidak perlu. Aku akan tetap membeli perusahaan ini, sekretarisku akan mengurus dokumen dan pembiayaan. Untuk Kirei, dia bisa datang sesuka hatinya karena perusahaan ini akan menjadi miliknya."

Kirei melongo, Emilio dan Madona memucat sedangkan para pegawai lain terbelalak bingung.

"Tuaan, apa saya nggak salah dengar?"

Colorado Von Hausel mendekati Kirei dan menunjuk barang-barangnya yang berantakan. "Rapikan barang-barangmu, setelah ini ikut aku ke kantor untuk tanda tangan berkas. Kamu nggak salah dengar, perusahaan ini akan menjadi milikmu dan istriku."

"Haah?"

"Kirei, sekarang. Nggak pakai lama!"

Emilio dan Madona berdiri gemetar bersandar pada dinding saat mereka tahu siapa yang baru saja membeli perusahaan. Wakil pimpinan kantor membisikkan nama Colorado Von Hausel yang merupakan miliarder terkenal dan satu lagi informasi yang membuat keduanya jantungan.

"Kirei itu adik angkat dari istri Tuan Colorado. Perusahaan ini dibeli karena istrinya yang meminta. Gara-gara masalah Arilo nama Kirei jadi ikut terseret. Ditambah degan sikap kalian berdua yang menjadikan Kirei sebagai kambing hitam. Siap-siap saja kalian dipecat dari perusahaan ini."

Emilio terduduk di lantai dengan lemas, begitu pula Madona. Kesenangan yang baru

dirasakan saat memaki-maki Kirei lenyap sudah. Bukan hanya menahan malu tapi juga kehilangan pekerjaan. Emilio bahkan menyingkirkan tangan Madona yang berusaha memegang lengannya. Punya pacar cantik dan sexy tidak bisa menyelamatkannya.

Satu jam kemudian Kirei keluar dari ruang direktur bersama Colorado Von Hausel dan yang lain. Tidak mengindahkan Emilio dan Madona yang masih duduk di lantai, ia meraih barang-barang pribadi dan memasukkan ke dalam tas. Berdiri di dekat meja, Kirei berdehem keras.

"Teman-teman, aku mau pamitan. Mulai sekarang aku nggak kerja jadi tim marketing lain. Di perusahaan ini akan ada orang lain yang mengawasi. Aku minta maaf kalau ada salah dan sampai jumpa."

Semua orang menjawab takut-takut bercampur gugup pada Kirei. Mereka takut akan bernasib sama dengan Madona dan Emilio yang akhirnya kehilangan pekerjaan. Perusahaan yang semula bernama Mekar Wangi Group, akan diganti menjadi Blossom Sunset.

"Kamu nggak usah sering-sering ke kantor. Lebih baik gunakan waktumu untuk belajar meracik parfum dengan benar. Aku sudah mendapatkan guru untukmu."

Kirei mencondongkan tubuh lalu mengecup pipi Colorado Von Hausel. "Terima kasih untuk bantuannya Tuan. Saya terselamatkan dari amukan Emilio."

"Harusnya kamu bilang kalau laki-laki itu menyulitkanmu biar aku yang atasi."

"Sekarang dia tidak bisa apa-apa lagi. Karirnya sudah musnah dan harus memulai dari nol." Kirei mengamati jalanan yang sedikit asing untuknya. "Tuan, kita mau ke mana?"

"Kantorku. Guru peracik parfum menunggumu."

Kirei merasa harinya berubah menjadi luar biasa. Kalau bukan karena Fernanda dan Colorado Von Hausel, ia masih di kantor yang sama dan menghadapi Emilio serta Madona yang. Sekarang ia telah bebas dari orang-orang toxic yang mempersulit hidupnya.

Bab 23

Estella marah dan mengamuk saat mendengar kabar tentang Arilo. Tidak hanya digerebek karena pesta narkoba, Arilo juga menghadapi banyak tuntutan lain. Rencana Estella yang semula ingin menjebak Kirei gagal total. Ia memijat pelipis, berusaha menenangkan diri menghadapi masalah yang bertubi-tubi.

Letizia ada di rumah ini dan menganggunya di saat urusannya untuk menyingkirkan Kirei belum selesai. Belum lagi tuntutan dari Ingrid serta keluarganya yang menginginkan dirinya bertindak lebih cepat untuk mendapatkan hati Colorado Von Hausel.

“Jangan sampai kamu kalah dengan Letizia. Dia hanya gadis biasa, meskipun ayahnya seorang direktur tapi bukan direktur besar dan juga termasuk orang suruhan anakku.”

Ingrid mengajak Estella bertemu untuk minum kopi di kafe, bicara serius seperti sekarang akan lebih baik kalau jauh dari pendengaran Fernanda.

“Orangku yang menjadi mata-mata di rumah itu mengatakan kalau anakku dan Fernanda tidur

di kamar yang terpisah. Tidak pernah terlihat bermesraan seperti pasangan menikah. Estella, mestinya kamu bisa memanfaatkan itu.”

“Aku sudah coba, Tante. Aku kesulitan mencari waktu untuk mendekati Colorado karena banyaknya orang di rumah itu. Fernanda dan Kirei seperti bayang-bayang Colorado belum lagi Letizia yang menggunakan setiap kesempatan untuk menempel.”

“Tiru cara Letizia. Kalau dia bisa menempel kenapa kamu nggak?”

Estella menghela napas panjang. “Sudah aku coba Tante dan ujung-ujungnya aku ribut dengan Letizia.”

“Semua anggota keluarga Hilton itu memang tidak tahu malu. Sudah jelas kalau Fernanda tidak bisa melahirkan keturunan malah memaksa menyodorkan Letizia. Mereka pikir aku akan terima perjodohan ini? Jangan harap!”

“Tante, Letizia itu benar-benar menyebalkan. Beberapa hari lalu malah memaksa berangkat kerja bareng dan aku dengar diturunkan Colorado di tengah jalan.”

"Bagus itu! Anakku memang punya prinsip. Estella, kesempatanmu terbuka lebar. Berjuanglah, masa kamu nggak bisa mengatasi perempuan penyakitan macam Fernanda dan gadis genit Letizia?"

"Tante nggak memperhitungkan Kirei?"

"Buat apa? Dia hanya pelayan. Anakku tidak akan tergoda oleh pelayan rendahan tidak peduli secantik apa pun Kirei!"

Dukungan Inggrid yang ditujukan untuknya membuat Estella kembali ceria. Tidak peduli seberapa genit Letizia atau seberapa dekat Kirei dengan Colorado Von Hausel, selama tidak ada kata sepakat dari Inggrid maka semua masih aman. Sekarang yang membuat pening adalah cara untuk mendekati Colorado Von Hausel.

"Bagaimana cara mengajak Colorado berduaan, Tante? Di rumah ada Fernanda, di kantor dia sibuk tidak bisa diganggu."

Inggrid terdiam sesaat. "Bukannya kalian berdua pernah bertemu di pesta keluarga Brusell?"

"Iya, benar."

"Bulan depan anak Tuan Brusell ulang tahun. Kamu dan Colorado bisa datang bersamaan. Gunakan waktu itu untuk merayunya."

"Waah, saran Tante luar biasa. Terima kasih."

Semangat Estella yang sempat meredup karena Arilo kembali bangkit. Ia akan menggunakan pesta keluarga Brusell untuk mendekati Colorado Von Hausel dan bila perlu merayu. Tidak ingin kalah dengan Letizia yang menurutnya tidak setara dengannya.

**

Pertama kalinya Kirei datang ke kantor yang megah dan mewah. Colorado Von Hausel membawanya ke ruangan luas dengan dinding kaca menunjukkan pemandangan kota yang padat. Sofa luar biasa besar berbentuk melengkung membelakangi dinding dengan satu meja kayu kokoh berlapis kaca. Di samping sofa ada meja kotak besar dengan empat kursi empuk yang sepertinya biasa digunakan untuk meeting. Rak tinggi dan besar menempel di dinding tanpa kaca. Meja kerja Colorado Von Hausel berbentuk melengkung yang panjang di atasnya terdapat dua layar komputer, telepon,

tempat pulpen, foto pernikahan serta beragam dokumen serta kursi besar dan empuk membelakangi rak.

Colorado Von Hausel duduk di kursi menerima panggilan. Fraud menghampiri Kirei untuk menawari minuman serta cemilan.

"Mau saya pesankan moctail tanpa alkohol dan caramel cake dari kafe di lantai bawah? Nona Kirei harusnya suka cakenya karena luar biasa enak. Nyonya Fernanda selalu makan itu setiap kali berkunjung kemari."

"Benarkah? Kalau begitu aku juga mau makan cakenya. Terima kasih Pak Fraud."

"Cukup panggil nama saja, saya masih terlalu muda untuk dipanggil 'pak' agak malu mendengarnya."

Kirei tertawa lirih, sikap Fraud yang lucu dan sopan saat bicara dengannya berbanding terbalik kala menghadapi karyawan. Kirei sempat memperhatikan tatapan Fraud membuat dua karyawan perempuan menunduk. Teguran halus yang dilayangkan pada laki-laki setengah baya yang membawa tumpukan dokumen saat keluar dari lift

membuat pegawai setengah baya itu mengucapkan kata maaf berkali-kali. Penampilan Fraud memang terlihat tenang di permukaan tapi tidak tahu tentang sikap tegas dan menakutkan darinya.

Menunggu Fraud memesan minuman dan makanan, Kirei berdiri dengan tangan berada di dinding kaca. Dari gedung tinggi tempatnya berpijak terlihat seluruh area kota. Buka hanya puncak gedung tapi juga jembatan, jalan tol, serta perumahan warga yang terlihat padat.

"Apa yang kamu lihat?"

Colorado Von Hausel baru saja mengakhiri percakapan di telepon, menghampiri Kirei dan memeluk dari belakang.

"Sepertinya ada sesuatu yang menarik minatmu."

Kirei memegang lengan kuat yang melingkari tubuhnya dan menyandarkan kepala di dada yang bidang.

"Saya sedang melihat kesenjangan di depan mata. Kenyataan yang membuka kesadaran kalau tanpa Nyonya Fernanda saya akan jadi

geladangan di rumah-rumah padat itu. Bisa jadi mati di jalanan dan menjadi mayat tanpa tanda pengenal.”

“Kenapa kamu memikirkan masa lalu yang membuat sedih?”

“Karena apa yang terjadi hari ini.” Kirei mendesah lalu memejam sesaat. “Emilio dan Madona mengingatkan saya akan seseorang. Sama-sama angkuh serta merasa berkuasa dan selalu menindas orang yang dianggap lemah.”

“Apakah orang itu menyakitimu?”

Benak Kirei terbayang sosok Estella. “Sangat menyakiti dan sampai sekarang saya nggak akan lupa bagaimana wajahnya.”

“Apa yang telah dilakukannya?”

Kirei mendesah, menimbang-nimbang sesaat apakah perlu bicara jujur dengan Colorado Von Hausel tentang kekejaman Estella atau tidak. Akhirnya ia memutuskan untuk menyimpan rahasia itu sementara waktu. Namun tetap menceritakan garis besar masalahnya.

"Ibu saya jadi korban tabrak lari dan meninggal. Ayah mencoba mencari keadilan pada anak pejabat yang menabrak ibu dan berakhir mendapat fitnah hingga akhirnya dipenjara."

"Anak pejabat? Siapa? Di kota ini?"

Kirei memutuskan untuk sedikit berbohong. "Di kota sebelah, Tuan."

"Pejabat daerah?"

"Lebih tepatnya anggota parlemen. Orang berkuasa yang menggunakan tipu daya untuk menyelamatkan anak perempuannya dan membuat keluarga saya hancur."

"Jadi, yang membunuh ibumu itu perempuan?"

Kirei mengangguk dengan sedih. "Benar, Tuan. Dari yang saya dengar dia sedang mabuk dan hendak berangkat ke klub bersama teman-temannya."

"Bukannya di jalanan ada CCTV?"

"Secara kebetulan rusak, yang memberitahu ayah tentang pelaku adalah saksi mata," ucap Kirei dengan getir. "apa yang dilakukan Emilio

dan Madona pada saya sama seperti pelaku tabrak lari dan keluarganya. Merasa punya wewenang dan kekuasaan maka bersikap semena-mena."

Colorado Von Hausel mengecup rambut Kirei dan memeluk dengan erat. Ingin melindungi tubuh rapuh yang sekarang dalam pelukannya. Ia pernah mendengar dari Fernanda tentang lika-liku hidup Kirei yang penuh penderitaan ternyata saat mendengar secara langsung membuat hati berdesir.

"Apa hubungannya dengan gedung yang sekarang kamu lihat?"

"Tidak terlalu berhubungan hanya saja saya merasa kalau rumah-rumah penduduk yang berjejalan dan terhimpit di antara gedung pencakar langit sebagai perumpamaan klise tentang kesenjangan kaya dan miskin."

"Jangan bilang kamu ingin memaki si kaya?"

Kirei tergelak, membalikkan tubuh dan mengecup bibir Colorado Von Hausel. "Tentu saja tidak. Apakagi sekarang saya tahu kalau si kaya raya ini ternyata berhati baik."

Colorado Von Hausel mengangkat sebelah alis. "Selama ini kamu beranggapan si kaya sangat jahat?"

"Hahaha, sebagian orang yang saya kenal begitu. Maafkan saya Tuan."

"Tidak dimaafkan kecuali kamu membayar dengan ciuman."

"Kalau begitu saya pasrah!"

Keduanya saling berpelukan dengan erat, bibir saling memagut dan melumat. Gairah Colorado Von Hausel terbakar setiap kali bersentuhan dengan Kirei. Dibutuhkan pengendalian diri yang kuat untuk tidak mendorong Kirei ke atas sofa dan menelajangnya.

"Sebentar lagi guru peracik parfum datang. Kamu dan dia akan bertemu di sini ditemani Fraud. Aku akan ke ruang pertemuan. Setelah urusanku selesai, kita pulang bersama."

"Iya, Tuan! Saya siap untuk menjadi orang kaya dengan duduk di ruangan yang luas dan megah ini!"

Kata-kata Kirei terdengar menggemaskan bagi Colorado Von Hausel. Ia mengecup bibir yang ranum sekali lagi sebelum pergi. Fraud datang, membawa makanan dan minuman pesanan serta seorang laki-laki tinggi kurus berambut pirang. Laki-laki berumur lima puluh tahun itu bernama William tapi lebih suka dipanggil Bill.

"Nona Kirei, kita akan tentukan jadwal pelajaran segera," ucap William dengan wajah semrigah.

Fraud memberikan dokumen bersampul tebal pada William. "Bill, di dalam sini ada kontrak kerja sama kita. Tolong dibaca dan kalau sepakat, tanda tangan saja."

William menerima dokumen dan membaca dengan teliti lalu tanda tangan kesepakatan. Selama negosiasi berlangsung, Kirei hanya diam dan membiarkan Fraud yang bekerja.

"Nona Kirei, kita akan bertemu minggu depan untuk memulai pembelajaran."

"Terima kasih untuk bantuannya, Bill."

William keluar dari ruangan, Fraud berpamitan pada Kirei untuk menyusul Colorado Von Hausel. Tertinggal sendiri di ruangan yang luas, ia mengeluarkan ponsel untuk bertukar pesan dengan Fernanda. Sese kali mengecek berita di internet yang masih didominasi oleh masalah Arilo. Tanpa sadar Kirei tersenyum. Aktor muda itu merasa pongah seolah bisa menjebaknya. Tanpa Arilo sadari musuh sebenarnya bukan Kirei melainkan Fernanda dan Colorado Von Hausel.

Ruangan sejuk, dengan sofa empuk serta nyaman membuat Kirei mengantuk. Ia menyandarkan kepala di sofa, setengah tertidur saat pintu membuka. Seorang perempuan memasuki ruangan, terbelalak heran pada Kirei yang duduk menegakkan tubuh.

"Nyonya Celina."

"Kirei, sedang apa kamu di sini?"

Bab 24

Celina mengamati dengan rasa ingin tahu pada gadis berambut hitam yang duduk santai di ruang kerja adiknya. Setahunya selain keluarga atau sahabat dekat serta tamu penting, Colorado Von Hausel tidak pernah membiarkan orang lain menginjak ruangan ini. Celia bertanya-tanya, dalam hal ini Kirei termasuk bagian yang mana bagi adiknya. Kirei jelas bukan keluarga atau sahabat dekat karena kedudukannya tak lebih dari pelayan pribadi Fernanda yang diperhalus penyebutannya sebagai adik angkat. Bukan pula tamu penting karena karena Kirei tidak mempunyai pengaruh atau jabatan tinggi.

Pandangan Celina tertuju pada makanan dan minuman yang berada di atas meja. Rupanya Kirei datang kemari dan dilayani layaknya keluarga. Celina tanpa sadar mendengkus keras karena bingung dengan situasi yang dihadapinya kini.

“Apa kabar, Nyonya?” Kirei bangkit dari sofa untuk menyapa. “Tuan Colorado sedang ada tamu.”

Celina tidak menjawab sapaan Kirei, benaknya sibuk menerka apa yang sedang terjadi di kantor adiknya. Seberapa dekat apakah hubungan Colorado Von Hausel dengan Kirei sampai-sampai membiarkan di ruangan sendirian. Kirei bahkan dijamu dengan cake serta minuman mahal. Apakah Colorado Von Hausel memperlakukan Kirei dengan istimewa demi istrinya atau karena hal lain? Celina mengambil duduk di sofa yang agak jauh, menaikkan kaki dengan pandangan meneliti.

"Kenapa kamu di sini?"

Pertanyaan yang dingin tanpa keramahan membuat Kirei sedikit gugup. "Ada pertemuan dengan guru peracik parfum."

"Urusan apa antara guru, kamu, dan adikku?"

Kirei menelan ludah. "Guru itu datang untuk mengajari saya meracik parfum."

"Oke, aku tanya sekali lagi apa hubungan antara guru dan adikku. Bukannya kamu yang butuh?"

"Tuan Colorado membantu saya mencari guru."

"Kenapa pertemuan di ruangan ini? Seingatku hanya orang-orang tertentu yang bisa masuk kemari. Memangnya sedekat apa hubunganmu dengan adikku, Kirei?"

Sebuah pertanyaan yang tidak ingin dijawab Kirei. Kalau bisa ingin menghindar sejauh mungkin dari Celina yang sedang mengintrograsinya. Ia sendiri bingung mendiskripsikan hubungannya dengan Colorado Von Hausel. Bagaimana mengatakannya kalau dirinya hanya gundik bagi Colorado Von Hausel. Tidak dekat secara emosional apalagi di depan orang lain tapi saat malam saling memeluk dan memiliki.

"Kenapa diam? Jawab saja, apa hubunganmu dengan adikku? Baru kali ini aku melihat Colorado begitu baik pada perempuan yang tidak ada hubungan khusus dengannya. Jangan bilang kamu merengek dengan menggunakan nama Fernanda?"

"Nyonya, saya di sini murni pekerjaan."

"Iyalah, nggak mungkin urusan pribadi. Yang mengherankan adalah kenapa kamu harus diistimewakan?" Celina menghela napas

panjang, bicara dengan Kirei seakan telah membuatnya lelah. "Jangan sampai kamu mengganggu Estella. Aku peringatkan kamu soal itu."

"Kenapa jadi bawa-bawa Estella?"

"Kamu jelas tahu apa maksudku, Kirei."

"Saya tahu tapi saya juga bingung, kenapa harus bawa-bawa Estella? Apa yang saya lakukan tidak ada kaitan dengannya."

"Kalau kamu terus menerus merongrong adikku, dia jadi susah untuk dekat dengan Estella. Masa hal semudah itu kamu nggak tahu? Oh, ya, Estella bilang padaku kalau kamu terkena skandal sama aktor muda? Waah, berani sekali kamu Kirei. Terlihat alim dan lugu tapi ternyata liar."

Kirei memilih untuk diam kali ini. Tidak perlu mengatakan pada Celina kalau masalahnya dengan Arilo terjadi karena Estella. Lebih baik diam dan mengalah saja.

"Kirei, saranku kamu menjauh dari adikku."

Pintu membuka, Colorado Von Hausel dan Fraud masuk. Melihat Celina duduk

mengintrograsi Kirei membuat Colorado Von Hausel tidak senang

"Ada apa kemari, Sist? Seingatku kita nggak ada janji."

Celina bangkit untuk memeluk Colorado Von Hausel yang berdiri kaku. "Mau mampir bentar setelah ketemu suamiku Ada Kirei di sini, sekalian aku ajak ngobrol."

"Mengobrol atau intrograsi? Sist, aku tahu kamu dekat dengan Estella tapi sebaiknya berhenti ikut campur urusanku."

"Colorado, kamu bicara apa? Siapa yang ikut campur urusanmu? Aku hanya—"

"Menghakimi Kirei kenapa dia ada di sini? Sist, kamu nggak ada hak untuk tanya soal urusanku dan Kirei bahkan kalau kita bersaudara sekalipun. Ingat, aku nggak pernah ikut campur urusanmu."

Kirei ingin menghilang ke dasar bumi saat melihat dua bersaudara di depannya berdebat. Masalahnya sekarang ada di lantai dua puluh, tidak mungkin melompat turun. Colorado Von Hausel jelas tidak suka dengan kakaknya yang

terlalu ikut campur sedangkan Celina merasa sudah menjadi tanggung jawabnya mengatur saudara. Jelas keduanya berbeda pendapat yang akan sulit menemukan jalan keluar.

"Colorado, kenapa kamu membela Kirei mati-matian?"

Colorado Von Hausel menatap Kirei yang menunduk ketakutan sebelum menjawab pertanyaan kakaknya.

"Aku akan menentang semua orang yang terlalu ikut campur urusan pribadiku. Dalam hal ini ada kamu, Mama, dan mertuaku. Bisa nggak kalian menjauh dari rumah tanggaku?"

"Colorado"

"Aku harus pulang, kalau kamu masih mau di sini aku nggak larang." Colorado Von Hausel menatap Kirei yang masih menunduk. "Kirei, ayo, pulang!"

Kirei bangkit dengan gugup, jarinya terantuk meja dan terpaksa menahan nyeri. Tidak ingin membuat masalah dengan Celina. Saat berjalan melewati perempuan itu Kirei mengganggu kecil.

“Saya pulang dulu, Nyonya.”

Celina tidak menjawab, menatap kepergian adiknya dan Kirei dengan jengkel. Kesal karena ternyata perkataannya tidak digubris. Padahal ia sedang memperingatkan Colorado Von Hausel agar lebih berhati-hati tapi ternyata percuma. Celina memutuskan untuk bicara pada suaminya sekali lagi, meminta tolong agar mengawasi adiknya. Paling tidak suaminya bisa menempatkan mata-mata di kantor Colorado Von Hausel, untuk mencari tahu apa yang terjadi. Selesai bicara dengan suaminya Celina berniat pulang, tanpa disangka bertemu dengan sang mama dan Estella.

“Mama, kalian mau kemana sore-sore begini?”

Inggrid menunjuk lift. “Ke kantor Colorado. Mau paksa dia buat makan malam baersana kita.”

“Percuma kalian datang, Colorado sudah pulang bareng Kirei.”

Estella menyela tidak percaya. “Pulang bareng Kirei? Kok bisa?”

Celina menggeleng. "Aku juga tidak tahu bagaimana awalnya, saat aku ke kantor Colorado sudah ada Kirei di sana."

Inggrid mengajak Celina dan Estella menyingkir ke tepi lobi agar tidak mengganggu yang lain.

"Celina, kamu nggak tanya pelayan itu kenapa ada di kantor anakku?"

"Sudah, Ma. Katanya urusan dengan guru parfum. Entah benar atau tidak, pokoknya dia jawab gitu." Celina menepuk lembut bahu Estella. "Sist, sepertinya kamu harus memperhatikan Kirei lebih intens lagi. Aku merasakan adanya hal buruk dari dia."

Estella mendesah kesal. "Oke, aku akan dengar saranmu."

"Memangnya selama kamu di rumah anakku nggak pernah lihat Kirei bersikap aneh?" tanya Inggrid.

"Bersikap aneh seperti apa, Tante?" Estella menjawab dengan sedikit bingung. "Setahuku malah Kirei nggak pernah berduaan dengan Colorado kecuali saat berangkat kerja. Gadis itu

lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengatur pelayan atau merawat Fernanda. Nggak ada yang aneh, Tante.”

Celina berdecak bingung, menyugar rambutnya. “Mungkin aku yang bersikap berlebihan tapi instingku jarang salah. Sepertinya ada sesuatu di antara Colorado dan Kirei.”

Inggrid menggoyangkan telunjuk di depan wajah, menatap Estella dengan serius. “Tidak ada salahnya kalau kamu menaruh perhatian lebih besar pada Kirei. Ingat, jangan sampai kita kecolongan. Fernanda meskipun penyakitan tapi bukan perempuan bodoh. Kita tudak tahu apa yang sedang direncanakannya.”

Kali ini Estella mengangguk, berjanji pada Inggrid dan Celina akan lebih memperhatikan Kirei. Yang dikatakan keduanya benar, tidak boleh ada celah yang akan membuatnya kehilangan kesempatan untuk mendapatkan Colorado Von Hausel.

Setelah percakapan dengan Celina dan Inggrid, Estella menjadi lebih intens memperhatikan Kirei. Terlebih lagi mendapatkan

fakta kalau Kirei tidak lagi bekerja dan akan tinggal di rumah. Estella mengamati gerak-gerik Kirei saat bicara dengan Colorado Von Hausel. Ingin mencari tahu apakah ada yang berbeda tapi sejauh ini tidak menemukannya.

Kirei bukan orang bodoh, tahu dengan jelas kalau dirinya sedang diperhatikan. Ia menduga kalau Celina telah memberitahu Estella tentang dirinya yang kepergok di ruangan Colorado Von Hausel. Berusaha untuk tetap tenang, melakukan semua pekerjaan dan berhati-hati saat sedang bicara dengan Colorado Von Hausel. Jangan sampai Estella menemukan fakta tentang hubungannya dengan sang miliarder.

"Apa rencanamu untuk menghadapi Estella?" tanya Fernanda saat Kirei menceritakan tentang kecurigaan Estella padanya. "aku yakin dia pasti disuruh mertuaku."

"Aku punya kecurigaa yang sama, Nyonya."

"Mestinya akses dia saat malam sangat terbatas. Tidak bisa seenaknya melenggang ke kamar Colorado."

"Aku takut dia akan menggunakan cara-cara licik seperti menyuap pelayan. Kita tidak bisa berbuat apa-apa saat dihadapkan pada uang."

"Kamu benar. Kalau begitu bagaimana?"

Kirei tidak akan turun tangan langsung untuk memberi pelajaran pada Estella. Ia akan menggunakan tangan orang lain untuk membantunya. Saat melihat Letizia sedang bermain golf mini di lapangan dekat danau, rencana dalam benaknya terbentuk.

"Nyonya tidak usah kuatirkan apa pun. Aku yang akan memikirkan caranya."

"Baiklah, aku percaya padamu Kirei. Aku senang sekarang kamu lebih banyak di rumah menemaniku. Soal uang kamu nggak usah takut, suamiku telah membuatkan rekening khusus untukmu."

"Rekening untuk apa, Nyonya?"

Fernanda mengulurkan tangan pada Kirei. "Bisa bantu aku berdiri? Aku ingin jalan di atas rumput."

Kirei dengan sigap membantu Fernanda bangkit dari kursi. Menopang tubuh kurus dan

lemah dengan satu tangan kemudian memeluk pinggang yang ramping hanya tulang berbalut kulit. Fernanda sedikit mengernyit saat kaki telanjangnya menyentuh rumput. Dipapah oleh Kirei, ia berjalan perlahan menikmati udara sore yang cerah.

"Aku tahu kamu nggak mau dikasih uang karena punya penghasilan sendiri. Selain itu kamu juga kamu merasa semua kebutuhanmu telah tercukupi. Kirei, kamu bukan pelayan tapi kekasih suamiku. Sudah sepantasnya kalau Colorado memberi jatah padamu layaknya suami pada istri."

"Nyonya, nggak perlu sampai begitu. Saya sudah cukup bahagia dibiayai untuk belajar parfum dan juga diberi kepercayaan mengelola perusahaan."

"Perusahaan parfum dibeli suamiku memang untuk kita berdua. Penghasilan dari perusahaan itu akan dibagi dua, kamu dan aku. Tetap saja itu bukan jatah bulanan suami istri. Terima saja Kirei. Simpan uangnya kalau memang kamu tidak butuh. Ingat, hidup bersama seorang miliarder selain membutuhkan keberanian juga

membutuhkan uang. Aku tidak selamanya hidup untuk mendampingiimu, Kirei.”

“Nyonya, aku akan terima uang dengan senang hati. Perempuan mana yang tidak suka uang tapi tolong jangan bicara soal kematian denganku.” Kirei memeluk tubuh ringkih di sampingnya dengan hangat. “Mari kita bicara soal bahagia, makanan enak dan juga pakaian cantik. Bukannya Nyonya mau ajak aku shopping?”

“Aah, yaa, benar. Sabtu ini kita ke mall lalu ke butik langganan. Aku ingin membeli gaun yang cantik untuk kita berdua.”

Senja yang indah, Kirei akan selalu mengingat hari ini dengan Fernanda tersenyum cerah meski tubuh serta wajah berkeringat. Perempuan yang dicintainya ini harus tetap sehat sampai kapan pun juga.

Bab 25

Jatah yang diberikan Colorado Von Hausel pada Kirei ternyata tidak sedikit. Bukan belasan atau puluhan juta seperti perkiraannya melainkan ratusan juta. Colorado Von Hausel mengatakan Kirei akan menerima jatah setiap bulan dan juga perhiasan. Sedangkan untuk tas, pakaian serta barang-barang perempuan, Kirei akan mendapatkan dari Fernanda.

"Jangan menolak, nikmati saja semua pemberianku. Bagaimanapun juga kamu adalah istriku meski tidak tercatat secara hukum."

Kirei bahagia bukan kepalang, dianggap istri oleh Colorado Von Hausel. Memang bukan istri sungguhan tapi pengakuan itu cukup untuk mengukuhkan tempatnya di rumah ini. Ia memutar otak bagaimana menyingkirkan dua perempuan pengganggu yang makin lama makin tidak tahu malu. Harus bertindak atau dirinya kehilangan kesabaran.

Kesempatan itu datang saat Estella mengamuk, mengatakan design gaunnya sengaja dirusak seseorang. Estella menuduh Letizia karena kamar mereka bersebalahan.

Keduanya bertengkar hebat sampai akhirnya Colorado Von Hausel turun tangan langsung untuk menghentikan perdebatan.

“Kalau kalian berdua tidak bisa menjaga sikap di rumahku, keluar sekarang juga!”

Estella tidak senang karena diusir, berderap pergi dan mengumumkan ancaman akan mengadu pada Inggrid. Sampai sekarang Kirei tidak mengerti kenapa sikap Estella begitu kekanak-kanakan, setiap kali ada masalah mengadu pada Inggrid. Padahal perdebatan bisa diselesaikan dengan mudah tanpa campur tangan orang lain.

“Perempuan sialan, dia pikir paling hebat? Meskipun dia bilang rancangannya terkenal tapi aku nggak pernah lihat dia bergaul dengan artis. Berbeda denganku yang memang bergaul di kalangan artis karena pekerjaanku.”

“Pekerjaanmu apa memangnya? Aku hanya tahu kamu boss event organizer” Kirei yang mendengar gumam Letizia saat di dapur bertanya coba-coba. “Apakah kamu yang mendatangkan artis atau penyanyi luar negeri?”

"Memang, tugasku untuk mendatangkan artis siapa pun itu untuk tampil di negara ini makanya aku nggak bohong kalau kenal banyak artis. Nah, Estella. Siapa dia? Mengaku sebagai designer terkenal tapi sehari-hari di rumah terus. Tidak pernah aku lihat dia kerja."

Kirei menghela napas panjang, sengaja menunjukkan wajah kesal. "Kemarin dia mengomeliku masalah sepatunya yang kotor padahal dia yang pakai."

Merasa mendapatkan teman satu sepak, Letizia mendekat pada Kirei yang sedang mengatur oven untuk memanggang roti.

"Kamu pasti merasa dia menyebalkan?"

Kirei menurunkan suaranya. "Sangat menyebalkan."

"Toss, karena aku pun merasakan hal yang sama. Heran, apa yang membuat Tante Ingrid menyukai dan memujanya. Perasaan designya biasa saja, nggak terlalu istimewa."

Kirei mulai melemparkan umpan. "Aku dengar desas desus, entah benar atau tidak."

"Soal apa?"

"Soal Estella. Teman kantorku punya adik seorang designer juga, masih pemula sih dan katanya kenal Estella."

"Oh, ya, lalu apa yang dia bilang?"

"Ada kecurigaan karya Estella yang menang lomba beberapa tahun lalu bukan karyanya sendiri dan juga dia punya orang yang membantunya mendesign. Hanya angin lalu tapi aku tidak tahu benar nggaknya."

Senyum lebar menguar dari bibir Letizia. Dua jempolnya tertuju pada Kirei.

"Makasih, aku akan cari tahu apakah informasi dari temamu itu benar atau nggak."

"Eh, jangan bilang aku yang ngasih tahu. Aku nggak mau Nyonya Fernanda kena masalah"

Letizia mengedipkan sebelah mata. "Tenang saja, ini urusan kamu dan aku. Kapan-kapan aku traktir kamu makan, daah!"

Senyum Kirei menghilang saat Letizia masuk ke lift. Ia tidak perlu mengotori tangannya untuk menjatuhkan Estella. Biar orang lain yang melakukan untuknya. Menunggu Letizia menemukan kebenaran, sementara ini ia akan

hidup tenang dan menikmati kenyamanan di rumah ini. Terlebih lagi Fernanda telah menyiapkan beragam rencana untuk bersenang-senang bersamanya.

"Hari ini kamu harus membeli beberapa gaun indah," ucap Fernanda dengan berseri-seri di mobil yang akan membawa mereka ke butik. "Tidak hanya gaun tapi juga tas dan sepatu."

"Nyonya, aku masih punya banyak tas dan sepatu di rumah."

"Noo, itu tidak cukup. Suamiku memberi tahu akan ada pesta di rumah keluarga Brusell. Aku tidak bisa mendapinginya tapi kamu bisa."

Kirei menoleh cepat. "Nyonya? Nggak salah dengar? Aku yang akan mendampingi?"

Fernanda mengangguk. "Iya, kamu yang akan mendampingi."

"Tapi, apa nggak aneh? Maksudku adalah—"

"Orang-orang tidak akan peduli. Kalau ada yang bertanya suamiku akan mengatakan kalau kamu adalah adik angkatku sekaligus asisten. Itu cukup untuk membungkam mulut mereka. Oh,

ya, suamiku sudah setuju kamu akan ke pesta dengannya.”

Kirei kehabisan kata untuk membatah, asalkan Fernanda bahagia ia akan melakukan apa pun yang diinginkan. Keduanya menuju kafe cantik yang dulu sering dikunjungi Fernanda saat masih gadis. Memesan minuman dingin, makan siang dengan pasta serta menyantap kudapan berupa cake buah yang manis. Mengambil foto sebanyak mungkin dan terkikik bersama saat melihat hasilnya.

“Gawat,” gumam Kirei saat melihat fotonya.

“Gawat kenapa?”

Kirei menepuk-nepuk pipinya. “Sepertinya aku tambah gemuk.”

Fernanda tergelak. “Nggak apa-apa tambah gemuk artinya kamu bahagia.”

Sebuah teori aneh kalau orang bahagia berarti gemuk, meski begitu Kirei tidak membantah pernyataan Fernanda. Mereka menuju butik langganan dan disambut oleh manajernya secara langsung. Seorang

perempuan setengah baya dengan rambut disanggul rapi.

"Sudah lama Nyonya Fernanda tidak berkunjung. Saya senang melihat Anda sehat."

"Terima kasih sambutannya tapi aku datang kali ini untuk bantu adikku cari gaun. Tolong, temukan gaun yang cantik untuknya."

Si manajer tersenyum dan mengulurkan tangan pada Kirei. "Dengan senang hati akan membantu Anda. Maaf, siapa nama Anda?"

"Panggil saja Kirei."

"Nona Kirei, mari saya tunjukkan koleksi terbaru kami."

Fernanda tetap duduk di kursi roda, mengamati Kirei yang berganti gaun dari beragam warna dan model. Tubuh Kirei yang langsing dan berlekuk menjadikan gaun-gaun itu terlihat indah. Akhirnya disepakati untuk membeli tiga gaun dengan masing-masing warna merah, hijau degradasi perak serta biru bertabur kristal. Kirei sedang berada di ruang ganti saat dua perempuan masuk. Keduanya memekik bersamaan kala melihat Fernanda.

"Oh my god, Nyonya Fernanda? Sudah berapa lama dai terakhir kita bertemu?" pekik seorang perempuan setengah dengan rambut pirang. Di sampingnya perempuan yang lebih muda dengan tubuh gempal tersenyum lebar. "Nyonya kemari untuk membeli gaun? Apakah Nyonya akan pergi ke pesta keluarga Brusell?"

Fernanda mendesah, sejujurnya enggan sekali mengobrol dengan dua orang di depannya tapi demi sopan santun hanya bisa tersenyum. Perempuan berambut pirang seakan tidak peduli dengan keenggan yang terlihat di wajah Fernanda. Terus menyerocos tanpa henti.

"Apakah kabar yang saya dengar itu benar, Nyonya? Kalau Tuan Colorado telah punya istri baru?"

"Tidak, suamiku tidak punya istri baru," jawab Fernanda.

"Oh, ya, lalu siapa yang bilang kalau Nyonya Ingrid mencari perempuan lain untuk menjadi istri baru Tuan Colorado?"

Gosip di antara para sosialita memang mudah tersebar. Fernanda tetap diam tanpa kata meskipun hatinya kesal.

"Saya bisa maklum dengan tindakan Nyonya Ingrid. Memang sayang kalau orang setampan Tuan Colorado tidak punya pewaris. Jadi, ouch!"

"Ups, sorry!" Kirei muncul dengan dua gelas air, sengaja menyenggol tubuh si pirang dan si gempal dan menumpahkan air ke bagian depan tubuh keduanya. "aku terpeleset dan nyaris saja jatuh."

"Siapa kamu? Aah, sial. Gaunku basah!" teriak si pirang.

Manajer yang melihat kejadian itu membuka ruang ganti. "Nyonya, saya punya gaun yang indah untuk Anda. Silakan!"

Si gempal melotot, Kirei meletakkan gelas di atas meja dengan tenang. Jangankan menyiram air ke tubuh para penggosip itu, ia bahkan rela memukul hingga babak belur bila diperlukan. Tidak ada yang boleh memandang rendah Fernanda atau akan menerima akibatnya.

"Perempuan kurang ajar!" desis si gempal saat berlalu.

Kirei tersenyum yang tidak mencapai matanya. "Perempuan penggosip!"

Bab 26

Kirei tidak habis pikir dengan tingkah para perempuan terhormat. Mereka datang dari kalangan orang kaya dan berpendidikan tinggi harusnya menjaga martabat sebagai perempuan dengan kelas sosial yang tinggi. Kenyataannya yang terjadi justru sebaliknya. Penuh kelicikan dengan kata-kata pedas serta kejam yang ditujukan untuk Fernanda yang tidak berdaya. Kirei duduk di depan Fernanda, mengambil tisu untuk membersihkan pakaian Fernanda yang terkena air. Di belakangnya seorang petugas kebersihan sibuk mengepel serta mengeringkan lantai.

"Pakaian yang melekat di tubuh mereka berharga mahal dengan kualitas tinggi. Tas yang ditenteng pun harganya ratusan juta tapi kenapa sikap mereka sangat murahan?"

"Sudah-sudah jangan marah, aku nggak apa-apa."

"Nyonya boleh bilang nggak apa-apa tapi aku tetap nggak bisa diam saja. Enak saja mereka membuli perempuan yang aku sayangi."

Pembelaan Kirei membuat Fernanda tersenyum. Ia membiarkan pakaiannya yang basah dilap dengan tisu hingga kering. Kirei bahkan tidak segan mengelap kakinya dan memastikan tidak ada air yang tertinggal.

“Duduklah di sampingku, biar aku ceritakan siapa mereka dan kenapa bersikap begitu.”

Kirei membuang tisu bekas lalu duduk di sofa menunggu gaun dibungkus rapi. Dua perempuan tadi berada di dalam dan tawa keduanya terdengar jelas dari ruang duduk.

“Yang kurus namanya Nina, sedangkan yang gempal tadi Haley. Keduanya dulu termasuk dalam kelompok para perempuan yang mengejar suaminya. Mungkin kamu sudah tahu saat Colorado masih sendiri, banyak sekali perempuan lajang yang memburunya. Aku tidak melebih-lebihkan, bukan sekedar melakukan pendekatan tapi benar-benar mengejar. Tidak segan-segan menawarkan investasi modal sebagai mahar pernikahan. Saat Colorado memilihku, semua perempuan itu merasa kecewa. Menganggapku tidak layak menjadi istri Colorado. Keduanya sekarang sudah menikah,

sudah punya anak atau belum, aku kurang tahu tapi ternyata dendam mereka padaku tidak surut juga.”

“Kecemburuan yang aneh,” gumam Kirei. Menatap pintu ruang ganti yang masih tertutup. “Masalah perasaan tidak bisa dikontrol orang lain dan mereka bersikap semena-mena.”

“Di pesta nanti kamu bakalan ketemu sama mereka dan banyak perempuan lain. Kirei, kamu harus tegar dan jangan mudah terpancing emosi. Pertama kalinya setelah tiga tahun Colorado akan ke pesta didampingi perempuan. Akan ada banyak pertanyaan, huru hara dan kecaman. Kamu harus siap mental.”

“Nyonya tenang saja, dengan sikapku yang keras begini tentu tidak mudah bagi mereka untuk mengintimidasi. Palingan mereka menyindir miskin, tidak sekolah, yah, hal-hal semacam itu. Aku sudah kebal, belajar dari Estella dan Letizia.”

“Kamu hebat, aku bangga padamu.”

Pramuniaga butik memberikan beberapa kantong mewah berisi gaun pada Kirei. Keduanya meninggalkan butik sebelum dua

perempuan itu keluar. Fernanda mengajak Kirei makan malam di suatu tempat.

“Adikku ingin bicara. Kirei, kita makan dan mengobrol dengan Fabrizio sebelum pulang.”

Mobil melaju menuju restoran keluarga yang berada di tengah kota. Restoran berbentuk seperti taman dengan banyak bunga serta berdinding kaca, menghadirkan nuansa kekeluargaan yang hangat. Ada air mancur di teras restoran dengan ikan hias berenang-renang. Seorang pramusaji menyambut keduanya dan mengantarkan ke meja yang telah dipesan. Sudah ada Fabrizio yang menunggu di sana.

“Kak, aku senang kamu bisa jalan-jalan dan keluar dari rutinitas,” seru Fabrizio bersemangat. “apa ini karena Kirei?”

“Kamu benar, dibantu Kirei aku tidak takut melakukan apa pun.”

Fabrizio bangkit, mengangkat tubuh Fernanda dari kursi roda dan mendudukkan di kursi restoran yang empuk. Kirei melipat dan merapikan kursi roda agar tidak mengganggu

pengunjung lain lalu duduk di seberang kakak beradik.

"Kirei, kamu makin cantik aja," puji Fabrizio.

Kirei tertawa. "Terima kasih, loh!"

"Apa benar kamu terlibat skandal dengan aktor itu? Beritanya sempat viral beberapa minggu lalu."

Fernanda berdehem, memanggil pramusaji untuk memesan makanan. Saat Kirei sibuk memilih-milih makanan yang ada di buku menu, Fernanda menjawab pertanyaan adiknya.

"Kamu tahu aktor itu teman siapa?"

Fabrizio selesai memesan, menyerahkan buku menu pada pramusaji. "Aktor itu berteman dengan seseorang yang kita kenal"

"Benar, ayo, tebak?"

"Bukan Kirei?"

"Kirei masuk dalam jebakan teman kita, Fabrizio."

"Aaah, begitu ternyata. Tebakanku kalau nggak Estella ya Letizia."

Kirei berseru tanpa sadar. "Bagaimana kamu bisa tahu?"

Fabrizio mengangkat bahu. "Bukankah itu hal mudah? Saat ini dua perempuan itu di rumah kalian untuk menggatal. Kalau bukan mereka siapa lagi yang ingi menyakiti Kirei? Aku yakin skandal itu diniatkan untuk menyingkirkan Kirei dari rumah."

Fernanda bertepuk tangan gembira mendengar penjelasan adiknya. Ternyata analisa Fabrizio jauh lebih akurat dari dugaannya. Tidak menyangka kalau adiknya yang terlihat acuh tak acuh bisa perhatian juga.

"Bravo, adikku memang pintar!"

Fabrizio tersenyum pahit mendengar pujian kakaknya. Ia mendesah, menyugar rambut lalu meletakkan kepalanya di atas kepala Fernanda. Sebuah tindakan sederhana dan kenak-kanakan tapi menunjukkan sikap adik kakak yang saling menyayangi satu sama lain. Hati Kirei menghangat melihat kedekatan dan kemesraan mereka.

"Aku nggak pintar, Kak. Kalau aku memang secerdas kamu, orang tua kita tidak akan

berusaha mencari cara untuk mempertahankan aliansi dengan Kakak Ipar.”

“Kamu bicara apa, Fabrizio?” serga Fernanda.
“Kenapa membuat dirimu terlihat buruk?”

Fabrizio menegakkan tubuh, menerima minuman yang dipesan berupa es kopi americano. Kirei dan Fernanda memesan jus buah dengan irisan lemon di atas gelas panjang. Jenis minuman yang biasa dipesan para perempuan selain manis juga bentuknya yang indah.

“Kenyataannya begitu, Kak. Tahu sendiri kenapa mereka ngotot menyodorkan Letizia? Jelas karena tidak percaya padaku. Kak, mereka terlihat lebih menyayangiku dibandingkan kamu. Sebenarnya orang tua kita menuntutku untuk jadi sempurna dan saat aku dirasa gagal, mereka kecewa sekali. Yang diharapkan Papa dan Mama dariku adalah menjadi seperti Kakak Ipar padahal aku tidak punya kemampuan sehebat itu.”

“Bagaimana bisa kamu nggak hebat? Kamu bisa mewarisi perusahaan di usia muda. Mempimpin dengan baik dan menjalankan

perusahaan tetap stabil. Bagaimana bisa kamu menjadi begitu pesimis?"

"Aku tidak pesimis tapi makin hari makin patah semangat melihat apa yang dilakukan orang tua kita terutama Mama. Menyodorkan Letizia ke depan laki-laki yang jelas-jelas suami dari anaknya. Astagaa!"

Kirei tidak ikut nibrung bicara, makan ikan salmon panggang yang dipesan bersama salad serta minum jus. Ia mengunyah perlahan, mendengar percakapan adik kakak di depannya. Sang kakak dianggap hanya beban hidup karena penyakit, di adik dibebani ekspektasi tinggi orang tuanya dan malah menjadi bumerang bagi dirinya. Kirei tidak tahu apakah Ivon pernah bertanya perasaan anak-anaknya atau hanya memikirkan kekayaan saja?

"Sampai sekarang aku tidak habis pikir kenapa Letizia mau melakukan hal seabodoh itu?"

"Demi menyelamatkan papanya. Setidaknya itu alasan dia," jawan Fernanda dengan masam. "padahal meskipun aku tidak punya anak sekalipun, perusahaan itu tetap akan dipimpin Om!"

"Alasan mengada-ada, aku yakin Letizia sudah suka sama Kakak Ipar sedari dulu! Aku harus memikirkan cara untuk menyingkirkannya dari rumahmu, Kak!"

"Tidak! Jangan lakukan apa pun. Jangan ikut campur urusan rumahku."

"Tapi Kak—"

"Fabrizio, kamu bekerja saja yang benar. Meskipun Papa dan Mama tidak puas dengan hasil kerjamu, tetap rajin dan tunjukkan pada mereka kamu lebih dari mampu."

"Mana mungkin mereka tergerak melihatku? Yang ada di mata mereka hanya menantunya yang hebat. Aku nggak ada apa-apanya dibandingkan Kak Colorado."

"Suamiku juga memulai semua dari bawah. Aku yakin kamu bisa, Fabrizio! Kamu hebat dan punya daya juang. Pasti suatu saat bisa melampaui Colorado!"

Fabrizio tidak yakin dengan perkataan Fernanda tapi memilih untuk diam dan tidak membantah. Ia pamitan ke toilet dan saat keluar

dari bilik untuk pengunjung laki-laki, Kirei menunggunya di depan lorong.

"Kirei, ke toilet juga?"

Kirei menggeleng. "Tidak. Aku sengaja menunggumu untuk bicara soal penting."

Fabrizio mengangguk ke arah teras samping. "Kita ke sana, aku ingin merokok."

Tanpa bantahan, Kirei mengikuti Fabrizio dan berdiri bersisihan di teras. Tidak boleh mengobrol lama-lama karena Fernanda pasti curiga.

"Kamu ingin menyingkirkan Letizia dan Estella dari rumah kakakmu?"

"Yaa, seandainya bisa dan kakakku tidak melarang. Aku tidak suka melihat kakakku dipermalukan hanya karena kondisinya yang lemah."

"Mau kerja sama denganku?" Kirei menatap Fabrizio lekat-lekat, melanjutkan perkataannya dengan serius. "sebelum kamu tanya alasanku biar aku katakan kalau semua yang aku lakukan demi Nyonya. Aku tidak suka melihatnya

murung setiap kali mamamu atau mertua datang dan membahas masalah istri kedua.”

“Memang ada gila-gilanya orang tuaku. Kalau soal orang tua Kak Colorado, aku nggak bisa banyak bantu karena mereka pasti punya perhitungan sendiri soal pewaris. Tetap saja caranya sangat kasar!”

“Memang, makanya aku perlu bantuanmu untuk menyingkirkan dua perempuan itu.”

Fabrizio menimbang-nimbang perkataan Kirei, menghitung untung rugi untuk membantu atau tidak. Ia memikirkan Fernanda yang kali ini terlihat lebih cerah dan bersemangat karena Kirei. Memutuskan untuk mendukung demi senyum yang tercipta di wajah Fernanda.

“Baiklah, aku setuju untuk membantumu. Katakan saja, apa yang harus aku lakukan?”

Kirei tersenyum lalu mengangguk untuk mengucapkan terima kasih dengan liris. Senang punya sekutu untuk membantu Fernanda dan Colorado Von Hausel. Suami istri itu orang baik tapi dikelilingi banyak orang yang rakus akan harta.

"Aku akan mengirimkan satu informasi penting menyangkut Estella. Sebuah kejadian lama di mana ada tuduhan kalau dia menabrak lari seorang perempuan. Tidak ada bukti meski perempuan itu mati. Dengan koneksimu, harusnya bisa melakukan penyelidikan."

"Kita akan gunakan itu untuk melawannya?"

"Benar sekali."

"Menarik. Berikan detailnya dan aku akan melakukan untukmu. Bagaimana dengan Letizia?"

"Giliranmu untuk memberiku data tentang Letizia, bukan informasi umum tapi gosip atau selentingan tentang dirinya. Lebih bagus kalau ada skandal."

Fabrizio bertepuk tangan. "Horee! Kamu menemukan orang yang tepat karena aku punya detil yang kamu inginkan. Kirim alamat emailmu, aku akan jelaskan panjang lebar di sana."

Kirei mengulurkan tangan dan Fabrizio menyambutnya.

"Deal, demi Nyonya Fernanda."

"Demi kakakku yang tercinta."

Bab 27

Colorado Von Hausel makan malam berdua dengan Estella, kebetulan Fernanda dan Kirei belum pulang sedangkan Letizia entah kemana. Dalam situasi ini Estella merasa beruntung seolah mendapat hadiah bintang jatuh. Saat tahu kalau dirinya akan makan malam berdua saja dengan Colorado Von Hausel, ia mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Memoles wajah dengan riasan yang cermat serta memakai gaun cokelat keemasan sebatas lutut yang membalut tubuhnya dengan indah. Tidak lupa sepatu hak tinggi yang membuat kakinya makin terlihat jenjang.

“Selamat malam Colorado.”

Sapaan Estella dijawab dengan anggukan kepala oleh Colorado Von Hausel. Ia tetap sibuk dengan ponselnya, membalas beberapa pesan penting dan juga bertanya kabar Fernanda serta Kirei. Keduanya sedang arah pulang tapi kondisi jalanan sedang macet.

“Senang rasanya melihat kamu di sini. Kesempatan langka untuk kita berduaan saja.”

Estella duduk tepat di seberang Colorado Von Hausel, berharap bisa mengobrol lebih intens dengan pandangan yang tertuju satu sama lain. Mendesah dalam hati betapa tampannya Colorado Von Hausel. Sayangnya ketampanan tersia-siakan karena menikahi perempuan penyakitan.

"Tumben kamu pulang cepat? Aku lihat kamu jarang ikut makan malam."

Pelayan mulai menghilangkan makanan pembuka berupa pastel daging sapi dengan tumis asparagus. Colorado Von Hausel mengiris pastelnnya dan mengunyah perlahan, membiarkan Estella menyerocos. Sudah terlanjur duduk, tidak mungkin berdiri hanya karena ada perempuan penganggu.

"Aku yakin kamu lagi senggang malam ini, benar begitu?"

Colorado Von Hausel mengangguk, meminta piringnya diangkat dan dihidangkan sajian utama berupa bebek peking dengan saos istimewa disertai sup jamur.

"Waah, bebeknya enak sekali. Dagingnya lembut dengan kulit luar yang renyah. Oh, ya,

apa kamu tahu kabar terbaru dari keluarga Hendry? Kamu kenal dia'kan? Terakhir menikah lagi dengan adik iparnya?"

"Aku kenal Hendry," jawab Colorado Von Hausel.

Estella tersenyum lebar karena berhasil memancing rasa ingin tahu Colorado Von Hausel.

"Aku dapat kabar dari teman kalau dia akan menikah keempat kalinya demi mendapatkan anak laki-laki. Calon istrinya adalah teman sepupuku. Memintaku untuk mendesign gaun pengantin untuknya tapi aku tolak. Saat ini sedang sibuk mempersiapkan acara besar, lomba design gaun malam tingkat nasional dan aku jadi jurinya."

Colorado Von Hausel menatap Estella yang tersenyum lebar penuh harap padanya. Apakah perempuan itu berharap dirinya memuji? Ia justru tertarik dengan hal lain lain.

"Bukannya istri Hendry sedang hamil?"

"Memaang, tapi kata dokter anaknya perempuan makanya Hendry ingin menikah lagi."

"Agak gila dia!"

"Sedikit, sih, nanti pas di pesta keluarga Brusell kamu pasti ketemu dia." Estella meminta dituangkan anggur untuknya dan Colorado Von Hausel. Selama tidak ada Fernanda, ia akan menjadi nyonya rumah dan melayani Colorado Von Hausel dengan baik. "Apakah kita bisa berangkat bersamaan?"

Terdengar langkah kaki yang membuat keduanya menoleh, Letizia datang dengan senyum terkembang.

"Halo, aku terlambat untuk makan malam!"

Tanpa menunggu jawaban, Letizia bergegas mencuci tangan ke wastafel dan menghenyakkan diri tepat di samping Colorado.

"Menunya apa? Bebek peking? Sepertinya enak."

Tidak peduli pada Estella yang melotot kesal, Letizia meminta dihidangkan langsung makanan

utama. Merapikan serbet ke atas pangkuan, menerima segelas anggur dan berseru gembira.

"Cheerss, untuk malam ini!"

Letizia bersikap seolah tidak ada orang lain selain dirinya dan Colorado Von Hausel. Ia berbicara lirih tentang konser yang akan diadakan di kota dalam waktu dekat.

"Kalau kamu nonton, aku akan memberimu satu tiket khusus Colorado. Aku tahu kalau penyanyi ini favoritmu."

Colorado menyingkirkan piringnya dan mengelap bibir dengan serbet. Menolak saat pelayan menawarkan hidangan penutup.

"Kalau aku ingin menonton, aku akan membeli tiketnya sendiri."

"Nah, itu maksudku. Ngapain ngarepin tiket gratisan?" sela Estella. "seorang Colorado mampu membeli tiket untuk orang satu gedung!"

"Ada suara tapi nggak orang. Wow, apakah ada hantu di rumah ini?"

"Kauu—"

"Aku pergi dulu, kalian lanjutkan makan!" Colorado Von Hausel bangkit dari kursi, disusul oleh Estella yang baru menyentuh bebeknya seiris saja.

"Aku juga sudah selesai makan!"

Letizia memutar bola mata, kesal saat melihat Estella menyusul langkah Colorado Von Hausel. Ia menyingkirkan piringnya lalu bergegas pergi mengikuti Colorado Von Hausel. Tidak ingin kalah langkah dengan Estella, ia pun ikut menyusul.

"Ngapain sih kamu?" bentak Estella.

"Suka-sukaku mau ngapain. Kenapa kamu yang repot?"

"Pengganggu!"

"Kamu yang ganggu!"

Colorado Von Hausel menghela napas panjang, menghentikan langkah dan membalikkan tubuh untuk menatap keduanya. Kejengkelan dan rasa marahnya sudah melampaui batas dan tidak bisa lagi ditoleransi.

"Kalian berdua, jangan ikuti aku lagi!"

"Colorado, aku hanya ingin mengajakmu mengobrol," desah Estella. "kita sudah lama nggak mengobrol berdua saja."

Saat melihat Estella membuka mulut, Colorado Von Hausel mengangkat kedua tangan.

"Aku tidak ingin mengobrol dengan siapa pun kecuali istriku!"

Estella dan Letizia berdiri berhadapan dengan mata penuh kebencian saat Colorado Von Hausel masuk ke kamar. Estella merasa Letizia sudah merampas kesempatannya untuk berduaan dengan Colorado Von Hausel.

"Jalang sepertimu harusnya dikurung di kamar! Bisa-bisanya kamu keluar dan mengganggu?"

Letizia mengangkat dagu. "Nggak salah dengar? Kamu mengataiku jalang? Kamu sendiri apa? Lihat penampilanmu sekarang? Sengaja nggak pakai bra untuk memikat Colorado? Lihat pentilmu yang menonjol aja dia nggak sudi!"

"Kauu—"

"Apa? Memang benar'kan yang aku bilang kalau kamu sengaja nggak pakai bra? Kamu pikir dadamu bagus? Sorry, lebih gede punya aku tapi aku nggak umbar dengan murah!"

"Nggak perlu dijual murah, kamu sudah murahan!" Estella mendekati Letizia, telunjuknya terangkat dengan bibir menyunggingkan senyum bengis. "untuk kamu tahu, aku kenal siapa pemegang saham di perusahaanmu sekarang. Jangan sampai aku angkat bicara dan membuat temanku menarik investasi dari perusahaanmu."

"Kamu tidak akan melakukannya!"

"Kenapa tidak? Semua sah dalam perang dan cinta. Kali ini aku melakukan untuk keduanya. Coba saja kalau kamu berani! Perempuan sialan!"

"Kamu yang sialan! Tidak tahu malu dengan bersikap murahan. Colorado tidak akan tertarik dengan perempuan sepertimu!"

Estella mendengkus keras lalu tertawa dengan gaya dibuat-buat. "Kamu sendiri gimana? Tiap pagi pamer belahan dada dan paha di acara sarapan. Apa kamu pikir Colorado

berminat? Tidaak! Bentuk kaki seperti itu banyak dimiliki para perempuan di jalanan!”

“Hahaha, paling nggak aku sering satu mobil dengan Colorado saat berangkat kerja. Aku yakin kalau nggak ada kamu, dia sudah bertekuk lutut padaku.”

“Mimpi kau! Bapakmu hanya direktur di perusahaan milik Colorado. Bisa dibilang kalau kamu cuma anak pegawai rendahan! Sorry, nggak level sama aku. Ingat, jangan macam-macam atau aku akan meminta temanku mencabut sahamnya dari perusahaanmu!”

Letizia berdiri di selasar, menatap Estella yang menjauh. Ia tidak takut dengan ancaman Estella karena sudah mengantongi kartu truf tentang Estella. Kartu yang akan digunakan sewaktu-waktu bila dibutuhkan.

“Sedikit lagi, kamu akan merasakan kehancuran Estella. Berani-beraninya mengancamku? Lihat saja siapa yang jatuh duluan!”

Letizia mengambil arah belakang, ingin ke kamar melewati lift ruang tengah. Tidak menyadari Kirei dan Fernanda yang berada di

pintu ruang tamu dan mendengarkan perdebatan dalam diam. Kirei mendesah lalu mendengkus keras.

"Mereka berdia benar-benar muka tembok! Sudah menumpang, saling ribut pula di rumah ini!"

"Rasa malu mereka sudah menghilang entah kemana. Aku ingat saat kecil dulu Letizia gadis yang manis dan baik. Kenapa berubah begitu?"

"Setelah melewati banyak rintangan kehidupan, orang bisa berubah Nyonya."

"Kamu benar, bisa jadi karena ambisinya untuk menjadi nyonya rumah ini membuatnya kehilangan akal sehat."

"Jangan khawatir dengan mereka, kita akan atasi perlahan."

Di luar dugaan ada Colorado Von Hausel di kamar Fernanda. Saat melihat istri dan kekasihnya masuk bersamaan, Colorado Von Hausel bangkit dari ranjang dengan senyum terkembang.

"Bagaimana jalan-jalannya hari ini? Senang?"

Fernanda membuka lengan agar Colorado Von Hausel memeluk lalu mengecup pipinya.

"Sangat senang sekali, Sayang. Bisa keluar setelah sekian lama berdiam diri di rumah."

"Kalian belanja apa saja?"

"Gaun untuk dipakai Kirei saat mendampingi ke pesta nanti."

Colorado Von Hausel menegakkan tubuh, menatap Kirei yang kini sibuk menyiapkan obat untuk Fernanda.

"Pasti cantik."

Kirei tertawa. "Itu jelas karena Nyonya yang memilihkan. Sejujurnya selain pelajaran tata krama sepertinya saya juga perlu pelajaran memilih gaun untuk penampilan elegan."

"Tidak perlu! Kamu sudah punya keanggunan sendiri, tinggal memoles saja!" puji Fernanda.

Membawa nampan kecil berisi obat dan air dalam gelas, Kirei membungkuk di depan Fernanda.

"Bagaimana kalau saya membuat malu Tuan?"

Fernanda mengernyit dengan rasa obat yang pahit di tenggorokan. "Kenapa kamu bilang hal yang sama berulang kali? Sudah aku katakan kalau kamu akan tampil menawan di pesta? Kami pikir suamiku akan membiarkanmu diolok-olok? Tidak akan!"

Colorado Von Hausel membelai kepala Kirei dengan penuh kasih sayang. "Jadilah seperti dirimu sendiri. Tidak perlu takut melakukan sesuatu. Di pesta nanti aku akan memperkenalkanmu sebagai adik angkat Fernanda. Akan ada banyak pertanyaan, olok-olok dan rasa heran. Ingat satu hal, aku dan Fernanda selalu mendukungmu apa pun yang terjadi."

"Biasnya di pesta selain banyak orang juga banyak makanan. Kirei, anggap saja seperti kamu masuk ke restoran all you can eat. Makan sepuasmu, jangan pedulikan yang lain dan kalau ada yang menghinamu lakukan hal yang sama seperti tadi kamu membelaku."

Colorado Von Hausel menaikkan sebelah alis. "Seperti tadi? Memangnya ada kejadian apa?"

Fernanda meraih tangan suaminya dan menggoyang perlahan. "Kamu ingat Nina dan Haley yang selalu bersama-sama? Dua-duanya dulu pernah mengajukan lamaran padamu kalau nggak salah."

"Entahlah, aku lupa siapa saja yang melamarku."

"Dua orang itu masih memendam kesal padaku dan yah, sedikit membuat onar di butik. Kirei berhasil mengatasi mereka."

"Bagus, kalau begitu aku makin yakin untuk membawa Kirei. Ingat, Kirei! Lakukan apa pun yang menurutmu benar. Aku akan ada di belakangmu apa pun yang terjadi!"

Kirei mengangguk, dadanya mengembang bahagia. Selama ini tidak pernah ada orang yang secara terang-terangan mendukungnya. Sekarang ia punya dua orang hebat yang menjadi garda depan untuk menjaganya. Kirei berjanji dalam hati akan menjaga cinta mereka dalam dada.

Bab 28

Malam yang sunyi, para penghuni rumah besar itu sudah terlelap. Satu-satunya orang yang masih terjaga adalah Colorado Von Hausel yang sibuk dengan pekerjaannya di ruang kerja. Tidak ada yang berani mengganggu laki-laki itu bekerja kecuali satu orang yang sudah menunggu di depan pintu ruang kerja.

Letizia memakai gaun tidur tembus pandang yang ditutupi dengan jubah hitam. Pelayan yang merupakan mata-matanya memberitahu kalau Colorado Von Hausel sedang lembur. Ia akan menggunakan kesempatan ini untuk melakukan niatnya yaitu merayu si tuan rumah.

Sudah lebih dari lima bulan ia di sini dan belum ada kemajuan apa pun soal Colorado Von Hausel. Makin lama justru makin menjauh dan tidak ada tanda-tanda kalau usaha pendekatannya berhasil. Setiap pagi ia sarapan meski malas melakukannya hanya demi bertemu dengan Colorado Von Hausel. Berdandan cantik, memakai rok sependek mungkin atau pun seketat yang ia bisa tetap saja tidak dilirik. Padahal Kirei sengaja membuat kulitnya

kecoklatan agar menarik minat laki-laki itu dan sampai sekarang tidak membuahkan hasil.

"Tuan Colorado masih di ruang kerja. Kirei dan Nyonya Fernanda di kamar masing-masing."

"Bagaimana dengan perempuan jalang itu?"

"Di kamarnya, tadi saya dengar dia marah-marah di telepon soal design."

"Marah-marah dan mengamuk adalah karakter perempuan itu. Pastikan dia tidak turun saat kau beraksi."

"Baik, Nona!"

Pelayan perempuan yang menjadi sekutunya tersenyum setelah menerima sejumlah uang. Memastikan tidak ada yang melihat, Letizia keluar dari kamar dan kini berdiri di pintu ruang kerja Colorado Von Hausel. Ia harus bertindak sekarang atau tidak sama sekali. Jangan sampai kesempatan bagus ini berlalu. Di rumah ini saingannya bukanlah Fernanda melainkan Estella. Malam ini adalah waktu yang tepat untuknya melancarkan rayuan. Ia berdehem lalu mengetuk pintu kamar.

"Tuan!"

Terdengar teriakan dari dalam. "Masuk!"

Letizian tersenyum, meneka gerendel pintu dan masuk. Tertegun dengan dada berdebar melihat Colorado Von Hausel yang sedang mengetik komputer. Laki-laki itu tidak mendongak, tetap fokus pada pekerjaannya. Memakai kemeja lengan pendek warna krem dengan rambut acak-acakan yang terlampau sering disugar serta dua kancingnya terbuka. Letizia menanggalkan jubahnya di lantai dan berjalan perlahan ke meja.

"Ada apa? Nyonya demam lagi?"

"Tidak, Tuan."

"Pergi kalau begitu, aku nggak butuh pelayan di sini!"

Tidak ada jawaban, ruangan sunyi hanya terdengar bunyi keyboard ditekan. Tak lama terdengar dehemman yang membuat Colorado Von Hausel mendongak, mengernyit pada Letizian yang nyaris setengah telanjang di hadapannya.

"Apa-apaan kamu ini? Pergi!" bentaknya.

Letizia tidak bergeming, tersenyum kecil dan berjalan mendekat. Putingnya mengeras di balik gaun tidur transparan dengan selangkangan yang tidak memakai celana dalam.

"Aku datang untuk menemanimu, Colorado," desah Letizia dengan penuh damba, berharap Colorado Von Hausel tergoda rayuannya. "memangnya kamu nggak kesepian dan kedinginan?"

Colorado Von Hausel melambaikan tangan tidak peduli. "Pergi! Aku tidak tertarik denganmu!"

"Benarkah? Bagaimana kalau kita coba?"

Tanpa diduga Letizia memeluk Colorado Von Hausel. Tangannya dengan berani mencengkeram selangkangan Colorado Von Hausel untuk menyentuh kejantannya.

"Lihat, kamu menegang, Sayang? Kenapa kamu nggak mau mengakui kalau tergoda padaku?"

Dengan penuh keberanian Letizia melemparkan dirinya ke atas pangkuan Colorado Von Hausel. Jarinya meremas

kejantanan dan menggesekkan kemaluannya di paha Colorado Von Hausel.

"Ayo, Sayang. Kita bersenang-senang malam ini. Jangan malu-malu!"

Letizia hendak melumat bibir Colorado Von Hausel saat tubuhnya didorong hingga jatuh ke lantai.

"Colorado!"

Colorado Von Hausel bangkit dari kursi dengan tidak peduli lalu bergegas menuju pintu. Membuka dan berdiri di tengah pintu dengan tatapan tajam tertuju pada Letizia yang bangkit perlahan dari lantai.

"Menjijikan! Sekali lagi kamu mengulang perbuatan ini, aku tidak segan mengusirmu!"

"Colorado, dengarkan aku dulu!"

Pintu ditutup dari luar, Letizia meraih jubahnya lalu bergegas mengejar Colorado Von Hausel dan gagal. Laki-laki itu lenyap entah kemana. Pandangan Letizian tertuju ke kamar laki-laki itu, hatinya terbelah antara ingin terus mengejar atau berbalik arah ke kembali ke kamar.

“Letizia, sedang apa kamu?”

Letizia menoleh dengan jantung mencelos, menatap Kirei yang mendadak ada di depannya. Padahal lorong ini awalnya sepi tidak ada siapa pun.

“Kirei, kamu bikin aku kaget!”

Kirei bersedekap dengan kedua tangan berada di depan dada, mengamati penampilan Letizia yang sangat terbuka.

“Jangan bilang kamu baru saja menggoda Tuan Colorado di ruang kerjanya?”

Letizia menggeleng malu. “Aku, bukan begitu.”

“Letizia, semestinya kamu tidak melakukan hal bodoh begitu. Tuan Colorado saat lembur berarti banyak pekerjaan berat yang harus dilakukan. Kalau kamu menganggunya sama saja dengan membuatnya ilfeel. Masa hal begitu nggak paham juga?”

Berdiri menunduk dengan pandangan tertuju ke lantai, Letizia sedikit menyesali tidakannya yang gegabah. Tidak berpikir panjang akan

akibat yang bisa ditimbulkan. Ia menatap Kirei yang masih berdiri mengamatinya.

"Aku frustrasi karena Colorado mengabaikanku."

Kirei menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Letizia dan Estella semestinya sadar kalau mereka tidak diinginkan oleh Colorado tapi terus memaksa dan akhirnya membuat keduanya jatuh dalam obsesi sendiri.

"Bukannya kita sudah sepakat kalau kamu harus menyingkirkan sainganmu lebih dulu? Dengan adanya Estella di rumah ini jelas saja Tuan Colorado tidak akan bertindak. Kamu pikir dia tidak memperhatikan perasaan orang tuanya?"

Letizia mendesah lalu mengangguk. "Kamu benar, aku memang gegabah. Tolong, jangan bilang tentang malam ini pada siapa pun. Oke?"

Kirei mengangguk, mengamati Letizia yang bergegas pergi menyusuri selasar menuju ke lift. Ia tetap di tempatnya, memastikan tidak ada orang yang melihat sebelum pergi ke kamar Colorado Von Hausel. Kekasihnya sedang mandi,

Kirei tersenyum dan menelanjangi diri sebelum mengetuk pintu kamar mandi.

"Tuan, perlu bantuan menggosok punggung?"

Colorado Von Hausel tersenyum, mematikan shower dan menarik Kirei mendekat.

"Aku nunggu kamu."

Kirei mengambil scrub dan spon lalu menggosok punggung Colorado Von Hausel perlahan, Tubuh yang kokoh basah oleh air serta licin karena sabun. Kirei terus menggosok dari punggung hingga ke pinggul.

"Saya melihat Letizia keluar dari ruang kerja."

Colorado Von Hausel menoleh. "Perempuan sialan itu mencoba merayuku dan membuat pekerjaanku berantakan. Siapa yang memberinya ijin keluyuran di tengah malam?"

"Tuan, saya punya dugaan."

"Tentang apa?"

"Sepertinya ada pelayan yang berkhianat maksud saya menjadi mata-mata Letizia."

Memberi informasi keberadaan Tuan. Buktinya malam ini dia tahu kalau Tuan sedang lembur.”

Colorado Von Hausel membalikkan tubuh, meraih jari Kirei ke arah kejantanannya. “Dia juga perlu kamu gosok.”

Kirei tersenyum, tanpa sadar mendesah saat membelai area intim yang menegang. Menyukai sensasi pansa di jari-jarinya yang kini bergerak cepat bukan hanya menggosok tapi juga membelai dari atas ke bawah. Sentuhan intim yang membuat napas keduanya terengah.

“Pintar sekali jarimu, Kirei.”

Colorado Von Hausel meremas dada serta mencubit puting yang mengeras. Melumat bibir dengan tangan menangkap pinggul. Menyalakan shower untuk membilas tubuh yang licin oleh sabun.

“Tuan, nanti kedinginan,” bisik Kirei.

“Tidak akan kedinginan. Ada kamu di sini.”

Kirei terengah saat tubuhnya disandarkan ke dinding, kakinya diangkat satu dan jari-jari Colorado Von Hausel bergerak cepat di area intimnya. Ia menggigit bibir, tidak tahan untuk

tidak melumat bibir laki-laki yang sedang mencumbunya.

"Semua yang ada padamu membuatku candu, Kirei."

Suara serak Colorado Von Hausel yang sedang bergairah membuat Kirei tergugah. Ia pun merasakan hal yang sama, candu dengan seluruh tubuh Colorado Von Hausel. Saat melihat Letizia keluar dari ruang kerja dengan gaun malam yang minim sempat terbersit rasa cemburu dalam benaknya. Hatinya seolah tidak rela laki-laki yang disukainya digoda perempuan lain. Saat itulah Kirei sadar kalau jatuh cinta pada Colorado Von Hausel.

"Aaagh!"

"Wow, basahnya kamu."

Colorado Von Hausel terus mengusap tanpa henti dan membuat Kirei menjerit kecil. Ia menyudahi sentuhannya, melumat bibir dan meremas dada. Memosisikan diri di tengah sebelum menghujam masuk.

"Aaagh, enaknya tubuhmu Kirei!"

Kecemburuan Kirei menghilang saat Colorado Von Hausel menyatukan tubuh. Kirei terengah, membiarkan dirinya dipenuhi oleh laki-laki yang dicintainya. Tanpa syarat, hanya ingin mendekap dan saling mencumbu.

"Aaah, berpegangan Kirei."

Kirei memegang pinggang Colorado Von Hausel dan mengerang panjang. Tidak ada lagi suara air, tersisa hanya napas keduanya yang berpacu dengan hasrat panas. Selalu seperti ini, setiap kali bersama keduanya akan tenggelam dalam gairah yang tidak ada habisnya.

Colorado Von Hausel menyudahi gerakannya, menyalakan keran untuk membasuh air intim dan menggelap dengan handuk lalu menarik Kirei ke atas ranjang.

"Aku takut jatuh di kamar mandi licin soalnya."

"Kalau begitu di sini saja biar saya yang memimpin."

Colorado Von Hausel menaikkan sebelah alis saat Kirei mendorong tubuhnya berbaring lalu naik ke dada.

"Kamu ingin memimpin percintaan kita?"

"Iya, Tuan. Tenang dan nikmati saja."

Kirei menunduk untuk melumat bibir Colorado Von Hausel. Terus bergerak ke leher, bahu, dan melumat puting.

"Aaah, nakal kamu Kirei." Jari-jari Colorado Von Hausel mencengkeram rambut Kirei yang lebat. "aah, sial!"

Kirei menegakkan tubuh, terus mengecup ke arah bawah hingga ke perut yang berotot. Meraih kejantanan yang menegang, duduk di antara selangkangan yang membuka lalu menunduk untuk memberikan kenikmatan pada Colorado Von Hausel.

"Aaah, fuck! Bibirmu enak sekali, Kirei."

Kirei melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, selain ingin memberikan kenikmatan pada Colorado Von Hausel juga untuk memberikan penegasan kalau laki-laki ini adalah miliknya. Selain Fernanda tidak boleh ada yang menyentuh Colorado Von Hausel. Ia tidak akan memberikan kesempatan pada perempuan macam Letizia dan Estella untuk mendekat.

Setelah mencapai tujuan, Kirei mengangkat kepala dari kejantanan yang tegang dan panas, memosiskan diri di tengah lalu menyatukan tubuh.

"Aaah!"

Colorado Von Hausel mencengkeram pinggang ramping dan meremas ada yang terpampang indah di hadapannya. Kirei yang biasa malu-malu malam ini menjadi begitu liar dan menggairahkan. Colorado Von Hausel menghujam dan bergerak cepat mengimbangi Kirei. Hingga akhirnya badai gairah berakhir dan keduanya berbaring berpelukan dengan tubuh basah oleh keringat.

"Tidurlah, esok pagi aku bangunkan."

Kirei mengangguk. "Iya, Tuan."

Selimut ditarik hingga menutupi dagu, Kirei meringkuk dalam pelukan hangat. Lampu dimatikan, desah napas perlahan menjadi teratur saat keduanya mulai terlelap.

Bab 29

Perdebatan kembali pecah di taman belakang saat Letizia serta Estella bertemu saat sarapan. Sikap keduanya seperti anak kecil yang saling sindir. Dari bangun tidur Kirei merasa tidak enak badan dan mual membuatnya tidak nafsu untuk sarapan. Ditambah melihat pertengkaran Estella dan Letizia, diam-diam ia beranjak ke kamar dan bersiap-siap ke kantor.

"Wajahmu pucat. Kenapa? Sakit?" Fernanda menyusul Kirei ke kamar.

Kirei mengangguk. "Nggak enak badan, Nyonya. Kayaknya demam."

"Aku panggilkan dokter."

"Tidak usah, Nyonya. Nanti juga sembuh sendiri. Aku ada obat flu."

Fernanda mengamati Kirei yang menyisir rambut lalu berdandan. "Kamu mau kemana?"

"Ada kelas hari ini, sekalian mau nengokin kantor."

"Kalau sakit jangan pergi lama-lama."

"Iya, Nyonya. Aku pergi sebentar saja langsung pulang."

Fernanda yang kuatir memberitahu suaminya kalau Kirei sedang demam. Colorado Von Hausel melarang Kirei pergi ke kantor tapi ditolak.

"Ada beberapa hal yang harus saya bereskan Tuan. Saya janji akan segera pulang begitu masalah selesai."

"Ingat, jangan lama-lama di kantor."

"Iya, Tuan!"

Pagi ini Estella yang rewel, ingin berangkat bersama Colorado Von Hausel dengan alasan tempat pertemuan dekat dengan kantor sang miliarder. Letizia yang ingin berangkat bersamaan terpaksa mengurungkan niat. Menatap jengkel pada Estella yang kini duduk di samping Colorado Von Hausel sedangkan Kirei di sebelah sopir.

"Perempuan sialan! Kenapa kamu nggak usir dia, sih?"

Fernanda tidak menjawab, meminta Junia mendorong kursi roda ke arah ruang tengah. Letizia merendengi sambil terus mengomel.

"Fernanda, kita bersaudara. Harusnya kamu lebih mendukungku dari pada dia!"

Fernanda menggeleng. "Salah! Sedari awal aku sudah tekankan kalau aku tidak akan mendukung siapa pun di antara kamu dan Estella. Bagiku, kalian berdua sama-sama menjengkelkan!"

Letizia berkacak pinggang di depan Fernanda. Setela kesempatannya untuk mendapatkan hati Colorado Von Hausel menipis, Fernanda membuatnya marah. Padahal yang dibutuhkan adalah dukungan penuh.

"Jangan membuatku gusar, Fernanda. Kamu pasti tidak senang kalau aku mengadu pada mamamu."

"Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, Letizia. Tidak akan mengubah niatku yang ingin tetap netral. Kalau bisa memilih aku malah ingin kalian berdua menyingkir dari rumahku!"

Fernanda membentak keras, alih-alih merasa takut Letizia justru tersenyum meremehkan. Pandangannya tertuju pada Fernanda yang berada di kursi roda. Ia tidak mengerti kenapa Fernanda sangat keras kepala, tetap mempertahankan diri menjadi istri Colorado

Von Hausel dengan kondisi tubuhnya yang memprihatikan.

"Tante bilang padaku akan kemari untuk menjengukku. Kamu dengar Fernanda? Mamamu ingin menjengukku dan bukan kamu. Apa artinya? Di keluarga Hilton akulah yang dianggap lebih mampu menjadi penyokong bisnis keluarga dari pada kamu! Percuma kamu menghardik dan marah, selama mamamu memintaku tetap di sini, aku tidak akan pergi!"

Fernanda mengepalkan tangan di atas kursi roda, memejam menahan rasa sakit di dada. Sepupunya sendiri, bisa dibilang keluarga dekat dan satu darah denganya tega membuatnya menderita. Semua karena sikap orang tuanya yang semena-mena. Kalau saja mereka menunjukkan rasa cinta sebagai keluarga, tentunya tidak akan ada yang berani menghina bahkan Letizia sekalipun. Sayangnya Fernanda sedari awal sudah merasa kalau ditinggalkan oleh keluarganya sendiri.

**

Kirei terdiam di jok depan, memegang kepalanya yang berdenyut menyakitkan. Di

belakang Estella terus menerocos soal design serta acara besar yang akan berlangsung.

"Aku akan menjadi juri utama. Bayangkan spot light yang akan aku terima nanti. Pastiya banyak orang-orang terkenal dan berpengaruh mendekat padaku, Colorado."

Tidak ada tanggapan dari Colorado Von Hausel. Sedari tadi ia memperhatikan Kirei yang menunduk. Dengan sapu tangan di wajah sesekali terdengar sendawa. Ia menguatirkan kondisi kekasihnya dan sangat terganggu dengan kehadiran Estella.

"Mamamu akan mengajak makan siang. Apa kamu bisa meluangkan waktu?"

"Tidak!" Kali ini Colorado menjawab tegas. "aku tidak punya waktu untuk meladeni kalian mengobrol."

"Colorado, ini mamamu!"

"Bisnis tetap berjalan bahkan saat makan siang sekalipun!"

Estella ingin membantah saat terdengar batuk kecil dari Kirei disertai suara orang

hendak muntah. Estella seketika mengerjit jijik, memajukan tubuh dan menepuk pundak Kirei.

"Jangan bilang kamu lagi mabuk! Dasar kampungan!"

Colorado Von Hausel menghela napas panjang. "Kirei sedang demam. Biarkan saja dia muntah."

"Colorado, itu menjijikan," protes Estella. "suruh saja dia turun di pinggir jalan dan kasih uang taxi!"

"Tidak, kamu yang turun kalau merasa jijik!"

Kirei berusaha untuk tidak muntah dengan kondisi perut yang seolah diaduk-aduk. Kepalanya pusing, mendengar bentakan Estella makin membuatnya pening. Ia memejam, mengatur napasnya yang tersengal.

"Kirei, pakai sapu tanganku."

Colorado Von Hausel mengulurkan sapu tangan sutra miliknya dan Estella menepis tangannya.

"Tidak perlu seperti itu. Banyak tisu di dalam mobil. Jangan manjakan dia. Kirei itu pelayan dan bukan keluarga atau kekasihmu!"

Colorado Von Hausel yang jengkel bukan kepalang ingin membantah tapi melihat Kirei yang menggeleng samar. Ia terpaksa menahan emosinya.

Estella menyodorkan sekotak tisu pada Kirei. "Pakai ini, jangan manja dan merepotkan orang lain. Ingat, ini mobil mahal. Kamu kerja seumur hidup sekalipun tidak akan mampu membeli mobil ini!"

Tidak ada jawaban dari Kirei. Energi yang biasanya digunakan untuk membantah perkataan Estella kini menguap bersama rasa sakitnya. Entah apa yang terjadi dengannya, baru kali ini merasa sangat mual dan pusing. Tidak cukup menahan sakit, ia juga harus mendengarkan ocehan Estella yang tidak ada henti. Saat mobil tiba di halaman kantor, Kirei merasa lega luar biasa.

"Terima kasih, Tuan," ucapnya sebelum turun.

Colorado Von Hausel mengangguk. "Hati-hati, kalau terlalu sakit lebih baik pulang saja."

"Iya, Tuan."

Estella melambaikan tangan seperti mengusir ayam. "Sana pergi! Hush-hush!"

Kirei tidak berpamitan pada perempuan itu, bergegas masuk ke kantor dan berjalan lurus ke ruangnya lalu muntah di kamar mandi. Ia mengeluarkan seluruh isi perut, berdiri gemetar menuju dispenser air dan menuang air hangat lalu meminumnya.

"Nona, saya bawa laporan."

Pegawai perempuan yang dulu baik dengan Kirei kini diangkat menjadi sekretaris. Kirei mengangguk dan menunjuk meja.

"Letakan saja di sana!"

Ia duduk di kursi, mengambil obat penghilang rasa sakit dan menelannya.

"Nona sakit?" tanya si pegawai dengan kuatir.

Kirei menggeleng. "Hanya sedikit pusing dan mual. Katakan apa yang terjadi di kantor dalam beberapa hari ini."

Si pegawai berdehem, mengambil kursi lalu mulai bercerita tentang pekerjaan Emilio yang kini menjadi staf marketing. Madona yang

menjadi staf admin. Untuk manajer telah diangkat pegawai lain.

Setelah perusahaan ini dibeli oleh Colorado Von Hausel, Kirei diangkat menjadi pimpinan. Ia memberikan pilihan pada Emilio dan Madona, apakah ingin tetap kerja di sini dan menjadi pegawai biasa atau resign. Keduanya memilih untuk tetap tinggal dan menjadi pegawai biasa.

“Penjualan bagus, bahan produksi tercukupi. Apakah Nona akan mengeluarkan varian baru?”

Kirei mengangguk. “Iya, tunggu sampai hasil pertemuanku dengan guruku selesai.”

Si pegawai keluar, Kirei menghela napas panjang lalu mengusap perutnya. Sesuatu menggelitik rasa ingin tahunya. Ia memutuskan untuk bekerja memeriksa dokumen dan hasil penjualan. Senang karena perusahaan menunjukkan tanda-tanda keuangan yang sehat. Di jam makan siang ia menerima kiriman tak terduga dari Colorado Von Hausel. Satu termos kecil berisi sup ayam, bubur nasi, serta abon. Asistennya yang menerima kiriman makanan dan membawanya ke ruangan.

"Makanan ini dikirim langsung dari restoran ternama. Nona mau saya ambikan peralatan makan?"

Kirei menatap makanan yang berada di depannya dan perutnya berkriuk keras.

"Boleh, ambil dua set sekalian. Kamu temani aku makan karena aku tidak mungkin menghabiskan semuanya."

"Waah, senangnya. Terima kasih Nona."

Selama akan si pegawai tidak berhenti bercerita tentang gosip yang beredar di kalangan para pegawai. Mereka mengatakan kalau Kirei adalah orang kaya yang menyamar. Emilio yang kini berubah seratus delapan puluh derajat menjadi lebih pendiam sedangkan Madona tidak lagi berdanda menor.

Selesai makan Kirei keluar dari kantor untuk mengikuti pelajaran meracik parfum. Dalam perjalanan ia mampir ke apotik untuk membeli sesuatu. Ia akan membuktikan dugaannya tentang kondisi tubuhnya esok hari.

Saat makan malam Kirei absen karena masih tidak nyaman. Fernanda bersantap dengan Colorado Von Hausel yang pulang lebih cepat serta Letizia dan Estella. Pembicaraan kali ini didominasi sekali lagi oleh Estella.

"Fernanda, kamu harus datang ke acaraku. Dijamin kamu suka karena banyak designer berbakat ikut lomba."

"Aku tidak janji tapi aku usahakan kalau Kirei sudah sembuh."

Jawaban Fernanda membuat Estella memutar bola mata. "Astaga, ada apa denganmu dan Colorado? Kenapa begitu memanjakan Kirei? Tadi pagi Kirei muntah di dalam mobil dan Colorado tidak menurunkanya di tengah jalan. Sekarang kamu! Ingin pergi kalau ditemani Kirei! Apa-apaan, sih?"

Fernanda menjawab diplomatis. "Tidak ada yang bisa merawatku seperti Kirei."

"Omong kosong! Juina lebih dari mampu untuk merawatmu. Sebelum Kirei di sini, ada Juina yang selalu menjagamu!"

“Estella, tutup mulut!” tegur Colorado Von Hausel. “Istriku lebih tahu kondisinya dari pada orang lain!”

Letizia tersenyum puas melihat Estella dibentak Colorado Von Hausel. Ia makan hidangan penutup dengan bibir menguarkan senyum kemenangan. Meraih ponsel untuk mengecek sesuatu lalu memekik dramatis.

“Ya Tuhan! Apa-apaan ini Estella?” Letizia menatap Estella sambil menggeleng dengan raut bingung. “Kamu mencuri hasil karya orang lain?”

Estella mengedip bingung dengan sikap Letizia. “Ngomong apa, sih, kamu?”

“Coba lihat hapemu. Namamu trending di media sosial. Dua designer tidak dikenal mengatakan kalau kamu mencuri karya mereka dan mengakui sebagai milikmu. Estella, kalau itu terbukti berarti kamu maling!”

“Diam! Kamu tidak tahu apa-apa jadi tutup mulut!” bentak Estella.

Colorado Von Hausel bertukar pandang bingung dengan Fernanda. Berikutnya terdengar jeritan keras dari Estella yang shock.

“Orang-orang rendahan itu berani-beraninya melawanmu Aaagh!”

Bab 30

Kirei duduk santai di ruang tengah bersama Fernanda selepas sarapan, mengamati drama yang sedang terjadi di depan mereka. Colorado Von Hausel sudah berangkat kerja, Letizia memutuskan ikut bergabung dengan mereka, minum kopi dan mendengar teriakan keras dari lantai dua.

“Tidaak! Bagaimana bisa kalian mengeluarkanku dari acara itu! Tuduhannya bahkan belum terbukti!”

Penasaran dengan apa yang terjadi Kirei mencari berita di ponsel dan membacakan untuk Fernanda.

“Diduga ada kecurangan terkait hak cipta. Beberapa gaun yang diklaim hasil design Estella ternyata milik orang lain. Termasuk gaun pengantin yang dulu dipakai Nyonya Celina. Wah-wah, sudah selama itu rupanya.”

Letizia menimpali perkataan Kirei. “Tentu saja sudah lama kalau tidak bagaimana dia bisa mengklaim sebagai designer andal. Sepertinya yang speak-up tidak hanya dua orang tapi lebih.

Wah, heboh sekali di media sosial. Semua orang mengutuk Estella."

Kirei mengamati wajah Letizia menunjukkan kegembiraan yang teramat sangat. Ia yakin seratus persen kalau masalah yang menimpa Estella ada campur tangan Letizia. Tidak mungkin orang-orang itu mendadak muncul begitu saja.

"Kalau tuduhan mereka terbukti, apa sangsinya?" tanya Fernanda.

Letizia mengangkat bahu. "Sangsi pastinya tidak tahu tapi aku yakin tidak ada lagi yang percaya Estella. Dia telah menghancurkan nama baiknya sendiri!"

Kirei menunjukkan berita di ponsel pada Fernanda. "Lihat, Nyonya. Pekerjaannya sebagai juri nasional dicabut, beberapa brand pakaian serta alat kecantikan memutuskan kerja sama. Estella kehilangan pekerjaan."

Fernanda mengangguk muram. "Akan sangat sulit bagi Estella untuk kembali seperti semula."

"Pembohong akan selamanya berbohong bila tidak tertangkap basah."

Letizia terkikik penuh kegembiraan dan mengacungkan dua jempol pada Kirei. "Kamu benar sekali. Yang namanya maling tetap saja maling. Estella tidak hanya berbohong sekali tapi berkali-kali dan sekarang kena batunya. Hahahah, perempuan bodoh!"

Terdengar teriakan keras diikuti suara tangisan membuat ketiganya saling pandang. Tak lama lift menyala dan berhenti di lantai dasar. Estella keluar menggeret koper besar dengan wajah sembab dan basah.

"Kamu mau kemana Estella?" tanya Letizia pura-pura kaget, padahal dalam hatinya gembira bukan kepalang melihat Estella menarik koper. "kamu mau pergi dari sini?"

Estella mengelap air mata dan ingus dengan sapu tangan, mengabaikan pertanyaan Letizia. Ia menatap Fernanda yang duduk di sebelah Kirei.

"Fernanda, aku akan keluar dari sini untuk sementara sampai aku tenang dan masalah selesai. Kalau semuanya sudah clear, aku pasti kembali."

"Haah, kamu masih ingin balik kemari? Buat apaa?" teriak Letizia. "Semestinya kamu

selesaikan masalah dan nggak usah balik lagi. Sana, kamu cari kerjaan baru! Bukannya baru saja dipecat dari penjurian?"

"Tutup mulutmu perempuan kampung! Jangan membuatku makin marah!" bentak Estella.

"Kau yang tutup mulut! Udah jadi maling, pembohong, masih juga mengharap jadi istri Colorado! Ngacaa! Nggak ungkin Colorado mau dengan perempuan sepertimu!"

Pertengkaran keduanya membuat Fernanda kuatir. Kirei menepuk lembut jarinya dan menggeleng, memberi peringatan pada Fernanda untuk tidak ikut campur. Dengan terpaksa Fernanda mengangguk, tetap diam menatap dua perempuan bertikai. Keduanya punya keinginan yang sama ingin menjadi nyonya rumah menggantikannya dan kini Estella terkena masalah. Fernanda jadi ingin tahu apakah Letizia sebersih yang terlihat atau menyimpan rahasia mengerikan sama halnya seperti Estella?

"Aku tidak akan buang-buang waktu denganmu! Fernanda, aku pergi dulu dan pasti aku kembali!"

Letizia melambaikan tangan untuk mengusir. "Hush-hush! Sana pergi! Awas kalau balik lagi!"

Estella mengacungkan jari tengah pada Letizia sebelum berlalu. Letizia yang puas karena saingannya pergi, bergegas ke kamar sambil bersenandung.

"Hari ini aku akan bersenang-senang dengan bahagia. Yuhuu!"

Rumah sepi setelah Estella dan Letizia pergi. Kirei bernapa lega, mengajak Fernanda piknik ke tepi danau. Menggelar alas di bawah pohon, Kirei dan Fernanda berbaring menatap langit yang biru dengan udara yang cukup panas. Angin menggerakkan dedaunan dan pohon. Beberapa helai daun kering jatuh ke tanah. Suasana sangat tenang dan hening.

"Apakah Estella akan kembali?" tanya Fernanda.

"Sepertinya begitu. Tebakanku dia akan semakin berani mengejar Tuan."

“Kenapa begitu?”

“Terdesak. Kalau tuduhan terbukti, dia tidak punya lagi pekerjaan dan nama baik hancur. Menikah dengan Tuan Colorado akan menyelamatkannya. Setidaknya itu yang ada dalam pikiran Estella.”

Fernanda mendesah, mengulurkan tangan ke udara seolah bisa menggenggam udara yang kosong. “Aku takut kalau Estella tidak berhasil mendapatkan suaminya maka mertuaku akan mengirim perempuan baru. Mereka tidak akan mau mengalah dengan keluargaku.”

“Orang tua memaksakan kehendak pada anak padahal jelas-jelas Tuan Colorado menolak. Nyonya tahu kalau Letizia pernah didorong Tuan sampai terjengkang ke lantai?”

“Haah, kok bisa? Bagaimana ceritanya?”

Kirei menceritakan kejadian minggu lalu dan Fernanda mendengkus keras saat mendengarnya. “Letizia yang bodoh. Dia pikir dengan tubuh telanjang bisa memikat suaminya? Colorado punya keteguhan hati!”

"Apakah hal yang sama akan terjadi pada keluarga Nyonya? Kalau Letizia dianggap gagal maka akan ada perempuan lain?"

"Takutnya begitu. Mereka akan terus berusaha sampai Colorado punya anak. Kirei, aku sangat berharap kamu punya anak dengan suamiku."

Kirei tidak menjawab, membantu Fernanda duduk untuk makan semangka dingin yang dibawa Juina. Perut Kirei masih sering mual, makan buah adalah penawar yang baik untuk rasa sakitnya.

"Nyonya sebentar lagi ulang tahun?"

Fernanda menusuk potongan buah semangka dan memasukkan ke mulutnya. "Benar, sebentar lagi ulang tahun."

"Mau dirayakan?"

"Tidak! Merayakan ulang tahun sama saja seperti mengolok-olok diriku sendiri."

Kirei tersenyum, membelai pipi Fernanda dengan lembut. "Aku sudah menyiapkan kado untuk Nyonya dan akan aku berikan lebih awal."

Tunggu Tuan pulang, kalian bisa membuka kado bersamaan."

Mata Fernanda berbinar jenaka melihat Kirei yang tertawa. "Kado apa yang kamu siapkan? Sepertinya sangat spesial?"

"Oh, jelaaas! Bukan sesuatu yang mahal tapi saya yakin Nyonya akan menyukainya."

"Ehm, menarik. Aku jadi penasaran."

Malam ini Colorado Von Hausel pulang agak telat, Fernanda dan Kirei makan malam berdua dengan tenang. Selesai makan Kirei membantu menyiapkan obat, mengganti pakaian Fernanda dengan baju tidur yang nyaman dan menyisir rambut. Saat Colorado Von Hausel pulang, Kirei bertanya apakah mau disiapkan makan malam?

"Tidak usah. Aku sudah kenyang makan di hotel saat meeting."

Fernanda meraih tangan suaminya. "Sayang, kamu duduk sebentar. Kirei mau ngasih aku hadiah."

Kirei berpamitan ke kamar untuk mengambil hadiah yang telah disiapkan.

"Hadiah untuk apa?" tanya Colorado Von Hausel ingin tahu.

"Ulang tahunku!" jawab Fernanda penuh semangat. "Kata Kirei ini hadiah istimewa dan saat membukanya harus ada kamu."

"Oh ya, aku nyaris lupa kamu sebentar lagi ulang tahun. Kalau begitu aku harus siapkan hadiah juga."

Kirei masuk membawa kotak besar yang terbungkus kertas warna biru mengkilat dengan pita kuning keemasan. Tersenyum cerah memberikan kotak pada Fernanda.

"Silakan dibuka Nyonya dan semoga suka dengan hadiahku."

"Waah, terima kasih Kirei. Aku akan membukanya sekarang!"

Fernanda dengan penuh semangat membuka pita, merobek kertas dan menemukan kardus lain di dalamnya yang lebih kecil dibungkus kertas merah. Total ada tiga kardus dan paling dalam ada pouch merah muda dari bahan beludru.

"Kamu memberiku pouch?" Fernanda mengamati pouch di tangannya dengan tawa lebar. "warnanya cantik."

"Nyonya, di dala pouch ada benda lain dan itulah hadiah sebenarnya."

Fernanda menarik resleting pouch hingga terbuka, merogoh kerta serta tespack dan terbelalak. "Kirei, ini?"

Kirei memberanikan diri merangkul pinggang Colorado Von Hausel. "Tuan, Nyonya, aku sudah tespack dan periksa ke dokter dan hasilnya positif!"

Kamar pecah oleh rasa haru saat Colorado Von Hausel mengepalkan tanga ke udara lalu memeluk Kirei dengan erat.

"Aku akan punya anak! Terima kasih, Kireii!"

"Sama-sama Tuan. Saya juga senang!"

Keduanya melepaskan pelukan dan Kirei berlutut di depan Fernanda yang menangis tersedu-sedu. "Nyonya, kita akan punya bayi."

Fernanda mengangguk dengan air mata berlinang. "Te-rima kasih untuk hadiahnya yang luar biasa, Kirei. Ki-ta akan punya bayi!"

"Kamu bahagia, Sayang?" tanya Colorado Von Hausel dengan bibir mengecup rambut Fernanda.

"Aku bahagaaa sekali, Sayang. Akhirnya kita akan punya anak!"

Tentu saja Fernanda bahagia, meski tidak lahir dari rahimnya tapi bayi itu adalah darah suaminya dan Kirei. Ia akan mencintai anak yang telah ditunggunya selama bertahun-tahun dengan sepenuh jiwa.

Bab 31

Kehamilan Kirei benar-benar dijaga oleh Colorado Von Hausel dan Fernanda. Mereka bertiga memanggil para pelayan yang paling dekat dan dipercaya untuk membantu Kirei menjaga kandungan selama di rumah dan juga merahasiakan dari siapa pun juga.

"Hanya kalian berlima yang tahu masalah kehamilan Kirei. Kalau sampai ada bocor dari mulut kalian berarti siap tanggung jawab."

Peringatan Colorado Von Hausel membuat semua pelayan termasuk Juina dan Rati berjanji akan bersikap lebih hati-hati. Mereka akan mengusahakan yang terbaik untuk menjaga kandungan Kirei agar tidak terjadi masalah. Fernanda yang bahagia membagi-bagikan bonus pada semua pelayan termasuk koki dan sopir. Saat dirinya bahagia maka semua orang harus ikut bahagia.

"Tidak peduli apakah kelak anak kita laki-laki atau perempuan, dia akan mendapatkan cinta yang sama dari orang tuanya," ucap Fernanda.

Kirei sepakat. "Tangki cinta anak kita akan selalu penuh."

“Benar, jangan sampai dia tersisihkan seperti aku. Kirei, untung yang mengandung anak Colorado itu kamu bukan aku yang lemah ini. Tubuhmu yang bugar, jiwamu yang sehat akan melahirkan anak yang menggemaskan untuk kita.”

“Semoga saja dia lahir kuat sama seperti papanya.”

Fernanda meminta agar Kirei memanggil ‘kakak’ padanya mengingat mereka adalah istri dan kekasih Colorado Von Hausel. Kirei menolak, mengatakan tidak pantas menyebut seperti itu. Lagipula takut orang yang mendengar akan curiga.

“Biarkan aku tetap memanggil nyonya dan tuan, paling tidak sampai kandunganku membesar dan tidak dapat disembunyikan lagi.”

“Estella sudah pergi dari rumah ini tapi Letizia masih ada,” gumam Fernanda. “sepupuku itu orang jeli dan teliti. Bagaimana kamu akan menyembunyikan ini darinya?”

“Kita tidak tahu kedepannya seperti apa, Nyonya nggak usah terlalu khawatir.”

Kirei tidak ingin memberitahu Fernanda kalau dirinya sedang merencanakan sesuatu dengan Fabrizio. Ia sudah mendapatkan apa yang dibutuhkan dan satu hal lagi yang tertinggal adalah peranan orang ketiga. Kirei berharap bisa secepatnya menemukan orang ketiga yang akan membantunya menyingkirkan Letizia.

Kehamilan Kirei tidak hanya membawa kebahagiaan bagi Fernanda tapi juga bagi Colorado Von Hausel. Setiap hari Colorado Von Hausel menghujani Kirei dengan hadiah. Tentu saja hadiah yang dibeli selalu dua set masing-masing untuk Fernanda dan Kirei. Perhiasan, uang, tas mewah, dan paling besar adalah mobil. Colorado Von Hausel meminta persetujuan istriya sebelum membeli mobil untuk Kirei.

"Aku tahu Kirei tidak bisa menyetir dan sudah pasti dia punya sopir. Aku ingin membeli mobil yang nyaman untuk dipakai ibu hamil bepergian. Menurutmu bagaimana, Sayang?"

Fernanda tanpa bantahan sedikitpun setuju dengan keinginan suaminya. "Tentu saja, Sayang. Mobil yang kokoh dan luas, akan nyaman untuk digunakan."

"Kamu mau memilihkan mobil untuk Kirei?"

"Tidak, kamu lebih paham tentang mobil. Aku sama sekali nggak mengerti tentang itu. Aku percaya sepenuhnya padamu dan ingat, jangan beli dua mobil. Aku nggak butuh, mobilku sudah ada tiga di garasi. Cukup beli untuk Kirei saja, termasuk hadiah-hadiah lain. Sayang, aku sudah punya banyak perhiasan. Tasku juga sudah satu lemari penuh. Tidak perlu lagi kamu menghujaniku dengan hadiah apa pun. Kalau memang kamu ingin memberikan untuk Kirei, cukup beli satu saja dan kalau aku mau, aku akan minta langsung padamu. Tidak perlu membuang-buang uang untukku."

Colorado Von Hausel membungkuk, mengecup pipi Fernanda dan membelainya. Masih tidak percaya ia punya istri sehebat dan sesabar Fernanda.

"Di luar sana banyak istri yang cemburu kalau suaminya memanjakan perempuan lain. Kenapa kamu berbeda, Sayang?"

Fernanda tersenyum lemah, meraih tangan Colorado Von Hausel dan meletakkan di pipinya. "Sayang, sedari awal aku sudah memintamu

untuk menikah lagi karena aku sadar dengan kondisiku sendiri terlebih kamu memilih Kirei dibandingkan Estella dan Letizia, bisa kamu bayangkan betapa senangnya aku?"

"Letizia adalah sepupumu."

"Benar, mestinya aku senang kalau kamu memilihnya sayangnya aku yakin akan dibuang oleh orang tuaku saat tidak lagi menjadi istrimu."

"Kata-katamu cukup kejam."

"Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, begitu pula kalau kamu memilih Estella. Yang membuangku sudah pasti orang tuamu."

Colorado Von Hausel tidak bisa membantah karena kenyataannya memang begitu. Orang tuanya sedari awal memang tidak setuju dirinya menikahi Fernanda. Sedangkan orang tua Fernanda lebih takut kehilangan dukungan finansial dari pada anak sendiri.

"Aku tidak akan cemburu kalau kamu menghujani Kirei dengan hadiah. Dia layak mendapatkannya. Satu hal yang aku inginkan saat ini adalah tetap sehat hingga bayi lahir dan

aku bisa menggendong dengan lenganku sendiri.”

Fernanda menekuk lengan dengan wajah tersenyum. Membayangkan ada bayi mungil dalam pelukannya. Bayi yang selama beberapa tahun ini diidam-idamkan akan datang padanya segera.

“Kamu harus menjaga Kirei, Sayang. Jangan sampai ada masalah dengan kandungannya.”

“Jangan kuatir, aku akan pastikan kalau Kirei dan anak kita baik-baik saja.”

Kirei sendiri sangat berhati-hati sekali saat hendak melakukan sesuatu di rumah maupun di luar. Semenjak hamil membatasi kegiatan dan lebih banyak di rumah. Di kantor ia sebisa mungkin menghindari Emilio dan Madona, agar tidak emosi. Untungnya kelas parfum hanya seminggu sekali jadi tidak terlalu merepotkan.

Penjualan di perusahaan cukup baik, Kirei banyak dibantu oleh Colorado Von Hausel tentang promosi, mengelola keuangan dan banyak lagi. Perusahaan kecil mulai menggeliat dan kembali bangkit setelah sebelumnya hancur gara-gara Arilo.

Kirei tercengang saat mobil baru datang ke rumah atas namanya. Sebuah SUV mewah warna putih yang nyaman dan luas. Tidak bergerak saat Colorado Von Hausel menyerahkan kunci padanya.

"Mobil ini milikmu, Kirei. Kelak kalau kamu ingin bepergian, pakai mobil ini agar nyaman."

"Tuan, ini terlalu mahal!"

"Tidak, Kirei. Mobil ini cocok untukmu," ucap Fernanda. "kamu memang tidak bisa menyetir tapi nanti akan ada sopir yang mengantar dan setelah kamu melahirkan, kamu bisa mulai belajar membawa mobil sendiri."

Kirei menolak menerima kunci, Colorado Von Hausel memaksa. Merengkuh bahu Kirei dalam pelukan dan menyelipkan kunci di tangan.

"Terima kuncinya demi Fernanda dan juga bayi kita."

Sebuah hadiah yang sangat besar untuk Kirei, terlebih mobil terdaftar atas namanya. Ia menggenggam kunci, memeluk Colorado Von Hausel sambil mengucapkan terima kasih lalu bergantian memeluk Fernanda.

"Sebenarnya Colorado ingin memberikan kamu rumah, Kirei."

"Tidak perlu, Nyonya. Aku ingin tetap tinggal di sini merawat Nyonya."

"Aku tahu kamu akan mengatakan itu dan aku berterima kasih padamu."

Colorado Von Hausel membelai rambut Kirei dengan lembut. Setelah kehamilan Kirei, ia tidak canggung lagi mengutarakan kasih sayang lewat sentuhan di depan Fernanda. Terlebih lagi istrinya tidak merasa cemburu. Meski begitu sentuhan yang dilakukan tetap tidak berlebihan dan hanya sebatas kasih sayang biasa.

"Kamu nggak mau rumah nggak apa-apa, saat bayi lahir aku akan memberikan aset untukmu. Gedung kecil yang sekarang menjadi kantormu, sedang negosiasi untuk dijual. Kelak gedung itu akan menjadi milikmu."

Kirei kehilangan kata-kata karena semua yang kebaikan Colorado Von Hausel serta Fernanda padanya. Padahal niat awal menjadi gundik adalah untuk membalas dendamnya pada Estella, siapa sangka justru mendapatkan begitu banyak keberuntungan. Kirei bertanya-

tanya dalam hati, perlukah memberitahu Colorado Von Hausel serta Fernanda soal masa lalunya? Semestinya ia tidak merahasiakan itu dari keduanya. Kirei berpikir serius untuk bicara jujur.

Di hari pertama pemeriksaan kandungan, Colorado Von Hausel pergi mengantar Kirei bersama Fernanda menggunakan mobil baru. Saat Letizia bertanya akan kemana mereka karena pergi bersamaan tanpa mengajaknya, Fernanda menjawab ketus.

"Kamu nggak perlu tahu semua urusan kami!"

"Hei, aku cuma tanya."

"Aku juga lagi jawab."

"Kenapa sih kamu Fernanda. Kalau Kirei ikut masa aku nggak boleh?"

"Kamu sama Kirei beda."

"Jelas bedalah, aku sepupumu dan dia cuma pelayanmu!"

"Letizia, kami ada urusan pribadi," tegur Colorado Von Hausel sebelum masuk ke mobil. "jangan merecoki kami!"

Letizia berdecak tidak puas, ditinggalkan sendiri di rumah besar sementara Colorado Von Hausel pergi bersama Fernanda dan Kirei tanpa mengajaknya. Padahal ia juga ingin ikut serta kemanpun mereka pergi. Satu hal yang membuatnya bertambah kesal adalah Kirei yang semestinya duduk di samping sopir kali ini di jok belakang bersama Fernanda sedangkan Colorado Von Hausel yang duduk di depan. Ia menyipit ke arah mobil yang melaju meninggalkan halaman. Melihat kalau mobil itu masih baru.

"Apa-apaan ini, bisa-bisanya aku kalah sama pelayan. Mana mobil baru pula! Harusnya aku yang duduk sama Fernanda. Dasar Fernanda bodoh! Lebih percaya pelayan dari pada sepupu sendiri. Tapi, mau kemana mereka?"

Ia menghentikan langkah seorang pelayan perempuan yang sehari-hari membersihkan kamar Fernanda. Tersenyum lebar dan menegur dengan ramah.

"Hei, kau! Mau coklat nggak? Aku banyak coklat di kamar."

Si pelayan menggeleng cepat. "Saya lagi kerja, Nona."

"Aku tahu kamu lagi kerja. Cuma mau nawarin coklat tapi sebelum itu kasih tahu aku dulu, mau kemana mereka? Maksudku nyonya dan tuanmu?"

"Saya nggak tahu, Nona!"

"Nggak mungkin! Kamu pasti tahu sesuatu! Ayo, bilang!"

"Serius saya nggak tahu, Nona!"

"Bohong!"

Si pelayan bersikukuh kalau dirinya tidak tahu apa pun dan bergegas pergi, meninggalkan Letizia yang kesal. Berdiri dengan wajah bingung Letizia memutar otak bagaimana caranya mendapatkan informasi. Ia memanggil pelayan mata-matanya yang biasa bertugas di sisi timur rumah dan sekali lagi harus kecewa. Letizia memanggil koki laki-laki yang sedang menyiapkan makan malam untuk bertanya perihal pelayan mata-matanya karena sudah mengelilingi rumah ternyata tidak bertemu. Ia

juga memanggil lewat ponsel dan nomornya tidak aktif.

"Dia sudah nggak kerja lagi di sini Nona," jawab si koki.

"Nggak kerja di sini lagi? Lalu di mana? Di rumah yang lain?"

Si koki menggelengkan kepala. "Saya kurang tahu, Nona. Yang saya dengar dia nggak kerja ikut Tuan lagi."

"Tunggu, maksudnya dia berhenti kerja?"

"Benar, beberapa hari lalu pamitan katanya keluarganya ada masalah makanya pulang kampung."

Letizia makin kesal mendengarnya. Padahal ia baru saja memberi uang yang sangat banyak pada pelayan itu untuk membantunya memata-matai Kirei dan Fernanda. Uang baru diberi orangnya sudah pergi.

"Kenapa dia nggak pamitan dulu? Pelayan sialan!" gerutunya.

Tidak ada yang bisa dilakukan, untuk tahu apa yang sedang terjadi mau tidak mau mencari bantuan orang lain. Letizia memutuskan untuk

menelepon tantenya, barangkali dengan Ivon bertanya Fernanda akan menjawab. Semua yang sedang terjadi di rumah ini membuat Letizia bertanya-tanya dan harus mendapatkan jawaban yang tuntas. Ia yakin seratus persen ada yang disembunyikan oleh Fernanda, Colorado Von Hausel serta Kirei dariya.

"Percuma mengusir Estella dari rumah ini kalau masih ada pelayan itu. Aku harus mencari jalan keluar."

Letizia tidak tahu kalau pelayan mata-matanya bukan pulang kampung melainkan dipecat oleh Colorado Von Hausel dan diusir sejauh mungkin dari kota.

Bab 32

Ivon menatap anaknya yang duduk di kursi roda, mengernyit heran karena wajah Fernanda tidak sepuat dan semuram biasanya. Justru terlihat semringah, bahagia, dan kalau tidak salah makin terlihat cantik. Tubuh Fernanda sedikit berisi dengan pipi yang mulai chubby. Polesan bedak tipis, lipstik warna pink cerah, serta pakaian yang ada di tubuh tidak lagi berwarna hitam melainkan bunga-bunga cerah. Banyak sekali perbedaan yang terlihat di sosok Fernanda dan membuat Ivon bertanya-tanya, apa yang mengubah anaknya.

“Tumben Mama datang nggak bilang dulu?” ucap Fernanda memutar kursi rodanya, mendekat meja lalu membungkuk untuk menuang teh ke dalam tiga cangkir. Yakin kalau Letizia sebentar lagi ikut bergabung. “Nggak aneh sebenarnya, setiap kali Mama mau datang dan pergi memang tidak pernah bilang-bilang dulu.”

“Kamu sedang mencela dan mengkritikku, Fernanda?”

“Tidak. Hanya sedang bertanya-tanya saja, Mama. Silakan diminum.”

Fernanda menegakkan tubuh tepat saat Ivon mengernyit padanya. Perempuan berumur lebih dari setengah abad yang masih cantik ini memang ibu kandungnya tapi hanya secara biologis. Tidak pernah ada ikatan khusus yang terjalin erat di antara mereka. Ivon bahkan kehilangan kepedulian sebagai ibu pada Fernanda saat Fabrizio lahir.

Desisan kemarahan, ejekan kecil, belum lagi protes tentang kondisi kesehatan Fernanda yang tidak jua sembuh meski telah berobat kemana-mana selalu terjadi setiap saat.

“Kamu tahu biaya berobat sangat mahal? Berapa banyak dokter ahli yang kami datangkan untukmu? Kami bahkan membawamu ke luar negeri demi mencari dokter terbaik. Kenapa kamu nggak sembuh juga?”

Teriakan itu terjadi saat Fernanda jatuh pingsan di umur tujuh belas tahun. Semestinya ia menghadiri pesta seorang anak pejabat. Pesta yang diharapkan akan membuat Fernanda

punya pergaulan yang luas dan rencana gagal karena penyakit.

Semua kekecewaan dan kemarahan orang tuanya terutama sang mama sirna saat Fernanda menikah dengan Colorado Von Hausel. Setelah itu ia berlimpahan kasih sayang dan bertahan hingga tahun ketiga. Saat keluarga Colorado Von Hausel mulai menanyakan masalah keturunan, tekanan itu kembali datang menghantam, hingga akhirnya Letizia ada di sini.

"Mama lihat kamu berubah Fernanda. Lebih segar dan gemukan. Ada hal baik terjadi?"

Fernanda menggeleng. "Nggak ada, Ma. Aku lebih sehat karena Kirei yang menjagaku."

"Pelayan itu lagi! Memangnya kamu nggak takut sama dia?"

"Takut kenapa?"

"Masih tanya lagi! Takut kalau Kirei akan menggoda Colorado. Kamu memberinya kamar persis di samping kamar pribadi Colorado. Belum lagi mama dengar katanya dia kelola perusahaanmu. Setiap hari berangkat kerja bareng Colorado. Kamu ini agak gila atau

gimana? Membiarkan perempuan lain berdekatan dengan suamimu?"

Kata-kata sang mama membuat Fernanda memutar bola mata. Dari dulu mamanya memang punya keahlian memutar balikkan kata dan mendramatisir keadaan dan rupanya masih terjadi sampai sekarang.

"Sebelum Mama menuduh Kirei yang bukan-bukan, perlu aku ingatkan kalau Letizia ada di sini dengan maksud tertentu."

"Letizia dengan pelayan itu jelas berbeda!"

"Apanya, Ma? Sama-sama perempuan."

"Secara status sosial jelas berbeda. Colorado mestinya menikahi perempuan yang layak terlebih dari keluarga Hilton dan bukan perempuan sembarangan seperti pelayan itu!"

Fernanda menghela napas panjang, tidak mengerti dengan jalan pikiran sang mama. Letizia dianggap cocok hanya karena bermarga Hilton. Ivon tidak memperhitungkan perasaan Colorado Von Hausel.

"Mama kemari ada urusan apa?"

"Soal pesta di rumah keluarga Brusell, apa kamu akan mendampingi suaminya?"

"Tidak."

"Kamu tetap di rumah?"

"Iya, aku di rumah saja."

"Kalau begitu kamu bisa mengusulkan suaminya untuk mengajak Letizia? Pesta keluarga Brusell sangat terkenal sampai-sampai semua orang di kota ingin diundang."

"Kenapa harus Letizia yang mendampingi suaminya?"

Pertanyaan Fernanda belum terjawab karena perhatian teralihkan. Kirei datang membawa nampan berisi obat. Di saat bersamaan Letizia keluar dari lift dan duduk di samping Ivon.

"Kenapa Kirei ada di sini?" teriaknya.

Fernanda mengangkat obat dan gelas berisi air minum di tangan. "Kamu nggak punya mata untuk melihat Letizia?"

"Fernanda, apa perlu sekasar itu dengan saudara sendiri?" tegur Ivon. "padahal yang

ditanya Letizia itu benar. Kenapa saat kita bicara penting pelayan harus ada di sini?"

"Kirei sedang merawatku dan dia akan tetap di sini bersamaku." Fernanda menunjuk sofa bulat. "duduklah, jangan kemana-mana. Temani aku di sini."

Kirei menatap sofa dengan canggung, ingin membantah perintah Fernanda tapi tidak tega melihatnya sendiri dikeroyok oleh Ivon dan Letizia. Mau tidak mau ia duduk meski menahan kikuk dan tidak nyaman.

"Fernanda, kamu tahu mama ingin bicara penting. Malah membawa orang luar. Dari dulu kamu memang bukan anak penurut! Pantas saja sakit melulu, ngeyel jadi anak!"

"Terserah Mama mau bilang apa, aku nggak peduli. Silakan dimulai pertanyaannya karena aku yakin Mama di sini untuk bertanya banyak hal."

"Mama ingin tanya kenapa kamu makin lama makin bodoh. Jadi istri Colorado bukannya tambah pintar malah jadi begini."

“Mau sepintar apa pun aku, di mata Mama dan Papa aku tetaplah bodoh.”

Sebenarnya Kirei tidak tahan untuk tetap tinggal dan melihat Fernanda diremehkan mamanya sendiri. Ia juga tidak paham ada seorang mama yang tidak menyayangi anaknya sendiri. Teringat dulu mamanya mencintai dan mendukungnya selalu dan sepertinya kasih sayang seperti itu tidak didapatkan Fernanda dari Ivon. Hati Kirei merasa sakit melihat penderitaan Fernanda.

“Jangan basa-basi, raut sedihmu tidak lagi mengelabui mama. Sekarang aku tanya, ada urusan apa antara kamu, Colorado dan Kirei. Letizia mengatakan kalau klian sering bepergian bertiga dan tidak melibatkannya. Kamu membiarkan Kirei tidur di kamarmu sedangkan Letizia tidak boleh mendekat apa lagi sampai masuk. Katakan, apa yang sedang kalian sembunyikan Fernanda?”

Fernanda menatap Letizia yang duduk bersedekap lalu mendengkus. “Letizia, di rumah ini sudah tidak ada Estella dan kamu masih

membutuhkan bantuan mamaku? Bukankah itu membuktikan betapa bodohnya dirimu?"

Senyum menghilang dari bibir Letizia lalu melotot sambil berteriak. "Tutup mulut Fernanda!"

"Letizia, kamu yang tutup mulut! Jangan coba-coba membentak Nyonya atau aku akan memukulmu!" Kirei kehilangan sabar, bangkit dengan wajah merah padam. Tidak peduli pada Ivon yang tercengang melihat keberaniannya. "Nyonya Fernanda bicara dengan lembut. Tolong, lakukan hal yang sama."

Letizia tidak terima dibentak oleh Kirei. Ia bangkit dengan wajah merah padam dan meradang karena amarah. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh dan bertekad ingin memukul Kirei tapi Fernanda menahannya.

"Letizia, kalau kamu berani memukul Kirei aku pastikan saat ini juga suamiku akan mengusirmu dari rumah ini. Coba saja kalau berani."

Letizia mengepal makin erat, menghentakkan kaki ke lantai lalu merajuk pada Ivon. "Tantee, lihat sendiri'kan? Fernanda selalu

membuliku dan tidak pernah memihakku. Sehari-hari dia lebih sayang pelayan itu dari pada aku! Padahal apa yang sedang aku lakukan demi keluarga Hilton. Percuma aku susah payah menyingkirkan Estella kalau nggak didukung Fernanda.”

“Dari awal aku nggak pernah mendukungmu, Letizia. Kenapa kamu baru sadar?”

“Fernanda, diam!” bentak Ivon kehilangan sabar. “Kenapa kamu lebih membela pelayan itu?”

Kirei kembali duduk di sofa, kali ini memilih yang lebih dekat dengan Fernanda. Bersiap-siap kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, ia bisa melindungi Fernanda dengan baik. Tidak boleh kecolongan atau dampaknya akan disesali. Melihat Fernanda menunduk, Kirei kembali bangkit lalu menekan lembut bahu Fernanda.

“Tarik napas panjang, Nyonya.”

Fernanda mengangguk. “Iya, Kirei.”

"Diam kau pelayan!" teriak Letizia. "semua masalah berawal dari kamu! Kalau kamu tahu diri mustinya pergi dari rumah ini!"

Ivon mengangguk. "Mama sepakat dengan usul Letizia. Kirei, katakan padaku. Berapa banyak uang yang kamu butuhkan untuk pergi dari rumah ini! Katakan saja jumlahnya dan aku akan menggandakannya asalkan kamu meninggalkan anakku!"

Tawaran Ivon membuat Kirei terdiam sedangkan Fernanda sebaliknya, tertawa keras hingga bahunya terguncang. Kirei yang kuatir mendekat dan berbisik untuk menenangkan.

"Nyonya, nanti asmanya kambuh."

Fernanda mengangkat tangan dan berusaha menghentikan tawa. "Kirei, aku nggak apa-apa. Hanya sedang tertawa mendengar candaan mamaku. Kamu lihat sendiri, demi Letizia dia berani keluar uang berapapun itu. Sedangkan aku ingat, untuk biaya pengobatanku Mama mengeluh sangat mahal. Hahaha, ironis bukan?"

"Kamu bicara apa, Fernanda? Yang mama lakukan untuk kebaikanmu juga!" bantah Ivon

berapi-api. “Kalau Kirei pergi berarti menyelamatkan pernikahanmu.”

“Pernikahanku tidak perlu Mama selamatkan karena dari awal memang tidak ada masalah! Justru Mama dan mertuaku yang ingin merusak pernikahanku.”

“Mama melakukannya agar mertuamu tidak semena-mena.”

“Buatku sama saja, Mama. Kalian hanya beda panggilan buatku, satu orang tua kandung dan satu lagi mertua tapi sikap kalian sama saja! Kirei tidak akan pergi dari sini. Dia tidak perlu uang karena aku bisa memberikan sebanyak apa pun yang dia mau.”

“Keras kepala! Jangan sampai kamu menyesali sikap bodohmu!” sergah Ivon, pandangannya tertuju pada Kirei dengan penuh kebencian. “demi pelayan kau menentang keluarga sendiri. Kalau aku tahu ini akan terjadi, di hari kamu membawanya masuk ke rumah kita harusnya aku mengusirnya ke jalan!”

Fernanda menghela napas panjang menatap mamanya sambil menggeleng. “Aku tahu Mama

akan melakukan itu makanya aku masukkan Kirei ke sekolah asrama.”

Ivon mendengkus keras. “Dia layak mendapatkan itu.”

Letizia mendukung. “Bisa-bisanya memilih pelayan dari pada mama sendiri, Fernanda!”

Fernanda meraih tangan Kirei dan menggenggamnya. “Satu hal lagi yang ingin aku katakan. Kirei yang akan mendampingi suamiku ke pesta keluarga Brusell!”

“Fernandaaa, kamu gilaa!” teriak Ivon.

“Apa-apaan ini? Fernanda, jangan bilang kamu serius?” tanya Letizia.

Kirei tetap berdiri di samping Fernanda, menatap dua perempuan yang sedang protes dan mengamuk. Sekali lagi merasa sedih untuk Fernanda yang kehilangan kasih sayang keluarga karena harta.

Bab 33

Pesta di keluarga Brusell menjadi bahan pembicaraan warga kota. Pesta yang diadakan setiap dua tahun sekali seolah menjadi momen penting yang ditunggu-tunggu, bisa dipastikan banyak artis terkenal, politisi, olahragawan serta pebisnis kaya datang ke acara itu. Para selebrity sangat berharap diundang ke acara itu karena bisa meningkatkan value mereka. Menjadi terkenal saja tidak cukup, koneksi yang kuat juga sangat penting peranannya untuk menunjang karir serta kehidupan sosial. Bukan rahasia lagi kalau para selebrity baik laki-laki maupun perempuan akan menempel pada politisi maupun pebisnis.

Letizia marah dan mengamuk karena tidak diajak menghadiri pesta padahal sangat berharap bisa ikut. Tadinya ia berpikir tanpa Estella akan mudah mendapatkan tiket ke pesta bersama Colorado Von Hausel karena Fernanda sudah pasti tidak bisa datang tapi dugaannya salah.

“Kirei yang akan mendampingi suamiku ke pesta.”

Kata-kata Fernanda menjadi keputusan yang tidak dapat diganggu gugat, tidak peduli kalau Ivon menentang dan Letizia merengek. Saat Colorado Von Hausel pulang, Ivon ingin bicara dengannya masalah pesta dan dihentikan dengan satu kalimat.

"Mama harusnya tahu dari dulu kalau aku sangat mendengar apa kata istriku. Semua keputusan Fernanda aku akan turuti."

"Kamu nggak mungkin pergi dengan pelayan, Colorado. Apa kata orang nanti?"

"Terus terang aku tidak peduli apa kata orang tentangku."

"Kamu juga nggak peduli mereka membicarakan keluarga Von Hausel?"

"Tidak!"

Ivon mendesah putus asa, apa pun yang dikatakannya tidak mengubah pendirian Colorado Von Hausel. Ia tidak bisa lagi membujuk Fernanda yang telah bersikukuh. Jalan satu satunya adalah mengintimidasi Kirei. Dilakukan saat Colorado Von Hausel dan Fernanda berduaan di kamar, Ivon sengaja

datang ke kamar Kirei. Sedikit terkejut mendapati kalau kamar Kirei ternyata sangat mewah dan dipenuhi barang-barang mahal dari tas, pakaian, sepatu sampai pernak-pernik untuk perempuan. Tidak seperti kamar pelayan pada umumnya.

"Jangan bilang kamu membeli semua ini."

Kirei yang tidak menduga kedatangan Ivon ke kamarnya, merasa kesal karena ranah pribadinya diinjak-injak tanpa permisi. Ia sedang membersihkan wajah di depan meja rias saat Ivon melangkah masuk tanpa permisi.

"Nyonya bahkan tidak mengetuk pintu?" tegurnya.

"Memangnya aku butuh permisi? Ini adalah rumah anaku."

Kirei memilih untuk tidak mendebat, meneruskan menggosok wajah dengan kapas dan cairan pembersih. Menghadapi perempuan tua yang kaya dan sombong harus hati-hati atau dirinya akan terjebak dalam masalah.

Ivon tanpa malu-malu membuka lemari kaca dan menatap deretan tas baru yang dibeli

Colorado Von Hausel serta Fernanda untuknya. Untungnya perhiasan mahal disimpan di brangkas sedangkan pernak pernik seperti jepitan, syal, serta make-up berada di tempat yang terlihat. Ivon bahkan terbeliak melihat skincare mahal yang ada di meja rias.

"Berapa gajimu sebulan sampai-sampai kamu bisa membeli semua barang mahal ini?" tanya Ivon penuh rasa ingin tahu. "tidak mungkin kamu bergaji ratusan juta. Barang-barang yang ada di sini bisa kamu beli kalau gajimu ratusan."

Kirei memutar tubuh, membuang kapas ke tong sampah dan mengamati Ivon yang sibuk menggeledah kamarnya. Ia ingat perkataan perempuan ini yang mengatakan menyesal tidak mengusirnya saat datang ke rumah dulu padahal saat itu tubuhnya sedang lemah karena sakit. Ivon tidak hanya kejam pada orang lain tapi juga pada anaknya sendiri. Apakah Ivon pernah menyadari rasa sakit yang diderita Fernanda karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua?

"Kenapa diam saja? Jawab! Berapa gajimu?"

"Gajiku tidak banyak, semua barang yang ada di sini milik Nyonya Fernanda dan Tuan Colorado."

Ivon menoleh, menatap Kirei yang memakai sandal mereka terkenal. "Sandalmu merek Hermes. Jangan bilang itu juga milik anakku."

"Nyonya mau apa sebenarnya? Sedari tadi datang ke kamar saya dan membuat tidak nyaman."

"Oh, kamu merasa tidak nyaman sama aku? Kok bisa? Padahal ini rumah anakku."

"Tapi ini kamar saya. Tidak boleh ada yang mengacak-acak tanpa ijin."

"Berani kamu, ya? Padahal dulu kamu hanya orang jalanan yang dipungut anakku! Bisabisanya kamu bersikap tidak tahu diri! Ikut Colorado ke pesta besar? Kirei, aku rasa otakmu sudah tidak waras. Kamu tahu nggak di pesta itu akan ada siapa saja? Orang-orang yang ada di sana semua berpengaruh dengan status sosial sosial yang tinggi. Sedangkan kamu? Hanya pelayan!"

Kirei menahan senyum, tidak tega melihat Ivon mengamuk dan marah padanya. Wajah perempuan tua yang dipoles make up tipis terlihat memerah karena amarah. Ia bisa saja membalas perkataannya dengan lebih kejam tapi sopan santun masih menahannya. Bagaimana pun juga Ivon adalah perempuan yang melahirkan Fernanda dan sudah semestinya menghormati seorang ibu tidak peduli betapa mengesalkan sikapnya.

"Nyonya, saya hanya pelayan yang mengikuti apa kata tuanya. Kalau Nyonya marah dan tidak setuju, langsung bicara saja dengan Tuan dan Nyonya."

"Sudah! Mereka menolak untuk mengubah keputusan membawamu. Semestinya kamu tahu diri untuk menolak dengan begitu Letizia yang akan mendampingi Colorado."

"Anggap saja saya menolak, belum tentu Tuan mau membawa Letizia."

"Kauu—"

"Nyonya tahu kebenaran dari kata-kata saya dan menolak untuk menerima kenyataan. Menurut Nyonya kenapa Letizia tak kunjung

mendapatkan hati Tuan Colorado meski sudah di sini berbulan-bulan? Estella bahkan sudah pergi, tapi Letizia tetap tidak dilirik?”

Ivon tahu jawaban atas pertanyaan Kirei dan menolak untuk menjawab. Gengsi menyergapnya tentu saja. Dalam hati pun merasa kesal pada Letizia yang dianggap tidak mampu bersikap atraktif dan membuat Colorado tertarik. Padahal ia sudah mengupayakan yang terbaik agar Letizia tinggal di sini tapi kenyataannya? Persis seperti yang dikatakan Kirei. Tidak ingin mengatakan kalau keponakannya telah gagal mengemban tugas darinya. Sayangnya sampai sekarang tidak ada kabar baik dari Letizia.

“Belum waktunya Colorado membuka diri. Aku yakin setelah tidak ada Estella segalanya akan berubah.”

“Estella sudah keluar dari rumah ini lebih dari dua Minggu.”

“Baru dua Minggu! Masih banyak waktu dan ingat jangan mengacaukan Letizia!”

“Tidak ada niat ke arah sana, Nyonya. Sya tidak tertarik dengan intrik apa pun. Justru yang

membuat heran satu hal, kenapa Nyonya dan Tuan Hilton tidak fokus mengembangkan perusahaan di bawah pimpinan Fabrizio dan malah mengejar Tuan Colorado?"

Ivon menghenyakkan diri di sofa kecil, menahan kejengkelan karena kata-kata Kirei. Seolah dirinya sedang dinasehati dan itu memuakkan. Seorang gadis muda terlebih lagi pelayan rendahan berani-beraninya memberi nasehat padanya.

"Aku tahu apa yang terbaik untuk anakku dan sebaiknya kau tutup mulut. Jangan ikut campur masalah yang kamu tidak mengerti. Otak kecilmu tidak akan bisa mencerna betapa rumitnya kehidupan seorang pengusaha!"

"Saya tahu itu, Nyonya. Saya hanya sedang membayangkan menjadi Fabrizio. Anak laki-laki yang diharapkan menjadi tulang punggung keluarga, penerus perusahaan yang sukses tapi kenyataanya orang tuanya justru tidak mendukung dan menganggapnya mengecewakan. Fabrizio terpaksa menahan malu saat orang tuanya menyodorkan sepupu demi suksesi."

"Diam!"

Ivon yang marah menyambar vas dengan bunga segar di dalamnya lalu membantingnya ke lantai hingga pecah berkeping-keping. Kirei mengamati air yang mengalir membasahi lantai. Bersyukur Ivon tidak mengarahkan van padanya, bisa jadi ia tidak akan bisa menghindar. Meski sangat marah Ivon masih bisa menjaga sikap agar tidak keterlaluan. Kirei berpikir jangan-jangan dirinya yang justru terlalu keras dan kurang ajar.

Kirei tidak mau menjadi musuh siapa pun, baik itu Ivon maupun Letizia. Satu-satunya orang yang ingin disingkirkan adalah Estella. Ia sedang menuju ke arah sana, membuat Estella terpuruk hingga tidak dapat bangkit lagi dan menjebloskannya ke penjara untuk menebus dosa masa lalu. Sayangnya untuk mencapai tujuannya banyak hal yang harus dihadapi termasuk Ivon dan Letizia.

"Apakah Nyonya sudah selesai marahnya? Silakan keluar, saya harus ganti pakaian karena sebentar lagi menyiapkan Nyonya Fernanda untuk makan malam."

"Manipulator sejati!" teriak Ivon bangkit dari sofa. "aku yakin Fernanda menurut padamu karena kamu memanipulasi otaknya! Ya Tuhan, anakku bodoh karena sudah percaya padamu!"

Kirei bangkit dari kursi lalu membungkuk. "Terima kasih sudah berkunjung ke kamar saya Nyonya."

"Aku tidak akan lagi menginjak kamar ini."

"Baik, hati-hati langkahnya. Jangan sampai Nyonya jatuh, lantainya licin."

Ivon berderap pergi, berusaha untuk tidak menginjak lantai yang basah sayangnya terlalu marah membuat langkahnya gegabah. Ia terpeleset dan nyaris jatuh kalau tidak berpegangan pada gagang pintu dan pergi tanpa berpamitan.

Kirei menahan napas melihat Ivon nyaris terjatuh untungnya sempat berpegangan. Kalau tidak pasti terjadi masalah bila perempuan itu sampai terluka di sini. Seorang mama yang sedang memperjuangkan keluarga sayangnya dengan cara yang salah karena telah mengorbankan anak perempuannya.

Pintu membuka, Fernanda muncul bersama Juina dan menatap lantai basah dengan serpihan keramik.

"Juina, panggil pelayan untuk membersihkan kamar ini."

"Iya, Nyonya."

Fernanda menggeleng saat melihat Kirei hendak bangkit. "Tetap di tempatmu. Lantai basah sangat berbahaya untuk ibu hamil. Pasti pelakunya mamaku."

Kirei tersenyum lebar. "Beliau sedang emosi saja."

"Karena Letizia?"

"Benar."

"Mamaku suka memaksakan kehendak pada orang lain. Bagaimana kalau dia tahu apa yang telah dilakukannya melukai Fabrizio?"

"Nyonya tidak ingin bicara dengan Tuan Hilton?"

"Papaku sama saja, tidak mau peduli dengan hal-hal soal perasaan. Dia hanya tahu apa yang terlihat depan mata saja. Kirei, orang tuaku

selalu seperti itu dari dulu. Makanya aku tidak mau sering-sering bertemu mereka, datang kalau ada acara penting seperti ulang tahun dan selebihnya menjalani hidup sendiri.”

“Nyonya punya orang tua lengkap tapi rasanya seperti tidak punya orang tua.”

“Menyedihkan memang.”

Kirei tidak tahu lagi apa yang lebih menyedihkan dari kisah Fernanda. Kehilangan kasih sayang orang tua bukan karena sudah meninggal tapi karena tidak dianggap.

Bab 34

Letizia mengurung diri di kamar seharian penuh, berharap Colorado Von Hausel mengabulkan keinginannya untuk datang ke pesta. Sayangnya tidak ada yang bisa mengubah keputusan yang telah dibuat, tidak peduli meski Letizia meraung Colorado Von Hausel tetap pergi bersama Kirei.

Fernanda mendatangkan seorang make-up artis untuk membantu Kirei berdandan. Gaun yang dipakai warna tembaga berlengan tali kecil dengan bagian bawah sedikit mengembang. Panjang gaun menyapu lantai, menciptakan kesan glamour yang kuat dan elegan. Rambut panjang Kirei diikat secara sederhana, memakai anting-anting berlian yang senada dengan kalung.

"Cantik sekali, Kirei. Akan lebih baik kalau memakai sepatu hak tinggi tapi terlalu beresiko."

"Aku punya sepatu yang cocok." Kirei menunjuk sepatu warna putih mengkilat dengan dengan tali mutiara. "Heelsnya cuma tiga senti."

"Ah, cocok sekali sepatunya," seru si make-up artis, perempuan awal tiga puluhan dengan

mata sipit dan kulit putih. "Nona Kirei sangat cantik. Pakai gaun warna tembaga dengan rambut ditata sederhana mirip princess Jepang."

Kirei tergelak. "Padahal aku nggak punya keturunan darah Jepang."

"Mungkin karena kulit putih, mata lebar, bentuk wajah dan rambut hitam legam." Fernanda mengamati Kirei dengan bangga. "Kamu pakai apa pun cantik."

"Saya sepakat, Nyonya," gelak si make-up artis.

Saat Kirei berjalan beriringan dengan Fernanda menuju ruang tamu di mana Colorado Von Hausel telah menunggu, berpapasan dengan Letizia di selasar. Letizia penasaran rupa Kirei setelah berdandan dan memutuskan untuk keluar serta menilai. Keputusan yang salah karena Kirei tidak seburuk yang diduganya, justru sangat cantik dengan gaun yang indah melekat di tubuh.

Kirei hanya mengangguk melihat Letizia, terus berjalan menuju Colorado Von Hausel yang berdiri di tengah ruang tamu. Laki-laki itu

untuk sesaat terpana hanya saja menahan untuk tidak bereaksi berlebihan karena ada Letizia.

"Bagaimana, Sayang? Kirei cantik sekali bukan?" ujar Fernanda.

Colorado Von Hausel mengangguk. "Sama cantiknya dengan kamu, Sayang."

"Aih, kalian berdua serasi. Cepat pergi sebelum terlambat!"

Kirei dan Colorado Von Hausel bergantian mengecup pipi Fernanda sebelum pergi. Fernanda melambai antusias pada keduanya. Mobil sport melaju kencang meninggalkan halaman diiringi satu mobil lain yang berisi Fraud serta satu asisten.

Letizia maju ke depan Fernanda dengan tangan bersedekap. Wajahnya muram, pandangan tajam dengan bibir menegur tanpa senyum.

"Kenapa kamu sebodoh ini, Fernanda?"

Fernanda mendesah, memutar kursi roda ke arah dalam. Juina sudah menunggu untuk mendorongnya kembali ke kamar.

"Hei, mau kemana kamu? Aku belum selesai bicara!"

"Apa lagi Letizia? Aku capek mau tidur cepat."

"Kamu dengar nggak? Aku bilang kamu bodoh! Bisa-bisanya membiarkan suamimu bersama perempuan itu. Kamu nggak takut Colorado tergoda?"

"Letizia, aku nggak takut. Sudahlah, jangan protes lagi. Mereka sudah pergi, nggak ada gunanya kamu marah padaku."

"Aku nggak marah. Aku hanya merasa kamu bodoh!"

"Aku akui memang bodoh makanya nggak ngusir kamu dari rumahku. Mestinya aku bertindak tegas dengan mengusir kamu serta Estella."

"Diih, kamu ini."

Fernanda menghentikan kursi roda di depan pintu lalu menggeleng pada Letizia. "Sudah cukup. Jangan mengikutiku lagi! Dari pada kamu buang-buang waktu di sini lebih baik ke klub. Siapa tahu bisa bertemu laki-laki untuk diajak kencan."

Letizia terdiam saat pintu ditutup tepat di depan mukanya. Ia mengepalkan tangan menahan marah. Merasa sangat diremehkan oleh sepupunya sendiri. Membalikkan tubuh, Letizia mengatur rencana malam ini.

"Kirei sialan! Gara-gara dia moodku jadi berantakan."

Ia tidak ingin tinggal di rumah besar dan kosong ini. Lebih baik menikmati malam dengan minum dan berkumpul bersama teman-temannya di bar atau klub.

**

"Tuan, apa yang harus saya lakukan di dalam nanti?"

"Tidak melakukan apa pun, cukup berdiri di sampingku saja. Kalau kamu ingin melakukan sesuatu seperti ke kamar mandi atau makan, bebas saja."

"Bagaimana kalau saya membuat malu."

"Mana mungkin? Kamu sudah secantik ini, mana bisa membuatku malu?"

"Saya hanya takut, Tuan."

"Takut apa?"

"Membuat masalah saat di pesta."

"Tidak akan ada masalah selama kamu di sampingku. Ingat, ada Freud dan juga asisten yang akan mengawasimu. Kirei, santai saja. Pesta ini tidak semenakutkan yang kamu pikir."

Kirei sangat berharap semua yang terjadi seperti kata-kata Colorado Von Hausel. Tidak usah takut karena tidak akan ada masalah. Sayangnya kegugupan yang dirasakan Kirei tidak berkurang meski Colorado Von Hausel telah menghiburnya.

Saat turun dari mobil ia dibuat terkesan dengan rumah mewah yang menjadi tempat acara. Sama besarnya dengan rumah Colorado Von Hausel tapi di area ini ada rumah khusus untuk pesta setidaknya itu yang didengar Kirei. Pesta keluarga Brussel sangat terkenal dan diadakan setiap dua tahun sekali di tempat yang sama.

Kirei terbelalak, menatap para tamu yang berdatangan. Ia mengenali beberapa dari

mereka adalah para publik figure dengan pasangan masing-masing. Semua orang memakai pakaian terbaik dengan para laki-laki berjas atau tuxedo, sedangkan para perempuan dengan gaun indah warna-warni,

“Ayo, masuk! Kenapa kamu bengong?” Colorado Von Hausel mengulurkan lengannya. “pegang lenganku, jalan pelan-pelan saat menaiki tangga.”

Kirei meraih lengan Colorado Von Hausel dan menggenggamnya. “Iya, Tuan.”

Meski sedang hamil tapi belum perutnya belum membuncit karenanya tidak aka akan ada yang tahu meski Kirei memakai gaun pas di tubuh. Mereka melewati pemeriksaan di pintu sebelum diijinkan masuk.

“Wow,” desah Kirei takjub.

Ruangan besar dengan lampu gantung super megah tepat di tengah, memancarkan cahaya warna warni yag indah. Meja bertaplak putih dengan kursi berlapis sutra menempel di dinding, menyisakan ruang tengah yang luas dan kosong. Lampu-lampu gantung yang lebih kecil bertebaran di tiap sudut ruang. Aroma

bunga semerbak dari rangkaian bunga di atas meja berbaur dengan alat makan yang bersepuh emas.

"Kirei, kita hampiri tuan rumah lebih dulu."

Kepala keluarga Brussel adalah laki-laki berumur delapan puluh lima tahun yang masih sehat dengan rambut putih. Laki-laki itu merupakan generasi kedua. Tertawa melihat Colorado Von Hausel dan takjub pada Kirei.

"Siapa gadis ini? Seingatku bukan ini istrimu."

"Adik angkat istri saya, Tuan," jawab Colorado Von Hausel.

"Wow, siapa sangka Tuan Colorado punya adik angkat secantik ini. Please, aku juga mau."

Colorado Von Hausel tertawa, setelah berbasa-basi dilanjutkan menyapa keluarga Brussel yang lain. Total ada dua belas orang dewasa sedangkan anak-anak tidak ikut pesta.

"Mereka pebisnis bidang apa, Tuan? Sampai sekaya ini?" bisik Kirei.

"Perbankan, chip komputer dan banyak lagi."

"Pantas, sekaya ini."

"Kenapa? Kamu kaget ternyata ada yang lebih kaya dari aku?"

Kirei tertawa liris, enggan mengakui tapi akhirnya mengangguk. "Benar, saya pikir Tuan paling kaya di kota ini."

"Kirei, hanya karena aku diperebutkan antara keluargaku dan mertuaku, bukan berarti aku sangat kaya. Oh, ya, aku nggak miskin juga."

Colorado Von Hausel terkekeh sedangkan Kirei tersenyum malu. Ia berdiri santun di samping Colorado Von Hausel saat menyapa semua orang. Sesekali mengangguk pada kenalan yang dianggap ramah tapi lebih banyak sikap sombong dan Kirei tidak terlalu peduli dengan mereka.

"Lihat, itu siapa?"

Colorado Von Hausel menunjuk dua laki-laki muda yang berdiri bersisian di sudut. Kirei menatap keduanya lalu berseru.

"Jasper dan Fabrizio?"

"Benar sekali."

"Tuan, saya merasa aneh. Kalau memang Fabrizio diundang ke pesta ini kenapa Letizia tidak ikut dia?"

"Jujur saja, aku tidak mengerti juga Kirei."

Letizia memang perempuan yang aneh, gumam Kirei dalam hati. Jelas-jelas punya sepupu yang bisa dimanfaatkan malah memilih Colorado Von Hausel. Ia tersenyum pada pasangan suami istri yang menyapa. Setelah itu Colorado Von Hausel mengajak Kirei ke meja dan menarik kursi untuknya.

"Duduklah, kamu pasti lelah berdiri terlalu lama. Kalau kamu ingin makan sesuatu, minta pada pelayan dan mereka akan membuatkan. Menu ada di atas meja."

Kirei mendengarkan dengan serius setiap ucapan Colorado Von Hausel. Tentang tata cara pesta, informasi orang-orang yang mereka temui serta hal-hal umum lainnya. Colorado Von Hausel baru saja selesai berbasa-basi dengan seorang aktor senior saat Ingrid mendatangi meja bersama suaminya, Cormac Von Hausel. Keduanya terkejut saat melihat Colorado Von Hausel membawa Kirei.

"Apa-apaan ini Colorado? Bisa-bisanya kamu bawa pelayan ini ke pesta?" seru Ingrid.

"Ma, Pa, sudah menyapa keluarga Brussel?" ucap Colorado Von Hausel dengan tenang.

"Colorado, mama tanya kamu. Kenapa bawa dia?" sergah Ingrid. "banyak perempuan di luar sana yang mau mendampingi. Kenapa harus dia?"

"Mama, tenang dulu. Kita lagi di tempat umum." Cormac menarik tangan istrinya dan duduk di kursi. "Kendalikan diri, jangan emosi di sini."

Ingrid menurut apa kata suaminya, duduk berseberangan dengan Kirei yang tampak canggung. Saat pelayan mengantarkan minuman pesannya Kirei menerima dengan ucapan terima kasih. Tidak ada yang salah dengan sikapnya, tetap saja Ingrid tidak suka melihatnya.

"Bisa-bisanya ngajak pelayan ke pesta? Apa yang ada di otakmu, Colorado."

Colorado Von Hausel menatap mamanya lekat-lekat. "Ma, yang dikatakan Papa benar.

Apa yang ingin Mama katakan tahan dulu. Kita sedang di tempat umum.”

“Tapi—”

“Tante, Om, nggak nyangka ketemu di sini.” Estella muncul dalam balutan gaun merah. Pandangannya tertuju pada Colorado Von Hausel dan senyum mengembang. Berikutnya ekspresinya berubah kelam saat melihat Kirei. “Kirei, kenapa dia di sini?”

Bab 35

Kirei memegang minuman dingin di tangannya agar tidak gemetar. Untungnya ia mendengar saran Fernanda untuk makan sebelum pergi. Meskipun di pesta banyak makanan bukan berarti bisa menyantap dengan bebas. Bukan tentang aturan makan tapi waktunya yang bisa jadi tidak sempat makan. Kirei awalnya bingung dengan kata-kata Fernanda, banyak makanan belum tentu bisa menyantapnya. Sekarang ia mengerti dengan jelas. Dengan adanya keluarga Von Hausel serta Estella yang duduk di sampingnya, mana mungkin tenggorokannya sanggup menelan makanan.

"Sebelum kalian banyak bertanya kenapa Kirei ada di pesta bersamaku. Perlu aku tegaskan kalau ini keputusanku dan Fernanda. Tolong dijaga sikap dan kata-kata, aku tidak ingin marah pada kalian terutama Mama dan Estella!"

Peringatan keras dari Colorado Von Hausel membuat semua orang yang mendengar saling pandang dengan masam.

"Kita semua tahu pesta ini sangat penting untuk menjalin relasi. Mama, jangan mencoreng nama baikku di sini."

Inggrid ternganga lalu menggeleng cepat.
"Aku—"

"Estella, kalau kamu berani membuat keributan aku akan membuat perhitungan dengan orang tuamu. Camkan itu!"

Estella hanya bisa mengepalkan tangan tak berdaya, bertukar pandang dengan Inggrid yang sama-sama tidak mengerti. Dalam diam mereka menemukan kesepakatan untuk menahan lidah demi Colorado Von Hausel.

Kesempatan untuk bicara datang saat Colorado Von Hausel dipanggil oleh kepala keluarga Brusell. Tentu saja Inggrid dan suaminya tidak mau kehilangan kesempatan untuk mendampingi anak mereka dan mengobrol dengan tuan rumah. Tertinggal hanya berdua dengan asisten Colorado Von Hausel berdiri diam tak jauh jauh dari meja, Estella mengucapkan sidirannya.

"Hebat, udah naik kelas kamu sekarang. Dari pelayan jadi pendamping pesta."

"Kalau kamu mau kesal jangan sama aku. Protes saja sama Tuan Colorado kenapa mengajakku."

"Aku yakin ini ide Fernanda."

"Memang."

"Apa yang ada di otaknya? Bisa-bisanya dia menyuruh pelayan menemani suaminya?"

"Jadi, kamu lebih senang kalau Letizia yang datang ke pesta bersama Tuan Colorado?"

Estella mendesah lalu menggeleng. "Sama buruknya."

Kirei tersenyum. "Tentu saja berbeda. Tuan Colorado datang bersamaku berarti bersikap netral di antara kamu dan Letizia. Bukankah itu seharusnya membuatmu lega? Aku yakin selama beberapa waktu belakangan kamu pasti takut Tuan Colorado memilih Letizia bukan?"

"Kamu bicara seperti psikolog," ejek Estella.

"Aku bicara berdasarkan apa yang aku tahu. Kalau Tuan Colorado menggandeng Letizia, yang kalah bukan hanya kamu tapi juga Nyonya Ingrid. Sekarang kamu mengerti kenapa Nyonya Fernanda memintaku mendampingi

suaminya? Semata-mata untuk menghargai perasaan kalian.”

Perkataan Kirei menyentuh relung hati Estella yang paling dalam. Segala resah dan dendam yang belakangan ini berkecamuk dalam benaknya kini meledak keluar tanpa disadari. Tidak peduli kalau orang yang sedang bicara padanya adalah Kirei, seorang pelayan muda yang tidak pernah disukainya.

“Kamu tahu kalau perempuan sialan itu yang mengorek-ngorek tentang masa lalu?”

Kirei mengangguk. “Aku tahu.”

Estella melotot. “Kamu tahu? Bagaimana kamu bisa tahu?”

“Dia sendiri yang bilang sambil tertawa mengatakan kalau kamu nggak sehebat yang dipikirkan.”

“Damn! Aku benci perempuan itu!”

Kirei terdiam, menyesap minuman perlahan untuk membantunya menenangkan diri. Di sampingnya sekarang adalah perempuan yang telah membunuh orang tuanya. Ia tidak boleh

terbawa emosi atau semua rencananya akan hancur.

"Aku mendengar selentingan soal dia. Apa kamu mau tahu?"

Estella menaikkan sebelah alis. "Kamu ingin mengadu domba kami?"

Kirei menghela napas dramatis. "Lupakan saja. Anggap aku nggak ngomong sesuatu."

"Hei, kenapa kamu ini? Gitu aja marah!"

"Responmu menjengkelkan. Untuk apa aku mengadu domba kalian? Apa manfaatnya untukku?"

"Kamu benar, responku memang berlebihan. Coba katakan, selentingan apa yang kamu dengar tentang Letizia dan dari mana kamu mendengarnya."

Kirei teringat akan email yang diterimanya dari Fabrizio. Memberikan informasi panjang lebar soal Letizia termasuk gosip-gosip yang belum terbukti. Salah satu informasi bisa digunakan untuk Estella.

"Aku nggak sengaja dengar waktu Nyonya Fernanda bicara dengan Fabrizio, mereka bilang Letizia itu pernah—"

"Pernah apa? Coba bilang?"

"Pernah gugurin anak karena pacaran sama laki-laki beristri. Kebenaran ini belum terungkap tapi katanya terjadi tahun lalu dan juga pacarnya itu seorang pebisnis fashion."

Estella terbelalak, menelengkan kepala sesaat lalu tersenyum lebar hingga nyaris terlihat menakutkan. Sesuatu yang terang seolah meledak dari benaknya dan memberi penerangan untuknya.

"Ah, begitu rupanya. Pantas dia bisa mengusik masa laluku ternyata punya koneksi di bidang fashion. Gara-gara dia aku kehilangan pekerjaan dan ditegur habis-habisan oleh Celina dan Tante Ingrid."

"Kenapa mereka menegurmu?"

"Kenapa lagi? Mereka menganggap kalau skandal sekecil apa pun tentang aku akan mempengaruhi citra mereka. Sialan, gara-gara Letizia aku jadi kehilangan kesempatan besar."

Kirei terdiam, memutar gelas di tangan dan mendengarkan gumamam Estella tentang ketidakpuasan. Ia yakin informasi tentang Letizia akan membuat Estella bertindak. Yang perlu dilakukan hanya duduk dan melihat dua perempuan itu bertarung satu sama lain.

"Biarpun kamu ngeselin, aku terima kasih untuk informasinya Kirei. Ingat, bukan berarti kita berteman!"

Estella pergi setelah mengucapkan kalian terakhir, meninggalkan Kirei yang bernapas lega. Akhirnya ia bisa menikmati minuman dengan leluasa. Kirei mengangkat tangan untuk memanggil pelayan dan ingin memesan makanan. Baru saja memilih crispy meat saat Fabrizio datang menggantikan tempat Estella.

"Aku pesan sama dengan dia ditambah coctail," ucap Fabrizio pada pelayan.

Kirei memiringkan kepala menatapnya. "Kamu datang bersama siapa?"

"Sendiri, kenapa kamu kaget begitu?"

"Letizia ingi datang kenapa kamu nggak ajak dia?"

"Malas saja." Fabrizio tertawa keras. "ngomong-ngomong kamu cantik sekali Kirei. Nggak nyangka kamu akan temani kakak iparku."

"Hanya teman dalam perjalanan, kamu lihat sendiri Tuan Colorado sibuk ke sana kemari sedangkan aku duduk saja. Kalau kamu mau tahu, ini ide kakakmu."

"Sudah bisa ditebak. Hal-hal aneh begini hanya kakakku yang terpikir. Eih, jangan salah. Kamu nggak aneh, ya?"

Kirei mengulum senyum, menerima makanan dan minuman dari pelayan. Pandangannya terarah pada Colorado Von Hausel yang kini mengobrol serius dengan Jasper dan beberapa orang yang tidak dikenal.

"Sepertinya kamu sangat akrab sama kakak ipar sampai-sampai dia mau membawamu ke pesta. Aku kenal gimana sifat kakak iparku. Kalau tidak suka dengan seseorang dia nggak mau dekat-dekat."

"Menurutmu dia suka kamu atau nggak?"

"Apa?"

"Coba telaah Fabrizio, dia suka kamu atau nggak?"

Fabrizio mengangkat bahu. "Nggak tahu. Aku nggak punya bayangan soal itu karena kami nggak akrab."

"Kamu salah! Kalian akrab tapi kamu yang merasa tidak. Tuan Colorado sangat mencintai Nyonya Fernanda dan dia tahu kalau istriya sangat sayang dengan adik satu-satunya."

"Benarkah ada teori begitu?"

"Rendah sekali kepercayaan dirimu padahal kamu seorang direktur. Kamu harus punya rasa percaya diri tinggi dengan begitu orang akan menghargaimu."

"Kirei, kamu mengguruiku?"

"Kenapa tersinggung? Yang dikatakan Kirei benar adanya." Colorado Von Hausel mendatangi, berdiri di belakang kursi Kirei untuk mengamati adik iparnya. "kamu perlu menambah rasa percaya diri kalau ingin diakui sebagai pemimpin. Kalau percaya dirimu lemah, orang dengan mudah akan menekanmu."

Fabrizia menatap Colorado Von Hausel lalu mengangguk. "Iya, Kak. Aku mengerti dan akan mencoba untuk lebih percaya diri."

Colorado Von Hausel menunjuk makanan di piring Kirei. "Habiskan dulu. Aku ingin mengajakmu berdansa."

Orchestra megah mulai mengalun dan orang-orang mulai menarik pasangan mereka ke lantai dansa. Kirei panik mendengar ajakan Colorado Von Hausel.

"Tuan, seumur-umur saya belum pernah dansa."

"Bukannya istriku sudah mengajarmu?"

"Memang, tapi saya belum mahir."

"Kirei, kamu menasehati Fabrizio untuk percaya diri tapi kenapa kamu yang lemah?"

Kirei ternganga, Fabrizio menyenggol lengannya. "Sana pergi! Kapan lagi dansa dengan Tuan Colorado? Aku yakin besok kamu pasti masuk berita."

"Karena apa?" sergah Kirei bingung.

"Karena berdansa denganku. Ayo, Kirei!"

Kirei tidak kuasa menolak ajakan Colorado Von Hausel. Ia menerima uluran tangan dan membiarkan dirinya dibimbing ke lantai dansa. Pandangannya bersirobok dengan Inggrid yang sedang mengobrol dengan beberapa perempuan. Untungnya Inggrid menahan diri untuk tidak menyusul ke lantai dansa.

"Tenangkan dirimu, fokuskan pikiranmu, Kirei. Kenapa kamu tegang sekali?"

"Bagaimana saya bisa tenang saat semua orang menatap ke arah kita?"

"Itu hanya pikiranmu saja. Ayo, santai saja."

Kirei meletakkannya tangan di bahu Colorado Von Hausel sementara tangan yang lain saling menggenggam. Berusaha untuk tidak gugup dan menginjak kaki Colorado Von Hausel.

"Tarik napas," bisik Colorado Von Hausel dengan senyum menggoda. "kamu cantik sekali kalau sedang senyum."

"Tuan, jangan merayu saya di tempat umum. Takut saya jadi tantrum karena geer."

"Kenapa geer? Yang aku katakan benar adanya. Kamu cantik dan membuatku terpana."

Sepertinya tidak salah kalau aku bilang jatuh cinta padamu.”

Kirei menghentikan langkah menatap Colorado Von Hausel. Lampu gantung berpijar di atas mereka dengan pandangan saling terpaut satu sama lain, Kirei menahan napas sesaat lalu bertanya dengan gemetar.

“Tuan cinta sama saya?”

“Kirei, aku jatuh cinta padamu.”

Bab 36

Letizia menyusuri lantai satu gedung bertingkat lima yang merupakan toko pakaian merek terkenal. Dulu ia sering datang kemari untuk belanja dan melihat-lihat, belakangan mulai berkurang karena sibuk. Ia mengamati para pengunjung yang berlalu lalang, di jam kerja seperti ini tidak terlalu ramai seperti halnya saat weekend meski begitu terhitung banyak penjualan dibandingkan toko lain.

Ia berdiri mengamati patung yang memakai satu setel pakaian kerja perempuan berupa blazer hijau degradasi dengan rok selutut, bagian dalam terdapat kamisol putih tembus pandang. Padu padan yang cukup menarik dan membuat para pengunjung berhenti sesaat untuk memperhatikan.

“Kamu ingat pernah memakai setelan yang kurang lebih sama saat kita bertemu pertama kali?”

Letizia tidak kaget saat seorang laki-laki mendadak berdiri di sampingnya. Bertubuh gempal dengan celana katun hitam serta kemeja biru, laki-laki dengan jambang dan kumis terlihat

cukup tampan. Hidung mancung, mata lebar, dengan dagu terbelah, wajah kahs laki-laki dari Asia Barat. Ia mengulum senyum, dengan pandangan tetap tertuju ke patung.

"Setelan yang bertahan hanya satu jam di tubuhku."

"Benar sekali, satu jam berikutnya aku menelanjangimu di kantorku."

"Padahal di luar anak buahmu sedang bekerja."

"Tidak menghentikanku untuk menyetyubuhimu, Letizia. Hari itu kamu tidak hanya terlihat cantik tapi juga sangat menggoda. Aku benar-benar tidak berdaya dengan senyummu."

"Kamu yang terlalu bernafsu, padahal aku memakai setelan yang sopan."

"Sayang, kamu memang memakai setelan yang sopan tapi kancing blazer yang terbuka, menunjukkan kamisol tembus pandang dengan bra warna krem. Aku masih ingat warna bra karena aku yang melepas benda itu dan melemparkannya ke lantai."

Letizia tersenyum, darahnya berdesir saat ujung jari laki-laki di sebelahnya menyentuh telunjuknya. Tiga tahun yang lalu ia datang ke kantor Ameer yang berada di atas toko ini untuk mengajukan proposal sponsor. Saat itu ia sedang merencanakan sebuah event kecantikan dan kekurangan sponsor. Sengaja mendatangi Ameer, pemilik brand fashion yang cukup terkenal.

Awalnya ia terkesan dengan ketampanan Ameer, meski begitu cukup tahu diri untuk tidak merayu. Ameer sudah beristri dan beranak dua, Letizia tahu tentang itu. Sayangnya pertemuan tidak berjalan seperti perkiraannya. Ameer menggodanya dengan samar, sesekali memuji dan menyentuhnya. Letizia bisa melihat kalau laki-laki itu tergoda padanya. Ia sengaja membuka kancing blazer dan Ameer langsung menerkamnya. Pintu dikunci saat Letizia disergap dengan ciuman yang panas dan ditindih ke atas sofa kecil. Hanya satu jam setelah mengobrol, keduanya bersetubuh dengan penuh gairah di kantor yang sempit.

Letizia bahkan tidak peduli meski Ameer telah menikah, dihujani oleh hadiah dan

perhatian membuat hatinya luluh. Setelah itu keduanya kerap bertemu untuk saling melepas rindu dan menjalin hubungan terlarang. Letizia mulai menjauh saat Ivon menawarkan kerja sama untuk mempertahankan kedudukan ayahnya di perusahaan. Meminta ijin pada Ameer untuk memutuskan hubungan.

“Aku harus mencurahkan seluruh perhatian pada Colorado. Maafkan aku, karena kedudukan papaku sedang terancam.”

Ameer tidak berdaya, dengan terpaksa menerima permintaan Letizia untuk berpisah. Meski hatinya gundah tapi tetap setuju. Hingga bulan lalu Letizia kembali mendatangnya.

“Aku membutuhkan bantuanmu.”

“Apa yang bisa kamu tawarkan untuk membayar bantuanku?”

Siang itu di dalam ruangan Ameer seolah mendidih saat Letizia memberikan layanan oral yang membuat darah berdesir penuh gairah. Keduanya bercinta dengan kilat sebelum Letizia membeberkan niatnya.

"Kamu pasti kenal Estella, salah seorang designer. Bisakah kamu membantuku mencari informasi tentang dia?"

Ameer melakukan apa pun yang diminta kekasihnya, menyelidiki Estella hingga bagian terdalam dan memberikan informasi pada Letizia.

"Ikut akuu!"

Letizia tidak menolak saat lengannya ditarik Ameer menuju ke ruang ganti yang ditutup untuk umum. Tubuhnya dihipit ke dinding lalu bibirnya dilumat. Satu kakinya diangkat dengan jari Ameer masuk ke sela selangkangan.

"Apa ini Letizia, kenapa kamu sudah basah begini? Jangan-jangan kamu memang mendambakan ini?"

"Aku, aaa, yaa. Gerak yang cepat."

"Begini?"

"Naah."

"Enak?"

"Yaa, enak."

Letizia tidak menolak saat celana dalamnya dilucuti dengan jari Ameer bermain di selangkangan. Sedari kemarin emosinya meluap dan butuh pelampiasan, sex bersama Ameera adalah salah satu jalan keluar yang baik. Ameer yang tahu bagaimana menyentuh dan mencumbu serta membuatnya puas.

"Binal kamu!"

Ameer membalikan tubuh Letizia, melepas celananya lalu mendorong tubuhnya ke dalam area intim yang panas. Letizia melenguh, tubuhnya maju mundur karena hujaman dari belakang. Jari Ameer mencengkeram pinggangnya dan Letizia menekan dinding.

"Aku tahu kamu nggak bisa jauh dari aku, Letizia."

"Aaah."

"Ya, teriak yang kencang. Biar aku setubuhi kamu sampai puas. Sayang sekali perempuan sepanas kamu dianggurkan begitu saja."

Letizia terengah-engah, membiarkan tubuhnya diisi dengan kuat dan panas oleh

Ameer. Sex keras dan brutal seperti ini adalah penyembuh yang baik bagi kegalauannya.

Plak!

Ameer memukul pinggulnya, Letizia mengerang dan tersentak saat hujaman makin keras serta kasar.

"Kamu memang minta ditunggangi. Aku nggak percaya kamu ingin putus."

"Aaah."

"Jalang sepertimu suka sex yang keras. Ayo, mendesah Letizia!"

Letizia mendesah dan mengerang, saat mencapai puncak pinggulnya menjepit kejantanan Ameer dengan kuat lalu melepaskan perlahan. Ia masih terengah, membiarkan Ameer yang merapikan pakaian.

Ameer mengintip pintu, memastikan tidak ada pengunjung maupun pegawai yang melihat lalu membawa Letizia ke atas menggunakan lift. Tiba di lantai paling atas, keduanya mengobrol di kafe khusus pegawai. Memesan minuman dingin untuk mengguyur sisa panas dari hasrat yang terbakar.

"Kamu sudah melihat berita tentang miliarder kesayanganmu?" tanya Ameer sambil menyesap minumannya.

Letizia mengangguk. "Ya, datang ke pesta bersama perempuan muda dan cantik."

"Mereka bahkan dansa bersama, hal yang tidak pernah dilakukan sang miliarder sebelumnya. Apa yang terjadi? Bukannya kamu sudah menyingkirkan Estella?"

Menghela napas panjang, Letizia mengaduk minuman di gelas dengan wajah muram. Memikirkan tentang Colorado Von Hausel, Fernanda serta Kirei membuat amarahnya naik.

"Estella memang sudah tersingkir. Karirnya juga telah hancur. Masalahnya Kirei ini sulit untuk disingkirkan karena Fernanda mendukungnya. Kalau Fernanda mendukung maka secara otomatis Colorado ikut melindungi. Kamu tahu sendiri kalau Colorado sangat cinta dengan istrinya yang penyakitan itu."

"Kamu yakin kalau nggak ada hubungan istimewa antara Colorado dan Kirei. Aku melihat foto-foto mereka di laman berita online dan

menurutku ada yang tidak wajar. Apa Fernanda tidak takut suaminya jatuh cinta dengan Kirei?"

"Aku tidak bisa menebak jalan pikiran Fernanda. Kenapa dia membiarkan perempuan kampung itu dekat dengan suaminya. Padahal ada aku yang siap sedia. Kami sepupuan, mestinya dia memihakku dan bukan pada perempuan kampung itu."

"Sepertinya jalanmu untuk mendapatkan Colorado akan sangat sulit."

"Aku akui memang tidak mudah."

Ameer tersenyum lebar, dalam hati merasa girang bukan kepalang. Semakin kecil kesempatan Letizia untuk mendapatkan Colorado semakin senang dirinya. Dengan begitu Letizia akan kembali pada lagi dan lagi.

"Terus berusaha, Sayang. Kalau kamu membutuhkan bantuan, ada aku yang selalu siap membantumu."

Letizia tersenyum. "Terima kasih, Sayang. Kalau aku berhasil menjadi istri Colorado, aku pastikan akan mendukung bisnismu agar lebih besar."

"Saat kamu butuh uang dan kekuasaan, Colorado adalah orang yang tepat tapi saat butuh sex dan kepuasan, datanglah padaku kapan saja, Cinta. Aku pastikan tubuhmu akan selalu basah dan bergairah."

Keduanya mengobrol sambil tersenyum satu sama lain, tidak menyadari ada seorang laki-laki berkacamata tengah mengarahkan kamera ponsel pada mereka dari jarak yang cukup jauh. Tidak ada yang menyadari kalau laki-laki berkacamata itu bersikap biasa seolah sedang scroll media sosial. Padahal kameranya sedang merekam dan mengambil foto sebanyak mungkin pada Letizia dan Ameer.

★★

Tubuh Kirei bermasalah karena hamil. Mual selalu dirasakan setiap pagi dan tidak bisa mencium aroma masakan, mau tidak mau setiap kali makan dilakukan di dalam kamar. Untungnya Estella tidak tinggal lagi di rumah, tersisa Letizia yang sibuk dengan urusannya dan tidak terlalu memperhatikan perubahan tubuh Kirei.

"Sepertinya kamu perlu diperiksa dokter," ucap Colorado Von Hausel pada Kirei yang berbaring di ranjang dengan wajah pucat. "kata Juina kamu memuntahkan makananmu."

Kirei menggeleng. "Nggak perlu ke dokter, Tuan. Fase seperti ini tidak lama. Setelah tiga bulan terlewati biasanya akan lebih kuat."

"Kata siapa? Kamu belum pernah hamil."

"Kata orang-orang di internet dan juga dokter yang memberitahu Nyonya Fernanda."

Colorado Von Hausel duduk di tepi ranjang, mengulurkan tangan untuk membelai perut Kirei. Sekarang ini memang masih rata tapi ada jiwa mungil yang bertumbuh di dalam sana. Darah dagingnya, anak yang kelak akan mewarisi namanya. Memikirkan tentang bayi membuat Colorado Von Hausel tersenyum.

"Tubuhmu keringatan."

"Padahal AC nyala."

"Perempuan hamil dan melahirkan selalu ada konsekuensi yang ditanggung. Itulah kenapa meski aku sangat marah dengan mamaku tapi tidak bisa membencinya karena

ingat pengorbanannya. Mama mempertaruhkan nyawa untuk melahirkanku.”

Kirei menggenggam tangan Colorado Von Hausel yang berada di atas perutnya. Menyukai ketenangan dari sentuhan yang dirasakan. Colorado selalu bisa membuatnya merasa nyaman bahkan hanya dengan belaian tapi juga kata-kata yang menyejukkan.

“Semua yang Tua katakan benar adanya. Memang sudah semestinya anak menghormati orang tua.”

“Kamu ingin makan sesuatu? Biasanya perempuan hamil ngidam sesuatu?”

“Ngidam saya sudah terpenuhi, Tuan. Nyonya Fernanda membeli buah yang asam seperti mangga muda serta belimbing.”

“Hanya itu? Ingin makan buah yang asam?”

“Iya, Tuan. Hanya itu saja.”

“Aaah, anak kita memang sangat sederhana dan baik budi. Tidak mau menyusahkan orang tuanya.” Colorado Von Hausel meletakkan kepala di perut Kirei. “aku tidak sabar melihat

perutmu membuncit dan anak kita menendang-nendang.”

Kirei tertawa liris, membelai rambut Colorado Von Hausel yang tebal. Harapan yang sama tercipta dari setiap helaan napas, tentang bayi yang lahir dengan sehat dan memenuhi rumah besar ini dengan tangisan melengking. Tidak bisa dibayangkan betapa bahagianya Fernanda saat itu terjadi.

“Bayi ini akan menjadi anak kesayangan di rumah ini. Dia akan punya seorang papa yang hebat dan dua mama yang menyayangnya.”

“Aku yakin kamu dan Fernanda akan memanjakan bayi kita habis-habisan.”

“Maaf, Tuan. Sepertinya itu tidak bisa dicegah.”

“Dua mama yang nakal!”

Tumpukan hadiah untuk Kirei makin menggunung di dalam lemari. Tidak hanya dari Colorado Von Hausel tapi juga dari Fernanda. Kali ini tidak hanya perhiasan tapi juga beragam baju ibu hamil. Fernanda bahkan telah

menyiakan kamar untuk bayi dengan menggeser ruang kerja Colorado Von Hausel.

“Suamiku bisa menggunakan kamar atas untuk ruang kerja. Aku nggak mau bayiku tidur di atas. Dia harus dekat dengan kita.”

Colorado Von Hausel mengalah, membiarkan Fernanda menggusur ruang kerjanya. Semua rela dilakukan demi bayi yang akan lahir di rumah ini. Fernanda memanggil tukang bangunan terbaik untuk mewujudkan rencananya.

Bab 37

Kesibukan yang terjadi di rumah membuat Letizia mengernyit. Para tukang bekerja memindahkan beragam benda dan peralatan dari ruang kerja Colorado Von Hausel ke kamar lantai tiga. Ia bertanya pada pelayan kenapa ruang kerja dipindah dan tidak ada yang bisa menjawab.

“Sepertinya semua pelayan di sini terlalu bodoh. Sampai-sampai mereka tidak bisa mencari bahan gosip. Padahal biasanya antara pelayan suka saling bergosip,” gumam Letizia dengan kesal.

Setelah pelayan mata-matanya tersingkir, ia tidak punya lagi orang untuk membantunya mencari informasi. Padahal saat masih ada si mata-mata, ia dengan mudah mendapatkan gosip yang diinginkan. Tidak selamanya gosip yang dibawa sangat penting tapi sering kali menarik. Salah satu kabar yang membuat Letizia girang bukan kepalang adalah saat si pelayan memberitahu kalau Colorado Von Hausel jarang berkunjung ke kamar Fernanda. Hal yang terdengar sederhana tapi penting untuknya.

"Kirei!"

Langkah Kirei terhenti saat Letizia memanggil. Ia memasang senyum di bibir dan berharap wajahnya tidak pucat. Tidak ingin memancing rasa ingin tahu Letizia.

"Ada apa?"

Letizia menunjuk kotak plastik di tangan Kirei. "Apa yang kamu bawa?"

"Suplemen dan vitamin."

"Banyak sekali! Untuk siapa? Fernanda?"

Kirei mengangguk, tidak perlu menjawab panjang lebar kalau suplemen ini dikhususkan untuknya.

"Fernanda itu sakit melulu. Kapan sembuhnya? Jadi Colorado pasti capek karena punya istri penyakitan."

"Nyonya sudah jauh lebih mendingan," sergah Kirei berapi-api. "sekarang malah bisa berdiri lima menit tanpa ditopang."

Letizia menyugar rambut dan menjawab sambil lalu. "Benarkah? Bagus kalau begitu."

Ngomong-ngomong kenapa ruang kerja Colorado dibongkar?”

Kirei mengarahkan pandangan para beberapa tukang bangunan yang berjalan mondar-mandir di selasar. Ia menggeleng lalu mengangkat bahu.

“Aku nggak tahu soal alasan pastinya. Kemarin sempat tanya Nyonya karena Tuan yang mau.”

“Colorado yang ingin pindah ruang kerja? Kenapa?”

“Di atas lebih luas dan lebih tenang. Mungkin di lantai dasar banyak gangguan dan membuat kerja tidak konsen.”

Niat hati Kirei menyindir tindakan Letizia tempo hari yang secara sengaja menghampiri Colorado Von Hausel di ruang kerja. Alih-alih merasa tersindir, Letizia justru tersenyum lebar. Membayangkan lantai paling atas yang cukup sepi karena jarang digunakan. Colorado Von Hausel sendirian saat malam-malam sepi, Letizia mengumpulkan berjuta rencana di benaknya.

"Aku rasa keputusan Colorado untuk pindah ruang kerja sangat tepat. Di lantai paling atas memang lebih sunyi. Ngomong-ngomong kamu masuk laman berita karena dansa dengan Colorado. Katakan, kenapa dia bisa mengajakmu dansa."

"Demi sopan santun."

"Maksudnya?"

"Tuan Brusell mengajak pasangannya berdansa, tentu saja Tuan Colorado harus menghormati dengan ikut berdansa. Aku kurang mengerti penjelasannya tapi intinya seperti itu. Tuan Colorado menolak ajakan Estella dan memilihku. Saat dansa aku menginjak kakinya tiga kali."

Tawa pecah dari mulut Letizia, bahunya terguncang dengan rambut berayun di kepala. Kirei hanya tersenyum kecil melihat perempuan itu menertawakannya. Tidak hanya itu Letizia juga mengejeknya kampungan, tidak modis, dan segala macam. Kirei membiarkannya tertawa sambil mencaci sampai selesai setelah itu meninggalkannya di ujung selasar. Satu hal yang tidak diketahui oleh Letizia adalah Kirei sekolah

kepribadian termasuk berdansa. Ia tidak akan memermalukan Colorado Von Hausel dengan sikap yang kampungan dan tidak terdidik. Menjadi kekasih terlebih gundik seorang miliarder, kecerdasan serta adab yang baik tetap diperlukan.

"Multivitamin ini harus kamu minum, termasuk obat pereda mual biar kamu bisa makan normal."

Kirei membawa multivitamin ke kamar Fernanda, memeriksa satu per satu sesuai petunjuk dokter.

"Sebenarnya aku memikirkan satu hal, Kirei."

"Apa yang Nyonya pikirkan?"

"Tentang anakmu. Sejujurnya aku nggak mau anak itu lahir di luar pernikahan. Aku akan coba bicara dengan Colorado agar kalian menikah resmi."

Kirei tersenyum, merapikan vitamin ke dalam kotak setelah menandainya. Kata-kata Fernanda menghangatkannya. Ia bahkan tidak berani memimpikan pernikahan karena mengerti tidak

hak untuk itu. Sedari awal hubungan tercipta karena persetujuan.

"Nyonya, menikah atau nggak aku sudah bahagia. Di rumah ini ada Nyonya yang baik dan sayang sama aku. Ada Tuan yang memenuhi semua kebutuhan dan aku nggak kekurangan apa pun. Harta dan kasih sayang aku dapatkan secara seimbang."

"Kenapa pikiranmu sangat positif Kirei?"

"Semenjak aku kehilangan orang tua, Nyonya adalah keluargaku satu-satunya. Tidak peduli kalau ditentang oleh Nyonya Ivon, Nyonya tetap memberiku cinta dan kasih sayang. Aku nggak mau kehilangan cinta itu cuma demi harta."

"Bagaimana kalau Colorado benar-benar mencintamu?"

Kirei terdiam, teringat akan ungkapan cinta Colorado Von Hausel padanya. Malam itu ia merasa sangat bahagia tapi juga sadar kalau cinta yang dirasakan Colorado Von Hausel bisa jadi sekedar bunga-bunga kebahagiaan imbas dari kehadiran bayi dan perutnya. Ia mengerti benar kalau cinta Colorado Von Hausel sudah habis untuk Fernanda. Bisa jadi yang dirasakan

sekarang hanya bentuk kasih sayang untuk melanjutkan hidup.

"Kenapa diam, Kirei? Jangan bilang kamu nggak pernah berharap kalau Colorado akan jatuh cinta padamu?"

"Cinta seperti apa yang diawali karena paksaan. Nyonya, mungkin saatnya untuk kita bicara jujur pada Tuan Colorado tentang obat perangsang. Tuan layak mendapatkan kejujuran bukan?"

Fernanda mengganggu, sepakat dengan kata-kata Kirei. Memang sudah waktunya untuk suaminya tahu tentang obat perangsang. Tidak semestinya berbohong terus menerus dengan suami sendiri.

"Kamu nggak takut, Kirei? Kalau suamiku marah pada kita berdua?"

Kirei tertawa lirih. "Aku sudah siap dengan segala resiko. Lagi pula, aku sudah hamil. Semarah-marahnya Tuan, nggak akan menolak darah dagingnya sendiri."

"Kamu benar, kita berdua memang perempuan licik."

Keduanya bertukar tawa lalu terbahak bersama. Membayangkan kemarahan Colorado Von Hausel memang membuat Kirei gelisah. Skenario terburuk sudah terpatri di otaknya, kalau nanti harus diusir akan siap. Rumah kecil yang dulu ditempatinya masih utuh. Ia bisa tinggal di sana dan merawat anaknya. Entah bagaimana Kirei yakin kalau Colorado Von Hausel tidak akan sekejam itu. Paling-paling mengamuk dan Kirei akan menyiapkan mental sepenuhnya.

Setelah minum multivitamin, nafsu makan Kirei sedikit membaik. Pipinya dengan segera menjadi bulat dan perutnya mulai membucit. Sebisa mungkin menyembunyikan kehamilan dari Letizia karena tidak ingin ada masalah menyimpannya. Tidak ada yang bisa menebak apa yang akan dilakukan perempuan yang sedang cemburu.

Letizia masih berusaha merayu Colorado Von Hausel. Sekarang bahkan tanpa malu-malu memamerkan tubuh. Terlalu seronok dan vulgar membuat Kirei sebal melihatnya. Apakah Kirei cemburu pada Letizia? Itu jelas dirasakan. Perempuan normal tidak akan suka melihat

kekasihnya digoda secara terang-terangan oleh perempuan lain. Namun menahan diri untuk tidak memaki. Kirei bisa menahan emosi tapi tidak dengan Fernanda. Saat Letizia beraksi, merayu Colorado Von Hausel dengan bikini saat sarapan, Fernanda diam-diam memfoto dan mengirimkan pada Ivon.

"Keponakan Mama yang tercinta, saat sarapan pun memakai bikini."

"Apa salahnya? Mungkin ingin berenang tapi makan dulu," jawab Ivon.

"Kita berdua tahu itu nggak benar, Ma."

"Kalau kamu udah tahu kenapa masih ngirim foto? Tegur aja langsung. Jangan bilang kamu cemburu, Fernanda."

Fernanda memberikan ponselnya pada Kirei untuk memberitahu jawaban sang mama. Keduanya bertukar pandang dengan senyum muram. Tidak peduli apa pun yang dikatakan Fernanda, sudah menjadi niat Letizia untuk menggoda.

"Sepertinya kita harus segera mengumumkan hubungamu dengan Colorado."

Tidak bisa berlama-lama lagi membiarkan Letizia di sini.”

Perkataan Fernanda membuat Kirei teringat sesuatu. Estella harusnya sudah bertindak untuk menguliti Letizia. Kapan hasilnya akan keluar? Tinggal tunggu waktu yang pasti Estella tidak akan berdiam diri.

Kirei menatap Letizia yang kini membuntuti Colorado Von Hausel masih dengan bikin warna kuning cerah. Ia memutar otak bagaimana menyingkirkan Letizia dari hadapan Colorado Von Hausel. Bila dibiarkan seperti itu terus, Kirei yakin sang tuan tidak akan sarapan lagi. Kirei meninggalkan Fernanda di teras dan melangkah cepat menuju lapangan golf mini. Letizia berdiri di pinggir lapangan, melompat-lompat kegirangan dan membuat buah dadanya bergerak.

“Waah, hebaaat! Tuan hebaaat!”

Letizia terdiam saat Kirei ikut bertepuk tangan dan berteriak keras.

“Keren! Cool!”

"Kamu ngapain, sih?" tanya Letizia sambil mengernyit, kesal karena Kirei mengganggunya. "bukannya kamu lagi ngobrol sama Fernanda? Sana! Jangan ganggu aku!"

Kirei tidak peduli, tetap bertepuk tangan dan berteriak-teriak. "Nggak bisa! Aku harus kasih semangat Tuan."

"Dih, aku bilang pergi! Colorado nggak butuh kamu!"

"Memang, tapi aku butuh Tuan Colorado. Maksudku adalah butuh pendapatnya. Aku dapat tawaran kerja sama dari brand fashion." Kirei menatap Letizia yang mencebik, "Kalau saja Estella masih di sini, dia pasti bisa membantuku karena dia banyak kenalan orang fashion."

"Apa sih yang penting dari urusanmu."

"Jelas penting banget. Kamu tahu nggak brand fashion Ameer Group?" Kirei terdiam mengulum senyum, berpura-pura tidak melihat wajah Letizia yang terkesiap kaget. "dia menawariku kerja sama pembuatan parfum. Bukan boss secara langsung sih tapi petinggilah. Aku nggak tahu apa-apa soal fashion makanya mau tanya Tuan Colorado."

Letizia tersenyum kecil pada Kirei yang masih bertepuk tangan. "Ya udah kalau gitu, kamu tanya aja ke Colorado. Aku berenang dulu."

Tepukan tangan Kirei terhenti saat Letizia membalikan tubuh dan meninggalkan sisi lapangan golf. Terlalu asyik mengamati Letizia membuat Kirei tidak sadar kalau Colorado Von Hausel menghampiri.

"Bagaimana caramu mengusirnya? Aku mencoba beragam cara sampai nyaris memaki dan dia tidak pergi."

Kirei tersenyum lebar sambil mengedipkan sebelah mata. "Rahasia, Tuan."

"Ah, untungnya kita di luar kalau di kamar aku telanjangi kamu sekarang!"

"Hahaha, untungnya juga saya sedang hamil."

Fernanda mengamati dari kejauhan bagaimana Kirei mengusir Letizia. Ia sedikit tertegun dengan keakraban suaminya serta Kirei. Tatapan dan sentuhan itu bukan lagi antara tuan dan gundiknya melainkan sepasang kekasih. Fernanda tidak salah menduga kalau ada rasa

tercipta di antara mereka. Ia menghela napas lega, dengan begitu akan lebih mudah untuk bicara jujur dengan suaminya.

Bab 38

Colorado Von Hausel datang ke kantor agak siang karena harus menjaga Kirei yang muntah terus menerus. Obat dari dokter memang membantu tapi sering kali mual tidak tertahan. Colorado Von Hausel girang bukan kepalang saat Kirei meminta sarapan nasi kepal yang dijual di ruku pinggiran komplek. Tidak mau dibelikan oleh pelayan atau lewat pesan antar harus Colorado Von Hausel yang membeli sendiri. Dalam kebahagiaan karena merasa dibutuhkan oleh calon anaknya, ia membeli banyak sekali nasi kepal dan membagikan pada pelayan. Pagi ini untuk pertama kalinya tidak ada sarapan tersaji karena semua orang makan nasi kepal.

“Tumben Tuan datang agak siang,” gumam Fraud dengan nada heran. “biasanya malah sebelum jam kantor sudah di sini.”

“Kirei ngidam,” jawab Colorado Von Hausel dengan bangga. Di kantor ini kalau ada orang yang sangat dipercaya olehnya adalah Fraud. “pingin makan nasi kepal dan harus aku yang beli. Waah, bayiku sudah pintar minta sesuatu.”

Fraud ikut tertawa melihat kebahagiaan bossnya. Tidak pernah terlihat wajah bahagia Colorado Von Hausel sebelumnya. Sudah bertahun-tahun senyum lebar itu menghilang dari terakhir kali terlihat saat pesta pernikahan dengan Fernanda. Kehadiran calon bayi di perut Kirei mengembalikan senyum itu.

"Saya turut bahagia, Tuan. Semoga nggak ada kendala dengan kehamilan Nona Kirei."

"Aku yakin dari Kirei nggak ada kendala tapi takutnya justru dari orang lain. Kamu tahu maksudku bukan? Sampai sekarang Letizia menolak untuk pergi padahal beragam cara sudah kami lakukan untuk mengusirnya!"

"Perempuan yang sedang berjuang untuk mendapatkan keinginannya sering kali menakutkan, Tuan."

"Kamu benar, aku pun menyadari itu. Makanya aku terus menjauh dan tidak membiarkan Letizia mendapatkan keinginannya. Setidaknya kini Estella sudah pergi."

Kejutan menanti Colorado Von Hausel saat istirahat makan siang mendapati ayah dan kakak iparnya menunggu di ruang pribadi. Keduanya

sudah siap dengan makanan yang dipesan dari restoran berupa mie daging, bebek panggang, serta beragam makanan lain.

"Tumben kalian mengajakku makan siang." Colorado Von Hausel menghenyakan diri di kursi dekat sang papa. "makan di ruang pribadi dan bukan di restoran?"

"Sedang ingin makan siang bersamamu," jawab Cormac. "kamu juga nggak pernah pulang kalau nggak begini kita nggak ketemu.

Colorado Von Hausel mengangguk. Meraih sumpit yang masih tertutup kertas dan membukannya. Menarik semangkok mi kuah yang masih mengepul berikut dengan sendok bebek dari keramik. Ia menghidu aroma kaldu yang menggiurkan sebelum menyumpit mi dan mengunyah.

"Aku yakin ada yang ingin kalian bicarakan. Jangan berbelit-belit, langsung saja."

Alvin berdehem, tidak makan mi seperti halnya adik iparnya melainkan nasi hainam. "Kalau gitu kami langsung ke inti masalah. Kamu tahu pemberitaan di media sosial akhir-akhir ini

yang menyoroti tentang keluarga kita dan terutama masalah pribadimu?"

"Tidak tahu, aku nggak punya media sosial," jawab Colorado Von Hausel.

"Aku juga nggak punya tapi Celina ada dan selama satu minggu ini istri uring-uringan karena berita soal kamu."

Cormac berdehem, menyela perkataan menantunya. "To the point aja, kedatanganmu ke pesta bersama Kirei membuat orang bertanya-tanya apa hubungan kalian berdua."

Colorado Von Hausel mengangguk, masih dengan mulut mengunyah mie. "Padahal apa pun hubunganku dan Kirei bukan urusan mereka dan juga kalian berdua."

"Celine dan Mama khawatir padamu," ucap Alvin diplomatis. "mereka adalah orang terdekatmu jadi wajar kalau merasa tidak senang dengan pemberitaan itu."

"Tidak ada alasan untuk tidak senang kecuali Celina dan mama punya niat lain."

"Colorado, mereka benar-benar khawatir. Mamamu membaca semua berita tentang

spekulasi hubunganmu dengan Kirei dan membuatnya sakit kepala!”

Colorado Von Hausel menatap sang papa dengan heran. “Untuk apa menyakiti diri sendiri? Papa tolong bilang sama Mama, tidak perlu seperti itu. Kalau kalian memang penasaran tentang hubungan apa yang terjalin antara aku ada Kirei, sebentar lagi kalian akan tahu.”

Alvin menatap adik iparnya lekat-lekat. Binar matanya menunjukkan tanda tanya besar. “Memangnya kalian ada hubungan serius?”

“Lah, kalian yang bertanya dan aku menjawab.”

Cormac mendesah, meletakan mi kuahnya yang sisa setengah. Dari dulu bicara dengan Colorado Von Hausel tidak pernah mudah. Anak laki-lakinya ini selalu punya cara untuk menjawab, menghindari ataupun menangkis pertanyaan orang. Kecerdikan inilah yang membuat Colorado Von Hausel sukses menjadi pengusaha bahkan melampaui pencapaiannya.

“Kamu nggak bisa terus menerus seperti ini. Sudah saatnya memikirkan masa depanmu.”

Colorado Von Hausel menatap sang ayah tanpa senyum. Laki-laki tua yang tidak pernah tegas saat menghadapi masalah keluarga dan selalu menurut dengan istri kini mencoba menjadi ayah yang baik sayangnya terlambat. Colorado Von Hausel tidak lagi membutuhkan nasehat ataupun dukungannya.

"Kalau Papa membicarakan masalah suksesi dan keturunan, aku sudah punya jalan keluar untuk itu."

"Maksudmu apa? Kamu sedang mengupayakan untuk punya anak?"

Colorado Von Hausel mengangguk. "Anggap saja begitu."

"Bagaimana caranya? Bukannya istrimu sakit? Apa kamu menggunakan ibu pengganti?"

"Kalian akan tahu nanti," jawab Colorado Von Hausel dengan misterius. "tenang saja, aku tahu apa yang aku lakukan."

Kalimat terakhir adalah cara mengusir secara halus. Cormac dan Alvin menuntaskan makan siang mereka sebelum pergi. Tidak ada gunanya terus mendesak, bila Colorado Von Hausel tidak

mau bicara. Mau tidak mau keduanya sepakat untuk menunggu hingga Colorado Von Hausel bicara jujur.

Sepulang kerja Colorado Von Hausel mendapatkan kejutan lain kali ini dari istrinya dan Kirei. Ia pulang terlambat karena banyak pekerjaan dan tiba di rumah, kedua perempuan itu sudah menunggu di kamarnya.

"Sayang, kamu pasti capek sekali. Kirei sudah menyiapkan minuman hangat untukmu." Fernanda menyambut kedatangannya suaminya dengan semringah,

Colorado Von Hausel menaikkan sebelah alis. "Tumben sekali kalian berdua menungguku pulang? Kalian menginginkan sesuatu?"

Kirei menggeleng sambil menggoyangkan telunjuk depan wajah. Senyum terkulum di bibirnya.

"Tuan jangan berprasangka buruk. Kami tidak menginginkan apa pun."

"Benar, Sayang. Kami hanya ingin bicara denganmu," imbuh Fernanda.

Colorado Von Hausel membiarkan Kirei membantunya melepas jas dan kemeja. Meskipun ia tidak yakin kalau dua perempuan yang ada di depannya tidak punya niat tertentu tapi memilih untuk diam. Ia yakin sekali telah terjadi sesuatu yang membuat Kirei dan Fernanda rela menunggunya pulang kerja.

"Kirei, bagaimana kondisi perutmu hari ini? Masih mual?"

"Masih Tuan tapi agak berkurang."

"Bagus, kalau kamu mau makan sesuatu bilang saja nanti aku belikan."

"Terima kasih, Tuan."

Menatap sambil memiringkan kepala pada istrinya di kursi roda, Colorado Von Hausel bertanya dengan penuh keyakinan.

"Entah kenapa aku merasa kamu sedang menungguku, Sayang?"

Fernanda tertawa. "Bagaimana kamu tahu?"

"Insting saja karena nggak biasanya kalian berdua ada di kamarku. Katakan, ada hal penting apa sampai-sampai kalian berkumpul di sini.

Biasanya saat aku pulang kerja kalian ada di ruang tengah atau di taman belakang."

Kirei menangkap pandangan Fernanda padanya. Ia mengangguk samar lalu duduk di sofa samping Colorado Von Hausel. Fernanda mengarahkan kursi roda menghadap keduanya. Terdiam sesaat lalu berdehem malu-malu.

"Sayang, aku mau mengakui dosa," ucap Fernanda.

"Saya juga Tuan," imbuah Kirei.

Colorado Von Hausel menatap bergantian pada istri dan kekasihnya lalu mengangguk. "Oke, coba bilang dosa apa yang telah kalian lakukan?"

Fernanda menghela napas panjang, menghilangkan keraguan untuk bicara jujur. Kirei mengangguk untuk memberi semangat. Tidak boleh lagi menunda-nunda, rahasia ini memang harus diungkapkan. Colorado Von Hausel tidak layak menerima kebohongan yang terus menerus dari mereka.

"Kenapa diam? Lanjut bicaranya. Aku mu dengar semua dan jangan ada yang ditutupi."

Kirei meraih tangan Colorado Von Hausel lalu mengecupnya. "Sebelumnya saya dan Nyonya minta maaf. Kalau mau marah ke saya saja jangan Nyonya."

"Bicara apa kamu ini Kirei? Ide itu jelas dari aku," sergah Fernanda.

"Ide dari Nyonya tapi kalau aku nggak setuju nggak akan jadi."

"Tetap saja aku yang—"

"Ehm, kalian mau berdebat sampai kapan?" tegur Colorado Von Hausel dengan tidak sabar. "langsung ke intinya, please!"

Fernanda mengangguk. "Baiklah, Sayang. Kamu boleh marah kalau sudah mendengar yang sebenarnya. Kami berdua pasrah." Menghela napas panjang untuk meredakan takut dan gugup, Fernanda melanjutkan ucapannya. "Begini aku sengaja memberi obat perangsang untukmu di malam kamu dan Jasper bertemu sampai akhirnya kamu tidur dengan Kirei dan aku akui itu ideku."

Diucapkan tanpa jeda, Fernanda mengakui kesalahannya. Menunggu dengan was-was

reaksi dari suaminya. Ia bertukar pandang ketar-ketir dengan Kirei. Takut akan ledakan kemarahan serta caci maki yang mungkin saja terjadi. Beberapa menit berlalu masih tidak ada tanggapan, Colorado Von Hausel tetap tenang. Membiarkan jarinya digenggam Kirei. Ia menaikan sebelah kaki, mengulum senyum tipis untuk Fernanda.

"Kalau boleh tahu apakah Jasper kerja sama dengan kalian?"

"Lebih tepatnya kerja sama denganku." Fernanda mengakui dengan jujur. "aku yang meminta bantuan padanya. Jasper awalnya menolak lalu aku cerita soal Estella dan Letizia, juga tentang usaha orang tua kita untuk memisahkan kita berdua, Sayang. Maafkan aku."

"Maafkan saya juga, Tuan." Kirei ikut bicara dengan bibir sedikit gemetar. "Di malam kita bersama Tuan mengatakan ada yang aneh dengan tubuh dan otak, saya merasa sangat bersalah. Sekali lagi maafkan saya."

Colorado Von Hausel mengamati bergantian istri dan kekasihnya. Fernanda menunduk sedangkan Kirei memucat. Ia sendiri duduk

tenang membiarkan keduanya menunggu pernyataan darinya. Cukup menggemaskan melihat keduanya ketakutan.

"Kalian pikir aku sebodoh itu sampai tidak sadar ada yang mengerjaiku?"

Kirei melongo. "Tuan tahu ada yang salah?"

"Tentu saja! Tidak biasanya aku seperti itu meski mabuk parah sekalipun!"

Fernanda menelan ludah. "Sayang, jangan marah sama Jasper. Dia hanya membantuku."

Colorado Von Hausel meraih jari Fernanda dan Kirei bersamaan lalu menggenggam erat keduanya. Kalau ditanya mana yang lebih disayangi di antara keduanya, Colorado Von Hausel akan menjawab istrinya. Tapi itu dulu dan sekarang perasaannya berbeda. Kasih sayang yang dicurahkan untuk keduanya sama besar antara satu dan yang lain. Fernanda yang punya hati seluas samudera serta Kirei yang menyimpan ketulusan tak bertepi adalah dua perempuan yang sama-sama menempati hatinya.

"Urusan Jasper biar aku tangani. Sekarang kalian harus memikirkan cara untuk menebus kesalahan kalian padaku."

"Eh, gimana caranya?" tanya Kirei bingung.

Fernanda menggeleng cepat. "Sayang, kalau mau mengamuk atau memukul lakukan padaku jangan pada Kirei. Takut kandungannya stress."

"Nggak Tuan, saya kuat menahan amarah. Lampiaskan pada saya jangan ke Nyonya."

"Kirei, kamu diam!"

"Nyonya, aku juga ikut tanggung jawab!"

Colorado Von Hausel tidak dapat menahan tawa, merasakan kelucuan di antara Fernanda dan Kirei. Dua perempuan menggemaskan yang kini menempati hatinya.

"Bagaimana aku bisa marah pada kalian berdua? Fernanda, Kirei, lupakan soal masa lalu. Lebih baik kita pikirkan bayi yang akan lahir di rumah ini."

Fernanda menatap suaminya lekat-lekat. "Kamu nggak marah sama kami, Sayang?"

"Nggak! Dengan catatan, jangan melakukan hal bodoh seperti itu lagi."

Senyum merekah di bibir Kirei, mengangkat tangan Colorado Von Hausel ke bibir dan mengecup berkali-kali.

"Terima kasih sudah memaafkan saya dan Nyonya, Tuan!"

Fernanda pun ikut berseru penuh kelegaan, akhirnya batu yang mengganjal perasaan menghilang seiring dengan pengakuan kesalahan. Kirei bisa menjalani masa kehamilan dengan tenang tanpa was-was akan menerima kemarahan dari Colorado Von Hausel.

Bab 39

Hari di mana Letizia terusir dari rumah akhirnya terjadi. Estella datang dengan dua asistennya, membawa laptop serta cemilan. Estella bersikap ceria dengan menawari semua orang makanan seakan hendak piknik.

“Sepertinya aku datang di waktu yang tepat. Colorado sedang di rumah dan bersantai!”

Kirei mengunyah buah potong dengan tenang, mengamati Estella dan Letizia saling melotot. Di sampingnya Fernanda terlihat bingung begitu pula Colorado Von Hausel. Di Minggu siang saat semua orang berkumpul setelah makan siang, Estella mengusik mereka. Sebenarnya Kirei tidak terusik, justru sebaliknya merasa senang dengan kedatangan Estella. Satu-satunya yang marah adalah Letizia.

“Kenapa kamu kemari lagi? Memangnya kamu nggak cari kerjaan baru?” tanya Letizia.

Estella mengamati pakaian Letizia yang super mini berupa gaun putih tranparan. “Murahan!”

“Apa katamu?”

"Aku nggak bilang apa-apa, cuma mau bilang kalau aku bisa kemari kapan saja aku suka tanpa perlu bertanya padamu. Lagipula kau juga tamu di rumah ini."

"Oh, ternyata ada orang tidak tahu malu dan tebal muka, ya. Jelas-jelas punya skandal sampai kena cancel culture karena mencuri tapi masih berani petantang petenteng di sini. Benar-benar tebal muka!"

"Siapa yang tebal muka?"

"Kamuu!"

"Diam!"

Bentakan Colorado Von Hausel membuat keduanya terdiam. Kirei mengoper piring buah ke pangkuan Fernanda, irisan semangka, apel serta pir dingin terasa nikmat di tenggorokan sambil mengamati dua perempuan yang bertengkar.

"Estella, kamu datang kemari ada perlu apa? Kalau datang hanya untuk mencari keributan lebih baik kamu pulang sekarang. Hari libur waktunya kami untuk santai."

Letizia meleletkan lidah dengan gembira mendengar teguran Colorado Von Hausel. Ia sendiri sudah sangat muak melihat kedatangan Estella.

"Tuh, lihaat! Kamu diusir!"

Estella menaikkan sebelah kaki, memberi tanda pada asistennya untuk meletakkan laptop di meja. Jarinya yang memakai kuku palsu warna merah muda dengan lukisan bunga menepuk lembut lutut Colorado Von Hausel.

"Jangan marah dulu, Sayang. Kamu lihat dulu apa yang aku bawa kemari. Fakta yang sudah payah aku kumpulkan demi membuat perempuan itu diam dan tidak lagi mengusik kita."

Colorado Von Hausel bertanya heran. "Siapa maksudmu?"

"Siapa lagi? Letizia."

Fernanda menyela lugas. "Estella, tolong jangan buat masalah lagi."

"Nggak ada yang bikin masalah Fernanda. Justru yang aku lakukan sekarang untuk

menyelamatkan kalian berdua dari cengkeraman cewek culas ini!"

Letizia bangkit sambil berkacak pinggang. Selama satu bulan ini ia menikmati kemenangannya karena hidup di rumah besar tanpa Estella, sekarang rasa tenangnya diusik. Apa yang sebenarnya diinginkan Estella darinya.

"Kurang banyak masalah yang kamu timbulkan, Estella? Makanya kamu bikin masalah baru?" tanya Letizia. "bukannya kamu sedang berusaha untuk kembali ke panggung designer? Sayangnya orang-orang tidak lagi percaya padamu. Benar bukan? Terakhir kali aku dengar, brand yang selama ini terdaftar atas namau juga bermasalah. Estella, hebat sekali kau ini!"

"Teruslah menyerocos sebelum menangis!"

Kirei mengambil piring kosong dari pangkuan Fernanda dan memberikan pada pelayan. Ia sendiri enggan bergerak karena ingin melihat pertunjukan seru. Estella sudah pasti tidak ingin melewatkan kesempatan untuk balas dendam.

"Estella sedang apa?" bisik Fernanda pada Kirei, menatap Estella yang mengotak-atik

komputer bersama asistennya. "semoga dia nggak datang untuk membuat rusuh."

"Harusnya nggak ya, tapi kita lihat saja. Nyonya masih mau ngemil?"

Fernanda tertawa lirik pada Kirei. "Kamu masih lapar?"

"Kirei mengangguk. "Nggak lapar banget, sih cuma pingin ngemil."

"Minta pelayan bawaan bolu atau cake. Kamu harus makan yang banyak biar kuat."

"Tapi kita makan berdua."

"Hah, semoga perutku masih muat."

"Asyik!"

Kirei berteriak gembira karena Fernanda mau menemaninya makan. Secara tidak Fernanda makan banyak karena tidak mau menolaknya dan itu hal yang bagus. Fernanda dengan perlahan akan mengembalikan berat tubuh ideal. Kirei bangkit dari kursi, berbisik pada pelayan agar disediakan cake dan minuman segar lalu bergegas kembali ke kursinya. Tidak mau ketinggalan pertunjukan bagus, perseteruan Estella dan Letizia.

Dalam hati Kirei merasa bahagia karena Estella memakan umpannya. Tidak perlu turun tangan langsung untuk mengusir dua perempuan ini, dengan informasi serta sedikit kisi-kisi api dendam langsung menyala dan membakar keduanya.

"Terima kasih," bisik Kirei pada pelayan saan menerima mango cake. Memberikan satu garpu pada Fernanda dan makan sepiring berdua. Kirei menyeringai pada Colorado Von Hausel yang menaikkan sebelah alis karena melihatnya makan lagi.

"Colorado, persiapkan dirimu jangan sampai kena serangan jantung!" teriak Estella penuh kemenanga saat laptop mulai menyala. "Eh, kamu nggak perlu siap-siap, sih. Yang akan kena serangan jantung adalah perempuan binal ini dan bukan kita!"

Jari Estella menunjuk Letizia, berikutnya video di laptop menyala. Posisi laptop memunggungi Kirei, membuatnya terpaksa bangkit dan berdiri di belakang Colorado Von Hausel. Tak lama terdengar suara percakapan dan rekaman CCTV pun diputar.

"Kamu ingat pernah memakai setelan yang kurang lebih sama saat kita bertemu pertama kali?"

"Setelan yang bertahan hanya satu jam di tubuhku."

"Benar sekali, satu jam berikutnya aku menelanjangimu di kantorku."

"Padahal di luar anak buahmu sedang bekerja."

"Tidak menghentikanku untuk menyetyubuhimu, Letizia. Hari itu kamu tidak hanya terlihat cantik tapi juga sangat menggoda. Aku benar-benar tidak berdaya dengan senyummu."

Ruangan sunyi senyap saat suara percakapan antara Letizia dan Ameer terdengar. Kirei terbeliak menatap video di laptop yang memperlihatkan Letizia masuk ruang ganti bersama Ameer dan tidak keluar untuk waktu yang lama.

"Matikaan!" teriak Letizia. Berlari ke arah meja untuk menutup laptop tapi dua asisten Estella

berhasil menahan tubuhnya. "perempuan sialaan! Aku bilang matikan!"

Estella menatap Letizia yang histeris dengan tidak peduli, terus memutar rekaman CCtv dengan volume suara yang besar sekali dan membuat semua orang mendengar percakapan Letizia dengan Ameer. Dimulai dari percakapan soal perselingkuhan mereka sampai masalah Colorado Von Hausel.

"Terima kasih, Sayang. Kalau aku berhasil menjadi istri Colorado, aku pastikan akan mendukung bisnismu agar lebih besar."

"Saat kamu butuh uang dan kekuasaan, Colorado adalah orang yang tepat tapi saat butuh sex dan kepuasan, datanglah padaku kapan saja, Cinta. Aku pastikan tubuhmu akan selalu basah dan bergairah."

Letizia kembali meraung saat mendengar rekaman percakapannya dengan Ameer.

"MATIKAAAN!"

"Diam, Letizia!" Fernanda membentak, memberi tanda pada dua asisten Estella untuk menahan tubuh Letizia di sofa. "kami berhak

tahu apa yang terjadi. Dari pada aku meminta orang tuaku membungkammu, lebih baik kamu diam!”

Kirei mengulum senyum melihat Letizia menunduk dengan wajah merah padam. Estella yang merasa di atas angin kali ini meraih kertas dari dalam tas dan memberikan pada Colorado Von Hausel.

“Aku susah payah mendapatkan ini, menyogok beberapa orang dengan uang yang tidak sedikit. Di kertas ini ada laporan Letizia pernah menggugurkan kandungan.”

Colorado Von Hausel membaca laporan di tangan dengan teliti. Kirei kembali duduk di samping Fernanda untuk melanjutkan makan cake yang tersisa. Pertunjukan telah mencapai puncaknya dan kini tersisa peran Colorado Von Hausel untuk menyelesaikan cerita. Diam-diam Kirei melirik Fernanda, sejauh ini tidak terlihat keinginan untuk membela sepupu. Memang sudah semestinya kalau Letizia disingkirkan.

“Apakah ini benar, Letizia? Kamu pernah hamil dan kamu gugurkan?”

Letizia ternganga sesaat lalu menggeleng. "Dengarkan penjelasanku dulu, Colorado."

"Tidak perlu menjelaskan apa pun, suamiku tidak akan mendengarkan." Fernanda yang menjawab perkataan Letizia. "Saat mamaku memintamu datang kemari, aku sudah menolak tapi kamu ngotot. Letizia, tidak ada cinta di hatimu untuk suamiku. Yang kamu inginkan hanya harta, sama seperti halnya orang tuaku. Kalau memang kamu mencintai Ameer kenapa tidak menikah dengannya?"

"Tidak mungkin terjadi, Ameer sudah beristri dan punya anak," tukar Estella.

"Astagaa! Letiziaa! Bukan hanya menggugurkan kandungan tapi kamu juga berhubungan dengan suami orang? Apa kata orang tuamu kalau tahu kelakuanmu?" Fernanda menghela napas panjang lalu menggeleng cepat. Colorado Von Hausel meletakkan laporan ke atas meja tapi tidak berkomentar apa pun, membiarkan Fernanda yang menyelesaikan masalah ini. "Aku tidak mau lagi mendengar pembelaanmu lagi. Bereskan barang-barangmu dan keluar dari rumahku!"

Letizia membuka mulut untuk membantah dan diurungkan saat mendengar suara Colorado Von Hausel.

"Pelayan! Bereskan kamar Letizia sekarang! Jangan sampai ada yang tertinggal!"

Juina memimpin tiga pelayan lain naik ke kamar Letizia. Mereka memastikan tidak ada barang yang tertinggal dan mengemas dengan rapi. Letizia yang kalah hanya bisa menunduk, tidak berdaya untuk melawan dengan bukti-bukti yang ada. Ia menatap Estella dengan penuh dendam.

"Aku nggak akan tinggal diam, Estella! Kau akan rasakan akibatnya!"

Estella tidak peduli dengan perkataan Letizia. Baginya perempuan itu telah kalah dan tidak perlu lagi ditakuti. Perlawanannya kali ini membuahkan hasil.

"Dari pada sibuk mengumpatku, lebih baik pikirkan saja nasibmu!"

"Jalang!"

“Kau yang jalah tapi malah menuduhku. Begini-begini, aku nggak pernah selingkuh dengan suami orang apalagi sampai hamil!”

Kirei diam di kursinya, menyantap cake yang manis dan mencecap perlahan. Taktiknya membuahkan hasil dengan mengadu domba dua perempuan yang ingin merusak rumah tangga Fernanda. Saat Letizia yang kalah menyeret koper keluar dari rumah, Kirei tidak kasihan padanya. Dengan kekayaan dan dukunga keluarga, Letizia masih bisa menjalani hidup dengan baik.

Estella tertawa nyaring, wajahnya menyiratkan kebahagiaan yang teramat sangat karena berhasil menyingkirkan saingannya. Kirei mendesah dan berucap dalam hati pada Estella yang sibuk mencemooh Letizia.

“Tertawalah yang puas Estella, sebentar lagi giliranmu untuk mendapatkan pembalasan.”

Bab 40

Rumah terasa lebih lengang saat Estella dan Letizia tidak lagi di sini. Letizia pergi dengan rasa malu dan menaruh dendam yang besar pada Estella. Fernanda sendiri tidak berusaha membela sepupunya, membiarkan saja Letizia angkat kaki. Fernanda pula yang berinisiatif memberi tahu sang mama tentang sepupunya.

"Letizia sudah pergi, Ma. Sebaiknya Mama jangan pernah berpikir ulang untuk mengirim perempuan lain ke rumah ini. Aku yakin sekali Mama punya niat seperti itu. Kalau sampai itu terjadi, aku akan pastikan mengusirnya di detik pertama perempuan itu menginjak rumahku."

Ivon tidak mau kalah dengan ancaman anaknya. Meski marah karena Letizia telah berbohong tentang laki-laki beristri tapi tetap berusaha menyudutkan anaknya.

"Kalau begitu kamu tahu diri untuk memberi Colorado keturunan karena kalau tidak—"

"Mama nggak usah pusing soal anak. Aku dan Colorado punya rencana sendiri dan sebaiknya Mama berhenti merecoki kami!"

Setelah Letizia pergi, Estella dengan pongah mengatakan ingin kembali ke rumah ini tentu saja ditolak langsung oleh Fernanda.

"Estella, aku tidak memberimu ijin untuk kembali ke rumah ini. Aku ingin hidup tenang tanpa drama dari kalian!"

"Aku tidak membuat drama, sepupumu yang berulah kenapa marah padaku!" Estella membela diri, tidak mau disalahkan oleh Fernanda. "kalau memang kamu tidak mau aku kembali, bilang saja langsung pada mertuamu dan Celina. Karena mereka mendukungku!"

"Bagaimana dengan persoalan pribadimu." Kirei menengahi percakapan, tidak suka melihat Fernanda kesal karena sikap Estella yang keras kepala. "bukannya proses hukum masih berjalan?"

"Proses hukum sedang berjalan dan aku akan buktikan kalau tidak bersalah!"

"Buktikan dulu baru pikir ulang untuk kembali ke rumah ini. Aku rasa kita semua sepakat kalau urusanmu belum selesai takutkan akan berdampak pada nama baik Tuan Colorado."

Estella ingin membantah perkataan Kirei yang dirasa sangat tidak masuk akal tapi diurungkan. Colorado Von Hausel dengan tegas mendukung perkataan Kirei.

"Aku sedang membangun bisnis baru. Estella, jangan sampai kasusmu merusak rencanaku."

Akhirnya Estella pergi dengan lunglai, berjanji akan membersihkan masalah sebelum kembali ke rumah ini. Setelah Estella dan dua asistennya menghilang, Fernanda meminta dibukakan satu botol anggur.

"Sayang, sudah lama aku tidak bersenang-senang. Ayo, temani aku minum!"

Musik latin diyalakan, anggur terbaik dibuka dan dituang ke dalam gelas tinggi untuk Colorado Von Hausel dan Fernanda. Kirei cukup minum jus jeruk demi anak dalam kandungan.

Tawa lepas yang jarang sekali terdengar di rumah ini kini terdengar sangat nyaring dari bibir Colorado Von Hausel dan Fernanda. Keduanya saling menggoda serta mencicipi anggur yang lezat.

"Mari bersulang untuk Kirei!" teriak Fernanda.

Colorado Von Hausel mengangkat gelas ke udara. "Untuk Kirei dan tawa mungil yang kelak akan ada di rumah ini!"

"Cheers!"

Kehidupan kembali berjalan normal, Kirei sesekali ke kantor diantar oleh Colorado Von Hausel. Fernanda terlihat lebih sehat dan kakinya lebih kuat untuk berjalan perlahan-lahan. Suatu hari Fabrizio menelepon Kirei untuk memberitahu kalau Letizia berencana pindah ke luar negeri.

"Paman dan Bibi tidak mengijinkannya menjalin hubungan dengan pria beristri."

"Keputusan yang bijak dari orang tua."

"Kirei, aku sedang menyelidiki kasus kecelakaan yang melibatkan Estella dan menurutku makin lama makin rumit. Ada banyak lapisan yang harus dikuak."

"Mereka membuang banyak sekali uang untuk membuat lapisan jadi tidak heran kalau sulit ditebus."

"Ada satu hal yang menggangguku."

"Tentang apa?"

"Kecelakaan itu sepertinya terkait denganmu."

"Mungkin. Oh ya, kamu tahu Tuan Colorado dengan membangun proyek baru? Aku sudah mengusulkan namamu semoga saja diterima."

"Waah, terima kasih untuk bantuannya tapi ngomong-ngomong apa Kakak Ipar akan mendengar usulanmu mengingat kamu bukan keluarga?"

"Well, kita lihat saja nanti."

Mengingat kandungan Kirei yang makin lama makin membesar, Colorado Von Hausel merasa sudah waktunya untuk mengumumkan pada keluarga kalau dirinya akan punya anak. Ia mengusulkan makan malam dua keluarga pada Fernanda.

"Bagaimana kalau mereka mengamuk? Maksudku keluargamu?"

"Tidak masalah, yang penting Kirei tetap aman."

"Semoga saja kemarahan mereka tidak dilimpahkan pada Kirei."

“Tidak akan, Sayang. Aku berjanji akan melindungi Kirei dan anak kita.”

Dengan berat hati Fernanda setuju usulan suaminya. Tersimpan ketakutan akan penolakan keluarga atas kehamilan Kirei. Namun Fernanda sadar kalau kehamilan Kirei yang membesar memang tidak dapat lagi disembunyikan.

Rencana makan malam dua keluarga dibuat, kali ini tanpa kehadiran orang ketiga seperti Letizia dan Estella. Baik keluarga Von Hausel maupun keluarga Hilton tidak tahu apa yang sedang terjadi, mereka datang memenuhi undangan Fernanda.

“Makan malam dalam rangka apa? Tidak ada yang ulang tahun bulan ini?” tanya Celina pada adik iparnya. “apa kita akan merayakan sesuatu yang spesial?”

Fernanda mengangguk. “Benar sekali, sesuatu yang spesial akan diumumkan oleh suamiku. Silakan duduk dan kita akan nikmati hidangan.”

Sama seperti hari biasa, Kirei duduk di samping Fernanda. Kali ini Kirei memakai gaun sutra berbentuk maxi dengan krah tinggi dan

lengan berbentuk balon yang menyamarkan perutnya yang membuncit.

"Sepertinya sesuatu yang penting sedang terjadi, benar begitu Colorado?" tanya Ivon saat pelayan membuka anggur terbaik dan menuang ke dalam gelas semua orang kecuali anak Celina dan Kirei. Ivon mengamati gelas Kirei yang berisi jus. Tersenyum lebar karena menganggap Colorado Von Hausel dan Fernanda telah sadar untuk tidak memperlakukan Kirei secara istimewa. "apa ini tentang proyek barumu?"

Colorado Von Hausel menggoyang gelas di tangan. "Aku ingin mengumumkan hal penting pada kalian."

"Hal penting tentang bisnis atau pribadi?" tanya Celina.

"Pribadi."

"Oh, ya? Jangan bilang kamu ingin bercerai dari Fernanda?" tebak Ingrid.

Perkataan gegabah dari sang mama membuat Colorado Von Hausel mendengkus keras. "Mama, itu tidak mungkin terjadi. Aku dan

Fernanda tidak akan bercerai kecuali maut memisahkan!”

Inggrid mengangkat bahu tanpa dosa. “Yah, namanya juga menebak.”

“Teruslah bermimpi Nyonya Inggrid. Dengar sendiri kalau Fernanda dan Colorado tidak akan bercerai,” ucap Ivon dengan kegembiraan yang tidak pantas.

“Kita tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya,” sergah Inggrid.

“Yang pasti tidak akan ada perceraian.”

Colorado Von Hausel berdehem, menghentikan perdebatan yang menjemukan antara Inggrid dan Ivon. Ia mengangkat gelas ke udara diikuti oleh Fernanda.

“Aku ingin mengumumkan pada kalian kalau sebentar lagi aku akan punya bayi. Maksudku adalah dalam beberapa bulan ke depan aku akan punya anak! Saat ini ada seorang perempuan yang sedang mengandung anakku!”

“Apa? Siapa perempuan itu?” sergah Ivon.

Inggrid tercengang lalu bertanya sambil tersenyum lebar. "Apa ini benar? Akan ada cucu untuk keluarga Von Hausel?"

"Siapa perempuan itu, Colorado?" tanya Celina tidak sabar.

Colorado Von Hausel mengangkat tangan untuk menghentikan semua pertanyaan, mengedarkan pandangan ke sekeliling meja lalu meraih tangan Kirei untuk membantunya bangkit.

"Perempuan yang mengandung anakku adalah Kirei. Usia kandungan sudah memasuki trisemester kedua."

Seluruh pandangan kini tertuju pada Kirei. Keheningan menyergap di antara keterkejutan.

Bab 41

Keheningan terasa mencekam, dengan setiap perhatian kini tertuju pada Kirei yang duduk tenang di samping Fernanda. Di permukaan memang terlihat tenang tapi sebetulnya hati Kirei bergemuruh. Tangannya berkeringat dengan tubuh sedikit gemetar, takut untuk mendongak serta menatap pandangan orang-orang yang seakan ingin mencabiknya.

Kirei bisa melihat keterkejutan bercampur dengan heran dari raut wajah mereka. Memang sangat aneh saat seorang miliarder yang bisa mendapatkan perempuan mana pun yang diinginkan malah memilihnya. Perempuan miskin, tidak berpendidikan tinggi dengan pekerjaan sebagai pelayan sangat tidak layak berdampingan dengan Colorado Von Hausel. Kirei gelisah di kursinya tapi tidak berdaya, menunggu seseorang memecah keheningan yang membuat tidak nyaman.

Fernanda meraih tangannya di bawah meja dan meremas lembut. Kirei mengerti dirinya sedang dikuatkan oleh Fernanda untuk menghadapi beragam serangan yang bisa

terjadi kapan saja. Orang-orang di sekitar meja makan tidak akan membiarkannya begitu saja.

Tatapan dua keluarga yang tertuju padanya mengingatkan Kirei akan masa lalu. Saat dirinya diusir dari rumah oleh orang-orang yang dianggap keluarganya sendiri. Persis seperti sekarang, pandangan buas terekam bercampur ejekan yang dilontarkan untuknya. Orang-orang yang dulu dianggap saudara pada akhirnya melemparnya ke jalanan. Kirei yakin hal yang sama akan terulang bila tidak ada Fernanda dan Colorado Von Hausel.

Celina mencondongkan tubuh ke arah anaknya dan berbisik perlahan lalu memanggil pelayan untuk membawa Delina ke lantai dua. Kirei menghargai sikap Celina yang melindungi anaknya dari perdebatan yang bisa saja terjadi. Setelah Delina pergi, orang-orang mulai bergerak dan saling pandang satu sama lain.

“Di antara banyak perempuan terpelajar dan kaya raya di luar sana, kenapa kamu malah memilihnya?” Suar Cormac terdengar nyaring di antara keheningan yang mencekam. “papa mengerti kalau kamu ingin punya anak tapi—”

"Bukan hanya aku yang ingin punya anak tapi kalian juga. Papa lupa bagaimana Mama menempatkan Estella di rumah ini? Memangnya untuk apa kalau bukan anak?" tukas Colorado Von Hausel.

Cormac melepas kacamata dan meletakkan di meja, menatap anaknya sambil menghela napas panjang. Sebagai orang tua dirinya diharapkan untuk mendapatkan jawaban atas kekacauan yang terjadi. Bagi Cormac saat anak sulungnya menghamili seorang pelayan jelas sebuah kekacauan yang akan mencoreng reputasi keluarga.

"Estella dipilih oleh mamamu karena latar belakangnya yang baik. Kalau kamu nggak suka Estella, minimal memilih Letizia yang masih bisa dianggap setara soal latar belakang. Kenapa harus Kirei?"

"Untuk Papa tahu, Letizia menjalin hubungan dengan pria beristri dan pernah menggugurkan kandungan. Aku tidak mau memilih perempuan seperti itu untuk menjadi ibu dari anakku."

Inggrid melontarkan tatapan penuh celaan pada Ivon yang menunduk. Pandangannya

penuh tuduhan kalau Ivon sengaja memberikan perempuan bodoh untuk Colorado Von Hausel. Berbeda dengan biasanya, kali ini Ivon tidak menanggapi tuduhan Inggrid, hanya diam dan memalingkan muka.

"Kalau Letizia kamu anggap nggak cocok, kenapa bukan Estella?" Celina pulih dari rasa kaget. Melirik Kirei dengan sengit saat meneruskan protes. "Kalau menurutmu Estella terlalu tua dan kamu mengharapkan yang lebih muda, mestinya kamu bilang padaku dan aku akan mengenalkan teman-temanku yang lain."

"Aku tidak butuh orang lain ikut campur urusan pribadiku," jawab Colorado Von Hausel dengan tegas. "Kenapa harus mendengarkan saran kalian?"

"Colorado, yang kami lakukan untuk kebaikanmu." Celina tidak mau kalah, terus mendesak adiknya agar sadar. "jangan sampai kamu terjebak dalam perangkap setan. Lihat apa akibatnya bukan?"

"Akibatnya? Kirei hamil dan aku serta Fernanda sangat bahagia. Entah laki-laki atau

perempuan, anak kami akan mendapatkan limpahan kasih sayang!”

“Colorado, kamu yakin itu anakmu?”

Kali ini yang bertanya adalah Ingrid. Sebuah pertanyaan yang tidak hanya mengejutkan Colorado Von Hausel tapi juga membuat Kirei memejam. Ia tidak berani membantah, membiarkan Colorado Von Hausel yang bicara atas namanya. Tidak aneh kalau ada keraguan, setiap orang yang mendengar dirinya hamil pasti mengatakan hal yang sama.

“Mama, aku rasa itu bukan pertanyaan yang pantas,” sela Fernanda. Menatap mertuanya dengan pandangan pandangan bingung. “Kami tidak pernah meragukan Kirei sedikitpun.”

“Kalian tidak meragukan tapi masalahnya ada banyak hal mencurigakan. Bukannya terakhir kali dia terkena skandal dengan aktor muda itu?”

“Itu kebohongan dan perangkap. Untuk Mama tahu yang memangsang perangkap adalah Estella.”

Kali ini Ingrid yang terdiam mendengar jawaban Fernanda. Celina yang membantah keras.

"Bohong! Estella tidak mungkin melakukan itu!"

"Kamu meragukanku, Sist?" Colorado Von Hausel menegur kakaknya "kamu pikir aku akan bertindak sembrono tanpa bukti? Memangnya siapa yang memasukkan Arilo ke penjara?"

"Ya Tuhan, semuanya jadi kacau begini?" gumam Ingrid. Menggelengkan kepala untuk mengusir kenyataan yang baru didengar. Terlalu mencengangkan hingga membuat semua orang bingung. Ingrid bagaikan berdiri di tepi jurang dan didorong kuat oleh masalah yang datang bertubi-tubi. "Colorado, kelakuanmu sama sekali tidak pantas!"

"Apanya yang tidak pantas, Ma!" sergah Fernanda dengan cepat. Lama kelamaan merasa kesal karena Ingrid terus menerus menyerang suaminya. "Hubungan antara suamiku dan Kirei didasarkan atas suka sama suka dan tanpa paksaan!"

"Fernanda! Kamu jadi istri bodoh benar! Bisa-bisanya menyodorkan perempuan miskin pada suamimu sendiri?" Ivon ikut bicara, tidak tahan terus berdiam diri dengan situasi yang terjadi. Setelah membiarkan Ingrid dan keluarganya menyerang, kali ini gilirannya untuk protes. "Mama tidak mengerti jalan pikiranmu, Fernanda!"

"Tidak semua hal harus dimengerti, Ma. Sering kali kalian harus menerimanya saja."

"Fernanda! Kamu tahu apa yang sudah kamu lakukan? Kamu menyerahkan suamimu sendiri ke tangan perempuan lain?"

"Sama seperti Mama menyodorkan Letizia. Tidak ada yang berbeda dari tindakan kita hanya niatnya saja yang tidak sama. Kalian menginginkan keturunan untuk mengikat suamiku sedangkan aku ingin punya anak demi membahagiakan pernikahan."

"BODOH! FERNANDA KAU BENAR-BENAR BODOH!" Fraco, laki-laki yang tidak pernah banyak bicara, tidak pernah ikut campur urusan keluarga mendadak memaki Fernanda. Sebagai ayah Fraco dikenal tidak terlalu peduli urusan

anaknya apalagi sampai ikut campur. Rupanya hari ini kesabarannya habis. "BISA-BISANYA KAMU MEMILIH PELAYAN DAN PEREMPUAN MISKIN UNTUK JADI MADUMU?"

Bentakan Fraco mengejutkan semua orang, Kirei meremas tangan Fernanda untuk menguatkan. Kini terbersit rasa takut dalam hatinya kalau Fraco akan kalap dan melukai Fernanda. Mestinya hal itu tidak mungkin terjadi tapi tetap saja ia takut. Orang-orang di sini harusnya marah padanya dan bukan malah melampiaskan kekecewaan pada perempuan yang tidak berdaya.

Ivon menggeleng pada suaminya, Fabrizio menghela napas panjang terlihat bingung. Fraco berdiri meradang dengan tatapan penuh kebencian pada Fernanda dan Kirei. Setekah tadi keluarga Von Hausel yang marah kali ini giliran keluarga Hilton mengamuk.

Kirei berpikir menjadi anak orang kaya tidak selamanya enak, hidup penuh tekanan dan saat tidak bisa memenuhi ekspektasi keluarga akan menerima cacian serta ejekan. Fernanda sering bercerita tentang keluarganya yang suka

meremehkan dan makin hari rasa sayang serta hormat orang tua pada anak tidak lagi bisa dirasakan. Jari Fernanda terasa dingin dalam genggaman Kirei.

"Aku harap Papa bisa menjaga kata-kata." Colorado Von Hausel menatap mertuanya dengan wajah tidak senang. "Fernanda adalah istriku. Semua keputusan dan perbuatan yang dilakukannya atas ijin dan persetujuanku. Kalau kalian merasa Fernanda sudah melakukan hal bodoh, kalian bisa marah padaku tapi jangan sekali-kali menghinanya. Aku yang akan marah pada kalian kalau berani mengganggu istriku!"

Cormac berdehem, menunjuk besan laki-laki yang duduk dengan bahu tegang. "Anggap saja mertuamu sedikit berlebihan karena emosi. Katakan padaku, Colorado. Bagaimana caranya kami untuk tenang di saat kamu dan Fernanda melakukan hal seperti ini?"

Colorado Von Hausel mengangkat bahu, merasa lelah dengan masalah pribadi di mana banyak sekali orang ikut campur. Ia sengaja meminta mereka datang bukan untuk memberi pembenaran atas tindakannya tapi untuk

memberitahu. Colorado Von Hausel mengarahkan pandangan pada Kirei dan Fernanda yang saling menggenggam dengan erat. Takut dan gugup itu yang mereka rasakan dan membuat hatinya nyeri. Tidak suka melihat dua perempuan yang dicintainya begitu menderita.

"Sejujurnya kami tidak peduli dengan pendapat kalian. Kalau kami mendengar perkataan kalian sama saja mengajak dalam pertikaian dua keluarga. Aku sudah cukup lelah dengan pekerjaan sebaiknya kalian tidak usah menambah bebanku."

"Kami ini keluargamu!"

"Memang, bukan berarti kalian boleh mengatur hidupku! Sudah cukup beberapa bulan ini aku membiarkan Estella dan Letizia di sini. Sekarang tidak lagi! Semua orang harus berhenti merecoki rumah tanggaku!"

Teriakan ayah dan anak menggema di ruang makan, kali ini semua orang tidak hanya diam tapi juga merasa sedikit takut. Mereka tidak pernah melihat Colorado Von Hausel begitu marah, tidak pernah juga Cormac mengamuk

sampai sebegininya. Rasanya masalah Kirei memang terlalu berat dan membuat semua orang emosi.

Colorado Von Hausel menatap semua orang dan pandangannya berakhir pada sang mama. Ia tersenyum yang tidak mencapai mamanya.

"Aku tahu Mama nggak suka sama Kirei, begitu pula Celina dan Papa. Perlu aku tegaskan lagi kalau Kirei sekarang sedang mengandung anakku, darah daging kalian dan juga pewaris di rumah ini. Kalau kalian berani menyentuhnya dan membuat Kirei celaka, aku tidak akan segan-segan mengambil tindakan hukum!"

"Colorado, kamu mengancam keluarga sendiri!" sentak Celina.

"Iya, hal yang sama berlaku untuk keluarga Hilton. Tolong jangan menguji kesabaranku. Aku akan melindungi Kirei, Fernanda dan calon anakku dengan sekuat tenaga. Tidak boleh ada yang mengganggu mereka atau kita putus hubungan keluarga. Kalian pilih sendiri!"

Tidak ada kesepakatan, makan malam diakhiri dengan kekecewaan dan kemarahan terpendam. Kirei mengamati orang-orang yang

pergi tanpa menatapnya, kecuali Fabrizio yang menggeleng perlahan. Ia bangkit dari kursi, tanpa sadar mengikuti langkah orang-orang yang bergegas meninggalkan ruang makan. Berdiri diam di ambang pintu, Kirei berjengit saat lengan yang kokoh berada di pundaknya.

"Jangan sedih, cukup pikirkan bayi dalam kandunganmu saja."

Kirei menelan ludah. "Iya, Tuan."

"Aku tahu kamu pasti merasa bersalah sebagai penyebab perpecahan keluarga. Percalahan Kirei, tidak ada yang mau ini terjadi tapi keluargaku harus tahu kalau aku punya kehidupan sendiri."

"Sa-ya mengerti, Tuan."

"Bagus, dari pada kamu merasa bersalah lebih baik kamu makan dan minum dengan kenyang. Buat dirimu bahagia biar anak dalam kandunganmu juga ikut bahagia."

"Iya, Tuan."

Kirei membalikkan tubuh, menatap Fernanda yang terlihat lelah dan sedih. Ia menghampiri perempuan pucat yang duduk di kursi roda.

“Aku belum sempat makan tadi. Nyonya mau temani aku makan?”

Fernanda menggeleng. “Entahlah, sepertinya aku juga kurang nafsu makan.”

Kirei meraih tangan Fernanda dan meletakkannya di atas perutnya. “Bagaimana kalau jiwa kecil dalam perutku yang ingin melihat kita makan? Apa Nyonya mau menolaknya?”

“Ya Tuhan, aku lupa kamu sedang hamil. Kirei, kita makan sekarang. Ayo!”

Fernanda selalu bersemangat bila menyangkut bayi dalam kandungannya dan itu yang membuat Kirei gembira. Perempuan lemah yang ingin punya anak harus menghadapi dua keluarga yang saling bermusuhan. Sekarang ia masuk dalam pusaran kebencian, Kirei tidak tahu apakah dirinya bisa keluar dengan selamat atau tidak. Tidak masalah kalau dirinya harus berdarah dan terluka tapi mereka tidak boleh menyentuh anaknya dan Kirei yakin Colorado Von Hausel tidak akan membiarkannya berada dalam bahaya. Tidak peduli kalau bahaya itu berasal dari keluarganya sendiri.

Bab 42

Dari pagi menggantung di langit dan menciptakan nuansa mendung yang muram. Kirei berpamitan untuk kerja serta belajar meracik parfum. Fernanda sempat mencegahnya untuk pergi, mengatakan sebentar lagi hujan dan akan lebih baik kalau Kirei di rumah saja.

"Ada sopir yang mengantar serta mobil yang akan menaungi dari hujan. Lagipula aku pergi kerja bukan untuk berjalan-jalan di tempat berbahaya. Nyonya nggak usah kuatir."

"Bagaimana kalau aku ikut kamu?"

"Nyonya mau ikut ke kantor? Untuk apa?"

"Untuk menjagamu tentu saja. Mau apa lagi?"

Kirei mendesah tidak berdaya, semenjak acara makan malam yang kacau Fernanda cenderung paranoid. Ketakutan kalau akan ada bahaya yang mengancam Kirei. Ada kekuatiran kalau seseorang entah dari keluarga Hilton maupun dari keluarga Von Hausel akan berbuat nekat dan membuat Kirei mengalami hal buruk. Bukan hal aneh kalau Fernanda merasa begitu, menilik dari sikap mereka yang tega

memaksakan perempuan lain masuk ke rumah ini sudah hal aneh.

"Nyonya, aku janji akan menjaga diri. Tidak usah takut atau kuatir. Percayalah, kandungan saya akan baik-baik saja."

"Aku nggak cuma mikirin kandunganmu tapi juga keselamatanmu."

"Aku mengerti dan berterima kasih, Nyonya tenang di rumah bersama Juina. Aku pergi diantar sopir."

Tidak bisa melarang Kirei pergi, Fernanda hanya bisa menghela napas panjang dan terpaksa membiarkan. Mungkin dirinya yang terlalu kuatir, Kirei jelas bisa menjaga dirinya sendiri.

Saat Kirei pergi Fernanda menerima panggilan dari asisten keluarga yang memintanya datang ke rumah.

"Nyonya Ivon sakit. Saya mohon Nona Fernanda mau datang menjenguk."

Fernanda tidak yakin kalau mamanya benar-benar sakit tapi tidak menolak saat diminta datang. Ia berganti pakaian dan pergi ditemani

oleh Juina. Menembus hari berhujan pergi ke rumah keluarganya.

**

Kirei sadar dengan konsekuensi yang akan terjadi saat hubungannya dengan Colorado Von Hausel terungkap ke publik. Dari semenjak foto-fotonya berdansa dengan Colorado Von Hausel bocor, orang-orang di kantor bersikap hati-hati padanya. Bibir mereka memang diam tapi wajah dan sikap mereka menunjukkan kebencian yang terang-terangan. Kirei tidak peduli, tetap bekerja seperti biasa ditemani oleh staf setianya.

Hujan mengguyur kota, suasana kantor menjadi begitu dingin ditambah dengan AC sentral yang nyala dengan titik terendah. Kirei memakai cardigan untuk mengurangi hawa dingin, minum air jahe dan madu dari tumbler yang menjaga agar tetap panas. Ia terus bekerja dengan serius hingga sepiring pangsit panas diantar si asisten untuknya.

"Makan dulu, Nyonya. Kayakya hari ini dingin banget."

Aroma pangsit isi daging yang harum menerbitkan air liur. Kirei mengangkat kepala dan melontarkan ucapan terima kasih. Ia makan dengan senang terlebih lagi perutnya tidak memberontak dan bisa menerima pangsit dengan baik.

"Ada gosip baru," gumam si asten.

"Masalah apa lagi?"

"Madona dan Emilio putus."

"Haah, kok bisa?"

Si asisten meneguk ludah, menatap ke arah pintu seolah-olaha takut ada orang yang mendengar. Ia kemudian berbisik lirih padahal di ruangan besar ini tidak ada orang lain.

"Gara-gara Nona Kirei."

Kirei menjawab heran. "Gara-gara aku?"

"Iya, Madona membaca berita soal Nona Kirei dan Tuan Colorado ke pesta bersama lalu mencibir. Mengatakan kalau Nona Kirei itu pelakor. Emilio tidak senang dengarnya dan keduanya bertengkar lalu putus."

"Tunben Emilio nggak senang, biasanya selalu sepakat apa kata kekasihnya."

"Mungkin undah sadar, gara-gara Madona dia kehilangan kedudukan."

"Padahal nggak sepenuhnya salah Madona. Emilio juga punya andil untuk semua sikapnya."

"Nona benar, makanya orang-orang nggak ada yang memihak. Membiarkan saja keduanya bertengkar lalu putus."

Kirei tahu kalau kemuculannya di pesta bersama Coloradio Von Hausel akan menimbulkan spekulasi. Bukan hanya Madona yang berpikir kalau dirinya pelakor, di luar sana juga banyak yang mengira hal sama. Masalah utamanya tentu saja ada pada Colorado Von Hausel. Sebagai laki-laki yang dikenal sangat setia, memang aneh kalau menggandeng perempuan lain.

Selesai makan Kirei berjalan-jalan mengeliligi ruangan, pinggangnya pegal kalau terlalu lama duduk. Ia mengirim pesan pada Fernanda, bertanya tentang keadaannya saat ditinggal dan ternyata tidak ada jawaban hingga satu jam lamanya. Penasaran karena

tidak bisanya Fernanda slow respon, Kirei menelepon Juina.

"Juina, apa Nyonya sedang tidur?"

"Nyonya nggak tidur."

"Kenapa pesanku nggak dibaca? Nyonya sibuk apa?"

"Nyonya kena masalah?"

"Haah, masalah apa?"

"Nyonya dipanggil sama keluarganya dan sepertinya sedang diomeli. Saya nggak bisa dengar dan nggak diijinkan mendekat. Kasihan Nyonya."

Kirei tidak menduga akan terjadi hal seperti ini saat dirinya sedang tidak ada di rumah. Ia menebak keluarga Fernanda pasti mencecar soal dirinya. Ia tidak bisa diam saja dan membiarkan Fernanda dalam masalah. Ia mematikan komputer, berniat untuk menyusul Fernanda saat diberitahu ada tamu datang. Sekali lagi Kirei menerima kejutan tak disangka saat melihat Inggrid berdiri di pintu.

"Nyonya Inggrid?"

Inggrid mengamati Kirei dalam pakaian kerja yang casual, berupa terusan sederhana sebatas lutut dengan lengan sepanjang siku serta cardigan rajut untuk mengatasi rasa dingin. Bagi orang awam tidak terlihat kalau Kirei sedang hamil sedangkan dirinya bisa melihat tonjolan itu. Untuk sesaat Inggrid terpaksa, membayangkan ada bayi dalam kandungan Kirei yang merupakan darah dagingnya. Seorang anak yang selama ini dinanti-nanti oleh keluarga Von Hausel. Beragam cara telah dilakukan Inggrid untuk mendapatkan pewaris dan siapa sangka justru didapat dari seorang pelayan.

"Mau kemana kamu?"

Kirei mengedip bingung. "Mau pulang."

"Duduk dulu aku ingin bicara."

Kirei menanggihkan niatnya untuk menyusul Fernanda. Meminta asistennya menutup pintu lalu duduk di sofa kecil yang berada di dekat jendela. Bertanya dengan nada lemah apakah Inggrid ingin minum dan dijawab dengan gelengan kepala.

"Aku datang ingin tanya denganmu secara baik-baik tanpa kemarahan. Berapa lama kamu menjalin hubungan dengan anakku?"

"Dari awal Estella datang ke rumah."

Bola mata Inggrid terbeliak. "Sudah selama itu dan kalian merahasiakannya?"

"Saat itu terlalu banyak orang di rumah, Estella dan Letizia yang setiap hari bertikai. Saya, Nyonya Fernanda dan Tuan Colorado sepakat untuk diam."

"Fernanda juga tahu dari awal hubunganmu dengan Colorado?"

"Benar, Nyonya."

Inggrid menghela napas panjang lalu berdecak keras. "Gila, aku sama sekali tidak paham dengan cara kalian menutupi rahasia serapat ini. Katakan padaku Kirei, kenapa anakku memilihmu? Apa yang membuatmu istimewa di mata anakku?"

"Sejujurnya saya tidak tahu, Nyonya. Yang saya lakukan hanya menyayangi Tuan seperti apa adanya. Saya juga tidak pernah berharap

lebih, bisa bersama Tuan dan Nyonya sudah cukup buat saya.”

“Kamu nggak mau menikah dengan anakku?”

Kirei menggeleng dengan keteguhan yang tidak tergoyahkan. Tanpa perlu dipertanyakan oleh Inggrid dengan lugas mengatakan tidak pernah memikirkan pernikahan dengan Colorado Von Hausel.

“Banyak perempuan ingin menikah dengan anakku demi hartanya. Bagaimana denganmu? Apa yang membuatmu mau menjadi gundik anakku?”

“Demi Nyonya Fernanda.”

“Nggak masuk akal!”

“Saya minta maaf kalau terdengar tidak masuk akal tapi itu adalah kenyataan. Nyonya Fernanda sakit-sakitan tapi ingin punya anak. Sedangkan Tuan Colorado menolak untuk poligami dengan Estella maupun Letizia. Tidak ada yang menyangka kalau Tuan Colorado akan memilih saya.”

Kirei menyembunyikan fakta tentang obat perangsang yang dibubuhkan ke minuman Colorado Von Hausel. Tidak mengungkapkan juga tentang dendam yang dirasakan untuk Estella dan mendasarinya menerima tawaran Fernanda. Orang luar tidak perlu tahu banyak, tidak masalah kalau Ingrid marah dan mengamuk, ia siap menghadapi.

"Apa istimewanya kamu sampai-sampai Colorado menyukaimu"

"Saya tidak merasa istimewa."

"Kalau begitu beri aku alasan yang masuk akal. Di antara Letizia dan Estella yang jelas-jelas punya latar belakang bagus, kenapa anakku memilihmu Kirei? Sampai sekarang aku dan keluargaku yang lain tidak paham!"

Kirei terdiam, mencoba memilih dan memilah kata-kata yang tepat sebagai jawaban atas pertanyaan Ingrid. Seorang ibu yang baru saja mendapatkan kenyataan kalau anaknya meniduri pelayan hingga hamil. Seandainya Kirei berada di posisi Ingrid pasti merasakan kebingungan yang sama.

Hening dan sunyi, Ingrid menunggu Kirei menjawab. Kedua perempuan saling pandang di ruang kecil dengan udara dingin yang menyengat tubuh. Kirei merapikan kardigan agar menutup dadanya rapat-rapat.

“Mungkin karena saya tidak meminta banyak dari Tuan. Saya tidak menuntut dinikahi atau diperlakukan setara dengan Nyonya Fernanda. Asalkan bisa menjalani hidup nyaman bersama Nyonya Fernanda, saya sudah senang.”

Ingrid menghela napas panjang, memiringkan kepala untuk mengamati Kirei lekat-lekat. Ada rona tidak percaya yang terpancar dari matanya. Semua yang dikatakan Kirei terlalu indah untuk didengar rasanya tidak mungkin ada ketulusan di antara gelimang harta.

Siapa yang tidak terbuai dengan gemerlap harta Colorado Von Hausel. Meskipun tidak menjadi istri sah, menjadi gundik sekalipun artinya hidup enak. Ingrid tidak percaya begitu saja dengan kata-kata Kirei.

“Kamu menggambarkan dirimu terlalu baik, terlalu sempurna sampai-sampai aku tidak

punya celah untuk mencela. Kamu pikir aku akan percaya kata-katamu Kirei?"

"Saya tidak berharap Nyonya percaya."

"Kamu pikir aku akan membiarkanmu bersanding dengan anakku?"

"Saya juga tidak ingin disandingkan dengan Tuan Colorado." Kirei membeli perutnya yang mulai membuncit. "Kalau anak saya lahir dia akan menyandang nama orang tua Colorado dan Fernanda, bukan nama saya. Kelak anak ini tahunya ibunya adalah Fernanda dan dia akan dicintai dengan sepenuh hati oleh kami."

"Aku tidak percaya kamu setulus itu!"

"Lagi-lagi saya terpaksa mengatakan kalau tidak berharap Nyonya akan percaya."

Inggrid terdiam, memikirkan kata-kata untuk diucapkan. Kirei meskipun pelayan tapi bukan orang bodoh. Bicara dengannya harus hati-hati dengan logika yang masuk akal bila tidak akan ditangkis terus menerus. Kirei bukan lawan bicara yang mudah.

"Bagaimana kalau aku menawarkan uang untukmu?"

Kirei mengernyit bingung. "Maksud Nyonya?"

"Kamu lahirkan anak itu, tinggalkan untukku dan setelah itu kamu pergi dari kota ini. Terserah kamu mau ke mana, makin jauh makin bagus dan jangan kembali kemari. Aku sanggup memberikan berapa pun uang yang kamu mau!"

"Wow, sungguh menggiurkan," gumam Kirei tanpa semangat maupun emosi. Sudah tahu kalau berhadapan dengan orang kaya pasti ada tawar menawar soal uang. Sayangnya dendamnya pada Estella serta cintanya pada Fernanda mengalahkan besarnya uang yang akan diterima. "Maaf, soal uang saya sudah nggak butuh, Nyonya. Bukannya sombong tapi yang saya dapat dari Nyonya Fernanda serta Tuan Colorado lebih dari cukup."

"Aku menggandakan berapa pun yang kamu dapat sekarang!"

Kirei menggeleng, mengulum senyum lemah. "Terpaksa saya tolak. Saya tidak bisa jauh dari Nyonya Fernanda. Saat ini orang yang dibutuhkan Nyonya Fernanda selain Tuan

Colorado adalah saya. Bagaimana bisa saya menukar kasih sayang itu dengan uang?"

"Bullshit!"

"Memang sukar dipercaya. Saya memahami kekuatiran Nyonya." Kirei mengernyit, meraba pinggang lalu bangkit dengan susah payah dari sofa. "maaf, saya terpaksa berdiri Nyonya. Pinggang saya agak pegal."

Inggrid tidak menjawab, mengamati Kirei yang sedang stretching. Ia pernah mengalami apa yang dirasakan Kirei sekarang dan memaklumi tidakannya.

"Apa kamu sudah memeriksakan diri ke dokter kandungan?"

"Sudah Nyonya. Dua kali kami pergi periksa."

"Kami?"

"Maksud saya saat periksa didampingi Nyonya Fernanda dan Tuan Colorado."

"Sudah USG?"

"Sudah."

"Menurut hasil USG apa jenis kelamin anakmu?"

"Laki-laki."

Inggrid menahan napas sesaat, pandangannya tertuju pada perut Kirei. Di dalam perut itu ada bayi laki-laki yang diidamkan. Sepertinya ia harus mundur bukan karena takut tapi demi bayi milik keluarga Von Hausel.

"Aku mengampunimu demi bayi dalam perutmu. Kirei, kalau kamu berani membuat masalah aku tidak segan-segan membuatmu menderita."

Kirei berdiri di balik sofa, menatap pintu yang menutup di mana sosok Inggrid baru saja berlalu. Ia tahu perempuan itu menemukannya di sini pasti laporan dari salah seorang pelayan. Bisa dipastikan kemarahan Inggrid pada pelayan yang tidak becus saat tidak bisa mendeteksi hubungannya dengan Colorado Von Hausel. Membelai perut, Kirei menggumam perlahan.

"Sehat-sehat, ya, Nak. Kita akan jemput Mama Fernanda sekarang."

Bab 43

Fernanda sudah tahu kalau mamanya sakit adalah alibi agar dirinya datang kemari. Dugaannya tidak salah, sang mama terlihat bugar duduk di meja makan dan menguyah crab salad, yang membuatnya heran justru kehadiran sang papa. Tidak biasanya di hari kerja papanya ada di rumah. Di langit petir menyambar dan membuat pekak telinga. Fernanda sedikit berjengit, melajukan kursi roda mendekati meja makan.

"Mama kelihatan sehat."

"Tubuhku memang sehat tapi hatiku yang sakit gara-gara ulahmu!"

Fernanda tersenyum pada papanya. "Tumben di hari kerja Papa di rumah."

Ivon menjawab pertanyaan anaknya. "Semua gara-gara kamu, membuat papamu jadi enggan ke kantor!" Meletakkan peralatan makan, Ivon mendesah keras dengan pandangan penuh keheranan pada Fernanda. "Apa yang ada dalam benakmu, Fernanda? Bagaimana bisa kamu melakukan hal bodoh itu?"

"Hal bodoh apa yang Mama maksud? Aku nggak ngerti."

"Jangan berlagak! Kita semua tahu apa yang sedang aku bicarakan. Bisa-bisanya kamu menyodorkan pelayan itu pada suamimu? Memangnya kamu nggak tahu apa yang kami harapkan?"

Fraco menyalakan cerutu, membiarkan asap menguar di udara lalu menunjuk Fernanda dengan tangan yang memegang cerutu.

"Bodoh sekali kamu Fernanda. Diberi kesempatan umur panjang oleh Tuhan bukannya berbuat baik untuk keluarga malah membela perempuan lain. Kamu pikir Kirei akan selalu di pihakmu? Kamu pikir dia tidak akan mengkhianatimu?"

"Fernanda belum tahu rasanya ditusuk orang terdekat. Dari dulu sampai sekarang masih saja bodoh!"

"Padahal kamu bisa menawarkan perempuan lain yang lebih baik. Kenapa harus pelayan itu?"

Fernanda terbatuk kecil, udara dingin ditambah oleh asap cerutu membuatnya kurang

nyaman. Ia meraih sisi samping kursi roda di mana ada kantong untuk tisu dan mencabut beberapa lembar lalu menutup mulutnya. Meremas tisu di tangan yang terpercik darah dari mulutnya.

Dari semenjak datang tidak ada sambutan hangat ataupun tawaran makanan dan minuman untuk membuat tubuhnya nyaman. Orang tuanya sibuk menuduh dan mendebatnya, tidak ada yang memikirkan kondisinya yang rentan.

Fernanda semestinya tidak aneh dengan sikap kedua orang tuanya, tetap saja merasa sakit hati dan menderita. Tidak seharusnya orang tua mengabaikan anaknya sendiri. Tanpa kasih sayang, tanpa cinta, hanya ada tuntutan atas dasar bakti anak pada orang tua. Fernanda mendesah, menahan nyeri di dada.

"Kenapa diam saja? Jangan sok sakit kamu!" sela Ivon. "Saat kamu mendebat kami di acara makan malam, kamu terlihat sehat saja kenapa sekarang jadi lemas?"

"Apa yang harus aku katakan, Ma. Sepertinya Papa dan Mama tidak peduli apa pun pembelaanku," jawab Fernanda dengan jantung

berdegub keras. Emosi, rasa sakit, serta pengabaian membuat tubuhnya bereaksi hebat. "Kalau Mama tanya soal Letizia, aku akan tanya Mama balik. Memangnya Mama percaya pada perempuan yang menggugurkan kandungan demi harta? Mama percaya pada perempuan yang berselingkuh dengan laki-laki lain?"

"Tidak harus Letizia, kita bisa cari sepupu yang lain!"

"Mama, suamiku bukan binatang yang tidak punya perasaan. Mama pikir Colorado akan diam saja saat hidupnya dikendalikan oleh kita?"

"Bukan oleh kita tapi oleh kamu!" Franco terbatuk kecil, meski begitu tidak mematikan cerutu di jarinya. "Colorado sangat mendengarkan perkataanmu. Semestinya kamu gunakan itu untuk mengendalikannya. Ini malah membiarkan pelayan rendahan masuk ke rumahmu dan mengacak-acak rencana kita! Fernanda, apa yang ada di otakmu sebenarnya? Apa kamu rela membiarkan keluarga kita jatuh?"

"Papa terlalu melebih-lebihkan."

"Fernanda, hanya karena kamu bodoh dan tidak tahu menahu soal bisnis membuatmu abai dengan keluarga kita? Perusahaan kita berada di bawah cengkeraman keluarga Von Hausel. Kalau terjadi sesuatu denganmu, sama saja seperti menarik kami ikut jatuh!"

"Kalau kamu umur panjang nggak apa-apa, tapi nggak ada yang tahu soal hidup manusia," sela Ivon cepat. Tanpa perasaan apa pun mengungkit hidup dan mati anaknya. "Paling tidak kamu merasa kasihan pada Fabrizio! Dia adikmu! Dia layak mendapatkan kesempatan untuk mendaki lebih tinggi, Fernanda!"

"Uhuk-uhuk!"

Fernanda kembali terbatuk, tangannya gemetar meraih tisu. Tidak mendengar suara langkah kaki dari ruang tamu ke arahnya.

"Mau apa kamu kemari?" teriak Ivon.

Fernanda mendongak, menatap Kirei yang membungkuk di depannya dengan tangan menggenggam sapu tangan.

"Kirei."

"Bawa air hangat?" tanya Kirei.

Fernanda mengangguk, menerima sapu tangan dan menyeka darah dari mulutnya. "Ada di belakang."

Kirei memutari kursi roda, mengambil termos kecil dan membukanya. "Masih cukup hangat. Minum dulu biar nggak batuk terus. Dada sakit?"

"Iya, dadaku nyeri."

Kirei melonggarkan pakaian Fernanda dan mengoles krim penghangat. Ia melakukan perawatan dari mulai memberi krim di dada serta di kaki, merapikan letak selimut penutup di pangkuan Fernanda dan memastikan kalau air hangat telah diminum. Setelah memastikan Fernanda merasa nyaman, Kirei menegakkan tubuh lalu menyapa Ivon serta Franco yang menatapnya tanpa kata.

"Selamat sore, Nyonya Ivon dan Tuan Fraco. Ijin bertanya apakah pembicaraan sudah selesai? Saya ingin membawa Nyonya Fernanda pulang."

Ivon menyipit, meninggalkan kursi menuju tempat Kirei berdiri. Mengamati dari atas ke bawah dengan tatapan angkuh penuh ejekan. "Kamu pikir kamu siapa? Berani bicara begitu di depanku?"

Kirei mengganggu sopan. "Maafkan kelancangan saya tapi Nyonya Fernanda sedang tidak enak badan."

"Diam! Aku lebih tahu kondisi anakku dari pada kamu! Fernanda seperti itu gara-gara kamu!"

"Mamaa, bicara apa, sih? Kirei nggak begitu. Dia merawatku!" Fernanda membela Kirei.

"Merawatmu saat siang dan tidur dengan suamimu kala malam! Cuma istri bodoh yang percaya dengan pelayan. Fernanda, kenapa kamu tidak gunakan otakmu untuk mikir, sih? Kenapa kamu harus percaya dengan perempuan ini dari pada sepupumu sendiri? Bagaimana kalau kelak anak itu lahir dan kamu disingkirkan?"

Fernanda menatap sang mama dengan senyum masam dan tatapan kosong. "Bisa jadi saat bayi lahir aku memang tersingkir tapi bukan oleh Kirei melainkan oleh maut."

"Nyonya bicara apa?" sergah Kirei. Memijat lembut bahu Fernanda. "Jangan bicara yang tidak-tidak. Ayo, kita pulang. Tuan hari ini tidak lembur, pasti ingin makan malam di rumah."

"Aku hampir lupa kalau Colorado ingin makan malam bersama. Kita pulang sekarang Kirei."

Kirei tersenyum pada Fernanda dan bersiap mendorong kursi roda. Keduanya bersepakat dalam kebohongan. Malam ini Colorado Von Hausel jelas akan pulang terlambat, tadi pagi sudah berpamitan. Sengaja mengataskan namanya Colorado Von Hausel karena itu satu-satunya cara untuk keluar dari rumah ini.

"Ma, Pa, ak pulang dulu," pamit Fernanda.

Kirei memutar kursi roda, Ivon menjajari langkahnya dan mendesiskan ancaman.

"Aku peringatkan padamu, Kirei. Jangan sekali-kali kamu terpikir untuk menyingkirkan anakku kalau kamu nasih sayang dengan nyawamu!"

"Terima kasih untuk perhatian Nyonya. Saya janji akan menjaga Nyonya Fernanda dengan baik."

"Perempuan sepertimu tidak pantas menjadi gundik miliarder!"

"Sayangnya itu adalah status saya saat ini, gundik dari seorang miliarder dan sebentar lagi akan melahirkan."

"Aku tidak percaya kalau kamu mengandung bayi Colorado. Jangan-jangan itu anak laki-laki lain! Entah gembel mana yang menidurimu!"

Kirei menghentikan laju kursi roda, menatap Ivon sambil menggeleng perlahan. Fernanda kembali terbatuk, Kirei bisa melihat bercak darah di sapu tangan. Sungguh situasi yang menyedihkan saat Fernanda sakit sang mama justru meributkan harta.

"Saya ingin memperingatkan Nyonya jangan sampai mengatakan hal tadi di hadapan Tuan Colorado. Saya yakin sekali Tuan Colorado akan sangat marah mendengarkannya."

Ivon mencibir kesal. "Kamu pikir kamu sehebat itu sampai dibela Colorado?"

"Nyonya bisa mencoba. Kita lihat apakah di proyek baru tentang perencanaan serta pengembangan gedung olah raga, keluarga Hilton akan dilibatkan atau tidak."

Ivon tercengang di luar kemauannya, tidak menduga ternyata Kirei tahu tentang proyek. Ia berdiri diam, mengamati Kirei yang mendorong kursi roda ke mobil yang terparkir di pintu samping. Ada Juina dan sopir yang menyongsong, keduanya membantu Fernanda duduk di jok. Sebelum masuk ke mobil, Kirei menyempatkan diri mengangguk kecil pada Ivon yang terdiam.

Duduk di samping Fernanda yang diam-diam menangis, Kirei meraih jemari yang kurus dan dingin lalu menggenggamnya. Bisa dimengerti kalau Fernanda bersedih, punya orang tua yang tidak peduli dan cenderung suka menyakiti sama saja seperti tidak punya keluarga. Orang tua masih hidup tapi perannya yang mati. Kirei merasa sangat bersedih untuk Fernanda.

Bab 44

Musik jazz mengalun ringan dari band di sudut ruangan, lampu-lampu yang tergantung di langit-langit berpijar dengan warna kuning keemasan yang cenderung temaram. Para pengunjung bercakap-cakap, menikmati musik, minuman dan makanan serta bersantai setelah lelah bekerja seharian. Bar dengan interior elegan serta bergaya santai tidak terlalu banyak pengunjung, mungkin karena range harga yang cukup mahal dan terkesan eksklusif.

Colorado Von Hausel duduk bersebelahan dengan Jasper. Keduanya memesan minuman coctail yang dicampur rempah. Kali ini tidak ada yang memesan alkohol dengan tingkatan tinggi, mereka ingin bercakap-cakap santai dalam kondisi otak yang waras.

"Selamat, kamu akan punya anak!" Jesper mengangkat gelas ke udara dan bersulang dengan Colorado Von Hausel. "Aku harap kamu tidak marah padaku."

Colorado Von Hausel menenggak minumannya. "Karena obat perangsang?"

"Apa lagi? Sampai sekarang aku masih bingung kenapa menerima permintaan Fernanda untuk membuatmu lupa diri."

"Kamu pikir aku tidak tahu telah diperdaya?"

"Oh, jadi kamu tahu?"

"Jelas aku tahu dan aku bisa menebak itu perbuatanmu."

"Kapan kamu tahu?"

"Malam itu juga saat aku ternyata membawa akses kamar yang salah. Aku memang sedang bernaafsu tapi otakku masih lumayan jernih untuk berpikir. Kecurigaanku tentang keterlibatanmu terbukti saat keesokan harinya aku melihatmu berbisik-bisik dengan Fernanda."

Jasper tergelak malu karena perbuatannya terungkap. Ia menepuk-nepuk pundak sahabatnya sebagai ungkapan permintaan maaf.

"Aku memang bersalah padamu, nggak bisa menolak keinginan Fernanda. Sampai sekarang aku masih heran ada istri seperti Fernanda yang rela membiarkan suaminya tidur dengan

perempuan lain! Terlebih adalah adik angkatnya sendiri!"

"Fernanda lebih percaya Kirei dari pada Estella ataupun Letizia. Dia tahu aku tidak akan tergoda perempuan mana pun yang tidak sesuai kriterianya."

"Oh, apakah bisa dikatakan kalau Kirei adalah kriteriamu."

"Memalukan untuk dikatakan tapi benar adanya. Aku melihat Kirei sebagai gadis muda yang penuh semangat, penuh kasih sayang dan cinta bukan hanya padaku tapi juga untuk Fernanda. Kirei yang mengorbankan waktunya untuk merawat Fernanda adalah hal paling tulus yang pernah aku tahu."

Jasper tersenyum lalu mengedipkan sebelah mata. "Kamu jatuh cinta dengan kekasih kecilmu yang menggemaskan itu?"

Colorado Von Hausel tertawa malu-malu. "Memang, aku akui jatuh cinta pada Kirei tapi aku juga tetap cinta dengan Fernanda."

"Aku mengerti, Bro. Tidak perlu menjelaskan perasaanmu padaku. Ngomong-ngomong kamu berniat menikahi Kirei?"

"Aku berniat tapi belum sempat mengatakan pada Fernanda."

"Aku yakin Fernanda akan setuju."

"Memang, dia sendiri yang mendorong agar aku menikahi Kirei tapi takutnya Kirei yang tidak mau."

"Kirei tidak mau menjadi Nyonya Von Hausel? Why?"

"Dia tidak mau merebut tempat Fernanda."

Jasper memutar bola mata, mengunyah cemilan berupa sayap ayam yang digoreng crispy yang disajikan dengan saos istimewa serta asparagus panggang. Colorado Von Hausel memilih untuk memakan sate daging dengan bumbu rempah. Gelas ketiga disajikan, cukup membuat semangat melonjak tapi tidak benar-benar mabuk.

"Perempuan sering kali punya logika dan pemikiran yang sulit dimengerti."

Colorado Von Hausel sepakat dengan kata-kata Jasper. "Memang, aku punya saudara perempuan ditambah dua pendamping membuatku tidak bisa membantah perkataanmu. Belum lagi harus menghadapi mamaku yang lebih suka dengan Estella yang pemaarah dari pada Kirei yang tenang. "

"Latar belakang menentukan."

"Kamu benar sekali. Ibuku dengan pemikiran yang sederhana hanya menyangkut harta serta kedudukan. Nyaris lupa kalau anak laki-laknya ini punya perasaan." Colorado Von Hausel menggoyang gelas di tangan dan menandakan minuman. "bisa jadi dia tidak peduli karena selama ini tidak pernah dekat denganku. Selain ingin menjadi orang tua dengan cara yang salah, aku rasa papa dan mamaku tidak lagi punya hal lain yang bisa dilakukan untuk menambah pundi-pundi uang. Mereka lupa kalau aku tidak akan membiarkan diriku dikendalikan."

"Pernahkan kamu bicara dari hati ke hati dengan orang tuamu?"

Colorado Von Hausel menggeleng. "Tidak pernah. Kamu tahu kenapa? Aku tahu tidak akan

berhasil bahkan sebelum mencoba. Dari semenjak aku menikah dengan Fernanda, mereka selalu merecokiku. Sekarang Kirei hamil anakku, entah apa lagi yang ingin dilakukan mereka.”

“Ironis sekali, seorang Colorado bertentangan dengan keluarganya sendiri.”

“Hanya karena uang.”

“Eits, jangan salah. Jumlah uangnya banyaaak sekali. Itu juga alasan mantan istriku menceraikanku karena dia ingin mengejar uang yang lebih banyak dari laki-laki lain.”

Kali ini Colorado Von Hausel tidak ingin menanggapi perkataan sahabatnya karena tidak mau menambah luka. Jasper pernah menikah dengan seorang selebrity terkenal. Pernikahan yang dilakukan dengan mewah hanya bertahan dua tahun lalu berakhir dengan perceraian. Mantan istri Jasper kini diketahui menjalin hubungan dengan pebisnis dari Amerika dan sekarang tinggal di sana.

“Pernikahan memang perjalanan hidup yang rumit.”

"Aku setuju. Karena terlalu rumit itulah makanya aku tidak mau menikah lagi. Kalau bisa aku ingin seperti kau saja."

"Seperti aku?"

"Iya, punya anak tanpa menikah."

"Siapa yang punya anak? Colorado akan punya anak? Dari siapa?"

Estella mendadak muncul di antara mereka, memakai gaun merah bertali kecil dengan krah berbentuk V yang menunjukkan buah dada yang montok. Estella menatap Colorado Von Hausel serta Jasper bergantian, ingin meminta penjelasan dari apa yang barusan didengarkan.

"Kamu siapa? Estella?" tanya Jasper.

"Iya, aku Estella. Masa kamu lupa? Kita bertemu beberapa kali di beberapa kesempatan."

"Aku hanya tahu kamu teman Kak Celina."

"Benar sekali, apa kabar Jasper?"

"Baik."

Estella tersenyum manis. "Tolong jelaskan padaku apa maksud dari ucapanmu. Colorado akan punya anak tanpa pernikahan? Dari siapa?"

Colorado Von Hausel mendesah, menyingkirkan tangan Estella yang bergelayut di pundaknya. Keinginan untuk minum dan bersenang-senang bersama Jasper lenyap. Estella adalah gangguan yang sangat tidak nyama serta tidak diinginkan.

"Kenapa diam Jasper?"

"Karena memang bukan urusanmu, Estella. Bersikaplah lebih tahu diri untuk tidak mencampuri urusan pribadi orang lain. Apa yang terjadi dengan hidupku, bukan urusanmu!" sergah Colorado Von Huasel kehabisan rasa sabar.

Estella tidak terpengaruh dengan sikap agresif Colorado Von Hausel. Menatap Jasper lekat-lekat untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya. Ia jelas-jelas mendengar kalau Colorado Von Hausel akan punya anak tanpa pernikahan. Siapa perempuan yang mejadi ibu si anak? Kenapa ia tidak tahu menahu masalah ini. Apakah karena ia tidak lagi tinggal di rumah itu?

Jasper mengangkat tangan lalu menggeleng pada Estella. "Jangan tanya aku."

Estella berdecak tidak puas, mengamati bergantian pada dua laki-laki yang kini minum dalam diam. Saat mendengar dari Celina kalau Colorado Von Hausel sedang di bar bersama Jasper, ia girang bukan kepalang dan bergegas kemari. Berharap bisa minum dan bersenang-senang malam ini. Ia sudah mempersiapkan diri untuk merayu Colorado Von Hausel habis-habisan, menggunakan kesempatan saat tidak ada Fernanda. Tidak menyangka akan mendengar satu kabar yang tidak terduga.

"Colorado, kenapa kamu merahasiakannya dari aku? Sayang, aku janji tidak akan marah," rayu Estella.

Colorado Von Hausel mendengkus keras. "Aku tidak peduli kalau kamu marah, Estella. Aku tidak mau bicara bukan karena peduli dengan perasaanmu tapi sebaliknya, menganggapmu tidak ada kaitannya dengan urusanku!" Colorado Von Hausel turun dari kursi tinggi, meraih jas yang tersampir di punggung kursi lalu

mengganggu pada Jasper. "Aku pulang dulu. Pembayaran masukkan ke tagihanku!"

Di luar dugaan Jasper ikut turun dari kursi dan mengikuti Colorado Von Hausel memakai jas.

"Aku juga ingin pulang, besok jam kerja. Daah, Estella!"

Colorado Von Hausel tidak berpamitan pada Estella, meninggalkan bar dengan Jasper di sisinya. Estella menghela napas panjang dan menghentakkan kaki ke lantai. Moodnya memburuk membuat amarah dan geram menyatu. Ia keluar dari bar, merogoh ponsel dan membuat panggilan saat di mobil.

"Celina."

"Ya, ada apa?"

"Apa kamu merahasiakan sesuatu dariku?"

Hening sesaat lalu suara Celina terdengar ragu-ragu. "Nggak ada tuh."

"Benarkah? Karena aku baru saja dengar kalau Colorado akan punya anak dari perempuan lain. Apa itu benar?"

Terdengar helaan napas panjang di ujung telepon. "Iya, kami juga baru mendengarnya."

Estella memejam, menahan sakit hati karena baru saja mendengar hal yang mencengangkan. Ia mencengkeram ponsel di tangan sementara tangan lain memegang kemudi.

"Celina, siapa perempuan yang beruntung itu?"

"Kalau aku katakan, please jangan marah."

"Baiklah, aku janji akan tetap tenang."

Jeda beberapa saat, perkataan Celina membuat dunia Estella seolah jungkir balik.

"Colorado akan punya anak dari Kirei."

"APAAA? KIREIII? SI PELAYAN ITU?" teriakan Estella memenuhi mobil.

"Estella, tenaaang. Mama sedang membereskan masalah ini. Kamu pikir kami akan diam saja? Kamu tetap tenang, ya. Jangan melakukan hal bodoh. Percaya sama kami."

Estella memutuskan panggilan lalu melemparkan ponselnya ke samping, tidak peduli kalau benda itu jatuh ke dasar mobil. Ia

mengepalkan tangan dan mencengkeram kemudi hingga buku jarinya memutih lalu berteriak nyaring.

"KIREI SIALAAAN!"

Di balik kemarahan dan geram yang menggerogoti Estella menyadari satu hal kalau Kirei memanfaatkannya untuk menyingkirkan Letizia. Sengaja memberikan informasi tentang Letizia dan Ameer yang akhirnya membuatnya bertindak demi membalas dendam.

"Betina kurang ajar. Kamu pikir bisa lolos begitu saja setelah menipuku? Kamu pikir bisa lepas begitu saja setelah mengambil Colorado dari tanganku? Tidak akan semuda itu. Jalang murahan!"

Estella menyalakan mesin, menancap gas dan mobil melaju cepat serta ugal-ugalan di jalan. Tidak peduli dengan keselamatan diri sendiri apalagi orang lain, Estella yang marah hanya ingin menumpahkan emosinya. Mobilnya nyaris menyerempet pengendara sepeda motor, bergesekan dengan sesama pengendara mobil. Estella menebalkan telinga saat para korbannya

memaki. Satu hal yang ingin dilakukan sekarang adalah mencabik-cabik Kirei.

Bab 45

Hujan yang turun terus menerus dalam beberapa hari membuat tananam rusak. Kirei bahu membahu dengan Rati dan Juina berusaha memperbaiki tanaman dan memupuknya kembali. Fernanda tidak bisa membantu, hanya duduk mengamati dari kursi roda. Berusaha untuk tidak kuatir saat melihat tangan Kirei berlumuran lumpur.

"Kirei, jangan mengerjakan semuanya sendiri. Panggil pelayan untuk menggantikanmu. Nanti kamu kedinginan."

Kirei bangkit dari pot lalu mengernyit memegang pinggang. "Aku sudah selesai di sini. Barusan Bi Rati memberitahuku kalau rumah kecil kita rusak diterjang angin dan hujan. Aku ingin ganti pakaian dan memeriksannya."

"Kamu ingin ke rumah kecil? Aku ikut."

"Tidak! Nyonya tetap di sini. Mendung gelap sekali bisa turun hujan sewaktu-waktu."

"Masa kamu mau pergi sendirian?"

"Dekat dari sini, anggap saja aku olah raga jalan kaki ke sana."

Fernanda jelas tidak setuju tapi Kirei memaksa. Berjanji hanya akan pergi sebentar dan kembali secepatnya. Ia juga meyakinkan Fernanda dengan berjalan kaki ke rumah kecil itu sama saja seperti olah raga.

"Ajak Bi Rati bersamamu."

"Biarkan saja Bi Rati di sini tapi kalau pekerjaannya sudah selesai dan aku belum kembali boleh menyusulku."

Fernanda tidak berdaya, membiarkan Kirei pergi sendirian ke rumah kecil itu. Berharap hujan tidak turun terlalu cepat dan membuat langkah Kirei tertahan. Ia bersiap untuk bicara dengan koki tentang menu makan malam saat sebuah mobil memasuki halaman.

"Estella, mau apa dia?"

Estella turun dari mobil dan melambai pada Fernanda. Senyum lebar menguar dari bibirnya yang dipoles lipstik merah menyala. Cantik, sexy dengan tubuh sintal, Estella adalah perempuan dengan kepercayaan diri yang tinggi.

"Fernanda, apa kabarmu?"

"Estella, ada perlu apa kemari? Barang-barangmu sudah aku kirim."

"Aku sudah terima. Sengaja datang untuk menengokmu." Pandangan Estella menyapu rumah dan tidak menemukan sosok Kirei. "Tumben aku nggak lihat Kirei? Biasanya dia selalu bersamamu."

"Kirei sedang ke rumah kecil, memeriksa apakah ada yang rusak karena hujan terus menerus."

Senyum menghilang dari bibir Estella. Ia tetap berdiri di tempatnya, pandangannya tertuju pada bunga di dalam pot dan teringat sesuatu.

"Bukannya di rumah kecil itu ada banyak tanaman?"

"Tidak begitu banyak, sebagian sudah dibawa kemari."

"Tapi masih ada?"

Fernanda mengangguk. "Masih ada beberapa, terutama pohon yang agak besar. Kenapa kamu tanya-tanya soal tanaman?"

Estella menyibakkan rambut ke belakang. "Oh, nggak apa-apa. Aku mulai tertarik akan tanaman semenjak tinggal di sini. Ngomong-ngomong Kirei di rumah itu sama siapa?"

"Sendiri saja."

Mata Estella berbinar seketika. "Kalau nggak salah letak rumah itu nggak jauh dari sini'kan? Kapan-kapan mampir mau lihat tanaman."

"Di ujung jalan belok kanan dikit pagar pendek hitam."

"Oh ya, tadi aku ngelewatin rumah itu. Oke, aku pergi dulu."

"Baru datang sudah mau pergi?"

"Hooh, aku mendadak ingat ada urusan!"

Fernanda tidak sempat bertanya saat Estella kembali masuk ke mobil, membuka kaca untuk melambai padanya sebelum meninggalkan rumah. Kedatangannya yang tiba-tiba ditambah dengan kepergian yang mendadak membuat Fernanda heran, apa yang sebenarnya terjadi dengan Estella? Tidak biasanya Estella datang hanya untuk bertanya soal bunga?

"Apa Estella tahu kabar tentang kehamilan Kirei?" gumam Fernanda. "Semestinya kalau tahu pun tidak apa-apa. Tidak ada urusan dengannya."

Kedatangan mobil lain membuat Fernanda tidak beranjak. Setelah Estella pergi kali ini Fabrizio yang datang. Fernanda tersenyum lebar menyambut adiknya.

"Tumben sekali kamu datang siang-siang begini. Memangnya nggak kerja?"

Fabrizio menunduk untuk mengecup pipi kakaknya. "Kebetulan ketemu klien di sekitar sini makanya mau mampir. Gimana kabarmu? Sehat?"

"Yaa, aku sehat saja. Mau minum sesuatu?"

"Tidak usah, aku nggak lama-lama. Kamu beneran sehat, Kak? Terakhir pulang dari rumah kita kamu batuk darah."

Fernanda tersenyum, menggeleng pada adiknya yang terlihat kuatir. "Aku baik-baik saja. Kirei merawatku dengan baik."

Fabrizio melongok ke belakang pintu. "Sedari tadi aku nggak lihat Kirei. Di mana dia?"

"Kirei sedang ada di rumah kecil. Mau periksa ada yang rusak nggak karena hujan. Kamu tunggu, aku minta Juina membuat minuman yang hangat untukmu."

Fabrizio menghenyakkan diri di sofa, meraih ponsel dan mengetik pesan untuk Kirei.

"Cepat kembali, aku punya kabar baik untukmu tentang kecelakaan orang tuamu!"

Tidak ada jawaban, Fabrizio mendesah dan tersenyum saat Fernanda datang dengan nampan berisi minuman lalu memberikan padanya.

"Kamu mau makan malam bersama kami?"

Fabrizio meneguk air madu dan lemon lalu mengangguk. "Sepertinya aku akan makan malam di sini, sekalian mau bicara sama Kirei."

"Oh, ada urusan sama Kirei? Tumben?"

Fabrizio mengangkat bahu. "Urusan pribadi masa lalu Kirei. Dia memintaku menyelidiki dan sudah ada hasilnya."

Fernanda tersenyum manis, meraih tangan Fabrizio dan mengguncangnya. "Terima kasih

sudah membantu Kirei. Aku yakin apa yang telah kamu temukan akan sangat berguna untuknya."

"Tidak hanya berguna untuknya tapi juga untuk kita."

"Oh, ya? Bisa ceritakan padaku?"

Fabrizio menggeleng. "Nggak bisa. Kita tunggu saja Kirei kembali sekalian dengar bersama-sama."

Fernanda mencebik mendengar jawaban adiknya. "Padahal aku sudah penasaran. Semoga Estella tidak menahan Kirei terlalu lama di rumah itu."

Mata Fabrizio terbelalak saat nama Estella disebut. "Apa? Estella bertemu Kirei?"

"Iyaa, tadi Estella kemari cari Kirei. Saat tahu Kirei ada di rumah kecil dia menyusul katanya mau minta tananam bunga. Agak aneh seorang Estella tertarik dengan bunga."

"Bukan hanya agak aneh tapi benar-benar aneh!" sergah Fabrizio, bangkit dari kursi dan menyugar rambut dengan frustrasi. "Gawaat-gawaat!"

"Apanya yang gawat? Kenapa kamu mendadak bingung?" tanya Fernanda pada adiknya yang berjalan mondar-mandir dengan gelisah. "Apa yang aneh, Fabrizio?"

Fabrizio terdiam sesaat, benaknya berkecamuk antara bicara jujur atau menyimpan rahasia. Ia mendesah, menatap Fernanda yang kebingungan.

"Kak, Kirei pernah memberiku data tentang Estella. Katanya Estella pernah terlibat dengan kecelakaan yang mengakibatkan kematian seorang perempuan."

"Apa? Lalu?"

"Data yang diberikan Kirei benar adanya. Kontakku di kantor polisi berhasil menguak misteri yang telah ditutup bertahun-tahun lalu. Kak, perempuan yang ditabrak Estella adalah mamanya Kirei."

"Ya Tuhan." Fernanda memucat dengan bibir gemetar. "Kirei, dia, aah! Fabrizio, cepat susul Kirei. Aku takut dia dalam bahaya bersama Estella!"

Fabrizio mengangguk dan berlari ke mobil
"Aku susul mereka. Kamu jangan kemana-mana
dan tetap di sini!"

Fernanda menatap nanar ke arah mobil
adiknya yang menghilang di tikungan.
Kekuatirannya akan Kirei membuatnya panik. Ia
harus melakukan sesuatu, tidak bisa hanya diam
dan menunggu kabar.

"Juina, ambil ponselku!"

Juina bergegas datang dengan ponsel.
Fernanda memencet panggilan cepat dan suara
Colorado Von Hausel terdengar.

"Ada apa, Sayang?"

"Colorado, kamu harus pulang sekarang. Kirei
dalam bahaya!"

"Fernanda? Apa maksudmu?"

"Tadi Estella datang mencari Kirei. Aku takut
terjadi sesuatu dengan mereka."

"Di mana Kirei?"

"Di rumah kecil dan Estella menyusulnya."

"Sial! Aku ke sana sekarang! Aku akan minta
security mengantar naik motor biar cepat."

"Iya, Sayang."

"Fernanda"

"Ya?"

"Estella tahu kalau Kirei hamil anakku. Jangan sampai dia melampiaskan kemarahan dan kecemburuan pada Kirei."

"Ya Tuhan, Kireii!"

Bab 46

Kirei berdiri di teras, mengamati tanaman basah serta halaman yang tergenang air. Beberapa di antaranya rusak dengan pot pecah atau cabang yang patah, selebihnya baik-baik saja meski diguyur hujan terus menerus. Ia sudah berjanji pada Fernanda untuk tidak terlalu lama di sini, setelah memeriksa tanaman berniat untuk masuk dan melihat-lihat bagian dalam rumah. Kirei mengeluarkan kunci dari dalam tas, membuka gembok dan menatap ruang tamu mungil dengan debu cukup tebal. Rati yang kini telah sibuk di rumah besar tidak lagi punya waktu untuk merawat rumah ini.

“Rumah ini aku beli untukmu, Kirei. Biar kita selalu dekat satu sama lain. Aku kuatir kalau jauh darimu.”

Fernanda mengatakan hal yang begitu indah di telinga Kirei saat pertama kali memberikan kunci rumah ini. Kirei yang selama sekolah tinggal di asrama berniat untuk mencari pekerjaan dan ngekos di kamar kecil. Tidak pernah menyangka kalau Fernanda akan

memberinya rumah lengkap dengan perabot dan orang untuk menemani.

Kirei mengusap kulit yang berdebu, teringat saat mengobrol bersama Fernanda di sini dengan pandangan tertuju pada bunga mekar lewat jendela. Mereka punya kekaguman yang sama akan tanaman dan bunga warna-warni. Ia tidak membuka jendela, tidak ada niatan untuk tinggal terlalu lama di sini. Rumah kosong, selain perabot besar seperti kursi dan meja tidak ada yang tertinggal.

Dulu Kirei punya angan-angan saat bekerja akan mengumpulkan gaji sedikit demi sedikit untuk membelikan Fernanda hadiah yang bagus sebagai wujud cinta. Siapa sangka kini dirinya yang menerima begitu banyak hadiah dan cinta dari Fernanda. Kirei berpikir kalau hidupnya berubah menjadi keberuntungan setelah bertemu Fernanda. Tidak hanya harta, ia juga menemukan cinta dari Colorado Von Hausel. Dalam benak paling liar sekalipun tidak pernah terpikir akan menjadi kekasih dari miliarder.

"Kirei."

Kirei yang sedang membungkuk untuk memeriksa lubang di meja mendongak kaget. Di luar hujan turun dan membuat Kirei tidak mendengar langkah kaki mendekat.

“Estella, ngapain di sini?” tanyanya kaget. Kemunculan Estella di rumah ini membuatnya bertanya-tanya dan juga waspada. “harusnya kamu ke rumah besar kalau mau ketemu Nyonya Fernanda.”

Estella mengangkat bahu tanpa kata, pandangannya tertuju pada perut Kirei. Ternyata benar, ada bayi yang sedang bertumbuh di sana. Perut Kirei membuncit dengan tubuh yang terlihat lebih gemuk. Wajah Kirei pun terlihat bercahaya meski tanpa make-up. Kebahagiaan khas perempuan yang sedang berbadan dua. Estella mendengkus keras menyadari telah kalah lebih awal dalam pertarungan yang paling tidak disangka.

“Selama ini aku pikir musuhku untuk mendapatkan Colorado adalah Fernanda dan Letizia. Siapa sangka justru kamu yang mengalahkanku. Pelayan miskin yang

menyodorkan diri pada Colorado hingga hamil. Sialan kamu, Kirei!”

Kirei tidak menjawab, mengamati tangan Estella yang terkepal. Seseorang yang sedang marah biasanya cenderung bertindak nekat. Saat ini ia tidak ingin memancing emosi Estella. Bila perlu mengalah agar tidak ada masalah demi kebbaikanya. Mengerti kalau Estella datang bukan untuk mengobrol, tanpa sadar tangannya berada di perut seolah ingin melindungi bayinya.

“Bangga kamu telah berhasil memperdaya Colorado? Kamu puas sudah menjadi gundik dari miliarder? Katakan, apa Fernanda yang mendorongmu untuk menjadi teman tidur Colorado?”

“Aku tidak harus menjelaskan apa pun padamu, Estella. Urusan pribadiku bukan untuk diumbar.”

“Halah! Sok suci kamu! Aku yakin kalau kamu yang menelanjangi diri dan diam-diam masuk ke kamar Colorado. Kalau kamu tidak nekat, Colorado belum tentu mau dengan perempuan sepertimu! Aku heran, apa yang membuat Colorado memilihmu dari pada aku atau Letizia!”

“Kenapa kita tidak pulang dan bertanya langsung pada Tuan Colorado?”

Tangan Estella terentang saat Kirei ingin keluar, emosi yang memuncak membuatnya geram dan ingin melampiaskan amarah. Kirei tidak boleh keluar dari sini sebelum ada ijin darinya.

“Perempuan rendahan. Kamu pikir sudah hebat karena telah memperdayaku? Kalau bukan karena bujuk rayumu, aku tidak akan bertindak jauh untuk mengusir Letizia!”

“Kenapa menyalahkanku? Bukannya kamu yang memang ingin menyingkirkan sainganmu? Aku hanya memberimu ide dan terbukti kalau ideku benar bukan.”

“Kamu mengambil keuntungan dariku!”

“Oh, ya? Jangan menyalahkan aku untuk niatmu, Estella. Sedari awal kita semua tahu apa niat yang tersembunyi dari dirimu. Please, minggir! Jangan menutup jalan. Aku harus pulang!”

Estella menolak untuk menyingkir, saat Kirei nekat ingin lewat dengan sekuat tenaga

didorong hingga nyaris terjatuh. Untungnya Kirei berpegangan pada meja. Hujan mulai turun dengan deras dan Kirei kini was-was. Ia tidak takut pada Estella tapi dalam kondisi hamil yang membuatnya gugup adalah kandungannya.

"Ada apa sama kamu? Kenapa jadi marah padaku?" Kirei menegakkan tubuh, ekor matanya bergerak liar berusaha mencari benda untuk melawan bila Estella mengamuk atau memukulnya. "Kamu nggak takut kalau Tuan Colorado marah karena kamu ingin melukaiku?"

Estella mendengkus keras lalu tertawa nyaring tanpa kebahagiaan. Wajah cantiknya terlihat bengis penuh kemarahan. Hati yang terluka merasa telah dikhianti oleh Kirei. Padahal selama ini yang dianggap saingan adalah Letizia. Kirei dengan muka polos dan sikap tertutup ternyata menusuk dari belakang dan mengalahkannya dengan telak.

"Aku siap menanggung apa pun resikonya asalkan kamu kehilangan anak."

Kirei terbeliak mendengar ancaman Estella. "Kamu tidak segila itu untuk berbuat nekat, Estella. Memangnya apa salah anakku?"

"Salahnya karena bayi itu anakmu. Perempuan rendah dan miskin sepertimu tidak pantas mendapatkan kebahagiaan terlebih anak dari Colorado. Harusnya aku yang menjadi kekasih Colorado dan bukan kamu!"

"Estella, tidak semua hal bisa kamu dapatkan."

"Bisaa! Apa yang nggak bisa kalau aku malu!" teriak Estella penuh kesombongan. Matanya memerah dengan tangan terkepal. Siap mendorong Kirei hingga jatuh bila perlu sampai keguguran. Kecewaannya sangat dalam karena kalah oleh seorang pelayan. "Aku punya segalanya, uang, kekuasaan ayahku dan juga koneksi. Kamu pikir kalau sekarang aku membuatmu keguguran, hukum bisa menyentuhku? Tidak akan!"

Saat kata hukum disebut benak Kirei dibanjiri kenangan masa lalu. Tentang ibunya yang mati bersimbah darah, ayahnya yang meregang nyawa di penjara serta Estella yang masih berkeliaran bebas meski telah membunuh orang. Estella benar, hukum tidak akan pernah bisa menyentuhnya karena kekuasaan orang tua.

"Sama seperti saat kamu menabrak seorang perempuan hingga mati. Bukannya mendapatkan hukuman kamu malah memasukkan suami korban ke penjara. Tidak hanya itu kamu dan ayahmu juga menyebarkan fitnah yang membuat anak korban menderita karena kehilangan semuanya, tidak hanya kehilangan orang tua tapi juga harta. Estella, kekejamanmu melebihi setan. Jangan-jangan iblis aja sungkem sama kamu!"

Estella mengernyit mendengar perkataan Kirei. Kisah suram yang telah lama berlalu mendadak diurai kembali oleh Kirei. Ia sendiri sudah melupakan kisah itu, saat mabuk dan menabrak orang hingga mati. Kalau bukan karena kekuasaan sang ayah, ia tidak akan lepas dari jerat penjara.

"Kenapa diam Estella? Sedang mengingat masa lalu? Saat seorang laki-laki mendatangi rumahmu untuk meminta pertanggungjawaban atas hilangnya nyawa sang istri, kamu dan keluargamu memperlakukannya seperti kriminal. Di malam itu bukan hanya nyawa perempuan yang hilang tapi juga si laki-laki dan anak mereka. Apa kamu pernah merasa bersalah,

Estella? Aku rasa tidak pernah mengingat hatimu terbuat dari batu!”

Estella meneguk ludah, memiringkan kepala menatap Kirei. “Dari mana kamu tahu semua itu? Kenapa kamu mengorek-ngorek masalah pribadiku?”

“Tidak ada yang mengorek. Aku tahu karena aku ada di sana. Malam itu aku lihat sendiri bagaimana kamu dan keluargamu memfitnah ayahku. Dengan mata kepalaku melihat tubuh ibuku bersimbah darah karena kamu! Estella, Estella, kamu ini manusia atau jelmaan iblis?”

Pemahaman terlintas di benak Estella setelah Kirei menjelaskan panjang lebar. Tidak heran kalau Kirei tahu masa lalunya karena ternyata korban. Estella terdiam sesaat lalu menggeleng sambil berdecak keras.

“Ckckck, rupanya kamu anak laki-laki bodoh yang malam itu ingin menangkapku? Kamu anak dari perempuan tolol yang tidak mau minggir? Jangan salahkan aku kalau keduanya berakhir tragis. Siapa suruh jadi orang miskin yang bodoh dan tolol!”

Kirei bergerak cepat tanpa diantisipasi Estella dan melayangkan pukulan keras di pipi lalu mundur dengan cepat. Meraih mangkok kaca yang telah retak di atas meja dan mengangkatnya ke udara.

“Sialaan! Kamu berani memukulku?” teriak Estella. “perempuan kotor dan miskin sepertimu berani melukaiku!”

“Tidak ada yang aku takutkan, memang sudah semestinya kamu mendapatkan hukuman. Satu pukulan dariku tidak berarti apa-apa dibandingkan nyawa kedua orang tuaku!”

Entah apa yang lucu, Estella terbahak-bahak hingga bahunya terguncang. Tangannya terarah pada Kirei dengan binar mata penuh dendam.

“Kamu yang memulai, Kirei. Kamu yang memukulku lebih dulu dan aku hanya membela diri. Jangan salahkan aku kalau kamu luka-luka dan keguguran. Perempuan miskin dan tak tahu diri sepertimu pantas diberi pelajaran!”

Kirei terkesiap saat Estella mengeluarkan gunting dari dalam tas. Gunting tajam yang biasanya dipakai saat bekerja memotong bahan. Kirei mencengkeram mangkok lebih erat, siap

menggunakan untuk memukul Estella bila diperlukan.

"Jangan takut, Kirei. Aku akan membuat segalanya menjadi lebih mudah dan cepat, dengan begitu kamu bisa bertemu orang tuamu lagi. Untuk apa terlalu lama di dunia dan membuat orang lain sengsara? Kirei, kamu tidak layak hidup nyaman di samping Colorado! Aaagh!"

"Estella, apa yang kamu lakukan? Berhenti?"

Kirei terdorong ke sudut saat Fabrizio muncul dan berteriak menghalangi serangan Estella.

"Fabrizio, minggir!"

"Kamu yang harus minggir. Gunting ini berbahaya!"

"Gunting ini memang berbahaya. Aku ingin membunuh gundik sialan itu! Dia telah merebut Colorado dariku! Dia layak mati!"

"Kirei sedang hamil!"

"Justru bagus. Biar mati sekalian sama bayinya!"

Kirei terbelalak ngeri saat terjadi tarik menarik antara Estella dan Fabrizio. Estella yang marah menginjak kaki Fabrizio lalu menerjang ke arah Kirei. Fabrizio melemparkan tubuh untuk menghalangi dan gunting yang tajam menusuk pinggangnya.

"Fabrizioo!" teriak Kirei, melangkah cepat untuk menangkap tubuh Fabrizio yang oleng karena berdarah. "Kamu terlukaa!"

Estella melemparkan gunting ke lantai dan menggeleng dengan tatapan nanar melihat darah membasahi Fabrizio.

"Ti-daak, aku nggak mau bunuh kamu Fabrizio. Aku nggak ada niaat!"

Berikutnya hal yang terjadi di luar dugaan, Kirei memeluk Fabrizio yang sempoyongan. Estella mencoba melarikan diri tapi naas di luar bertemu Colorado Von Hausel yang datang bersama security. Darah di tangan Estella membuat Colorado Von Hausel berteriak keras pada security.

"Tangkap perempuan itu! Amankan!"

“Tidaak! Aku tidak bersalah, aku tidak ingin membunuh Fabrizio!”

Security memborgol Estella dan memasukkan ke mobil lalu menguncinya. Colorado Von Hausel bergegas masuk dan terbelalak mendapati Fabrizio dalam pelukan Kirei dengan tubuh berdarah.

“Tuan, Fabrizio dia—”

“Tenang, kita panggil ambulan!”

Saat ambulan datang, Fabrizio dibawa ke rumah sakit. Colorado Von Hausel menyusul bersama Kirei setelah memerintahkan security untuk menyerahkan Estella ke kantor polisi. Colorado Von Hausel menghubungi pengacara untuk menangani kasus ini dan tidak akan membiarkan Estella lolos. Ada banyak hal yang harus diusut termasuk masa lalu Kirei dan keluarganya.

Bab 47

Franco dan Ivon datang tergopoh-gopoh ke rumah sakit saat mendengar anak laki-laki mereka terluka. Colorado Von Hausel berada di ruang tunggu bersama Kirei. Begitu Fabrizio masuk IGD, Ivon dan Franco datang dengan kekuatiran besar. Fabrizio ditangani dengan cepat, luka dibersihkan serta dijahit.

Tangisan Ivon pecah saat melihat kondisi anaknya. Fabrizio sendiri berusaha menenangkan orang tuanya dengan mengatakan berkali-kali kalau dirinya baik-baik saja.

"Hanya luka kecil, Ma. Tolonglah jangan menangis seolah aku sekarat."

"Masih bisa kamu bicara begitu? Kamu nggak tahu betapa kuatirnya kami?" sentak Ivon.

"Aku tahu kalian kuatir tapi aku nggak apa-apa."

"Fabrizio, bisa nggak kamu diam dan nggak bantah mamamu?" tegur Franco. "Mau dalam atau nggak, luka tetaplah luka! Apalagi itu tusukan gunting!"

"Bisa-bisanya perempuan gila itu menusuk anakku!"

Colorado Von Hausel mendengarkan percakapan Fabrizio dan orang tuanya dalam diam. Duduk bersampingan dengan Kirei yang pucat. Ia meminta dokter memeriksa Kirei, selain karena terkejut tidak ada luka serius. Fernanda ingin datang tapi tidak diijinkan oleh Colorado Von Hausel. Setidaknya menunggu hingga kondisi Fabrizio diketahui secara pasti. Agar istrinya tidak kuatir, Colorado Von Hausel memutuskan untuk menelepon.

"Dokter mengatakan lukanya tidak dalam. Fabrizio akan dirawat beberapa hari. Aku telah menyiapkan kamar VIP. Papa dan mamamu ada di sini. Kamu bisa datang setelah makan malam."

"Sayang, menurutmu aku masih bisa makan dengan tenang?"

"Harus makan dengan tenang dan kenyang, bila tidak jangan pernah kemari. Di rumah sakit banyak kuman dan bakteri, kalau kamu mau datang tubuhmu harus bertenaga dan sehat. Pilihan di tanganmu, Sayang."

Setelah menenangkan Fernanda, Colorado Von Huasel mengajak Kirei makan malam di kantin. Awalnya Kirei ingin menolak tapi teringat bayi dalam kandungan yang membutuhkan nutrisi.

"Kita makan di kantin saja. Aku akan pamitan sama mertuaku."

Ivon menatap Kirei dengan pandangan mencela saat Colorado Von Hausel meminta ijin untuk makan di kantin. Ia menganggap Kirei tidak semestinya makan dalam situasi begini. Fabrizio terluka karena melindunginya. Namun tidak berani melarang karena Colorado Von Huasel yang meminta ijin. Ia tidak takut pada menantunya, hanya saja menghormati dan menghargai. Meski tidak senang tapi tetap diam saat Colorado Von Hausel menggenggam jari Kirei keluar dari IGD.

"Bisa-bisanya perempuan itu makan sedangkan kamu sedang berjuang menahan sakit."

Fabrizio memutar bola mata. "Tolonglah, Ma. Aku nggak separah itu!"

"Tetap saja, kamu terluka gara-gara Kirei."

"Bukaan! Yang menusukku itu Estella. Kirei tidak berbuat apa-apa padaku."

"Kenapa kamu membelanya?"

"Memang kenyataannya begitu!" sergah Fabrizio mulai kehabisan rasa sabar menghadapi sang mama. "tolong Mama bersikap rasional saat menghadapi Kirei. Dia sedang hamil, Ma."

"Oh, kamu kena racun perempuan itu? Sampai-sampai membelanya habis-habiskan dan juga rela mengorbankan nyawamu untuknya?"

Fabrizio menggeleng tak berdaya pada mamanya, merasa lelah untuk menjelaskan tapi harus dilakukan. Ia menunggu hingga dipindahkan ke ruang rawat VIP. Kedua orang tuanya terus menemani hingga dirinya berbaring nyaman di ranjang rumah sakit. Colorado Von Hausel dan Kirei belum juga kembali, Fabrizio berharap keduanya pergi lebih lama dengan begitu ia bisa mengobrol dengan orang tuanya. Sang mama yang keras kepala begitu membenci Kirei, sang papa yang tidak pernah mencintai siapa pun kecuali dirinya sendiri.

"Maa, tolong kendalikan emosi saat di depan Kakak Ipar."

Ivon menghela napas panjang. "Mama berusaha keras, ya. Gimana pun juga dia menantuku."

"Mengakui menantu tapi tidak bisa menerima keputusannya untuk punya anak dari Kirei."

"Karena Kirei nggak layak!"

"Oh, lebih layak Letizia yang tega membunuh darah dagingnya sendiri?"

Ivon ingin membantah lalu diurungkan. Kenyataan kalau Letizia tega mengugurkan kandungan memang menyakitkan, ditambah dengan fakta kalau anak itu hasil hubungan dengan suami perempuan lain tapi tetap saja hatinya menolak Kirei.

"Kirei bukan perempuan yang pantas untuk Colorado."

"Kakak Ipar bukan anakmu, kenapa Mama yang repot?"

"Karena Fernanda. Bayangkan apa yang akan terjadi dengan Fernanda kalau perempuan itu

menjadi nyonya. Sudah pasti Fernanda akan terusir.”

“Mama tidak kuatir kalau Kakak terusir, Mama dan Papa kuatir kalau kehilangan menantu miliarder. Benar bukan?”

“Tutup mulut! Sedari tadi kamu bicara omong kosong seolah paling mengerti dan paling bijak!” bentak Franco. “kamu nggak ada hak menghakimi kami hanya demi pelayan itu. Jangan-jangan kamu suka dengan pelayan itu?”

“Idih, amit-amit! Jangan sampai kamu berbuat bodoh, Fabrizio!” sergah Ivon. Membayangkan anak laki-lakinya mencintai seorang pelayan dan berebut dengan Colorado Von Hausel membuatnya bergidik. “cukup kakakmu saja yang terpedaya! Kamu harus tetap waras!”

Fabrizio mendesah, mengamati langit-langit ruangan yang putih. Tidak mengerti keapa orang tuanya begitu keras kepala seolah berbaik sangka pada Kirei akan merusak jiwa mereka.

“Mama dan Papa harus tahu kalau orang yang mengusulkan aku masuk dalam proyek baru Kakak Ipar adalah Kirei.”

Franco terkesiap, bangkit dari sofa dan menghampiri ranjang. "Apaa? Kamu masuk ke proyek baru Colorado? Proyek besar itu? Fabrizio, kamu hebat!"

"Bukan aku yang hebat," elak Fabrizio. "Kirei yang berhasil meyakinkan Kakak Ipar kalau aku mampu menjadi bagian dari proyek itu."

Ivon bertukar pandang bingung dengan suaminya, lalu mengamati anak mereka yang termenung. Fabrizio bicara perlahan seolah sedang merenungi sesuatu.

"Aku nggak akan masuk proyek itu tanpa bantuan Kirei. Selama ini aku hanya mengumpulkan ide di kepalaku. Suatu hari aku datang ke kantor Kirei untuk mengantar makanan dan di sanalah kami bicara panjang lebar. Aku mencurahkan segala keluh kesah dan beragam ide di kepala. Tidak ada yang menyangka kalau Kirei akan mengingat bahkan mencatatnya lalu memberitahu Kakak Ipar. Keesokan harinya aku kaget saat ditelepon Kakak Ipar dan diajak bertemu beberapa investor. Mereka menyetujui ideku."

“Bukannya itu berarti kamu yang hebat?” tanya Ivon.

“Aku hebat setelah ide itu tersampaikan. Menurut Mama apakah aku tetap hebat kalau Kirei tidak membantuku?” Fabrizio mengalihkan pandangan dari langit-langit kamar pada orang tuanya. “Sekarang aku mengerti kenapa Kakak lebih memilih Kirei menjadi madunya daripada Letizia dan Estella. Kakak paham siapa yang tulus dan akan tetap menyayangnya apa pun yang terjadi. Sekarang terbukti kalau intuisi Kakak tidak salah. Letizia tidur dengan suami orang dan bahkan menggugurkan kandungan. Estella seorang pembunuh yang lari dari tanggung jawab. Papa dan Mama masih tidak mengerti juga tentang niat Kakak?”

Pertanyaan Fabrizio membuat Ivon dan Franco saling pandang. Keheningan yang tidak nyaman menyelimuti ruangan. Mereka menemukan sudut baru dari cara memandang dan mengamati Kirei. Tidak menyangka kalau ternyata Fabrizio jauh lebih mengerti dari pada mereka. Kirei tidak seburuk seperti dugaan mereka.

Pintu membuka, Colorado Von Hausel muncul sambil mendorong kursi roda Fernanda. Berjalan agak ke belakang ada Kirei yang telah berganti pakaian. Ketiganya menghampiri ranjang.

"Fabrizio, kamu nggak apa-apa?" tanya Fernanda.

Fabrizio tersenyum, menepuk lembut pinggangnya. "Aku nggak apa-apa, Kak. Lukanya nggak terlalu dalam."

"Syukurlaah, kamu membuat kami kuatir." Fernanda meraih tangan Fabrizio dan menggenggamnya. "Terima kasih sudah menyelamatkan Kirei. Kalau kamu nggak datang entah apa yang akan terjadi. Estella sudah pasti bertindak nekat."

Kirei maju dan mengangguk dengan kedua tangan berada di dada. "Fabrizio, terima kasih sudah menolongku dan menyelamatkan anakku."

"Kalian berdua terlalu berlebihan," sergah Fabrizio. "aku baik-baik saja, lukanya nggak dalam dan soal menolong, sudah semestinya sebagai saudara kita saling tolong!"

"Aku bangga punya adik ipar sepertimu! Cepat sembuh, proyek baru menantimu."

Perkataan Colorado Von Hausel membuat wajah Fabrizio memerah, campuran antara rasa malu dan bersemangat. Ia menerima ucapan terima kasih dari Kirei dan Fernanda dengan kebanggaan di dada. Fernanda memutar kursi roda untuk menyapa orang tuanya.

"Pa, Ma, maaf baru bisa datang."

Ivon menggeleng sedangkan Franco mengangkat bahu. Keduanya tidak menanggapi permintaan maaf Fernanda karena memang tidak ada yang harus dimaafkan. Kondisi Fernanda membatasi gerakannya. Ivon justru lebih tertarik dengan interaksi antara Fabrizio dan Kirei, akrab satu sama lain layaknya saudara.

"Aku akan memberimu hadiah karena sudah menyelamatkan Kirei," ucap Fernanda.

"Nggak perlu hadiah, cukup sayangi aku saja meski kalian sudah punya anak!" jawab Fabrizio.

"Anak kami nanti adalah keponakanmu. Kamu bebas datang dan main sama dia."

"Apa keponakanku laki-laki?"

Fernanda mengangguk. “Benar, keponakanmu laki-laki.”

Fabrizio bertepuk tangan lalu mengernyit memegang pinggangnya. Colorado Von Hausel panik dan ingin memanggil dokter tapi dicegah oleh Fabrizio.

“Aku terlalu senang, aku nggak sakit Kakak Ipar!”

Ivon duduk di samping suaminya, mengamati empat anak muda yang saling bercanda di dekat ranjang. Fernanda yang tertawa riang, Kirei yang melontarkan godaan pada Fabrizio serta Colorado Von Hausel yang ikut nimbrung dalam percakapan. Tidak ada jarak antara mereka seperti yang biasa terlihat, Colorado Von Hausel yang biasanya sangat dingin dan enggan bicara pun kali ini banyak tertawa. Ivon merasa tertinggal jauh sekali dari anak-anaknya. Menyadari kalau selama ini dirinya terlalu abai dan tidak peduli.

“Pa”

“Ya?”

"Sepertinya kita yang salah sebagai orang tua."

Franco mengangguk perlahan. "Aku mengerti apa maksudmu."

"Semoga nggak terlambat untuk memperbaiki."

"Apa itu berarti kamu bisa menerima Kirei?"

"Entahlah, tapi sepertinya layak dicoba."

Ivon dan Fanco bicara lirih di atas sofa, tidak mau ikut campur dalam percakapan di dekat ranjang. Perlu banyak waktu dan pertimbangan untuk menelaah semua kejadian yang membuat mereka menyadari sesuatu kalau ternyata Kirei tidak seburuk yang mereka pikirkan.

Bab 48

Pulang dari rumah sakit, Kirei mengajak Colorado Von Hausel dan Fernanda bicara secara pribadi di kamar. Dengan tulus meminta maaf karena telah merahaskan masalah Estella. Ia tahu salah dan siap menerima apa pun hukumannya.

"Apa kamu mau menerima tawaran menjadi kekasih suamiku karena Estella?" tanya Fernanda.

Kirei mengangguk dengan berat hati. "Benar, Nyonya. Awalnya aku tidak tertarik karena memang tidak mau mencampuri urusan rumah tangga Nyonya dan Tuan tapi saat melihat Estella, hatiku berubah. Saat itu aku berpikir, bagaimana caranya agar Estella tersingkir dari rumah ini dan masuk penjara."

"Kenapa kamu tidak mengatakan padaku lebih awal, Kirei. Aku bisa membantumu."

Perkataan Colorado Von Hausel membuat Kirei tersenyum penuh sesal. Ia duduk di karpet, meletakkan kepalanya di pangkuan Fernanda dan membiarkan kepalanya diusap. Duduk berdekatan dengan Colorado Von Hausel serta

Fernanda selalu menyenangkan dan terasa hangat.

"Saya tidak ingin merepotkan Tuan dengan masalah pribadi. Tuan sangat sibuk, tidak perlu menambah masalah karenanya—"

"Kamu meragukan ketulusanku?"

"Sama sekali, tidak. Bukan saya ragu tapi saya nggak mau menambah masalah. Makanya saya meminta tolong pada Fabrizio. Syukurnya dia mau membantu saya."

"Kirei, jangan diulang lagi menyembunyikan semua rahasia," tegur Fernanda. "kamu nggak lagi sendiri di dunia ini. Sekarang ada aku, suami dan anak kita. Jangan lagi menyembunyikan masalah penting. Justru kami senang kalau bisa membantumu. Kita satu keluarga Kirei."

"Iya, Nyonya. Aku minta maaf sekali lagi. Waktu itu aku cuma memikirkan masalah balas dendam dan sakit hati yang selama ini aku derita. Kehilangan orang tua sedangkan Estella hidup nyaman dan baik-baik saja. Aku merasa dunia tidak adil padaku makanya iat balas dendam sangat kuat dan membuatku lupa diri,

ingin melakukan apa pun agar Estella membayar utangnya.”

Colorado Von Hausel menatap kekasihnya yang terlihat merana. Setelah kejadian yang begitu menakutkan sepertinya Kirei shock. Ia tidak menyalahkan Kirei kalau tidak mau jujur soal Estella. Saat itu hubungan mereka tidak dekat, hanya sebatas saling mengenal. Kirei belum mempercayai dirinya secara utuh dan di lain pihak tidak mau merepotkan Fernanda.

“Aku sudah menyiapkan pengacara untuk membantumu. Satu hal yang harus kamu lakukan adalah menceritakan semua secara jujur dan gamblang pada pengacara. Jangan ada yang ditutupi, biarkan mereka membantumu. Yang kamu lawan adalah pejabat di kota ini. Tentunya mereka tidak akan membiarkan Estella dihukum apalagi sampai masuk penjara.”

Kirei mengangkat wajah, menatap Colorado Von Hausel penuh harap. “Saya akan melakukan apa pun yang diperlukan, Tuan.”

“Satu lagi, kamu perlu dukungan kuat untuk membawa masalah ini ke meja hijau. Menjadi adik angkat Fernanda tidak cukup untukmu.

Sedangkan aku tidak bisa mendukungmu karena status kita hanya kekasih.”

“Kalau begitu kalian menikah saja,” saran Fernanda. Menatap serius pada Colorado Von Hausel dan Kirei. “Kalian bisa menikah dengan surat pernyataan dan persetujuan dariku. Tidak perlu yang mewah karena akan memakan waktu persiapan. Cukup yang sederhana dan cepat. Dengan begitu Colorado bisa mewakili Kirei sebagai suami. Bagaimana usulku?”

Colorado terdiam, memikirkan usul istrinya dan menimbang baik buruknya. Menikah dengan Kirei maka secara otomatis memberikan perlindungan serta dukungan yang diperlukan. Orang tua Estella bukan orang biasa, sang papa adalah pejabat daerah yang berpengaruh. Ia yakin sekali kalau orang tua Estella akan mengupayakan apa pun agar anaknya lolos dari hukuman.

“Sayang, kenapa diam? Menikah juga akan baik untuk bayi dalam kandungan Kirei. Saat lahir nanti akan menyandang nama sah Von Hausel.” Fernanda mendesak dengan tidak sabar. Sebagian dari hatinya kuatir dengan Kirei

saat berhadapan dengan keluarga Estella. Alih-alih bisa menghukum Estella takutnya malah kena masalah. "Jangan biarkan Kirei sendirian menghadapi masalah ini."

Kirei menggigit bibir, tidak berkata-kata mendengar saran Fernanda. Ia tidak ingin menikah dengan Colorado Von Hausel karena tidak mau berebut menjadi nyonya di rumah ini tapi di sisi lain membutuhkan dukungan. Kalau memang nanti kalah dengan Estella di persidangan, Kirei siap menerima asalkan tidak menyakiti Fernanda.

"Nyonya, pernikahan bukan ide bagus."

"Kamu salah, Kirei. Yang dibilang istriku benar, sudah saatnya kita meresmikan hubungan kita. Aku juga tidak mau saat anak kita lahir mendapati ibunya hanya sebagai gundik. Kalau kamu setuju aku ingin mempersiapkan pernikahan kita. Harus cepat sebelum persidangan dimulai. Gimana, Kirei? Kamu mau menikah denganku?"

Lamaran Colorado Von Hausel yang mendadak membuat Kirei tertegun. Semuanya terlalu tiba-tiba, baru saja Fernanda

mengusulkan dan Colorado Von Hausel langsung menyetujui. Kirei kebingungan, menatap Fernanda yang tersenyum penuh harap dan Colorado Von Hausel yang menunggu jawabannya.

Apa yang harus dikatakan sekarang? Menjawab 'iya' berarti menjadi istri kedua. Sedangkan menjawab 'tidak' berarti melepaskan kesempatan untuk menghukum Estella. Kirei menghela napas panjang, meraih tangan Fernanda dan mengecupnya. Tidak mengerti kenapa ada perempuan sebaik ini. Begitu tulus dan hangat padanya. Fernanda sama sekali tidak takut kalau suatu saat dirinya akan merebut posisi sebagai nyonya rumah.

"Kirei? Kamu kenapa?" tanya Fernanda.

"Aku merasa sangat terharu karena dicintai oleh Nyonya dan Tuan. Terima kasih untuk kalian berdua."

"Kamu mau menikah dengan suaminya?"

Kirei mengangguk dengan berat hati. "Aku bersedia, Nyonya."

Fernanda girang bukan kepalang, berteriak nyaring dan memeluk Kirei begitu pula Colorado Von Hausel. Dengan status pernikahan sah maka dirinya bisa melindungi Kirei dan memberikan anak untuk anak mereka.

"Kirei, lupakan dulu kemarahanmu. Ayo, kita persiapkan pernikahan."

"Iya, Nyonya."

Kirei dan Colorado Von Hausel yang akan menikah tapi Fernanda yang lebih bahagia. Ia merencanakan semuanya dari mulai menentukan tanggal, siapa yang akan diundang serta designer mana yang akan menangani gaun Kirei. Kesepakatan dibuat, pernikahan akan diadakan di taman belakang rumah. Tidak perlu dihadiri banyak orang cukup pelayan dan sahabat Colorado Von Hausel seperti Fraud dan Jasper.

Tidak ada yang bisa menebak bagaimana reaksi keluarga Hilton saat tahu Kirei akan menikah dengan Colorado Von Hausel, tapi reaksi Inggrid dan suaminya bisa diprediksi. Kirei tidak salah dengan dugaannya, karena begitu mendengar kabar dari Colorado Von Hausel soal

pernikahan, Ingrid berserta suami dan anaknya bergegas datang.

"Siapa yang memberi kalian ijin untuk mengadakan pernikahan?" teriak Celina pada Fernanda dan Kirei yang sedang memilih bunga untuk pesta. "Fernanda, apa ini idemu? Kamu gila, ya! Mengijinkan perempuan itu menjadi nyonya di sini?"

Fernanda menoleh sekilas pada keluarga suaminya yang datang dengan amarah meledak-ledak.

"Kak, duduklah dan minum yang dingin-dingin biar emosimu terkontrol."

"Aku nggak butuh minuman dingin. Aku butuh penjelasan."

"Aku nggak harus menjelaskan apa pun tentang masalah pribadiku," jawab Fernanda acuh tak acuh. "oh ya, pesta akan digelar di taman belakang. Kalau Mama, Papa, dan Kak Celina ingin datang silakan. Kalau tidak mau, ya, nggak apa-apa, kami nggak maksa."

"Fernanda, kamu benar-benar kehilangan akal!" Celina duduk di depan keduanya,

menunjuk Kirei dengan beringas. "Dia hanya pelayan kurang ajar. Gara-gara dia Estella sekarang dipenjara dan kamu masih mau menolongnya?"

"Estella dipenjara bukan karena Kirei tapi karena telah menusuk adikku." Fernanda tersenyum kecil pada Celina. "Kakak ingin membela teman yang telah membuat adikku berdarah-darah?"

Celina ternganga lalu mendesah, menggeleng bingung untuk menjawab pertanyaan Fernanda.

"Aku turut prihatin dengan Fabrizio. Aku sudah menjenguk Estella dan bicara dengannya. Kata Estella yang memancing emosi adalah Kirei. Fernanda, mestinya kamu bisa membedakan mana yang salah dan benar? Kenapa kamu lebih percaya dengan Kirei?"

"Karena saya hanya membela diri," sela Kirei dengan nada cukup tinggi. Tidak suka melihat Celina memojokkan Fernanda. "Estella yang menyusul saya dan memaki-maki karena marah saya hamil. Dia duluan yang mengeluarkan gunting dengan niat ingin membuatku celaka.

Kalau tidak ada Fabrizio, entah apa yang akan terjadi sama aku dan bayiku. Nyonya Celina ingin membela teman atau keponakan yang akan lahir?"

Celina melotot pada Kirei. "Kamu pikir aku percaya kalau bayi itu anak adikku?"

"Terserah Kak Celina percaya atau tidak tapi Colorado jelas yakin. Tidak perlu tes DNA atau pengakuan apa pun, anak dalam kandungan Kirei jelas anak Colorado." Fernanda membela Kirei denang teguh. Tatapannya kini tertuju sepenuhnya pada Celina. "Kamu membela Estella karena dia temanmu. Tidak peduli kalau Estella telah melakukan kejahatan besar. Aku membela Kirei karena dia adik angkatku. Tidak peduli apa pun yang terjadi, aku akan tetap berada di sampingnya."

"Keras kepala! Jangan menangis dan menyesal kalau kamu tersingkir dari rumah ini!"

"Celina, sudahlah," tegur Ingrid pada anak perempuannya. "Kita datang untuk meminta penjelasan dan bukan melampiaskan emosi."

Celina mencebik, bersedekap dengan wajah muram. Kebenciannya pada Kirei begitu

menggelegak hingga membutakan pikiran warasnya. Tidak mengerti kenapa istri dari adiknya lebih memilih perempuan miskin.

"Masalah Estella belum ada bukti kongkrit kalau dia telah membunuh ibunya Kirei. Kalian terburu-buru ingin menuntutnya?" tanya Ingrid.

Fernanda mengangguk cepat dan tegas. "Benar, Kirei dan adikku akan menuntutnya!"

"Kamu tahu siapa Estella bukan?"

"Kami tahu siapa dia dan kami tidak takut untuk melawan."

"Kamu nggak takut melawan tapi apa kamu pernah terpikir tindakanmu akan mengganggu bisnis Colorado?"

"Sependek pengetahuanku, apa yang kami lakukan tidak akan berpengaruh apa pun pada Colorado. Sebelum Mama ingin menakut-nakuti kami, aku akan perjas satu hal. Yang menginginkan pernikahan ini adalah suamiku. Dia ingin memberi nama sah untuk bayi yang akan lahir. Sebagai suami Kirei, Colorado akan punya hak penuh mendukung istrinya. Mama

ingin membela Estella? Silakan saja. Jangan marah kalau harus ribut dengan suamiku."

"Keluarga ini selalu kacau!" Cormac menyela perdebatan istri da menantunya. "Tidak ada satupun yang normal di rumah ini. Colorado ingin menikah lagi dengan seorang pelayan yang sedang hamil. Padahal belum tentu itu anak dia!"

"Kenapa belum tentu? Siapa yang memberi Papa ijin untuk meragukan Kirei?" Colorado Von Hausel muncul, mengedarkan pandangan bergantian pada keluarganya yang datang menyerbu. Seperti biasa Kirei hanya diam dan menunduk saat berhadapan dengan keluarganya. Sang mama yang merasa berkuasa, Celina yang tidak menahan emosi, Alvin yang diam-diam memantau tapi akan melakukan apa pun untuk istrinya lalu Cormac yang berlagak sebagai kepala keluarga yang baik. Colorado Von Hausel merasa gerah dengan keluarganya sendiri. "Dari muda aku terbiasa mandiri, menentukan jalan hidupku sendiri termasuk dengan siapa aku akan menikah. Kalian tidak ada hak untuk mengaturku."

"Colorado, kami hanya ingin yang terbaik untukmu." Cormac berusaha meredakan kemarahan anaknya. "Yang kamu lawan adalah pejabat. Takutnya papanya Estella akan melakukan hal buruk padamu."

"Aku nggak takut," jawab Colorado Von Hausel dengan tegas dan yakin. "Kalau kalian takut, mulai sekarang menjauh dariku dan rumah ini."

"Colorado! Kamu durhaka sama keluargamu," sergah Celina.

"Keluarga?" Colorado Von Hausel mendesah. "Secara darah kalian memang keluargaku tapi tidak secara emosi. Keluarga mana yang membela penjahat? Celina, kalau kamu ingin tetap membela Estella, tidak peduli kalau dia telah melukai Fabrizio dan ingin mencelakakan bayiku, mulai sekarang kita putus hubungan!"

Celina ternganga, ingin membatah tapi Alvin bertindak cepat dengan menggeleng. "Sayang, diamlah."

"Tapi—"

“Celina, suamimu benar. Diamlah!” perintah Ingrid. “Masalah kita tidak akan selesai dengan kemarahan.”

Kirei menahan napas, terjebak dalam intrik keluarga Von Hausel. Setelah keluarga Hilton mereda kini ganti keluarga Ingrid. Ia sudah menduga kalau rencana pernikahannya dengan Colorado Von Hausel akan ditentang tapi tidak menyangka kalau mereka akan membela Estella yang telah melakukan kejahatan. Tidak, Kirei tahu pasti kalau Estella akan dibela hanya menolak untuk mengakui.

“Terima kasih untuk kedatangan kalian hari ini. Mulai sekarang rumah ini akan tertutup bagi siapa pun yang membela Estella. Kalau Mama, Papa, dan Celina tetap teguh tidak ingin bertentangan dengan orang tua Estella, biarkan aku melakukannya sendiri.”

“Keras kepala,” gumam Celina. “Kamu pikir siapa yang akan membantumu kalau kena masalah? Bukan perempuan miskin itu tapi keluargamu!”

Colorado Von Hausel menaikkan sebelah alis menatap kakaknya. “Oh, ya, memangnya kapan

aku pernah minta bantuan kalian? Coba katakan padaku, siapa yang meminta bantuan siapa saat sedang ada masalah?"

Tidak ada yang menjawab bahkan Celina pun bungkam. Semua tahu kalau Colorado Von Hausel berkuasa lebih dari keluarganya sendiri. Selama ini memang Colorado Von Hausel tidak pernah meminta bantuan pada keluarga, yang terjadi justru sebaliknya.

Pembicaraan usai tanpa ada kesepakatan. Colorado Von Hausel tetap teguh dengan pendiriannya untuk menikahi Kirei, tidak peduli apakah keluarganya setuju atau tidak. Ia ingin memberikan masa depan yang baik untuk anaknya kelak.

Bab 49

Kirei memilih gaun pengantin putih dengan model sederhana berbahan sutra campuran lace yang lembut. Pilihan gaunnya disetujui oleh Fernanda.

“Cantik sekali. Cocok untukmu Kirei.”

Pesta menjadi tanggung jawab Fernanda sepenuhnya. Kirei memperingatkan agar menjaga kesehatan tapi Fernanda bersikukuh kalau dirinya baik-baik saja. Mempersiapkan pesta pernikahan adalah salah satu cara Fernanda menghibur diri dan Kirei sepatutnya dengannya. Merancang konsep dekorasi, memilih menu makanan, serta gaun untuk dipakai saat pesta membuat Fernanda terlihat bahagia.

Di sela-sela kesibukan pesta, Kirei diharuskan pergi ke kantor polisi untuk memberikan keterangan tentu saja didampingi Colorado Von Hausel dan beberapa pengacara. Sempat bertemu orang tua Estella yang marah saat melihatnya.

“Kenapa menyalahkan anakku? Padahal yang berkendara sembarangan itu ibumu!” teriak

Malik, ayah dari Estella yang merupakan pejabat ibu kota. "Harusnya kalau mau menuntut lakukan dari dulu. Kenapa setelah bertahun-tahun baru melakukannya?"

"Bagaimana aku bisa menuntut? Saat kejadian umurku belum dewasa. Siapa yang akan percaya dengan anak kecil? Lagipula papaku masuk penjara karena ulahmuuu! Dia akhirnya mati juga karena perbuatanmu!" teriak Kirei histeris. Melihat wajah Malik mengingatkannya akan masa lalu suram dan kenangan buruk di mana nyawa ibunya terenggut. "Saat itu aku hanya bisa menangis, orang tuaku mati, hartaku ludes karena fitnahanmu. Kalau bukan karena Nyonya Fernanda, aku sudah mati di jalanan!"

Colorado Von Hausel merengkuh Kirei dalam pelukan dan menenangkan tangisannya. Malik melotot, tidak percaya baru saja diteriaki perempuan muda yang merupakan rakyat biasa.

"Kamu telah memilih lawan yang salah. Hanya karena kamu adik angkat dari istri Colorado, bukan berarti akan menang melawanku."

"Sorry, yang kamu lawan bukan hanya Kirei tapi aku dan juga adik iparku." Colorado Von Hausel menunjuk Fabrizio yang baru saja melewati pintu. Hari ini semua orang berkumpul untuk memberikan keterangan. "Siapkan pembelaanmu, kami tidak akan mundur!"

Malik melotot pada Colorado Von Hausel lalu pada Fabrizio yang menutupi perban di pinggang dengan kemeja.

"Dia nggak apa-apa. Dia masih hidup! Kenapa menuntut anakku!"

"Oh, jadi kamu mau aku mati dulu baru boleh menuntut?" sela Fabrizio jengkel. "polisi sudah datang hasil laporan medis. Sebaiknya kalian menunggu saja tuntutan dilayangkan pada Estella."

"Estella juga tidak bisa keluar dengan uang jaminan, aku akan memastikan itu terjadi. Kalau kamu nggak terima, kita ketemu di pengadilan!" gertak Colorado Von Hausel pada Malik. "pantas saja Estella keras kepala ternyata menurun dari papanya."

Malik mendesiskan ancaman pada Colorado Von Hausel. Mengatakan akan menggunakan

seluruh koneksinya untuk membongkar bisnis haram Colorado Von Hausel. Tidak lupa melayangkan celaan pada Kirei yang masih terisak.

"Semua gara-gara kamu. Lihat saja nanti apa yang akan aku lakukan padamu!"

Colorado Von Hausel tahu kalau Malik sedang panik. Gertaknya tidak akan mempan padanya. Pengacara sudah mengumpulkan bukti untuk menuntut Estella.

"Estella meneleponku kemarin." Fabrizio angkat bicara setelah Malik menghilang. "Dia ingin damai dan aku mencabut tuntutan."

"Sepertinya Estella tidak komunikasi dengan papanya. Kamu lihat sendiri betapa agresif papanya," jawab Colorado Von Hausel.

"Merasa sebagai pejabat dan anggota dewan kota makanya semena-mena." Fabrizio tersenyum pada Kirei. "Hei, calon pengantin. Kenapa menangis? Harusnya kamu bahagia karena sebentar lagi akan jadi pengantin."

Kirei menghapus air mata dan mengulum senyum. "Kamu akan datang ke pernikahan kami?"

"Tentu saja, mana bisa aku melewatkan pesta penting dan membahagiakan. Kamu ingin aku yang mengantarmu ke altar pernikahan?"

Kirei menggeleng. "Terima kasih tawarannya tapi aku sudah menemukan orang untuk menggandengku."

"Syukurlah, aku tidak sabar datang ke pesta. Orang tuaku juga ingin datang."

Colorado Von Hausel mengangkat sebelah alis. "Orang tuamu mau datang ke pesta?"

Fabrizio tergelak hingga bahunya terguncang. "Kakak Ipar nggak percaya bukan? Aku pun awalnya tidak mengira kalau mereka mau datang ke pesta. Suatu malam aku lagi teleponan sama Kak Fernanda, kalau nggak salah bahas jas untuk dipakai. Selesai telepon, mamaku bilang dia juga ingin pesta. Katanya nggak enak sama kamu kalau nggak datang."

Kata-kata Fabrizio membuat Kirei lega. Dengan kedatangan keluarga Hilton akan

membuat Fernanda makin bersemangat. Akhir-akhir ini kesehatan Fernanda jauh membaik, kesibukan dan kebahagiaan merencanakan pesta membuat imun tubuhnya naik. Kalau tahu pernikahannya akan membuat Fernanda sehat dan bahagia, Kirei akan menikah lebih awal.

Pesta pernikahan Colorado Von Hausel dan Kirei yang rencananya digelar tertutup ternyata diedus media. Tidak tahu siapa yang membocorkan tapi beberapa hari menjelang pesta banyak paparazi yang berkeliaran di sekitar rumah serta nekat mendatangi kantor Colorado Von Hausel untuk meminta keterangan. Colorado Von Hausel bungkam, masyarakat penasaran dan media membuat asumsi sendiri.

“Miliarder ternama Colorado Von Hausel akan menikahi adik angkat istrinya. Bukankah itu sebuah pengkhianatan?”

“Menikahi adik angkat istri sah bukan hanya pengkhianatan tapi ibarat pagar makan tanaman.”

“Perempuan muda itu bernama Kirei. Tidak heran kalau Colorado tergoda karena Kirei memang secantik itu.”

“Bagaimana kondisi mental Fernanda? Pasti sangat sedih karena suami dan adik angkatnya berselingkuh?”

“Kasihan Fernanda, ditikung oleh orang terdekat.”

Orang-orang tidak akan percaya kalau diberitahu justru Fernanda yang paling bersemangat menyiapkan pesta. Tidak ada kata tertekan apalagi sampai kena mental. Fernanda merancang pesta seolah ini pernikahannya sendiri.

Foto-foto saat Colorado Von Hausel dan Kirei berdansa di pesta keluarga Brusell kembali beredar di media. Beberapa pebisnis yang menjalin hubungan baik dengan Colorado Von Hausel menelepon, menginginkan undangan untuk menghadiri pesta pernikahan. Konsep pesta akhirnya diubah, harusnya tanpa undangan dan kini dihadiri sekitar lima puluh orang.

Antusiasme para rekan dan teman bisnis Colorado Von Hausel membuat keluarga Von Hausel terusik. Awalnya mereka tidak mau datang ke pesta tapi setelah tahu banyak orang terpandang ingin hadir termasuk keluarga Brussel yang berkuasa dan tersohor, Ingrid pun tidak mau kalah. Dengan sigap menelepon Fernanda agar memasukan namanya ke dalam list undangan.

"Bukannya Papa dan Mama nggak mau datang? Kenapa berubah pikiran?" goda Fernanda.

"Untuk menjaga nama baik. Apa kata orang-orang saat pernikahan Colorado orang tuanya malah nggak datang."

"Oke, berarti aku sediakan dua tempat untuk Papa dan Mama."

"Kenapa hanya dua? Keluarga dekat juga ingin datang. Minimal kamu sediakan dua puluh kursi!"

Tadinya pesta dilakukan di taman belakang tapi karena undangan membengkak, area pun diperlebar hingga mendekati danau. Konsep pesta semi outdoor yang menyatu dengan alam

dengan atap transparan diberi sentuhan rangkaian bunga. Para tamu duduk berderet di kursi perak dengan hiasan pita putih serta rangkaian bunga di meja. Pesta dimulai saat senja dipenuhi oleh bunga serta chandelier memberi kesan hangat, elegan serta intimate.

Colorado Von Huasel menunggu di bawah gazebo bunga dalam balutan jas pengantin putih. Saat pembawa acara mengumumkan pengantin perempuan memasuki area pesta semua tamu terkesiap.

Kirei sangat cantik dalam balutan gaun pengantin putih yang menyapu tanah. Di tangannya ada buket bunga lily of valey. Yang membuat takjub bukan hanya kecantikan pengantin perempuan melainkan orang yang menggandeng masuk ke arena. Bukan ayah atau saudara si pengantin melainkan Fernanda. Duduk di kursi roda, menggenggam jari Kirei dan melangkah bersama-sama menuju tempat Colorado Von Hausel menunggu.

"Fernanda sangat berbesar hati, mengantar adik angkatnya menikah."

“Tidak ada tanda-tanda paksaan atau kesedihan berarti pernikahan ini atas persetujuan bersama.”

Gumamam para tamu terdengar melihat Fernanda menggandeng Kirei menuju pelaminan. Tanpa drama dan air mata, Fernanda menunjukkan kedewasaannya untuk menerima takdir dirinya. Ia sadar diri tidak bisa mendampingi suaminya untuk waktu yang lama.

Saat janji pernikahan selesai diucapkan, orang pertama yang dipeluk Kirei adalah Fernanda.

“Terima kasih untuk semuanya, Nyonya.”

“Jangan panggil aku nyonya, panggil kakak. Mulai sekarang kamu bukan hanya adik angkat tapi juga saudaraku dalam pernikahan.”

Colorado Von Hausel memeluk Kirei lalu menunduk untuk mengecup dahi Fernanda. Tidak pernah menyangka ia akan punya dua istri tapi ini benar terjadi. Colorado Von Hausel berjanji akan menjaga keduanya tanpa membedakan satu dan yang lainnya.

Bab 50

Epilog

Tiga tahun berlalu dan Kirei sedang hamil anak kedua. Anak pertama tumbuh menjadi bocah laki-laki yang sehat dan menggemaskan bernama Oliver. Fernanda sangat menyayangi bocah itu dan memanjakan sepenuh hati. Kehadiran Oliver juga membuat rumah menjadi lebih ramai.

“Aku sangat sayang sama Oliver. Dia adalah salah satu obat untuk penyakitku.”

Fernanda berkata jujur, tubuhnya menjadi lebih kuat saat bersama Oliver. Menemani anak itu bermain, makan, serta belajar. Tidak ingin berpisah meski sekejap. Oliver memanggil Fernanda dengan sebutan ‘mommy’ sedangkan Kirei dipanggil ‘mama’.

Saat anak kedua di USG dan dinyakan perempuan Fernanda memekik. “Kirei, rumah kita akan jadi semakin ramai. Anak-anak berlarian, jeritan mereka akan menjadi musik terindah untukku.”

Kirei mengganggu antusias. "Aku bahagia kalau Kakak juga bahagia."

Di sela-sela hari yang membahagiakan mereka mendengar kabar kalau Estella terbukti bersalah melakukan tindakan kejahatan berupa tabrak lari hingga korban mati. Melukai Fabrizio serta tindakan kriminal lain seperti mengakui hasil karya orang lain sebagai miliknya. Bukan hanya Kirei dan Fabrizio yang menuntut, orang-orang yang telah dirugikan pun ikut bersuara. Setelah persidangan panjang Estella dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara. Malik melakukan banding tentu saja, tidak terima kalau anaknya mendekam di penjara begitu lama.

Banding gagal, karena semakin ditelusuri semakin banyak bukti kejahatan Estella terbongkar. Akhirnya demi menyelamatkan anaknya. Malik menemui Colorado Von Hausel dan meminta pengampunan.

"Estella sudah menjadi sahabat Celina bertahun-tahun. Demi persahabatan itu sudi kiranya Kirei memberikan ampunan untuk anakku."

Colorado Von Hausel memberikan jawaban tegas. "Istriku akan tetap melanjutkan tuntutan."

Malik marah karena keinginannya tidak dituruti dan sekali lagi melontarkan ancaman. Colorado Von Hausel tidak peduli, masa kerja Malik sebentar lagi selesai. Itu berarti Malik bukan lagi pejabat. Ibarat macam ompong yang tua dan tidak lagi punya taring, Malik tidak lebih dari rakyat biasa yang hanya bisa menggertak.

Kehadiran Oliver mempengaruhi hubungan Colorado Von Hausel dan keluarganya. Ingrid luluh saat melihat wajah tampan cucunya, begitu pula Cormac. Pewaris yang selama ini diidam-idamkan hadir di hadapan mereka. Tidak perlu lagi marah terlalu lama lagi pula Kirei juga tidak menunjukkan sifat yang buruk, justru sebaliknya sangat sayang dan patuh bukan hanya pada Colorado Von Hausel tapi juga pada Fernanda. Saat Kirei dinyatakan hamil anak kedua, segala kebencian luruh dari hati mereka.

Celina pun sama, dengan sepenuh hati mengungkapkan permintaan maaf karena sudah bersikap buruk pada Kirei.

"Aku sadar telah salah selama ini, telah menyinggung perasaanmu dan juga meghinamu. Kirei, aku mengaku salah dan maafkan aku."

Kirei tidak menaruh dendam, mengerti kalau sulit bagi Inggrid dan keluarganya menerima kehadirannya. Ia juga tidak bisa memaksa mereka untuk menerimanya, yang bisa dilakukan hanya menjalankan tugasnya sebagai istri dengan baik.

"Oliver anak yang luar biasa. Pembawaannya mirip sekali dengan Colorado saat kecil dulu. Kirei, kamu melahirkan anak yang hebat."

Pujian Inggrid memantapkan hati Kirei untuk menjadi istri serta ibu yang baik. Kirei tidak hanya merawat suami dan anaknya tapi juga Fernanda. Kasih sayanginya pada Fernanda tidak pernah luntur meski telah punya anak. Sikap dan pengabdianya masih sama seperti dulu. Baginya Fernanda bukan hanya kakak tapi juga ibu yang harus disayangi.

Beberapa minggu menjelang kelahiran anak kedua kondisi Fernanda drop dan memaksanya harus dirawat di rumah sakit. Awalnya dikira flu

biasa tapi ternyata makin hari makin parah membuat Fernanda hanya terbaring tak berdaya. Kirei sedih bukan kepalang, ingin merawat Fernanda di rumah sakit tapi dilarang oleh Colorado Von Hausel.

"Kamu boleh datang saat siang tapi malam harus pulang. Kamu sedang hamil, anak kita butuh nutrisi dari tubuhmu. Aku akan memastikan Fernanda dirawat dengan baik."

"Aku nggak tega kalau meninggalkan Kakak sendirian. Dia butuh kita."

"Kalau nggak kita buat pengaturan, kamu berjaga kala siang dan aku pas malam dengan begitu Fernanda tidak akan kesepian."

"Iyaa, itu jalan terbaik, Sayang."

Colorado Von Hausel terpaksa membuat kompromi dengan Kirei. Tanpa kesepakatan istri keduanya tidak akan berajak dari kamar rawat Fernanda. Ia sendiri sangat sedih akan kondisi istri pertamanya tapi tidak mau Kirei drop karena kelelahan terlebih dalam kondisi hamil besar.

Saat Kirei kontraksi, Fernanda belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan justru

sebaliknya, keadaannya memburuk dan terpaksa dilarikan ke ruang ICU. Colorado Von Hausel terbelah, antara menunggu Kirei melahirkan atau menjaga Fernanda yang sedang sekarat.

"Mama Ingrid dan Kak Celina akan menemaniku di ruang persalinan. Sayang, kamu harus ada di samping Kakak. Tolong bisikkan kata-kata cintaku untuknya. Oliver, aku dan bayi perempuan yang cantik menunggunya."

Ingrid meyakinkan anaknya kalau akan menjaga Kirei dengan baik. "Tetaplah di samping Fernanda. Jangan kuatirkan Kirei, dia akan baik-baik saja bersama kami."

Colorado Von Hausel dengan tidak berdaya meninggalkan Kirei di ruang bersalin. Untungnya seluruh keluarganya ikut mendukung Kirei. Mereka tanpa diminta menemani dan menjaga Kirei yang sedang berjuang untuk melahirkan anak kedua sedangkan diriya menemani Fernanda yang tidak sadarkan diri.

Seorang bayi perempuan yang montok dan cantik lahir ke dunia. Si ibu dan bayi dalam kondisi sehat. Colorado Von Hausel

meninggalkan ruang ICU sebentar saja untuk menjenguk Kirei.

“Terima kasih telah berjuang dengan baik demi anak kita, Sayang. Kamu ibu yang hebat.”

Kirei tersenyum lemah. “Aku ingin cepat sehat dan menjaga Kakak.”

“Iyaa, Fernanda akan senang kalau ada kamu di sampingnya.”

Hari itu di luar hujan turun sangat deras, dua keluarga berkumpul di depan ruang ICU saat Fernanda dinyatakan kritis. Kirei membiarkan bayinya dibawa pulang dan dijaga oleh Juina serta perawat pribadi. Bersama Colorado Von Hausel dan yang lain, ia menunggu dengan cemas. Air mata terus menerus turun membasahi pipi.

Tangisan Kirei meledak saat dokter menyarankan anggota keluarga masuk ke ruang ICU bergantian dan berpamitan pada Fernanda. Bukan hanya Kirei yang menangis tapi juga Colorado Von Hausel, Fabrizio serta Ivon. Tangisan keras beserta penyangkalan keluar dari bibir mereka.

Kirei ingin menolak perkataan dokter dengan mengatakan kalau Fernanda baik-baik saja, nyatanya hanya bisa duduk dengan lemah dan air mata bercucuran di samping ranjang. Kecantikan Fernanda memudar, menjadi sosok kurus dan pucat. Tidak ada tawa ataupun lengkingan kemarahan seperti yang biasa terlihat.

“Kakak, apa kabarmu? Kenapa tidur lama sekali? Anak perempuan kita ingin bertemu denganmu.”

Kirei meraih jari Fernanda dan mengecup lembut, sangat berharap kalau kata-katanya didengar.

“Cepat sadar dan sehat, Kak. Aku membutuhkanmu. Tidaak, bukan hanya aku tapi suami dan anak-anak kita membutuhkanmu. Oliver menangis karena lama tidak melihatmu. Kakak, ayo, sehat. Kita tertawa lagi seperti biasanya.”

Kirei tersentak saat merasakan jari Fernanda menggenggamnya. Ia mengusap air mata dan tertawa lirih.

"Kak, kamu sudah sadar? Ini aku, adikmu. Cepat sembuh, Kak. Jangan lama-lama di sini. Lebih nyaman di rumah kita, bermain bersama Oliver, bercengkrama dengan suami kita dan mendengarkan tangisan anak perempuan kita yang bawel."

Takdir berkata lain, tiga hari setelah bayi perempuan lahir Fernanda menghembuskan napas terakhir. Kirei patah hati dan sangat kehilangan begitu pula Colorado Von Hausel. Mereka menangis dan memeluk tubuh Fernanda dengan erat. Tidak peduli apa pun yang mereka katakan, Fernanda akhirnya pergi setelah melawan penyakit bertahun-tahun.

Setelah kematian Fernanda, Kirei menjadi sedikit murung. Untungnya ada bayi yang harus dirawat dan diberi perhatian, membuat semangat Kirei sedikit terangkat setelah duka yang mendalam.

"Sayang, kamu ingin memberi nama apa untuk anak kita?" tanya Colorado Von Hausel pada Kirei yang sedang menyusui. "barangkali kamu punya ide yang bagus."

Kirei tersenyum lemah pada suaminya. "Sayang, bayi kita bernama Fernanda. Bagaimana menurutmu?"

Mata Colorado Von Hausel berbinar mendengar perkataan Kirei. "Nama yang bagus. Fernanda akan menceriakan rumah kita."

Bagi Kirei dan Colorado Von Hausel, Fernanda akan selalu hidup dalam hati dan ingatan mereka. Tentang perempuan lembut, cantik dan baik hati yang kini terlahir kembali dalam tubuh bayi mungil. Fernanda akan selalu abadi dalam hidup mereka.

Tamat

